Mereka Suamiku

book series 3

miss09jablay

Mereka Suamiku
(series 3)
By: Miss09Jablay

Mereka Suamiku

(Series 3)

Miss09Jablay

14 x 20 cm

463 halaman

eBook ini diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

TwoPrince_OneKing Novel's List

1. Terikat Padamu
2. Ai Di Si
3. Terjerat Pesonamu
4. Untuk Kumiliki Selamanya
5. Teman Hidupku
6. Penakluk Hati sang Kaisar
7. Segalanya Untukmu
8. Terperangkap Olehmu
9. Mereka Suamiku
10. Belenggu Masa Lalu
11. Impian Kriti
12. Yang Tak Terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka Suamiku (2)
15. Diakah Jodohku ?
16. Esposa Para El Alpha
17. Belitan di Hati
18. Signore Delle Tenebre
19. Siapa di Hatimu?
20. Penguasa Hati
21. A Blind Love
22. Pemilik Hati sang Kaisar
23. L'esclave Du Diable
24. Mencoba untuk Tidak Mencintaimu
25. Mereka suamiku (Series 3)

Satu

"Apa kau masih lelah, Sayang?" Suara berat Raha membuat Hema merinding.

"Ya," jawab Hema tanpa membuka mata. Dia benar-benar lelah. Bisa dikatakan selama sebulan ini Hema tidak punya waktu istirahat. Para Alfa tidak berhenti membawa Hema bersama mereka ke mana pun mereka pergi, baik secara bersama-sama ataupun masing-masing, tetapi dengan alasan yang sama terus yaitu merayakan kelulusan Hema dari SMA.

Hema yang sebenaranya lebih suka menghabiskan waktu di perpustakaan dengan membaca buku-buku baru yang dibelikan oleh para suaminya terpaksa ikut dan dengan setengah

hati menikmati keindahan setiap negara yang baru pertama kali dikunjungi, membuat ketiga suaminya benar-benar senang dan gembira seperti bocah yang dibiarkan keluar rumah oleh sang ibu setelah dikurung seharian.

Seharusnya Hema tahu walaupun dia menjawab "iya" pada Raha, tetapi jawaban tersebut tidak berarti bagi Hali yang kembali memasukinya untuk kedua kalinya pagi ini. Hema bergoyang, menghentak mengikuti dorongan milik Hali sedangkan di sebelahnya Raha membelai dan merapikan rambut Hema yang kusut dan lembap.

"Aku mencintaimu, Hema. Sangat mencintaimu," geram Hali seiring lenguhan dan benihnya yang bersarang dalam diri Hema. Hali tumbang, berguling membawa Hema naik ke atasnya.

Hema tahu ini belum berakhir, masih ada Lian yang belum mengambil jatah terakhirnya pagi ini sebelum mereka semua berangkat ke *airport*.

Pulang!! jerit batin Hema.

Akhirnya dia kembali ke rumah, ke sarangnya yang nyaman dan dirindunya.

"Aku akan bersiap-siap dulu, memastikan semuanya tepat waktu agar kita bisa tiba di rumah sesuai jadwal," desah Raha, terlihat sekali sebenarnya enggan meninggalkan ranjang di mana Hema yang telanjang, berkeringat dan menggairahkan berada.

"Pergilah," usir Lian, menyepak Raha agar turun dari ranjang.

"Kau juga pergilah, bukankah kau harus menelepon manajer dan akuntanmu pagi ini." Kali ini Lian mengusir Hali sambil menarik Hema ke dalam pelukannya.

Hali dan Raha terlihat tak senang memperhatikan Lian yang sedang mencumbu dada dan leher Hema.

"Dan kau sendiri, apa kau tidak punya jadwal pagi ini?" ketus Hali.

Lian berhenti mencumbu Hema yang nyaris teler, lalu menoleh pada dua saudaranya dengan senyum mengejek.

“Karena itulah, aku terlambat bergabung semalam. Aku sudah menyelesaikan semuanya agar pagi ini tidak perlu terburu-buru,” paparnya menyombongkan diri.

Hema tersenyum lelah, saat melihat Raha dan Hali berbalik, memamerkan bokong mereka yang seksi. Raha masuk ke kamar mandi, sedangkan Hali memakai jubah, lalu pergi ke balkon sambil menggenggam *Handphone*-nya.

“Hei …, kau harus fokus padaku. Kali ini giliranku,” tegur Lian memutar wajah Hema menghadapnya.

Hema tersenyum sendu sebab dia tahu kalau Hali bukan sedang bersikap cemburu, tetapi hanya mau Hema tersenyum. Dia menyentuh wajah Hali dengan jemarinya yang bergetar halus.

“Tentu saja, aku fokus padamu. Saat salah satu dari kalian menyentuhku, aku tak pernah bingung atau salah fokus meski mataku tertutup. Aku kenal kalian bertiga luar dan dalam,” bisiknya.

Lian tersenyum.

"Karena itulah kami mencintaimu begitu besar dan dalam," katanya di atas bibir Hema yang merah dan bengkak akibat ciuman mereka bertiga, di bagian bawah Lian sudah bergerak masuk semakin dalam dengan dorongan yang pelan.

Hema mencengkeram seprai, hanyut dalam permainan Lian yang lembut dan perlahan seakan mereka punya waktu selamanya. Hema melayang oleh kenikmatan yang tak pernah berhenti di dapatnya dari ketiga Alfa.

Ketika membuka matanya lagi, Hema sendirian di atas kasur yang lain dan ruangan yang berbeda. Setelah mengumpul rohnya, Hema mulai bisa menebak di mana dia saat ini. Dia berada di kamar yang terdapat dalam jet pribadi milik Raha.

Lalu, bagaimana caranya dia dibawa ke sini?

Namun memikirkan sikap dan perilaku para Alfa, maka tak aneh jika salah satu di antara mereka menggendongnya keluar dari hotel begitu saja, mungkin setelah memakaikannya jubah kamar sutra yang tengah dipakainya saat ini.

Betapa memalukannya. Kecaman Hema bersungut-sungut.

Lagian dia juga harusnya bangun bukannya tidur seperti orang mati, tetapi kalau dipikir-pikir wajar saja kalau dia sampai tak bisa bangun, dia terlalu lelah akibat para Alfa.

Pintu kamar terbuka sosok Raha yang berpakaian, seperti akan melakukan *meeting* berdiri di sana. Hema duduk, merapikan rambut dan jubahnya saat Raha mendekat. Raha duduk di pinggir ranjang, di sebelah Hema. Jemari suaminya itu menelusuri garis wajah Hema begitu juga dengan matanya.

"Aku bertanya-tanya, bagaimana bisa aku hidup sekian lama tanpa pernah tahu kau ada di dunia ini," bisiknya.

Hema mengutuki reaksi tubuhnya.

"Raha, aku mohon jangan mulai. Aku tak punya tenaga lagi. Aku harus tidur selama seminggu agar bisa pulih," desahnya saat jemari

Raha bermain di kelepak jubahnya yang terbuka di bagian dada.

Raha tersenyum seksi.

"Aku juga tak punya waktu, Sayang. Dalam lima belas menit lagi kita akan mendarat dan kau tahu waktu sesempit itu tak cukup bagiku bila sudah mulai menyentuhmu," sesalnya.

Hema tak tahu apakah merasa lega atau kecewa saat ini. Tubuh dan hatinya semakin kurang ajar, tak mau mendengarkan perintah otaknya lagi. Kutukan semakin menguasainya dan itu membuat para Alfa tak bisa menyembunyikan rasa senang mereka.

"Aku rasa Albert pasti senang sekali melihatmu. Pak Tua itu pasti kesepian selama kau pergi," ucap Raha mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Mungkin saja begitu kau sampai sudah ada bermacam herbal dan vitamin yang harus kau minum untuk membuatnya puas."

Hema juga merindukan pria tua yang sudah seperti papa baginya. "Dia punya berbagai alasan

untuk meneleponku, tapi tak pernah sekalipun bertanya kabarku."

Hali masuk sambil menjawab ucapan Hema barusan. "Itu karena dia tahu kau baik-baik saja. Dia hanya tak mau jujur. Dia juga terlalu kaku dan pemalu sampai tak bisa mengatakan isi hatinya yang sebenarnya."

Hali membungkuk, lalu mencium kilat bibir Hema. Menarik diri sebelum kebablasan dan lagi-lagi Hema merasa kecewa.

"Jadi, kalian di sini apa kalian sengaja meninggalkanku di luar sana sendirian hanya untuk balas dendam karena urusan yang tadi di hotel?!"

Raha dan Hali memutar mata, Hema tersenyum masam. Lian terkadang tidak bisa menekan jiwa kekanak-kanakannya.

"Kalau kami ingin balas dendam, pintu itu sudah terkunci dan kau tidak akan bisa masuk meski kau berteriak hingga suaramu habis," kata Raha yang berjalan ke pintu sambil melewati Lian.

"Bersiaplah, Hema. Dalam beberapa menit lagi kita akan mendarat." Raha pun menghilang di balik pintu.

Hali memberi Hema kecupan pendek sebelum berdiri untuk menyusul Raha dan meninggalkan Hema. Lian dan Hema menatap Hali hingga hilang di pandangannya.

Lian tersenyum kepada Hema saat mereka sudah bertatapan. "Aku cuma menggoda mereka berdua. Aku ke sini cuma untuk melihat apa kau sudah bangun atau belum, tapi ternyata sudah keduluan mereka dan itu membuatku iri."

Hema menggeleng.

"Kau selalu saja seperti itu, lama-lama keduanya bisa benar-benar marah," tegurnya.

Lian mengangkat bahu tanda pasrah. "Baiklah, aku sebaiknya keluar agar kau bisa bersiap-siap."

Hema tersenyum.

"Aku tidak sabar sampai ke rumah. Aku ingin bertemu Albert dan tidur di ranjangku sendiri

ditemani kalian bertiga," desah Hema berbinar-binar.

Lian tersenyum. "Kami tahu itu dan kami juga tidak sabar memelukmu di ranjang kita."

Dua

Hema berlari menuruni tangga saat melihat sosok Albert yang berdiri diam di dekat mobil hitam mengkilap bagai sosok manekin di lapangan parkir pesawat superluas tersebut, milik pribadi keluarga Alfa. Lebih tepatnya lapangan ini masih satu kesatuan dengan rumah atau properti keluarga Alfa, istilahnya saat ini Hema sudah berada di pekarangan rumahnya sendiri.

"Hema …, hati-hati!"

Teguran Raha tidak dihiraukannya. Bahkan saat Hema memeluknya, Albert tetap tidak menunjukan reaksi. Pria itu masih seperti patung hidup, tetapi sinar hangat yang tidak bisa

disembunyikan masih dapat Hema lihat dari matanya yang berwarna abu-abu pucat.

"Nyonya Hema. Bagaimana kabar Anda?" Hema tersenyum mendengar sapaan penuh sopan santun tersebut.

"Aku baik-baik saja, Albert. Aku sangat merindukanmu dan rumah ini tentunya," desahnya sambil melepaskan pelukan.

Albert mengangguk. "Sepuluh menit lagi Anda akan sampai di rumah. Saya sudah memerintahkan menyiapkan makanan kesukaan Anda dan setelahnya Anda bisa istirahat sepuasnya."

"Kau memang paling mengerti diriku," puji Hema penuh kasih sayang.

Hali menariknya ke dalam pelukan dan para Alfa sudah berada di dekatnya. Albert mengangguk hormat pada para Alfa, bergerak akan membukakan pintu. Namun, terdahului oleh Lian yang memberi kesempatan pertama pada Hema untuk masuk ke dalam Limo tersebut, disusul Hali dan Raha terakhir baru dirinya.

"Ayo, kita pulang Albert," ucap mereka semua pada pria yang menutupkan pintu, lalu menyopiri mereka.

Nanti akan ada yang mengantarkan barang-barang mereka yang segunung, mobil ini hanya diisi para Alfa bukan barang yang menurut mereka tidak ada nilainya itu.

Dengan waktu sepuluh menit takkan cukup bagi para Alfa untuk mulai menyentuhnya, pikir Hema yang benar-benar merasa lelah dan ingin tidur saja.

Hema mulai memejamkan mata saat ketiga suaminya mulai membicarakan pekerjaan mereka masing-masing, hal yang tidak bisa Hema mengerti. Meski di saat yang bersamaan tangan para Alfa tidak berhenti menyentuh atau menggerayangi tubuh Hema yang ditarik naik ke pangkuan Hali, tetapi karena sudah biasa, Hema tetap bisa tidur.

Saat mobil berhenti, Hema membuka matanya, merasakan tatapan membara para Alfa yang tertuju padanya.

“Kita sudah sampai,” parau Hema memperhatikan keluar jendela dengan nanar.

Hali merapikan kembali pakaian Hema yang berantakan baik di atas dan di bawah, sedangkan Lian merapikan rambut Hema. Yang menjawab pertanyaan Hema adalah Raha, pembagian tugas yang hebat.

“Ya kita sudah di rumah.”

Meski sudah turun dari mobil, Albert hanya berdiri di dekat pintu penumpang, lama mengabdi pada para Alfa membuatnya paham betul bagaimana kebiasaan dan tabiat para Alfa saat ada Hema di dekat, hingga dia tidak pernah membuat Hema malu atau membuat keadaan menjadi canggung.

Ketika Raha membuka pintu, saat itulah Albert menahan daun pintunya, mempermudah para Alfa dan Hema keluar dari mobil tanpa gangguan. Para pelayan, tukang kebun, atau siapa pun yang bekerja di rumah ini sudah berbaris di

depan pintu utama dengan kepala menunduk menyambut tuan mereka beserta istrinya.

Hanya kurang Harum, bisik batin Hema yang sulit sekali melupakan wanita setengah baya tersebut.

"Apa kalian semuanya baik-baik saja?" tanya Hema ramah menyentuh lengan orang yang paling depan.

Semuanya mengangguk dan bicara serentak. "Iya, Nyonya. Kami semua baik-baik saja."

Hema tersenyum.

"Syukurlah," desahnya. "Aku benar-benar merindukan kalian semua."

Jumlah mereka sedikit lebih banyak daripada jumlah murid di kelas Hema sebelum ini dan Hema tidak pernah kesulitan mengingat nama dan biodata mereka semua bermula dari dia menjadi istri para Alfa, sedangkan untuk teman sekelasnya dulu saja Hema butuh waktu berbulan-bulan untuk mengingat nama mereka semua yang sampai tamat pun tidak ada satu pun dari mereka yang pernah atau bisa menjadi sahabatnya. Dan

itu sama sekali tidak membuat Hema sedih lagi. Dia sudah biasa dan sudah tidak peduli.

Biasanya setelah perjalanan jauh, Hema pasti akan langsung ke kamar dulu untuk membersihkan tubuhnya, tetapi kali ini tanpa ragu dia melangkah ke ruang makan, berseru gembira melihat hidangan yang terbentang. Para Alfa yang mengikuti di belakangnya berkerut kening.

"Setelah melihat reaksimu ini, kami berpikir kalau kau tidak pernah menikmati makanan yang kita makan selama sebulan ini," sindir Lian yang menarik kursi untuk Hema duduki.

Tidak ada satu pun pelayan yang ikut ke sini. Kalau tidak diperintah, mereka memang tidak boleh mendekat saat para Alfa sedang bersama Hema, di mana pun itu.

Hema tertawa. "Tidak, itu tidak benar. Tentu saja aku menikmatinya, tapi tentu saja kalian tahu kalau yang berada di luar sana tidak bisa mengalahkan semua yang ada di sini."

Raha duduk di ujung, tempat kepala keluarga berada.

“Kalau begitu ayo, nikmati sepuasmu. Kita lihat berapa banyak kau bisa menikmati semua ini,” tantangnya.

Hema membuat mereka semua kaget dan kalau saja saat itu mereka bertaruh dia pasti sudah menguras habis isi dompet para Alfa. Dia sendiri juga kaget karena dia bisa terus makan. Dia tidak merasa begah atau kekenyangan. Mulut dan tangannya tidak berhenti menyuap dan mengunyah.

“Hema, kau bisa kesulitan bernapas dan muntah jika meneruskannya,” tegur para Alfa mulai cemas.

“Tidak. Aku baik-baik saja. Aku akan berhenti saat merasa cukup,” sanggah Hema dengan mulut penuh.

Bahkan saat ketiga suaminya sudah berhenti makan dan kini hanya memperhatikan dirinya, Hema masih terus menikmati makanan ini.

“Kalau beratku naik sekitar dua puluh sampai tiga puluh kilo, apa kalian masih berselera

menyentuhku?" godanya mengamati mereka satu per satu.

Dengan santainya para Alfa mengangkat bahu tidak peduli.

"Bahkan jika kau sebesar gajah, hasrat kami padamu tetap takkan luntur." Raha menjawab, mewakili kedua saudaranya.

Hema tersenyum, kutukan yang menimpa mereka membuatnya seperti ratu lebah. Memengaruhi atau menguasainya semakin dalam dan kuat dari hari ke hari hingga terkadang Hema merasa kalau jiwanya bukan lagi miliknya.

"Aku takkan bisa segemuk itu. Olahraga ranjang yang kita lakukan setiap saat membuatku tetap sehat dan tak bisa lebih gemuk lagi," desah Hema pura-pura menyesal.

Sedetik kemudian saat melihat kilatan hasrat membara di mata para Alfa, Hema sadar kalau dia sudah memilih kata-kata yang salah. Jangan pernah menyebut kata ranjang, tempat tidur, kasur, atau sejenisnya di depan para Alfa. Apalagi

kata-kata yang berhubungan dengan seks dan sejenisnya. TITIK!

Anehnya di saat yang bersamaan Hema tidak lagi merasa lapar atau ingin mencicipi makanan lagi. Dia lapar akan para Alfa dan ingin segera mencicipi mereka semua. Dengan pasrah Hema meletakkan sendok dan menatap para Alfa dengan matanya yang berkabut oleh gairah.

Tahu apa yang terjadi Raha, Hali, dan Lian langsung berdiri serempak diiringi suara keras kaki kursi yang bergeser.

Raha yang paling cepat menarik Hema berdiri, masuk ke dalam pelukannya yang kuat, melumat bibir Hema sampai kaki istrinya tersebut lemas tak berdaya. Tidak tahu apa yang terjadi atau bagaimana bisa, tiba-tiba saja Hema sudah dibaringkan di atas meja makan.

Meski matanya sempat melirik pada piring yang berserakan di lantai, terapi otak Hema tak mampu mencernanya. Pikiran dan tubuh Hema hanya bisa fokus pada belaian lidah serta bibir Raha di area kewanitaannya. Pada ciuman Hali

yang membuatnya tidak bisa bernapas. Pada payudaranya yang kini menjadi mainan Lian.

Apa pun yang terjadi di dunia ini takkan bisa membuat Hema berpaling jika di saat yang bersamaan para Alfa sudah mulai menyentuhnya. Satu-satunya yang bisa memengaruhi Hema hanyalah para suaminya tersebut. Hema Alfa tercipta ke dunia ini hanya untuk menjadi milik para Alfa. Jiwa raga, lahir batin, fisik, dan mental.

Tiga

“Nyonya, apa Anda mau tidur seharian ini, seperti dracula?” Hema mendengar suara Albert, tetapi kelopak matanya begitu berat sampai terasa sakit jika dibuka.

“Apa Anda tidak lapar?” tanya Albert lagi.

Hema berbalik, menarik selimut, menutupi tubuhnya yang telanjang. Jika Albert sampai turun tangan membangunkannya itu artinya para Alfa sudah pergi semua. Tubuh Hema langsung merasa kedinginan.

“Aku akan bangun,” gumam Hema tanpa tanda-tanda akan membuka matanya.

“Tidak, Anda tidak bangun. Anda kembali tidur,” sanggah Albert tenang.

Hema berbalik membelakangi Albert.

“Jika Anda tidak bangun, Anda akan melewatkan makan malam juga,” ucap Albert.

Hema terdiam, alisnya menyatu.

Apa yang Albert bicarakan?

Makan malam?

Apa dia akan pergi ke satu tempat, apa para Alfa menunggunya di sana dan dia harus bersiap-siap dari sekarang?

Hema menggeliat mengangkat tangan tinggi ke atas kepala dan langsung terpekik kaget saat perutnya menjerit sakit.

“Ada apa?” tanya Albert yang ikut kaget olehnya.

Hema menatap cemas.

“Perutku. Rasanya aneh,” bisiknya lemas.

“Apa kita panggil Dokter Tomo saja?” tanya Albert lagi menunduk menatap Hema yang masih bergelung dalam selimut.

Hema menggeleng.

“Tidak. Tidak perlu,” tolaknya.

“Rasa sakitnya sudah hilang. Mungkin aku membuat gerakan yang salah saja. Mungkin juga sebaiknya aku dipijat sudah lama bukan aku tidak melakukannya.”

Albert mengangguk.

“Terserah Anda saja, tapi jika kembali merasa sakit tolong katakan pada saya atau para Alfa agar kami bisa meminta Dokter Tomo datang. Ingat Anda punya kewajiban untuk tidak membuat kami semua cemas dan risau,” tegas Albert.

Hema tersenyum.

“Tentu saja. Aku akan melakukannya. Aku memang tidak mau kalian cemas dan risau, perasaan kalian itu lebih menakutkan dibanding apa pun.”

Albert tidak tersenyum dia mengangguk, lalu berjalan keluar. Di depan pintu dia kembali bicara pada Hema.

"Jangan lanjutkan tidur lagi. Makan malam sudah terhidang, Tuan Raha dan Tuan Lian akan pulang sebentar lagi, tapi Tuan Hali masih akan sibuk hingga tengah malam dan dia bilang supaya Anda jangan menunggunya."

Kening Hema berkerut.

"Makan malam?" bisiknya yakin Albert salah sebut.

Albert mengangguk.

"Ya, makan malam. Sekarang sudah jam enam sore lebih. Hampir jam tujuh. Anda melewatkan sarapan dan makan siang," beritahu Albert santai seakan itu hal yang wajar.

"Apa?" pekik Hema melompat duduk. "Bagaimana bisa?"

"Jetlag," jawab Albert langsung.

"Juga kelelahan akibat perjalan sebulan keliling dunia dan rasa nyaman karena sudah kembali ke rumah."

Hema merapikan rambutnya, dalam diam menerima penjelasan Albert.

Pantas saja rasanya seluruh tubuhnya terasa kaku dan sakit ditambah lagi rasa pusing di kepala yang baru di sadarinya.

Tidur seharian benar-benar tidak enak!

"Aku lapar. Aku akan bangun, mandi bersiap menunggu para Alfa dan jika mereka tidak segera sampai aku akan makan duluan," tekan Hema pada Albert yang hanya mengangguk sebagai jawaban sebelum pergi meninggalkan Hema sendirian.

Hema menyingkap selimut, meloncat turun, dan langsung terbanting kembali ke atas kasur saat isi kamar berputar. Dibenamkan wajah ke kasur dan mulai merintih. Dia menahan mual dan perih di perut.

"Apa harus memanggil Dokter Tomo saja?" lirihnya.

Setelah merasa agak baikan, Hema duduk merasa-rasa apakah sebaiknya dia bangun atau kembali berbaring saja?

Tidak! Tidak!

Berbaring lagi adalah ide yang buruk.

Jika Hema tidur di kasur dan dilihat oleh para serigala lapar yang akan pulang sebentar lagi bisa-bisa besok Hema hanya tinggal nama. Dia harus bangun, bersiap, dan pura-pura baik-baik saja atau akan terjadi kekacauan besar jika para Alfa tahu dia merasa tidak enak badan.

Empat

Raha masuk makin jauh ke dalam rumah, mengedarkan pandangan ke segala arah demi menemukan Hema tercinta. Dia berbalik, menatap Albert yang mengikutinya di belakang.

“Di mana Hema?” tanyanya bingung.

“Apa dia sudah makan malam duluan?”

Albert menggeleng. “Nyonya di kamar. Dia mungkin sedang bersiap-siap bangun atau kembali tertidur.”

Kening Raha berkerut.

“Apa dia baik-baik saja?” tanyanya sudah bergegas menuju lift tanpa mendengar jawaban

Albert terlebih dahulu, meninggalkan Albert begitu saja demi menemui Istri tercintanya.

Raha mendorong pintu kamar, lebih tepatnya menghantam begitu saja hingga terbentang lebar dengan suara keras. Hema yang sedang duduk di depan meja rias menyisir rambut panjangnya tersentak kaget.

"Raha?!" tegurnya.

Raha bergegas mendekat.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya sambil meraba kening Hema.

Kening Hema berkerut, bertanya-tanya dalam hatinya apakah Albert mengatakan pada para Alfa tentang kondisinya.

"Tentu. Aku baik-baik saja. Hanya sedikit jetlag," jawabnya pelan.

Raha menyusurkan jemarinya di rambut Hema yang jauh lebih panjang dibanding pertama kali mereka bertemu dulu. Sudah bertahun-tahun berlalu dan setiap hari yang berlalu cintanya pada wanita ini semakin mengakar dalam.

“Aku mencintaimu, Hema. Sangat mencintaimu,” paraunya.

Hema tersenyum, berdiri meletakkan jemarinya yang dingin di leher Raha.

“Aku juga mencintaimu,” bisiknya.

“Tapi, aku tak mau naik ke atas ranjang bersamamu, karena aku baru saja turun dari sana setengah jam yang lalu. Bahkan Albert belum merapikannya.”

Raha tertawa, menghela napas dan harus rela menahan hasratnya.

“Baiklah, kali ini aku tidak akan memaksa.”

Hema tersenyum manis, mengecup pipi Raha. “Terima kasih.”

Dalam hatinya Hema lega lepas dari terkaman pejantan satu ini dan dia harus bisa lepas juga dari dua terkaman pejantan lain yang belum kelihatan. Bukannya Hema muak atau bosan, tetapi dia benar-benar lelah dan ingin istirahat total.

“Di mana Lian?” tanyanya saat mereka menuju ke lift untuk turun.

“Tidak akan sempat jika dia harus pulang dulu ke rumah. Jadi, dari tempat kerja dia langsung ke klub,” jawab Raha santai.

Langkah Hema terhenti.

“Memangnya kita mau ke mana?” tanyanya yang merasa tidak diberitahu sebelumnya.

Senyum tanpa rasa bersalah tercipta di bibir Raha.

“Maaf, aku lupa bilang. Ada pesta yang diadakan rekan bisnisku. Hali adalah bintang tamunya, sedangkan aku adalah tamu undangan dan Lian diundang oleh orang dalam perusahaan. Karena kami bertiga ada di sana. Jadi, kami memutuskan untuk membawamu serta.”

Hema menghela napas. Dia lelah, tetapi tak mungkin bisa menolak. “Kalau begitu apa aku harus ganti pakaian dengan yang lebih bagus?”

Raha menggeleng. “Tidak. Tidak perlu. Pakai ini saja. Gaun ini sudah pas dan cantik. Apa pun yang kau kenakan kau selalu cantik di mataku.”

“Masalahnya di pesta itu banyak orang. Para wanita pasti berdandan secantik mungkin,” jawab Hema kesal.

Raha mengusap leher Hema dengan ujung kukunya yang terawat rapi.

“Kami tidak akan melirik wanita mana pun di dunia ini selama memilikimu. Kau tidak perlu berdandan karena kau sudah cantik apa adanya,” geramnya.

“Atau kau sendiri yang ingin menarik perhatian pria lain.”

Hema tidak suka jika para Alfa cemburu.

“Jangan berpikir yang tidak-tidak,” kesalnya melangkah cepat mendahului Raha.

Raha menarik Hema hingga punggung Hema membentur dadanya, telapak tangan Raha meremas kedua payudara Hema kasar dan keras, hingga Hema mengerang, menggeliat minta dilepas.

“Jika kau marah, kita tidak jadi pergi. Aku lebih suka kita di rumah saja, menghabiskan

malam di atas ranjang," bisik Raha meniupkan napas hangatnya ke telinga Hema.

Tubuh Hema bergetar hebat, kewanitaannya berdenyut, efek setiap kali para Alfa menyentuhnya di mana pun.

"Hali dan Lian sudah menunggu," lirihnya serak dengan lutut mulai lemas karena rabaan Raha di payudara dan perut bawahnya.

"Kau yakin?" bisik Raha.

Hema hampir merosot kalau Raha tidak menyangganya.

"Ya. Aku ingin Hali dan Lian juga," jawab Hema yang pasti dimengerti oleh Raha artinya.

Raha tersenyum, menarik leher Hema, menyambar bibir Hema dengan cepat dan kasar. Saat Hema sudah tak berdaya lagi dilepasnya.

"Dasar nakal," desisnya.

"Tunggu dan lihat saja apa yang akan kau terima saat kami bertiga berkumpul."

Hema pasrah saja saat Raha menyeretnya masuk ke dalam lift. Bahkan saat di dalam mobil

Raha terus mencumbu Hema membuat napas Hema berat, kulitnya merona dengan mata sayu berkabut, hingga istrinya tersebut terlihat sangat seksi menggoda.

Mobil berhenti.

"Kita sudah sampai," parau Raha di leher Hema yang lunglai.

Pintu mobil terbuka dan sosok Lian terlihat.

"Aku sudah menunggu dari tadi." Mata Lian bersinar saat melihat Hema, bukannya menunggu Hema keluar dari mobil Lian justru masuk, menutup pintu kembali.

"Aku rindu sekali." Dia merampas Hema dari pelukan Raha, menciumi Hema lama dan panjang.

Berhenti saat suara Raha terdengar. "Ada antrean panjang di belakang kita."

Lian melepas bibir Hema, tersenyum puas. "Di dalam sana ada banyak ruangan yang bisa dipakai. Ayo, kita masuk dan menyapa para tamu terlebih dahulu. Aku rasa sebentar lagi Hali akan muncul."

Dia keluar dari mobil, membantu Hema yang lemas keluar. Diapit Lian dan Raha, Hema masuk ke dalam klub yang hingar bingar diselubungi asap dan cahaya warna warni. Terlalu banyak orang, terlalu bising dan terlalu remang. Hema tidak suka tempat ini.

Seorang pria tinggi berkumis langsung mendekat, mengulurkan tangan.

"Tuan Raha, Tuan Lian," sapanya yang disambut mereka bergantian dengan jabatan kuat.

"Tuan Corta sudah menunggu Anda. Kehadiran Anda sekalian sangat diharapkan olehnya," ucap pria tersebut yang mengarahkan mereka ke satu tempat di mana sekelompok pria dengan aura berkuasa sedang berkumpul.

Begitu menyadari kehadiran Raha dan Lian mereka langsung menyingkir membuka jalan hingga para Alfa bisa langsung bertemu dengan pria yang berada di tengah yang Hema yakini adalah tuan penyelenggara pesta ini.

"Tuan Raha dan Tuan Lian. Senang melihat kalian," sapa pria tersebut yang berusaha

memperlihatkan keramahannya pada para Alfa, tetapi tetap saja sorot matanya yang licik membuat Hema tidak suka pada pria tersebut.

"Tuan Corta," sapa Raha dan Lian bergantian menyambut jabatan tangan pria tersebut.

Terlihat kalau para Alfa tidak terperdaya dengan sikap ramah Tuan Corta karena wajah dan tatapan Raha terlihat dingin. Rambut Tuan Corta sudah putih semua, bukan karena umurnya Hema yakin, tetapi karena dia mengecat supaya terlihat matang dan berkelas. Di saat pria tersebut sibuk beramah tamah dengan para Alfa, Hema yang diabaikan atau mungkin sedang tidak terlihat sibuk menilai pria tua tersebut.

"Perkenalkan ini putraku, Varun. Varun Costa," katanya menarik seorang pria seumuran Lian agar maju dan memperkenalkan diri.

Pria bernama Varun tersebut memaksakan senyum, menyalami Lian dan Raha. Namun, matanya justru ke arah Hema yang tidak nyaman menerima tatapan tersebut.

“Siapa gadis cantik ini?” tanyanya membuat Raha dan Lian kaku dan berubah dingin hingga suasana langsung terasa mencekam bagi Hema yang terdiam menunduk menatap tangan yang diulurkan padanya minta dijabat.

Lima

Semua mata menatap Hema karena Raha dan Lian melakukan hal tersebut.

Apa yang harus Hema lakukan?

Dia tidak tahu harus bagaimana, diam saja atau menyambut uluran tangan tuan rumah?

Ikut sopan santun Hema harus melakukannya, tetapi dia tahu Lian, terutama Raha akan marah jika ada pria lain menyentuh Hema meski hanya senggolan tak sengaja.

Perlahan tangan Hema bergerak, nekat menyambut uluran tangan Varun Costa, dia tak mau para Alfa malu kalau dia bersikap tak sopan,

dia akan menanggung amarah para Alfa setelahnya.

Namun, belum sempat jemari Hema menyentuh jemari Varun Costa, tangannya sudah direnggut dan pinggangnya sudah dipeluk erat.

"Hema sayang. Ternyata kau ikut datang ke pesta ini," sapa Hali dengan nada ramah dibuat-buat agar orang tidak tahu kalau dia kesal pada Hema yang lega karena Hali hadir dan menyelamatkannya dalam situasi tidak enak ini.

Hema tersenyum senang, Hali juga tersenyum. Namun, matanya seperti akan memancarkan api yang akan membakar Hema.

"Hema sayang, kemarilah. Ikut aku. Kau bilang kau mengidolakan temanku, Arba. Dia ada di sini. Mari aku kenalkan kau padanya."

Dengan gaya artis sok pentingnya, Hali membawa pergi Hema dari kerumunan tersebut. Semua orang mengenal Hema sebagai sepupu jauh dari para Alfa. Karena itu mereka semua tidak kebingungan melihat Hema bisa dekat dengan para Alfa.

“Siapa Arba?” tanya Hema saat Hali terus menariknya menerobos keramaian klub.

“Entahlah,” jawab Hali asal-asalan.

Bukannya marah, Hema malah tertawa memeluk tangan Hali erat. Sikap posesif para suaminya bukannya membuat Hema risih, tetapi malah membuatnya senang.

“Mau ke mana?” tanya Hema saat mereka memasuki toilet yang sepi.

“Bercinta dengan istriku yang genit,” jawab Hali cuek.

Hema mengangkat alisnya. “Di dalam toilet?”

Hali mendorong Hema masuk ke dalam ruang paling ujung.

“Tempat ini bersih, jarang digunakan dan cukup lapang, kalau-kalau Raha dan Lian menyusul,” desahnya menciumi leher Hema.

“Dua lantai di atas ada kamar, tetapi tidak ada lift ke sana, aku takut tidak bisa tahan lagi dan bercinta denganmu di tangga, di depan semua orang.”

Hema tersenyum, dia sudah tidak bisa dibodohi para Alfa begitu saja. Paling semua yang Hali katakan hanya alasan yang dibuat-buat saja. Kalau menurut Hema, bercinta di toilet umum adalah salah satu fantasi Hali yang ingin diwujudkannya dengan Hema.

Hali menciuminya, dengan mahir menelanjangi Hema yang ikut membantu sebisanya karena gerakannya sangat terbatas saat Hali mengambil alih dan terus mendesaknya ke dinding toilet yang dingin.

"Bagaimana jika ada yang mengintip atau ternyata ada kamera tersembunyi yang ada di sini," desah Hema saat Hali mulai mengisap puncak dadanya.

"Kalau begitu besok akan ada fotoku tersebar di seluruh dunia, menjadi *headline*. Karierku hancur atau semakin maju, yang mana pun itu aku tidak peduli," serak Hali menarik paha Hema agar terbuka dan berada di posisi yang tepat.

Hali menghujam, Hema mengerang, menggigit bahu Hali yang masih terbalut pakaian

lengkap. Mereka sudah dua kali mencapai puncak, ketika ketukan pertama dari balik pintu terdengar.

Hema ataupun Hali tidak ragu membuka pintu dan pilihan mereka tepat karena sosok Raha dan Lian masuk dengan wajah kesal, tetapi begitu melihat Hema, wajah mereka langsung bersinar dengan kilatan hasrat.

Raha meraih pinggang Hema, melumat bibirnya yang sudah membengkak akibat ulah Hali. Lian mengambil posisi di belakang dan mulai memasuki Hema, begitu hasratnya dituntaskan, Raha mengambil alih dan menutup keamoralan mereka. Hema nyaris tak sanggup menjejakkan kakinya ke lantai.

Mereka sadar ada beberapa orang yang masuk ke toilet, mungkin mendengar suara-suara yang sudah diusahakan sepelan mungkin, tetapi saat mereka saling menyentuh, tak ada satu pun yang akan peduli dengan sekitarnya.

Raha memapah Hema yang saat dilihat oleh orang lain akan terlihat seperti gadis nakal yang suka mabuk dan habis digilir oleh eksekutif muda tampan.

“Sebaiknya aku menggendongmu saja,” desah Raha untuk ketiga kalinya saat melihat Hema mencengkeram perut dan pinggangnya, tetapi lagi-lagi Hema menggeleng.

“Aku hanya merasa keram di perut. Kalian menggilirku di tembok!” bentaknya yang mulai kesal.

Para Alfa mengangkat alis dan perlahan-lahan tersenyum.

“Tapi kau tidak protes saat itu. Kau sekarang kesal, apa karena terlalu cepat usai,” goda Lian mengacak rambut Hema.

Hema mendelik. “Terserah kalian. Aku pasti tidak bisa menang.”

Raha meraba kening Hema.

“Kau yakin kau baik-baik saja,” bisiknya dengan kening berkerut.

“Badanmu panas, Hema!”

Lian langsung mendekat, menyingkirkan tangan Raha, agar dia bisa meraba kening Hema.

“Raha benar. Kau demam,” katanya seperti menyalahkan Hema yang tidak pandai menjaga diri.

Hali tanpa bicara langsung menggendong Hema.

“Kita pulang,” ucapnya kesal.

“Hali!” bentak Hema.

“Aku baik-baik saja. Turunkan aku,” decaknya tak suka melihat orang lain menganggapnya pemabuk payah.

“Diam, Hema. Jangan keras kepala lagi. Kita pulang sekarang,” geram Raha membuat Hema terdiam. Jika Raha sudah menggunakan nada seperti itu dia tidak bisa lagi dibantah.

Mereka bergegas, memilih jalan belakang, di mana para pasangan terang-terangan bercumbu tanpa peduli dengan sekitar.

Sebenarnya pesta apa sih ini? Hema membatin.

“Hai …, ada apa dengannya?” Langkah mereka terhenti saat Varun entah dari mana

muncul dan menghalangi Hali yang masih menggendong Hema.

"Ke mana kalian membawanya? Dia terlihat tidak baik-baik saja," cercanya penuh kecurigaan.

Hema menghela napas. Apa yang ditakutinya terjadi juga.

"Sudah kukatakan biarkan aku jalan sendiri. Melihat seperti ini orang akan salah paham. Aku tidak masalah, tapi nama kalian bisa rusak."

Raha maju, mengabaikan Hema.

"Menyingkirkan dari sana. Hema demam. Kami membawanya pulang agar Lian biasa memeriksanya."

Varun tidak langsung percaya, matanya menjelajahi sekujur tubuh Hema. Rambut Hema yang berantakan, wajahnya yang lembap dan berkilat oleh keringat dan baju Hema yang kusut.

"Kalian yakin akan membawanya pulang karena dia demam?" ucapnya perlahan.

Lian maju mencengkeram kerah Varun.

“Tolong bicara yang jelas. Keluarkan saja apa yang ada di pikiranmu,” desisnya.

Varun menarik lepas dirinya, mundur selangkah dengan tatapan bingung.

“Kalian aneh,” kesalnya.

“Gadis ini sebenarnya siapa kalian?”

“Dia tunanganku,” jawab Hali datar, membuat semua menoleh padanya.

Varun menggeleng. “Tapi, semua orang bilang dia sepupu kalian yang tiba-tiba muncul.”

Hali mengangkat bahu. “Aku tidak punya kewajiban memberitahu orang apa hubunganku dengan Hema, mereka bebas percaya pada kabar mana pun.”

Varun terdiam, masih menghalangi jalan. Terlihat sama sekali tidak percaya pada apa yang Hali katakan. Dengan pengamatan tajam, dia membaca gerak gerik Raha dan Lian yang terlalu protektif pada Hema.

“Hema?!” Suara cempreng dan berat khas orang mabuk menarik perhatian mereka.

Semua menoleh pada wanita yang mendekati mereka. Hema fokus pada wanita itu yang terlihat sempoyongan. Rambutnya berantakan, riasan wajahnya mulai luntur dan pakaiannya benar-benar memalukan. Bekas ciuman berserakan di leher dan dadanya. Dua orang pria yang sama mabuk dengannya, memeluk wanita tersebut, menggerayangi tubuh montoknya.

"Desi?!" seru Hema melompat turun dari gendongan Hali yang tak sempat menahannya. Raha dengan sigap menangkap pinggang Hema yang akan memeluk Desi. Baik Raha, Hali, dan Lian juga sangat mengenal sosok Desi. Mereka tidak menyukainya, menganggap Desi berbahaya bagi Hema.

Enam

Desi melirik sinis pada lengan Raha yang melingkar di perut Hema, mata beralih pada Lian yang membalas tatapannya dengan tak kalah sinis. Pada Hali, Desi terlihat malu-malu.

“Hema, lama tidak bertemu,” sapa Desi mendekat.

“Kau terlihat berbeda.”

Hema tersenyum, tidak lagi berusaha mendekat karena tahu para Alfa tidak suka jika dia mendekat pada Desi. Bagi para Alfa Desi itu kuman.

“Kau juga, Desi. Kau semakin cantik,” balasnya.

Desi menyentuh bahu Hema, menyusuri jemarinya ke lengan baju Hema yang mahal.

“Kau juga, Hema. Kau juga,” desahnya.

“Hidupmu makmur, tapi kau tidak pernah mengunjungi kami. Apa kau lupa jalan ke rumah?” sindirnya.

Hali menangkap tangan Desi, menjauhkan dari baju Hema sebelum melepasnya.

“Hema terlalu sibuk belajar. Setelah dia lulus kami menghabiskan waktu di luar liburan. Kalau ada waktu kami pasti akan mengunjungimu, ke rumahmu,” katanya dingin.

Mata Desi membesar, tangannya yang tadi disentuh Hali diusap pelan olehnya. Wajahnya menyiratkan kekaguman dan pemujaan pada sang Aktor terkenal.

“Aku harap itu benar-benar akan terjadi dalam waktu dekat ini,” desahnya membusungkan dada.

Hali mundur, mengangguk.

“Tentu saja,” katanya.

Raha menarik Hema sambil mengangkat alisnya bertanya, “Kita pergi, sudah terlalu malam. Kau harus istirahat, tubuhmu masih panas.”

Hema menghela napas, berbalik menghadap Desi lagi.

“Sampaikan salamku pada Paman Rizal. Aku akan berkunjung begitu ada waktu,” gumam Hema tak enak hati karena dia tahu para Alfa tidak mungkin membiarkan Hema menemui Paman Rizal yang bahkan setelah diberi uang, dipecat, dan dilarang mendekati Hema dan para Alfa.

Desi tertawa. “Tentu saja, Hema. Tentu saja.”

Hali merangkul bahu Hema, berbalik membelakangi Desi. Mereka sudah berjalan beberapa langkah saat Varun memanggil. Hema dapat merasakan suhu tubuh para Alfa memanas.

“Ada apa?” ketus Hema yang mulai kesal karena Varun terlalu lancang.

Varun mendekat, berdiri di depan Hema.

“Senang bertemu denganmu. Semoga kita bertemu lagi,” katanya tersenyum ramah pada Hema dan para Alfa yang tak satu pun membalas senyumnya.

Hema berjalan melewati Varun yang tidak bergeser sedikit pun untuk memberi laluan padanya. Hema juga tahu Desi mendekati Varun saat dia dan para Alfa menjauh. Entah dengan tujuan menggoda Varun atau untuk membahas Hema dan para Alfa.

Di dalam mobil yang membawa mereka pulang, tidak satu pun dari para Alfa yang bicara. Napas mereka berat dan tubuh mereka berkeringat. Hema sendiri terlalu lelah untuk bicara.

Hema lebih memilih menyimpan tenaganya, tahu cara apa yang akan para Alfa pilih untuk melepaskan amarah mereka. Hema sudah kenal dan sangat memahami para Alfa luar dan dalam hingga tak heran dia bisa menebak jalan pikiran para Alfa. Jadi, begitu sampai di rumah, tanpa mau menunggu sampai ke kamar para Alfa sudah

bergantian bercinta dengannya. Keras, cepat, kasar, dan kuat.

Keesokan paginya Hema baru merasakan efeknya. Dia tidak sanggup bangun dari tempat tidur. Para Alfa dibuat kalang kabut melihat Hema yang meringis memegang perutnya, dan muntah setiap kali mencoba duduk.

"Ya Tuhan. Apa ini, karena apa yang terjadi semalam?!" panik Lian yang sedang memeriksa suhu tubuh Hema.

"Sebaiknya kita ke dokter, aku tidak bisa bekerja profesional jika ini kau. Nalar dan ilumuku tidak sejalan kalau menyangkutmu."

Raha yang berjalan mondar mandir dengan wajah tegang membuat Hema merasa semakin pusing, belum lagi Hali yang pucat pasi menggenggam tangan Hema, menekan ke bibirnya, Seperti salah satu adegan di film yang pernah Hali perankan.

Hema merenggut tangannya dari Hali.

"Hali!" bentaknya.

"Aku belum mau mati. Jangan terlalu mendramatisir keadaan. Dan kau, Raha, berhentilah jalan mondar-mandir, kau membuatku pusing."

Mereka semua melongo menatap Hema yang setelah bicara langsung melompat turun dari kasur, berlari sempoyongan ke kamar mandi, lalu membanting pintu hingga tertutup agar para Alfa tidak ikut masuk, membuat kamar mandi terasa sesak oleh tubuh mereka yang tinggi besar.

Hema terduduk di depan kloset, mengeluarkan isi perutnya yang kosong sampai tak ada satu apa pun yang bisa dikeluarkannya. Dia mengerang lelah mengusap keringat dan bersandar ke tembok.

Satu pikiran melintas di benak Hema. Sebenarnya bukan kali ini saja Hema memikirkan hal ini. Dari awal dia merasa tidak enak, Hema sempat berpikir dia hamil. Namun, tubuhnya membaik dan Hema melupakan pikiran tersebut sejenak, kemudian dia memburuk lagi, makin parah dan Hema kembali yakin.

Hema tidak bisa membagi pikirannya dengan para Alfa. Melakukan hal tersebut dengan para Alfa akan membuat situasi kacau balau, penuh kepanikan, kecemasan, dan horor saat semuanya ternyata tidak benar.

Saat satu ide melintas di benaknya, Hema perlahan tersenyum, merapikan rambutnya, dan mengusap wajahnya agar darah mengalir di sana dan memberi warna.

Ya ..., kenapa dia tidak menyembunyikan hal ini dari para Alfa?

Memeriksakan diri diam-diam. Jika benar dia hamil, ini akan menjadi kejutan yang paling hebat dalam hidup para Alfa.

Yang pertama Hema lakukan adalah membuat para Alfa menjalani aktivitas normal mereka lagi. Dia harus meyakinkan para Alfa untuk meninggalkannya sendiri. Jika tidak bagaimana bisa Hema keluar rumah tanpa dikawal langsung oleh para Alfa, cukup Albert dan para *bodyguard* saja yang menemaninya. Meyakinkan mereka untuk menyimpan rahasia pada para Alfa lebih mudah dari menenangkan kecemasan para Alfa.

“Hema, Hema, Hema sayang.”

Hema tertawa saat mendengar ketukan pelan di pintu dan suara ketiga suaminya bergantian memanggil namanya. Hema tidak sabar untuk memeriksa dirinya. Tidak sabar untuk memberikan kejutan pada para Alfa.

“Ya. Aku baik-baik saja,” seru Hema perlahan berdiri.

Hema menyempatkan diri untuk bercermin sebelum keluar menemui para Alfa yang berbaris di depan pintu menunggunya dengan raut cemas dan mata yang sendu.

Hema tertawa, memeluk ketiganya dengan lengannya yang kecil.

“Aku cinta kalian,” serunya penuh bahagia membuat bingung para Alfa yang saling melirik satu sama lain, tidak mengerti perubahan sikap Hema yang tiba-tiba.

Hema mendorong ketiganya, para Alfa dengan patuh melangkah mundur hingga betis mereka membentur pinggir ranjang. Hema mendorong

ketiganya agar jatuh telentang di atas kasur, lalu dia melompat melintang di atas dada ketiganya.

"Ini surgaku," desahnya memejamkan mata.

"Ya. Ini surgamu," ulang Hali mengusap punggung dan bahu Hema.

"Kau juga surga kami," desah Lian memijat bokong Hema yang makin liat dan padat.

"Tidurlah, Sayang. Sehatlah dan berikan kebahagiaan pada kami," lirih Lian memijat betis Hema yang rata dan indah.

Hema menghela napas dan tersenyum dengan bayangan para Alfa kecil yang berlarian di sekelilingnya, dengan jumlah yang begitu banyak. Bayi kecil yang mengkopi wajah Raha, Hali, dan Lian dipadukan dengan apa yang Hema miliki.

Hema membayangkan berapa banyak kebahagiaan yang akan dirasanya nanti. Untuk sejenak dia lupa kalau di dunia ini juga ada yang namanya masalah dan derita.

Tujuh

Hal tersulit yang Hema lakukan adalah membohongi para Alfa. Bukan hanya karena para Alfa terlalu pintar dan punya *feeling* yang kuat, tetapi juga karena kontak batin yang terjalin antara Hema dan mereka juga sangat erat hingga tidak mudah bagi mereka untuk percaya saat Hema bilang dan berpura-pura kalau dia baik-baik saja.

Seminggu terakhir ini, Hema harus menahan rasa mual sampai para Alfa pergi. Dia juga harus berjalan tegap saat para Alfa di rumah meski setelahnya dia akan berbaring seharian di kasur sampai para Alfa pulang.

“Anda yakin tidak mau memberitahu mereka soal ini?” tanya Albert untuk kesekian kalinya hari ini saat dia membukakan pintu mobil untuk Hema.

Hema mendesah. “Tidak. Aku tidak mau. Aku mau memberi kejutan untuk mereka. Lagi pula, tidak bisa kubayangkan mereka bertiga masuk memeriksa bersamaku ke ruang dokter yang sempit.”

Albert menutup pintu, lalu berjalan ke sisi pengemudi dan masuk. Dia melirik Hema dari kaca spion.

“Tapi, itulah yang akan terjadi. Kalau Anda benar hamil dan mereka tahu, mereka pasti mendesak memeriksakan diri Anda lagi.”

Hema tertawa. “Kalau itu aku juga tahu.”

Alis Albert terangkat. “Jadi, kenapa tidak pergi sekalian saja sekarang?”

Hema menggeleng dan mendesah.

“Albert, kau ini kaku sekali. Apa kau tidak pernah mendapatkan kejutan sebelum ini?” tanya Hema serius.

Albert menggeleng. “Saya tidak pernah bisa menemukan apa yang menyenangkan dari sebuah kejutan.”

“Kadang kejutan lebih membahagiakan si pemberi daripada si penerima,” jawab Hema, tetapi saat dia melihat alis Albert masih terangkat dia menggeleng dan mengibaskan tangannya.

“Sudahlah, lupakan saja. Ayo, berangkat sekarang, aku cemas kalau tiba-tiba saja salah satu dari mereka pulang dan mendesak ikut.”

Albert patuh dan langsung membawa Hema meluncur meninggalkan rumah. Dalam tiga puluh menit mereka sampai di depan sebuah RSIA besar dan luas.

“Apa Anda mau saya temani?” tanya Albert saat membukakan pintu bagi Hema.

Hema menggeleng. “Tidak usah, aku bisa sendiri. Kau tunggu saja, begitu selesai aku akan keluar.”

Hema masuk dan meninggalkan Albert yang pergi mencari tempat parkir, sedangkan dia langsung mendaftarkan diri. Hema duduk

menunggu gilirannya dipanggil, antreannya lumayan banyak juga. Ruang tunggu dipenuhi para wanita dengan perut besar dan pasangan mereka yang terus saja mengelus perut si wanita. Hema tersenyum sendiri, membayangkan dia dan para Alfa dalam pose yang sama.

Hampir dua jam menunggu barulah namanya dipanggil. Melangkah masuk ke dalam ruang, dadanya berdebar keras. Keraguan tidak masuk akal membebani Hema. Bagaimana jika menstruasi yang tak kunjung datang yang diiringi mual dan pusing ini ternyata bukanlah tanda-tanda dia tengah hamil, tetapi karena satu penyakit lain yang mematikan?

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya dokter wanita yang sudah setengah baya tersebut saat Hema duduk di depannya.

Dokter tersebut membaca catatan yang diberikan padanya tentang yang Hema keluhkan saat mendaftar tadi.

Hema menelan ludah.

"Saya pikir saya mungkin hamil. Menstruasi yang tidak kunjung datang, mual, pusing, dan terasa tidak bertenaga," beritahunya perlahan.

Si Dokter mengangguk.

"Sudah melakukan *testpack*?" tanyanya ramah.

Hema menggeleng dan dia mengangguk.

"Mari kita coba dulu," katanya mengarahkan asistennya membawa Hema melakukan tes sederhana itu terlebih dulu.

Hasilnya tidak meragukan, dua *testpack* dengan merek yang berbeda sama-sama menunjukkan dua garis, hanya warnanya saja yang berbeda, satu berwarna merah yang satunya lagi berwarna biru. Hema dan si dokter sama-sama tersenyum saat melihat hasil tersebut.

Untuk memastikan tidak ada kekeliruan dokter melakukan pemeriksaan total. Hema berbaring dan perutnya dioles sejenis krim bening yang dingin dan si dokter mulai menjalankan alat seperti mic yang dipegangnya ke atas perut Hema.

Hema ditunjukkan layar di sebelahnya yang hanya menampakkan gambar hitam putih seperti sebuah lubang besar yang katanya adalah kantong rahimnya dan dua titik kecil samar yang tidak terlalu jelas.

"Kembar," kata dokter tersebut dengan gembira.

Jantung Hema seperti akan meledak oleh kegembiraan, dia tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Saat keluar beberapa menit kemudian, dia tersenyum pada semua orang sambil menggenggam lembaran foto yang diberikan padanya dengan bangga.

Hema menelepon Albert.

"Aku sudah keluar," katanya dengan suara gembira.

Mobil berhenti di depannya tak sampai semenit. Hema langsung membuka pintu sebelum Albert keluar dari mobil untuk melakukan hal tersebut. Albert menoleh ke belakang, cemas saat melihat Hema menangis.

“Nyonya, ada apa?” tanyanya sambil memperhatikan sekitar, berpikir ada yang mengganggu Hema.

Hema tertawa bersamaan air matanya yang bercucuran, diserahkan amplop yang dipegangnya pada Albert.

“Kembar,” seraknya.

Dengan perlahan Albert mengambil amplop, membuka, dan mengeluarkan isinya. Matanya berbinar saat mengamati foto tersebut cukup lama.

“Selamat, Nyonya. Para Alfa pasti akan sangat gembira,” kata Albert dengan senyum bergetar.

Hema tersenyum sambil menghapus air matanya.

“Terima kasih. Aku tidak sabar menunjukkan ini pada mereka bertiga,” katanya penuh bahagia.

Albert mengangguk.

“Kalau begitu, ayo kita pulang. Kita beri mereka kejutan,” katanya membuat Hema tertawa karena Albert tiba-tiba saja tertarik untuk memberi para Alfa kejutan.

Jalan yang dilalui ke rumah para Alfa sangatlah sunyi karena letaknya yang terpencil dan jauh dari kota. Rumah superluas di tengah padang antah berantah yang bagian belakangnya hanya dilalui oleh truk pembawa barang yang mencari jalan pintas.

Orang kayak eksentrik, begitulah orang menyebut para Alfa.

Ponsel Hema berdering, dia melihat nama Hali di sana. Albert dan Hema saling melihat di spion dengan bibir tersenyum.

"Hali," sapa Hema gembira.

"Hema, kau ke mana?" tanya Hali risau dan jengkel. "Apa yang kau lakukan di luar sana?"

Hema tertawa saat mendengar ada suara Lian dan Raha di belakang Hali. Mereka ikut terdengar jengkel.

"Ada sesuatu yang harus kulakukan. Jadi, aku pergi. Sekarang aku sudah mau pulang. Dua puluh menit lagi aku sampai," ujarnya meredakan kekesalan para Alfa.

“Kenapa tidak bilang kalau mau keluar?” ketus Hali.

“Kali ini apa lagi yang kau lakukan?” desaknya, menganggap Hema bocah nakal.

Albert melirik ke kaca spion membalas senyum Hema yang penuh suka cita. Hanya satu detik, tetapi akibatnya sangat fatal.

“Albert, awas!” pekik Hema, Albert sigap memutar setir, tetapi benturan keras tetap terjadi.

Ponsel terlepas dari genggaman Hema saat tubuhnya terlempar ke depan, lalu kembali terbanting ke belakang dengan kepala terlebih dahulu yang membuatnya langsung kehilangan kesadaran.

Sunyi begitu sunyi, perlahan terdengar suara Alfa yang memanggil-manggil nama Hema dari ponsel yang masih menyala.

“Hema! Hema! Ada apa? HEMA!! JAWABLAH!” Teriakan para Alfa berulang-ulang, tetapi tak kunjung mendapatkan jawaban. Yang ada hanya kesunyian menakutkan yang membuat jantung mereka terasa menciut.

Delapan

Beberapa jam kemudian, Albert yang masih berada di dalam mobil dengan berlumuran darah, ditarik keluar dari dasar lembah yang tidak terlalu dalam, tetapi tidak ada Hema di dalamnya.

Para Alfa langsung mengerumuni mobil tersebut begitu diletakkan di jalan. Wajah mereka semua pucat pasi, mata mereka melihat setiap inci dalam mobil, berharap Hema tiba-tiba kelihatan.

“Albert! Mana Hema?” kalut mereka bertiga.

Sebenarnya mereka tahu Albert yang tak sadarkan diri takkan mendengar ataupun menjawab pertanyaan mereka. Albert dibawa keluar dari dalam mobil yang bagian depannya tersebut hancur total. Perut para Alfa seperti

ditinju saat melihat darah yang membasahi pakaian Albert.

"Ya Tuhan!" gumam Hali meringis, sedangkan Lian dan Raha mengepalkan tangannya menahan sedih saat *ambulance* langsung meluncur meninggalkan tempat tersebut begitu Albert dimasukkan ke dalam.

Pikiran mereka semua tidak karuan. Jika Albert separah ini bagaimana dengan Hema. Apa dia terlempar ke luar mobil dan ada di dalam lembah yang penuh rumput kering itu. Kalau dilihat dari atas tidak akan kelihatan. Beberapa petugas sudah ada di bawah sana untuk mencari Hema, tetapi para Alfa tidak bisa diam saja dan menunggu.

"Pinjamkan kami peralatan. Kami akan ikut mencari," kata Raha mendesak petugas Paja yang telah lama dikenalnya.

Petugas itu masih syok melihat komandannya saat berada di akademi terluka parah menatap Raha lelah.

“Jika aku menolak kalian mungkin akan tetap turun tanpa memakai peralatan,” katanya memberi kode pada bawahannya agar membawakan alat yang diminta para Alfa.

Dengan tergesa-gesa para Alfa yang berwajah pucat itu memasang peralatan. Dalam beberapa saat, mereka sudah ada di dasar lembah. Tanpa bicara mereka berpencar, mencari di setiap sudut lembah, berharap menemukan Hema, sang belahan jiwa.

Sayangnya, sampai sore menjelang dan langit berwarna oren sosok Hema tidak juga ditemukan. Para Alfa dibuat luluh lantak oleh perasaan hancur, sedih, cemas, dan ketakutan.

Mereka naik, saat sibuk membuka peralatan dan mengembalikan pada para polisi, petugas Paja mendekat. Dari raut wajah dan tatapan petugas tersebut, para Alfa tahu ada kabar buruk yang akan disampaikan pada mereka.

“Ada apa?” sambut Raha yang sudah selesai membuka peralatan panjat dan menjatuhkannya begitu saja ke tanah dan berhasil membuat kesal anggota Paja.

Petugas Paja menggeleng.

"Aku tidak tahu apa yang akan kutunjukkan pada kalian ini akan menghibur atau justru sebaliknya," katanya menatap mata para Alfa yang semuanya sudah berkumpul.

"Katakan saja," geram Lian. "Jangan membuang waktu."

Pak Paja merungguh ke dalam saku jasnya dan mengeluarkan sesuatu seperti selembar foto.

Kening para Alfa berkerut.

"Aku menemukan ini di dalam mobil, di bawah kursi belakang. Mungkin tempat di mana Hema duduk," katanya pelan.

Tangan Raha bergerak lebih cepat dari kilat, dia merampas foto tersebut. Menatap gambar hitam putih tersebut sejenak, begitu dia tahu artinya Raha langsung tersungkur dan muntah-muntah.

"Apa?" seru Hali yang langsung merampas apa yang sedang Raha Lihat, begitu juga dengan Lian yang ikut melihat bersama Hali. Raha mengerang, menutup wajah dengan telapak

tangannya, entah karena muntah atau sedang menangis.

Hali dan Lian yang baru mengerti apa yang mereka lihat sama-sama terhuyung mundur, bersandar lemas ke mobil dengan wajah pucat dan mata menyorot hampa.

Tiba-tiba Raha melompat, mencengkeram kelepak jas petugas Paja.

"Temukan Hema. Cari dia!" geramnya merah padam.

"Atau kalian semua akan kubuat menyesal," desisnya.

Petugas Paja mengangguk, tidak mencoba melawan. Dia tahu apa yang sedang dirasa oleh para anggota keluarga yang baru saja kehilangan. Lagi pula, jika dia juga bersikap kasar, ini hanya akan merepotkannya saja. Keluarga Alfa terlalu berkuasa.

"Tentu saja, Raha. Aku juga tahu tugasku. Aku akan menemukan gadis ini, tetapi bukan dengan cara marah-marah. Kita harus berpikir

dengan kepala dingin," janjinya menepuk bahu Raha.

Raha menghela napas, melepas petugas Paja, berbalik menatap adik-adiknya yang terlihat begitu hancur. Tangan Hali yang menggenggam foto USG terlihat bergetar. Raha mendekat, mengambil foto tersebut dan mengamatinya.

"Kembar?" katanya tersedak.

Lian mengangguk.

"Ya. Dan, itulah kondisinya lemah belakangan ini," jawabnya.

"Andai saja aku bisa berpikir logis sedikit saja, mungkin tidak akan jadi begini," lirihnya menatap mobil hancur yang sedang disiapkan untuk diderek.

"Ke mana dia?" bisik Hali menatap ke lembah.

"Aku sudah mencari, aku pastikan dia tidak ada di sana."

Raha mengangguk. "Hema memang tidak ada di bawah sana. Kita sudah memastikannya."

"Aku rasa ada yang aneh dari kecelakaan ini?" sesak Lian yang dianggukkan oleh kedua saudaranya.

Para Alfa menunggu di sana hingga tak ada lagi yang bisa mereka lakukan saat para petugas sendiri memutuskan untuk meninggalkan tempat tersebut, sedangkan Hema ditetapkan sebagai orang hilang.

Mereka tidak kembali ke rumah, langsung ke rumah sakit untuk melihat kondisi Albert. Perasaan bersalah pada pelayan tua itu menguasai hati mereka, karena pada kenyataannya mereka lebih mengkhawatirkan Hema hingga tidak langsung menjenguk Albert.

Dari balik kaca ruang ICU, mereka melihat Albert yang sudah menjalani operasi terbaring diam tak bergerak. Berbagai slang dan jarum menusuk lengan dan dadanya yang kurus. Tak ada satu pun yang bersuara, wajah mereka membayangkan kehancuran.

Hampir satu jam, tetapi tak ada yang bergerak meninggalkan tempat tersebut. Mereka mungkin hanya menunggu diusir karena jam besuk yang

sudah mau habis. Ketika suara langkah mendekat dan ada tepukan ringan di punggung Raha, mereka bertiga menoleh dan menemukan Petugas Paja di sana.

"Bisa kita bicara di luar," ajaknya pada para Alfa yang tanpa bertanya langsung mengikuti petugas tersebut.

Mereka duduk di bangku taman yang terletak di bagian belakang ICU. Langit sudah menggelap. Angin kuat dan dingin membuat daun-daun berjatuhan, ditambah kilat samar yang muncul menembus awan.

"Dokter yang melakukan operasi pada Albert baru saja memberikan laporan padaku," mulai petugas tersebut yang begitu gugup melihat kilat di mata para Alfa hingga dia harus menelan ludah sebelum menyampaikan apa yang dia ketahui.

"Akibat kecelakaan Albert menderita patah tulang paha dan benturan di kepala."

"Bagaimana bisa orang yang hanya patah tulang mengeluarkan darah sebanyak itu dan kini

terbaring koma di dalam sana?" tunjuk Hali ke arah belakang dengan wajah merah padam.

Petugas Paja mengangguk. "Itulah yang akan kusampaikan. Karena masalah inilah, dokter belum menemui kalian. Dia harus melaporkan dulu padaku."

"Kalau begitu katakan saja. Jangan berteletele," desis Lian.

Hari ini, ketiga Alfa sudah bergantian membentaknya, bisik jengkel dari hati petugas Paja.

"Ditemukan tiga tembakan di dada Albert, Satu tembakan lagi di perutnya," umum petugas yang tak mau lagi membuang waktu dan dibentak lagi.

"Setelah pahanya patah, Albert ditembak dari jarak dekat."

Hema!

Benak ketiga para Alfa langsung membayangkan sosok Hema yang ketakutan dan pasti menjerit saat itu. Saat dia ditarik keluar dari

mobil atau mungkin saat itu Hema sendiri tidak sadar atau pingsan.

"Jadi, ini bukan kecelakaan biasa?" tebak Raha dingin penuh amarah.

"Ada yang sengaja melakukannya. Menembak Albert, mendorongnya ke lembah dan membawa pergi Hema. Itulah sebabnya Hema tidak ditemukan," geram Raha penuh amarah dengan tangan terkepal.

"Itu juga yang aku simpulkan." Anggukkan petugas Paja dengan tak berdaya melihat kilatan merah di mata para Alfa.

Sembilan

Hema tidak suka dengan kegelapan yang mengurungnya ini, membuat takut dan sesak saja. Dia mencoba mencari, ke segala arah berharap menemukan setitik cahaya.

“Hema …, Hema.”

Ada suara yang memanggilnya, tetapi dia tidak bisa juga membuka matanya.

“Hema sialan! Buka matamu. Jangan sampai kau mengacaukan segalanya!”

Hema langsung mengenali suara itu. Itu Desi. Jadi, Hema harus bangun atau dia akan dimarahi. Paman Rizal dan bibi pasti akan menghukumnya karena terlambat bangun. Dia memaksa diri

membuka kelopak matanya yang seperti dilem saking lekatnya.

"Apa dia merespons?" Kali ini suara Paman Rizal.

"Jangan sampai semuanya kacau. Aku rasa Varun akan marah besar kalau semuanya gagal."

Apa, apa yang mereka bicarakan?

Hema bingung, siapa Varun?

Pada akhirnya setelah berusaha keras, dia berhasil membuka matanya perlahan. Pandangan Hema kabur, tetapi dia langsung tahu kalau yang berdiri sambil menunduk memperhatikannya adalah keluarga Paman Rizal.

"Ya Tuhan. Akhirnya," seru Desi bersemangat, sedangkan Paman Rizal dan istrinya saling melirik dan terlihat lega.

"Mama, cepat hubungi Varun!" titah Desi yang langsung dikerjakan mamanya dengan mengeluarkan *Handphone* dari saku celana dan mulai mengetik sesuatu di sana.

“Paman.” Hema kaget karena suaranya terdengar begitu serak.

Dia berdehem dan mengulangi lagi menyapa pamannya yang tersenyum mengangguk. Saat pandangannya mulai jelas, Hema memperhatikan sekelilingnya, kamar ini bukan kamar yang ditempatinya di rumah pamannya.

“Paman, ini di mana?” tanya Hema bingung karena belum pernah melihat kamar sebagus dan semewah ini, bahkan mungkin kamar ini lebih luas dibandingkan rumah Paman Rizal.

“Ah …, Hema sayang. Kau benar-benar membuat kami sedih. Apa kau tidak mengenali kamarmu, rumahmu sendiri?” katanya dengan nada dibuat-buat sampai Hema meremang mendengarnya, tetapi tentu saja semua itu tidak sebanding dengan rasa kaget karena apa yang pamannya katakan.

“Rumahku?!” ulang Hema berkerut kening.

“Tentu saja rumahmu. Emangnya rumah siapa lagi. Kau di kamar, tidur di atas kasur mewah ini,” ketus Desi.

Hema mencoba duduk, tetapi rasa pusing membuatnya mengerang sakit, memegang keningya yang dilapis perban. Hema terdiam, meraba lagi.

"Apa yang terjadi?" tanyanya pada sang paman yang diam membisu saja, melirik pada Desi yang selalu menjadi juru bicara.

"Begini, Hema. Sebaiknya kau dengarkan apa yang aku katakan padamu ini. Aku atau mungkin lebih tepatnya kami, tidak akan kecewa atau marah kalau kau tidak bisa mengingatnya. Dokter sudah memperingati kami tentang masalah ini," mulai Desi dengan bahasa yang ditahan-tahan karena Hema yakin sekali yang Desi sukai adalah memakinya daripada bicara baik-baik.

"Memangnya aku kenapa?" desak Hema tidak sabaran.

"Kan, sudah kubilang kalau kau diam dan dengarkan saja aku," bentak Desi.

"Heran, kenapa para pria bisa suka perempuan nyinyir sepertimu?" kesalnya mengusap kening.

Hema menghela napas, melirik pada kedua orang tua Desi yang juga terlihat kesal karena Hema sudah membuat anaknya kesal.

"Sekarang aku bisa lanjut cerita?" lanjut Desi yang dijawab Hema dengan anggukan lemah.

"Jadi begini, aku mau tanya. Apa hal terakhir yang kau ingat?"

Kening Hema berkerut, dia enggan menjawab. Namun, ketiga orang tersebut seolah menodongkan senjata, mendesak dengan tatapan mereka.

"Kau. Waktu kau memarahiku karena tidak menggosokkan bajumu dengan benar. Kau juga marah karena pacarmu bertanya tentangku padamu."

Ketiga orang tersebut terlihat lega meski wajah mereka dibuat-buat khawatir, Hema sangat mengenal mereka luar dan dalam. Dia tahu kalau keluarga Rizal tidak pernah menyukainya.

"Jadi, Hema aku harus mengatakan hal ini. Mungkin sedikit membuatmu kaget atau bisa juga membuatmu syok. Ini tergantung bagaimana kau

menyikapinya saja," lanjut Desi beberapa saat lagi.

Hema ingin sekali membentak Desi dan bilang agar dia tidak bertele-tele. Sayangnya, dia terlalu pengecut untuk melakukan hal tersebut.

"Hal yang kau ingat itu terjadi tiga tahun yang lalu, mungkin lebih. Saat ini sudah hampir empat tahun semenjak ayahmu meninggal," umum Desi bersemangat.

Jantung Hema hampir meledak karena kaget.

"Empat tahun! Apa maksudmu?" katanya setengah membentak.

"Kau tidak salah dengar. Sudah empat tahun berlalu semenjak paman meninggal. Bahkan sudah setahun juga kau menikah dan tinggal di rumah ini," tegas Desi.

"Tidak mungkin!" bantah Hema.

"Kalau benar, kenapa aku tidak ingat?" Dia memperhatikan paman dan bibinya yang mengangguk kecil, menyorot iba padanya.

“Dengarkan saja sepupumu, Hema. Dia akan menjelaskan semuanya!” pinta bibinya ketus.

“Kami hanya ingin membantumu. Kau bisa memulainya dengan mendengarkan penjelasan Desi.”

Kepala Hema mulai berdentam di dalam, serasa mau pecah. Matanya sampai berair menahan sakit.

“Jangan mempermainkanku,” katanya sedikit mengancam.

Desi mendengkus. “Mana kami berani. Nanti suamimu bisa mengusir kami.”

“Suami?!” gagap Hema menatap sekeliling kamar kebingungan.

Desi menyeringai senang.

“Ya suami. Kau ‘kan sudah menikah.”

Andai saja kepalanya tidak serasa mau meledak, Hema pasti sudah menggeleng kuat.

Menikah apanya?

Dia masih umuran anak sekolah.

Lagi pula, dia tidak tertarik dengan pria mana pun. Bahkan sampai sekarang dia belum pernah merasa suka pada seorang laki-laki pun.

"Cukup. Jangan mempermainkanku. Aku tidak suka mendengarnya," tegurnya pelan menahan kesal.

Desi menghembuskan napas kesal.

"Diam dan dengarkan saja!" bentaknya.

"Terserah kau mau percaya atau tidak karena kenyataan memang seperti itu. Bahkan sekarang kau tengah hamil," umum Desi puas melihat Hema berubah pucat pasi.

"Kalau tidak percaya, periksa saja ke dokter," sambung Desi makin bersemangat.

"Kau," geram Hema. "Jangan menguji kesabaranku."

Desi tertawa mengangkat alisnya.

"Kau sekarang memang berkuasa, bisa melakukan apa pun padaku. Siapalah aku dibanding istri dari seorang Varun," sinisnya.

Kening Hema berkerut.

“Varun?!” ulangnya mengabaikan sindiran Desi.

Paman Rizal langsung mengangguk, meraih tangan Hema dan meremasnya.

“Ya, Varun suamimu,” tekannya.

“Orangnya sangat kaya dan baik pada kami. Jadi, kau juga harus baik padanya.”

Kerut di kening Hema semakin dalam. Baik pada keluarga paman, apakah orang itu yang mereka bilang suaminya juga baik padanya?

Namun, sebaik apa pun dia, Hema tetap tidak bisa mengingatnya.

“Jangan mengecewakan Varun. Jangan berbuat yang bukan-bukan padanya. Kalian sudah menikah meski kau tidak ingat, tetapi kenyataannya memang begitu. Kalian sudah terikat dan sebentar lagi akan memiliki anak.” Paman Rizal semakin keras meremas jemari Hema, menekankan kata-katanya, tidak peduli Hema meringis dan berusaha menarik jemarinya.

"Kenapa aku bisa tidak ingat dengannya?" tanya Hema meletakkan satu lengannya memeluk perutnya, meraba dengan jemarinya yang gemetar.

Hamil .... Jadi, sekarang dia tengah hamil?!

Apakah mungkin benar?

Keluarga Paman Rizal adalah orang-orang yang tidak bisa dipercaya.

"Kau mengalami kecelakaan!" bentak Desi.

"Sudah hampir seminggu kau tidak sadarkan diri."

"Kenapa aku tidak dirawat di rumah sakit?" tanya Hema tidak menutupi rasa curiganya.

Paman Rizal menghempaskan tangan Hema.

"Kalau itu tanyakan saja pada suamimu. Dia yang memutuskan segalanya," geram Paman Rizal menoleh kesal pada istrinya yang terlihat tak kalah bosannya.

"Tanyakan pada Varun saat dia pulang nanti. Aku tahu kau tidak begitu memercayaiku. Mungkin lebih baik kau tanyakan semuanya langsung pada Varun. Sebentar lagi dia pulang,

aku yakin dia akan sangat gembira melihatmu sudah sadar kembali. Akhir-akhir ini *mood*-nya jelek sekali," ketus Desi.

Sekuat apa pun Hema mencoba mengingat wajah pria tersebut, tetap saja dia tak bisa. Saat dia mencoba mengingat hal lain yang sudah dilupakannya, dia merasakan sakit kepala yang tak tertahankan hingga kepalanya terasa mau pecah dan perutnya mual. Dia seperti menabrak tembok beton saja.

"Bagaimana jika aku tidak pernah bisa ingat kembali semua yang telah kulupakan ini?" paraunya mulai merasa hampa.

Desi mengangkat bahu. "Tidak masalah. Bagi Varun asalkan kau bersamanya, dia pasti tetap bersyukur. Bagi Varun kau adalah dunianya."

Tapi, kalian tidak merasakan hal yang sama, bukan? ketus batin Hema yang benci keadaan ini.

Dia merasa bodoh dan sedang dipermainkan saja. Bahkan rasanya dia masih tak percaya kalau dia sudah menikah dan tengah hamil. Hema akan membuka mulutnya untuk bertanya lagi pada

keluarga Paman Rizal. Namun, saat itu pintu terbuka lebar seperti dihantam angin puyuh dan sosok pria tinggi besar masuk, setengah berlari mendekatinya, dan langsung saja memeluknya.

Hema berontak, kulitnya meremang jijik dan perutnya mual. Dia tidak suka disentuh pria ini. Hema menggeliat, mendorong pria tersebut, mencoba melepaskan diri sekuat tenaganya.

"Lepaskan aku!" bentaknya keras karena pria itu masih saja terus memeluk dan menciumi pipinya.

Suasana langsung hening, Hema melihat wajah Desi dan keluarganya yang tegang dan cemas, membuat dirinya menjadi takut.

Sepuluh

Pria tersebut menarik diri secara perlahan, hingga Hema bisa melihatnya dengan jelas. Mata Hema meneliti wajah pria tersebut dengan takut-takut, tatapan mereka bertemu, sekujur tubuh Hema meremang waspada saat bibir pria tersebut tersenyum padanya.

"Hema …, kau kenapa?" tanyanya mengusapkan punggung tangannya ke pipi Hema yang langsung mengelak dengan berpaling ke arah lain.

"Hema," panggilnya. "Ini aku, Varun."

Mendengar apa yang barusan dikatakan pria tersebut membuat Hema refleks menoleh lagi padanya.

Suaminya.

Itulah yang dikatakan Desi dan Paman Rizal padanya. Namun, Dia tidak bisa mengenali atau ingat dengan pria ini. Yang Hema rasakan justru rasa asing yang mengerikan, serta rasa jijik saat disentuh.

Varun tersenyum, kembali akan menyentuh pipi Hema, tetapi saat melihat tatapan dan mimik wajah wanita tersebut diurungkan niatnya.

"Akhirnya kau bangun," kata Varun meraih jemari Hema yang dingin, lalu menggenggamnya erat.

"Aku takut sekali kau takkan pernah membuka matamu lagi, menatapku dengan mata indahmu itu."

"Aku tidak mengenal atau ingat denganmu," sela Hema yang tak suka mendengar pria ini bicara manis padanya.

Mata pria itu mengunci mata Hema. "Tidak apa. Selama kau ada di sisiku, bisa kulihat dan kusentuh, tak masalah jika kau tidak mengingatku. Karena aku yakin, perlahan waktu akan membuatmu ingat padaku lagi."

Varun meremas jemari Hema. Keluarga Paman Rizal tersenyum, mengangguk setuju.

Hema menarik jemarinya. “Mereka bilang kau suamiku, tapi aku sungguh tak ingat. Kalau kau ada bukti, mungkin aku bisa sedikit percaya.”

Alis Varun terangkat.

“Hema,” tegurnya.

“Aku suamimu, kenapa begitu sulit bagimu mengingatku?”

Dalam setiap novel yang Hema baca, ketika ada istri atau suami yang hilang ingatan, tetap saja ada interaksi antara mereka yang meresap ke hati. Namun, dengan pria ini Hema tidak merasakan apa pun.

“Apa kita menikah karena terpaksa?” tanya Hema menatap curiga pada keluarga Paman Rizal.

Sekarang dia mulai berpikir kalau Desi mungkin menjualnya pada pria ini.

Varun langsung menggeleng. “Tentu saja tidak. Aku dan kau saling jatuh cinta, begitu kau

selesai sekolah kita menikah dan sekarang kau tengah hamil anak kita."

"Buktinya?!" potong Hema dingin, bingung sendiri karena tidak menyangka dia bisa seberani ini.

"Kau ini kenapa sih?" bentak Desi.

Varun langsung berdiri, menghadap Desi yang langsung gelagapan mundur.

"Jangan pernah bicara dengan nada seperti itu pada Hema. Kau tidak kuizinkan membentaknya."

Paman Rizal maju dan menjadi tameng bagi putrinya.

"Maafkan dia, Varun. Dia hanya kurang sabar saja menghadapi Hema. Dia mungkin terlalu khawatir dengan situasi ini," belanya agar Varun sedikit santai.

Untuk sejenak Varun mengamati Paman Rizal dan Desi bergantian, sampai akhirnya dia kembali berbalik pada Hema lagi. Perlahan wajah dingin Varun melembut saat bibirnya membentuk sebuah senyum.

"Maafkan dia, Hema. Mungkin dia terlalu mendesakmu karena khawatir, tapi kau tidak perlu terlalu memikirkannya, bagiku tak masalah, kau bisa bertanya atau mengatakan semua yang kau pikir dan rasakan."

Memang itulah niatku, batin Hema.

"Terima kasih!" desah Hema.

"Aku pikir mungkin akan banyak hal yang akan kutanyakan dan aku harap kau tidak muak atau marah karenanya."

Varun menggeleng.

"Tidak akan," tegasnya.

"Bicaralah padaku. Tanyakan semuanya dan aku akan menceritakan segalanya padamu," katanya bersemangat.

Hema bisa merasakan kalau dibanding keluarga Paman Rizal, pria ini jauh lebih peduli padanya. Sorot mata dan sentuhannya seperti sedang mengagumi sebuah berlian, seolah Hema begitu berharga. Satu titik di hatinya merasa tersentuh. Seumur-umur Hema belum pernah dihargai seperti ini.

Jadi, apakah benar pria ini suaminya?

Cintakah dia pada pria ini?

Dan kepala Hema langsung seperti mau meledak. Dia terpekik kesakitan, terhempas ke kasur membungkus kepalanya dengan kedua lengan, gemetar menahan sakit.

"Hema," seru Varun mencoba menurunkan tangan Hema. "Apa yang terjadi?"

Saat Varun menyentuhnya, Hema semakin kesakitan. Dia mengejang menepis tangan Varun.

"Jangan menyentuhku. Pergi!" pekiknya parau.

Marah dan sakit bercampur menjadi satu.

"Ada apa denganmu?!" bentak Desi mencoba melakukan apa yang gagal Varun lakukan tadi.

"Pergi!" teriak Hema. "Tinggalkan aku sendiri!"

Keheningan menyusul. Hema tidak tahu atau intinya dia tidak peduli dengan apa yang dipikirkan orang-orang itu. Dia terlalu sakit untuk peduli.

“Tinggalkan dia. Biarkan dia istirahat.”

Apa yang Varun katakan membuat Hema lega luar biasa, seolah tali yang mengikat leletnya sudah terbuka. Rasa sakit di kepalanya mulai berkurang, tetapi tentu saja dia tidak berniat mencegah orang-orang itu untuk keluar. Dia benar-benar butuh sendirian. Sayangnya, Desi terlihat tidak berniat membiarkan hal tersebut terjadi.

“Tapi, Varun ini ....”

Untunglah Varun tidak memberi kesempatan pada Desi untuk mengemukakan pendapatnya.

“Tidak akan terjadi apa pun. Yang terpenting saat ini bagiku adalah Hema sadar dan ada di sini. Aku siap dengan segala risikonya.”

“Varun, ini tidak akan mudah. Pikirkan semuanya dengan matang. Hema harus selalu diawasi.” Paman Rizal mencoba membantu putrinya.

“Aku mohon,” geram Hema.

“Biarkan aku sendiri. Biarkan aku istirahat,” mohonnya

Varun terdengar mengembuskan napas berat.

"Biarkan dia sendiri," tegasnya tidak mau dibantah lagi.

"Silakan keluar. Jika ada yang ingin kalian katakan, Kita bicarakan di luar saja."

Tidak ada suara yang terdengar dari keluarga Paman Rizal, kecuali suara langkah kaki mereka yang berjalan menjauhi Hema. Varun adalah yang terakhir melangkah, sebelum itu dia menepuk pelan paha Hema.

"Istirahatlah. Jika kau butuh bantuan, aku ada di luar. Jangan ragu memanggilku," katanya lembut.

Hema tidak menjawab dan tetap dalam posisi yang sama hingga Varun keluar dan menutup pintu di belakangnya, meninggalkan Hema sendiri. Setelah itu, Hema langsung merasakan tekanan di kepalanya berkurang dan perlahan lenyap.

Dia bersyukur atas pengertian Varun, sebab memang yang Hema butuhkan adalah waktu sendirian agar dia bisa berpikir dan merenung

semua yang dikatakan padanya tanpa adanya tekanan atau paksaan dari siapa saja.

Varun!

Dia menyebut nama tersebut, mencoba merasakan apakah lidahnya merasa terbiasa atau asing. Jawabannya bukan hanya merasa asing, tetapi juga berat dan aneh. Bahkan telinga Hema saja tidak terbiasa mendengar nama itu.

Hema perlahan juga mengusap perutnya, merasakan hatinya tersentuh meski secara harfiah tidak ada yang menunjukkan bukti kehamilannya. Perutnya datar dan tidak keras. Mungkin untuk yang satu ini, dia harus melakukan pemeriksaan untuk memastikan kalau dia benar hamil dan sedang tidak dibohongi oleh Desi.

Meski akalnya mencoba berpikir, tetapi hati Hema tahu kalau saat ini ada kehidupan lain yang sedang tumbuh di dalam dirinya dan dicintai olehnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh gerak posesif saat tangannya melingkar membungkus perutnya, berharap akan melindungi nyawa kecil tersebut dari segala macam marabahaya.

Bayi .... Anaknya.

Dia sudah menikah dan sekarang tengah hamil.

Kalau itu semua benar adanya, maka sebaiknya dia mulai belajar menerima kenyataan, menjalani harinya sebaik mungkin, sambil berharap ingatannya akan segera pulih dan dia bisa ingat tiga tahun yang hilang dari ingatannya.

Sebelas

“Apa saja yang kalian lakukan selama ini?!”Bentakan Raha menggema di ruangan berwarna putih yang luas tersebut. Para petugas kepolisian, detektif swasta, dan para pekerja yang menjadi sasaran putra sulung keluarga Alfa tersebut hanya bisa diam.

“Sudah seminggu, tapi jejak keberadaan Hema belum juga ditemukan,” desis Raha seperti ular kobra yang siap menyemburkan racun pada siapa saja yang bergerak.

“Tidak perlu datang jika kalian tidak membawa petunjuk yang berarti!”

Di sudut ruangan ada Hali dan Lian yang terlihat sama tak terurusnya dengan kakak sulung

mereka, dengan rambut yang kusut, dan wajah yang belum bercukur berhari-hari. Mata mereka merah, karena tidak pernah tidur lebih dari dua jam sehari semenjak Hema hilang.

"Albert koma, Hema hilang dan kalian membuang waktu entah mengerjakan apa?" desis Hali dengan mata merah, meremas gelas minuman di atas meja.

"Batas kesabaranku hampir habis," sambung Lian menatap lantai marmer yang dingin dan berkilau.

Petugas Paja selalu merasa santai di dekat keluarga Alfa saat komandan Albert ada bersama, tetapi sekarang dia merasa ciut. Keluarga ini terlalu mengerikan, di matanya.

"Tenanglah, Raha. Aku datang memang untuk memberi satu petunjuk yang sangat berharga. Aku rasa dengan ini kita bisa menarik kesimpulan yang lebih mendekati kejadian sebenarnya."

Kening Raha berkerut, kedua adiknya bergerak mendekat. Mata mereka semua menatap tajam petugas Paja.

“Jangan membuang waktu. Katakan apa yang kau tahu,” titah Raha

Petugas Paja berdiri, semua orang yang ada di sana fokus padanya. Dengan perlahan dia meletakkan map di atas meja, membukanya, dan menyusun beberapa lembar foto di atas meja. Semua petugas dan orang-orang Raha ikut berdiri untuk melihat apa yang ditunjukkan sang inspektur.

Para Alfa mengamati foto bagian depan mobil yang Albert kendarai, yang sudah diperbesar. Kening mereka berkerut saat melihat suatu kejanggalan.

“Apa artinya ini?” desak Raha dengan telunjuk menunjuk ke satu titik di foto.

Petugas Paja mendekat. “Itu adalah bekas cat mobil berwarna merah,” jawabnya.

Wajah Para Alfa berubah merah.

“Jadi, itu bukan kecelakaan tunggal?”parau Lian.

Paja menggeleng. “Tidak. Cat hanya akan menempel jika terjadi benturan hebat. Ada mobil

lain yang menabrak dari depan. Mobil berwarna merah."

"Kebetulan atau disengaja?" tuntut Hali.

Paja menatap satu foto lagi. "Setelah diselidiki, jejak ban yang tertinggal memberitahu kalau benturan tidak terjadi di dekat jurang. Mobil yang masih berisi Albert sengaja didorong sampai jatuh. Setelah itu, mobil merah tersebut pergi begitu saja."

"Dengan membawa Hema!" geram Raha.

Paja mengangguk. "Tapi, apa motifnya belum bisa disimpulkan. Bisa saja benturan awal tidak sengaja, mungkin si mobil merah panik atau marah hingga berbuat nekat."

"Apa untungnya menculik Hema?!" ketus Lian.

"Kalau dia menginginkan uang, seharusnya mereka sudah menghubungi kita."

Paja mengangguk. "Dengan ini kita punya sedikit harapan kalau Hema masih hidup."

“Tentu saja Hema masih Hidup,” potong para Alfa tanpa keraguan. “Bahkan jika dia kesakitan, kami akan tahu,” tambah Hali.

“Jadi, apa cat merah tersebut sudah diselidiki?” Raha kembali fokus pada pembahasan mobil.

Paja mengangguk. “Sudah. Kami sudah tahu mereknya, mobil yang memakai merek tersebut dan tahun keluarnya. Keuntungan besar mobil tersebut adalah mobil pesanan khusus hingga kita akan tahu siapa pemiliknya segera begitu kita bisa menyelidiki.”

Kening para Alfa berkerut, mata mereka menusuk tajam.

“Apa yang membuat kita harus menunggu?” tanya Raha dingin.

Paja mengangkat bahu. “Birokrasi dan kewenang.”

“Kalau begitu biar aku yang mengurusnya,” sela Raha.

"Aku tidak mengenal birokrasi atau kewenangan, tapi aku tahu orang-orang yang bisa melakukan semua yang aku inginkan."

Paja memjatuhkan lengannya dengan pasrah. "Mungkin memang lebih baik begitu, orang luar lebih mudah masuk."

"Sekarang kita tahu kita punya seseorang yang mencari masalah dengan kami. Apa pun tujuan dan maksudnya tidak masalah, tapi karena dia membawa Hema, maka itu artinya dia sudah siap mati," gumam Raha dengan mata menyala-nyala seperti kedua saudara.

Paja dan orang-orang yang di sana semua melirik satu sama lain sebab mereka tahu kalau yang terucap dari bibir keluarga Alfa adalah nasib yang tidak akan bisa dihindari oleh si penculik.

"Andai saja kondisi Albert membaik kita mungkin bisa langsung tahu semuanya," gumam salah satu detektif swasta yang ada di sana.

Hali mendengkus. "Kalau Albert bisa mengatakan semuanya, kau takkan berada di sini.

Menerima bayaran mahal, tapi sama sekali tidak berguna."

Wajah si detektif merah padam. "Maaf, Tuan. Saya sudah berusaha. Hanya saja peralatan saya terbatas. Saya berjanji akan berusaha lebih keras lagi, agar uang yang Anda berikan bisa sesuai dengan hasil kerja saya."

"Uang yang kau terima tidak berarti, kau akan dapat lebih banyak lagi andai kau punya satu petunjuk," balas Hali lagi.

"Jadi, kalau kau ingin berguna, jangan hanya bicara, pergilah dan mulai bekerja. Setidaknya kau tahu atau punya satu titik untuk memulai."

Detektif tersebut langsung menunduk dengan wajah yang merah padam. "Baik, Tuan. Saya pergi dulu. Begitu ada informasi saya akan melaporkannya."

Setelahnya dia berbalik bergegas meninggalkan ruangan tersebut. Tak lama yang lain menyusul, meninggalkan para Alfa dan petugas resmi. Kalau saja ini bukan para Alfa mungkin Paja akan tersenyum mengejek.

Dengan uang para Alfa menyewa puluhan detektif swasta, tetapi tak ada satu pun yang membawa hasil. Uang memang tidak masalah bagi mereka. Namun, bagi Paja uang yang dibayarkan para Alfa untuk orang-orang tersebut sangatlah banyak. Bahkan jika gajinya sampai pensiun dikumpulkan masih belum mencapai setengahnya. Dan uang segitu dibuang begitu saja oleh para Alfa untuk orang-orang bodoh tersebut.

"Sekarang satu hal lagi yang harus diawasi, pastikan Hema tidak dibawa sampai ke luar negeri. Aku akan memastikan agar setiap pintu keluar masuk diawasi di setiap bandara yang ada di negara ini," tegas Raha.

Hali mengangguk.

"Aku tahu Hema selamat, tapi aku tidak bisa merasa kalau dia baik-baik saja. Aku tidak mau ini berlarut-larut. Temukan dia secepatnya. Bawa dia kembali ke rumah ini segera," tekannya pada Raha.

"Albert dan Hema harus kembali ke rumah ini dalam keadaan baik-baik saja," tambah Lian dengan kedua tangan terkepal.

Paja menghela napas.

"Akan kami lakukan. Percayalah, semuanya akan terungkap. Hema akan ditemukan secepatnya. Penculiknya merasa sangat pintar, tapi tentu saja dia tidak sadar sedang mencari masalah dengan siapa."

Membayangkan mantan komandannya yang terbaring koma di rumah sakit membuat amarah Paja mendidih di dalam. Dia pribadi berjanji akan menemukan orang yang sudah membuat Albert menjadi seperti itu.

"Aku berharap siapa pun yang membawa Hema tidak tahu tentang kehamilannya. Jika orang itu punya masalah dengan keluarga Alfa, dia bisa sangat membahayakan Hema," risau Hali.

"Kecil kemungkinan dia tidak tahu tentang kehamilan Hema," bisik Lian.

"Yakinlah, Hema akan kembali secepatnya. Aku akan melakukan berbagai cara agar dia bisa ditemukan," janji Raha sepenuh jiwa.

Hali dan Lian mengangguk.

“Aku yakin kau akan melakukannya,” tekan Hali.

“Takdir yang terjalin antara kita dan Hema juga pasti akan membantu dengan sangat berguna, kita tidak akan kehilangan Hema,” tambah Lian.

Paja hanya diam. Dia melihat bagaimana interaksi ketiga saudara tersebut yang saling menguatkan di saat tertimpa musibah. Sungguh beruntung mereka yang mempunyai saudara dan saling menyayangi. Dan kasihan sekali dirinya yang anak tunggal ini, tetapi untunglah dia punya orang tua yang hebat yang bisa menjadi teman baginya.

Dua Belas

Pintu terbuka Raha melihat pada Hali dan Lian yang masuk beriringan. Saat kedua adiknya tersebut duduk di seberangnya, Raha mendorong map yang ada di depannya ke arah mereka.

"Aku sudah tahu siapa saja orangnya."

"Jadi, laporannya sudah kau dapatkan," kata Hali

"Laporan tentang data orang-orang yang membeli mobil tersebut." Dia menyebutkan nama mobil dan seriesnya yang *limited edition*.

Raha mengangguk. "Ya, tapi sayangnya ternyata mobil tersebut hilang dicuri beberapa

minggu yang lalu. Sampai sekarang belum diketahui siapa pencurinya."

Lian mengusap tengkuknya. "Apa itu artinya kita nenemui jalan buntu lagi? Apa kita harus mundur dan mulai dari awal lagi? Apa tidak ada cctv atau apa pun sebagai petunjuk?

Raha menggeleng. "Tidak. Tentu saja tidak. Mobil itu hilang saat berada di parkiran sebuah restoran, anehnya cctv restoran tersebut rusak dari beberapa hari sebelumnya."

Hali berkerut kening.

"Apa ini artinya apa yang aku pikirkan benar-benar terjadi?" geramnya. "Apa semua ini diatur untuk menculik Hema?"

Raha mengangguk. "Dari awal targetnya memang Hema meski belum jelas apa motifnya karena sampai sekarang kita tidak menerima tuntutan atau permintaan tebusan."

"Ada satu hal yang terpikirkan olehku, mungkin kalian juga sudah memikirkannya," kata Lian setengah melamun.

“Ini tentang sepupunya Hema yang bernama Desi itu. Entah kenapa aku tidak bisa mengeluarkannya dari kepalaku semenjak Hema hilang.”

Hali duduk, menggosok wajahnya. “Kau benar. Aku juga yakin kalau perempuan itu terlibat atau bahkan dialah dalang dari semua ini.”

“Aku sudah menyuruh orang untuk menyelidiki keluarga Rizal, tapi rumah mereka kosong tidak ada siapa pun di sana,” kata Raha dingin.

Hali melompat berdiri.

“Sejak kapan, bukankah itu mencurigakan?” serunya marah.

“Hampir sebulan, berdekatan dengan penculikan Hema,” jawab Raha.

“Kenapa kau tidak pernah bilang sebelumnya?” bentak Lian.

Raha menghempaskan bokongnya ke kursi kerja. “Aku tidak terlalu ingin mengganggu kalian. Aku tahu kalian terluka dan sedih, aku hanya ingin memberi kabar baik agar kalian

bersemangat. Aku berusaha agar Hema dan Albert kembali ke sini tanpa harus membuat siapa pun di antara kita merasa begitu sengsara."

"Kecuali kau. Hanya kau yang boleh sengsara?" Hali meninju meja, mendekatkan wajahnya pada Raha.

"Hema istriku. Dia sedang hamil anak-anakku. Kau pikir aku akan bisa merasa tenang saat dia hilang dan diculik seperti ini. Jangan menjadi pahlawan sendirian, Raha. Kutukan itu membuat kita terikat lahir dan batin. Hema akan kembali, aku yakin itu seratus persen. Karena itulah, aku berusaha kuat agar kapan pun Hema butuh bantuan aku ada dan siap. Dengan mengambil semua beban sendirian kau hanya akan membuat kami marah. Kami berhak tahu semuanya sama sepertimu," tegasnya.

Lian mendekat, menekan bahu Hali agar pria tersebut duduk. Dia berdiri di sebelah Hali, menghadap Raha yang serba salah.

"Apa kau menempatkan orang untuk mengawasi rumah tersebut?" tanyanya dengan segala kendali diri yang dia miliki.

Raha mengangguk. “Ya. Aku menempatkan beberapa orang di sana. Mereka akan mengikuti dan memberi info jika ada salah satu anggota keluarga Rizal yang pulang.”

“Bagus,” sela Hali masih kesal.

Raha menatap sang Aktor terkenal yang terlihat kurus dan tegang, matanya terlihat berkilat tidak lagi ramah dan menggemaskan.

“Aku minta maaf. Mungkin kau benar. Dari awal aku harusnya membagi semua ini pada kalian berdua, mungkin hal itu akan jauh lebih membantu.”

Hali mengangkat bahu. “Aku minta maaf. Aku tidak seharusnya melepaskan amarahku padamu. Aku tahu kau sudah berjuang, berusaha sekeras yang kau bisa. Kalau kita bisa menemukan Hema, maka itu karena semua yang kau lakukan. Kau berhak mendapatkan terima kasih darinya.”

Hali melipat tangan ke atas meja dan menekankan wajahnya ke sana.

“Ya Tuhan. Aku merindukannya.”

Raha dan Lian diam menatap Hali yang terlihat begitu lemah dan tak berdaya oleh kerinduan yang dipendam. Mereka juga merasa sakit seperti yang Hali rasakan, tetapi tak ada yang bisa mereka lakukan selain menahan dan terus berusaha untuk menemukan sang istri yang entah di mana keberadaannya.

***

Hema menyisir rambutnya yang pendek sebahu. Bertanya-tanya kapan dia memotong rambut panjangnya ini yang begitu disukainya?

Saat dia menanyakan pada Desi, dikatakan kalau Varun lebih suka melihat Hema dengan rambut pendek, hanya itu.

Hema sudah berusaha untuk mengingat lagi semuanya, tetapi setiap kali dia mencoba kepalanya menjadi sakit luar biasa hingga dia tidak sanggup melakukan apa pun selain berbaring memeluk perutnya yang terasa mulai membengkak. Syukurlah, Varun tidak

menuntutnya untuk mengingat segalanya, selama Hema menerimanya, maka Varun merasa cukup.

Hema memang bilang kalau dia bisa menerima kenyataan yang tak bisa diingatnya, seperti tiba-tiba dia sudah menikah dan sedang mengandung. Namun, pada kenyataannya setiap waktu dia selalu mempertanyakan hal tersebut. Karena itulah, dia menolak berbagi kamar dengan Varun, Hema tidak sanggup membayangkan dirinya disentuh pria tersebut.

Desi dan kedua orang tuanya marah besar dengan permintaan Hema agar tidak sekamar dengan Varun untuk sementara waktu sebab dia masih merasa belum sembuh sepenuhnya. Syukurlah, Varun mengerti dan mau menerima, tetapi dia menegaskan pada Hema kalau kesabarannya ada batasnya.

Hema mencoba menerima semua takdirnya ini. Mulai dari sarapan hingga Varun berangkat kerja dia berlagak sebagai istri yang baik yang melayani semua kebutuhan suaminya. Varun pulang saat mendekati makan malam, Hema kembali melayani semua kebutuhannya,

menemani Varun hingga dia lelah dan masuk ke kamarnya.

Varun selalu menciuminya, Hema menahan yang satu itu mati-matian. Namun, saat tangan Varun mulai merayap dia akan melompat berdiri dengan napas sesak dan tubuh yang gemetar hebat. Varun mencoba beberapa kali hingga akhirnya pasrah dan memilih menunggu sampai Hema siap.

Untuk menghibur Varun yang kecewa, Hema meminta Varun menceritakan kisah mereka. Varun menurut, berbagai hal yang mereka alami tidak sedikit pun bisa Hema ingat, tetapi untuk memastikan Hema percaya dia menunjukkan foto-foto mereka yang sungguh sangat banyak.

Meski merasa foto tersebut agak tua dan dia terlihat berbeda di setiap foto. Hema sedikit demi sedikit mulai menyakini kalau dia dan Varun memang suami istri. Namun, sesering apa pun Varun bilang cinta padanya, tidak sekali pun pria tersebut bertanya tentang kehamilan ataupun mengusap perut Hema yang kini sudah menonjol.

Varun bilang mereka menikah karena dia jatuh cinta pada pandangan pertama saat melihat Hema yang sedang mengunjungi Paman Rizal yang bekerja sebagai OB di kantornya.

Dan, seingat Hema dia memang pernah mengunjungi Paman Rizal di tempat kerjanya, tetapi dia tidak pernah bertemu Varun. Samar-samar dia ingat kalau bos Paman Rizal bukanlah Varun.

Sayangnya, ketika mencoba memperjelas ingatan tersebut dia kesakitan dan jatuh pingsan dan setelahnya akan bermimpi buruk, dalam mimpinya Hema selalu diperkosa oleh tiga orang pria yang wajahnya menghitam tak jelas, sampai-sampai dia takut tidur dan bermimpi.

Sebenarnya semenjak dia sadar, tidak sekali pun dia merasa nyaman dengan semua yang dimilikinya saat ini. Rumah ini luas terletak di atas perbukitan, berbatasan dengan tebing tinggi. Meski mewah dan asri, tetapi sulit baginya untuk tidak menganggap kalau lahan ini seperti sarang tersembunyi yang juga merupakan penjara bagi para tahanan.

Varun memang tidak terang-terangan menempatkan orang untuk mengawasinya, tetapi Hema tahu kalau Paman Rizal dan istrinya selalu ada di dekat Hema untuk mengawasi, seakan takut dia akan kabur.

Emangnya ke mana dia bisa kabur?

Desi masih beraktivitass seperti biasanya, gayanya terlihat glamor dan orang tuanya terlihat sangat bahagia dan bangga. Ini juga sebenarnya membuat Hema bingung, kenapa mereka sekeluarga tinggal serumah dengan Hema dan Varun.

Saat ditanya Varun bilang kalau dia tidak ingin melihat Hema kesepian, dia juga tidak mau menyerahkan perawatan Hema pada orang asing. Dia meminta keluarga Paman Rizal tinggal agar Hema cepat pulih dan ingat semuanya lagi.

Namun, saat Hema minta dibawa cuci mata keluar dari rumah, Varun marah dan mulai membentak hingga dia menjadi ketakutan tidak pernah lagi mengulanginya. Varun puas dengan sikap patuh Hema, tetapi Hema sendiri benci

melihat bagaimana hidupnya saat ini, sungguh aneh dan tidak jelas.

Hema pikir dia harus melakukan sesuatu, tetapi tidak tahu mau melakukan apa atau mulai dari mana?

Dia juga merasa bersalah dan kasihan pada Varun yang sudah sangat baik dan sabar hingga terkadang Hema berpikir untuk menerima saja dan melupakan ingatannya yang hilang.

Tiga Belas

"Apa?" bentak Desi. "Kau ingin mengunjungi kuburan ayahmu?"

Mereka baru saja selesai makan malam, lalu menghabiskan waktu dengan berkumpul tanpa melakukan apa pun. Sebetulnya Hema ingin menonton, tetapi di rumah ini tidak ada satu pun televisi ataupun komputer dan laptop.

Dia juga tidak punya ponsel seperti yang sedang dipegang oleh Desi serta Paman Rizal dan istrinya. Desi bilang ponsel Hema rusak saat dia mengalami kecelakaan, sampai sekarang belum diganti oleh Varun yang supersibuk.

Padahal menurut Hema gampang saja kalau Varun yang katanya kaya raya itu untuk

memberikan ponsel baru pada Hema dengan menyuruh seseorang membelikan barang tersebut. Karena bosan didiamkan sendiri, Hema nekat mengutarakan apa yang dia inginkan.

"Ayahmu! Apa aku tidak salah dengar?" ulang Desi yang berlagak kalau Hema sedang mabuk.

Beberapa hari ini, Hema selalu memimpikan ayahnya yang sudah meninggal. Jadi, dia mencoba mengatakan keinginannya pada Desi yang selalu menjadi wakil Varun jika pria tersebut tidak ada di rumah.

Hema sudah menunggu suaminya itu, tetapi Varun tidak kunjung pulang, dihubungi nomornya malah tidak aktif. Jadi, saat dia tidak mau menunggu lagi, Hema mengutarakan keinginannya pada Desi yang beraksi terlalu berlebihan menurutnya.

Hema mengangguk sambil mengelus perutnya.

"Ya. Aku ingin ke sana. Aku ingin menceritakan kehamilanku padanya," jawab Hema.

Kening Desi berkerut dia melirik pada ibunya yang mendekat pada mereka.

"Tapi, Hema," kata istri Paman Rizal. "Bukankah kau sudah pergi ke sana saat baru hamil"

"Benarkah?" tanya Hema kebingungan.

Desi mengangguk. "Tentu saja benar. Kau pergi bersama ibu dan ayahku."

Hema terdiam, mencoba mengingat hanya membuat kepalanya terasa mau pecah.

"Tapi, sekarang aku ingin melakukannya lagi. Tidak ada salahnya kalau aku berkunjung setiap hari ke sana. Dia ayahku, aku ingin anakku kenal dia," tegas Hema.

"Varun melarangmu keluar. Kondisimu sedang tidak sehat," tegas Desi.

"Itu kubur ayahku. Varun tidak boleh melarangku!" Kali ini Hema membentak.

"Dia sudah mati! Orang tidak berguna itu sudah mati, dia tidak bisa memberimu apa pun. Sedangkan Varun masih hidup dan dia bisa

memberi kita segalanya!" hardik Paman Rizal mengangkat tangan, bersiap menampar Hema.

Meski dia dikelilingi oleh keluarga Paman Rizal yang selalu menindas, memperlakukannya semena-mena dan membuatnya ketakutan, tetapi entah kenapa kali ini dia merasa kalau dia tidak takut pada keluarga ini. Entah perasaan dari mana yang jelas dia tidak akan diam saja jika diperlakukan tidak baik oleh Desi beserta orang tuanya.

"Jangan coba-coba melakukannya," bisik Hema menyeramkan.

"Suamiku akan membunuhmu jika kau berani memukulku." Perkataan itu membuat Paman Rizal tersentak dan mundur selangkah, seperti ketakutan.

Desi perlahan maju, wajahnya terlihat bingung.

"Beraninya kau mengancam," kesalnya dengan nada lemah.

“Jangan coba-coba menakuti kami. Apa kau pikir Varun akan percaya padamu dan tidak akan mendengarkan penjelasan kami dulu?”

“Varun?!” ulang Hema yang sama sekali tidak memikirkan Varun.

“Aku tidak ....” Dia menggeleng kebingungan, baru sadar kalau apa yang dikatakannya pada Paman Rizal kelewatan dan aneh.

“Maaf, Paman. Aku tidak bermaksud. Entah ada apa denganku?”

Bibinya berdiri di sebelah Paman Rizal, melihat pada suaminya dengan sorot cemas. Desi menatap ayahnya, matanya terlihat berkilat dan tajam, lalu menatap ibunya yang terlihat khawatir.

Dengan wajah kesal Desi berbalik menantang Hema.

“Varun percaya padaku. Dia tahu kalau aku akan menjagamu. Apa pun yang aku lakukan, itu demi kebaikan kalian,” tegasnya.

Hema menghempaskan bokongnya ke kursi terdekat, mengusap perutnya.

“Di mana buruknya keinginanku untuk melihat kuburan ayahku. Aku rindu padanya,” jawabnya yang masih berusaha mendapatkan apa yang dia mau.

“Kalau begitu ayo singgah ke rumahmu. Aku ingat menyimpan barang-barangku dalam satu kotak kecil dan meletakkannya di bawah tempat tidurmu saat tinggal di rumahmu,” tekannya.

“Ataukah mungkin aku sudah menbawanya kemari saat menikahi Varun?” gumamnya mencoba mengingat dan langsung mengerang kesakitan.

Desi berdecak kesal.

“Semuanya sudah hilang saat rumah kalian terbakar dulu. Tidak ada satu pun yang tersisa. Foto-foto ayahmu dan semua kenangan awal kau dan Varun juga,” katanya yang kesal harus membujuk Hema untuk membatalkan niatnya.

“Kalau begitu mungkin ada foto-foto ayah di album kalian. Foto-foto ayah dan ibu saat muda atau sebelum menikah. Kau adiknya, kau pasti

pernah berfoto bersamanya." Kali ini Hema mengarahkan tatapan pada Paman Rizal.

"Ayo kita ke rumahmu, kita lihat apa yang kau punya di sana," pintanya.

Paman Rizal menggeleng.

"Tunggu Varun kembali, baru kita bicarakan lagi hal ini," desisnya sambil berbalik, lalu meninggalkan ruangan tersebut dengan langkah lebar, muak melihat sifat keras kepala Hema.

Bibinya melirik pada Desi dan bergegas mengikuti suaminya tanpa sekalipun mau melirik Hema.

Hema mendesah, mencoba bertanya-tanya bagaimana keadaan mereka berempat sebelum dia kehilangan ingatan.

Kenapa dia bisa mengizinkan keluarga Paman Rizal ikut tinggal di sini?

Tidak mungkin mereka berubah dan dia menjadi sayang untuk meninggalkan keluarga tersebut.

Varun juga tidak terlihat sebagai pria lugu, jika dia mencintai dan perhatian pada Hema tidak mungkin dia tidak menyadari kalau keluarga Paman Rizal memperlakukannya dengan buruk.

Hema berdiri, sejenak melihat pada Desi dengan pancaran mata yang penuh tekad.

"Begitu Varun pulang, aku akan bicara padanya. Aku mau ke kuburan ayahku atau kembali ke rumah kalian untuk mencari apa pun yang bisa membuatku merasa puas melepas rindu pada ayahku," tegasnya penuh tekanan.

Tanpa menunggu jawaban Desi, dia berbalik dan pergi meninggalkan sepupunya sendirian yang terlihat marah besar. Sepeninggal Hema, Desi memutar otaknya mencari cara agar dia tidak perlu membawa Hema ke rumahnya. Dia cemas kalau hal tersebut bisa membuat Hema mengingat semuanya lagi.

Sebebarnya dia benar-benar kesal dan marah karena semua yang sudah dirancangnya bersama Varun tidak berjalan lancar dan sialnya setiap kali semuanya berjalan tidak sesuai yang mereka

harapkan, Varun malah menganggap semua itu salahnya.

Pria sialan tersebut membuatnya repot dengan segala kecerewetan dan tuntutannya. Kalau saja uang yang diberikannya tidaklah banyak, Desi pasti sudah lama meninggalkannya dan membawa pergi kedua orang tuanya dari sini.

Sebenarnya pada awalnya saat Varun mendekatinya, Desi sudah kegeeran, berpikir kalau dia sudah membuat pria tersebut terpesona pada pertemuan pertama.

Tanpa basa-basi Varun justru menanyakan segala hal tentang Hema, membuat lidah Desi lunak dengan minuman hingga menceritakan semua yang dia yakini tentang Hema dan para Alfa.

Setelahnya, Varun dengan terang-terangan mengatakan keinginannya untuk mendapatkan Hema. Jelas membuat Desi kecewa dan semakin membenci perempuan tersebut. Di mata Desi tidaklah lebih cantik dari dirinya, tetapi selalu saja membuat para pria mabuk kepayang.

Desi iri serta cemburu pada Hema yang kini memiliki segalanya berkat para Alfa yang menjadi idaman semua wanita normal. Selama mereka menyusun semua rencana, Desi merasa heran melihat obsesi Varun pada Hema yang dirasanya tidak masuk akal.

Namun, saat dia tahu alasannya. Dia menjadi takut dan tidak berani macam-macam pada pria yang menurutnya sudah tidak waras tersebut dan sayangnya saat itu dia juga sudah terlibat terlalu jauh, ditambah lagi uang yang didapatnya begitu banyak hingga dia menjadi silau dan tidak mampu berpikir lagi.

Awalnya mereka berhasil menculik Hema, dia pikir semuanya sudah beres. Namun, saat Hema bangun, dia sadar kalau semuanya kacau balau hingga dia menjadi bingung dan mulai dihantui ketakutan kalau semuanya akan hancur.

Siapa yang akan menyangka kalau Hema ternyata punya tameng yang kuat di otaknya. Padahal Varun sudah membayar mahal seseorang untuk menghipnotis Hema.

Varun meminta agar semua ingatan Hema tentang para Alfa dihapuskan dan diganti dengan sosoknya. Varun ingin langsung memulai semuanya secara instan dengan memanfaatkan kehamilan Hema. Namun, semuanya tidak berjalan sesuai rencana.

Hema bangun dan lupa pada para Alfa, tetapi dia juga tidak ingat pada Varun dan semua cerita yang ditanamkan tukang hipnotis tersebut di pikirannya, sesuai yang Varun mau.

Saat itu Desi sadar semuanya sudah kacau balau dan si Varun sialan malah menyerahkan semuanya pada Desi agar bisa meyakinkan si Hema sialan, sedangkan si Varun menjalani hidup seperti biasanya agar tidak ada yang curiga kalau merekalah yang menculik Hema, berlagak semuanya sempurna.

Gara-gara si Varun sialan, Desi menjadi tidak bisa sebebas dulu, sedangkan kedua orang tuanya menjadi terkurung di tempat ini dan menjadi pengasuh Hema yang harus selalu mengawasi semua gerak geriknya. Karena itu, mamanya

menjadi kesal, mereka punya uang. Namun, tidak bisa menikmati dengan cara yang mereka mau.

Mamanya sampai meminta agar mereka kabur dan meninggalkan tempat ini. Sayangnya, Desi tahu mereka tidak bisa melakukannya sebab mereka kini sudah terikat kerjasama dengan setan gila yang takkan membiarkan mereka lolos begitu saja.

Sekarang si Hema sialan malah menambah kerjaannya. Daripada membicarakan hal ini dengan Varun yang hanya akan membuat situasinya menjadi bertambah ribet, Desi pikir dia akan menyelesaikan masalah baru yang Hema buat dengan caranya.

Dia tidak akan menunggu Varun kembali ke sini, menghabiskan waktu dengan Hema, berlagak kalau semuanya baik-baik saja dan Desi harus sabar menunggu sampai pria gila itu punya waktu bicara dengannya, lalu mengeluarkan ide-ide aneh yang membuat Desi semakin sibuk dan repot.

Andai saja diberi kesempatan untuk membatalkan kerja samanya dengan Varun, Desi akan langsung menyambar dan membatalkan

semuanya. Namun, sekarang semuanya sudah terlambat, dia dihimpit oleh ketakutan pada para Alfa dan juga pada Varun hingga satu-satunya jalan yang dia tahu adalah meneruskan semua ini.

Empat Belas

Perlahan Raha meletakkan ponselnya, wajahnya terlihat dingin, tetapi kilatan di matanya membuat kedua saudaranya menjadi penasaran, mereka tidak perlu menuntut Raha bicara sebab si Anak Sulung pasti akan segera menceritakan laporan apa yang baru diterimanya.

“Desi muncul di rumahnya,” mulai Raha.

“Dia datang, lalu tidak lama rumah yang di tempatinya bersama kedua orang tuanya itu terbakar. Sedangkan Rizal dan istrinya, Yosa tidak terlihat. Begitu juga dengan Hema.”

“Apa maksudnya ini?” desis Hali.

“Untuk apa dia melakukan itu?” gumam Lian.

Raha menggeleng.

"Aku tidak tahu, tetapi aku sudah memerintahkan mereka tetap diam dan terus mengikuti Desi selama mereka tidak melihat Hema. Satu orang juga terus berada di sana sampai Desi menghilang dan membantu menghubungi pemadam agar kebakaran tidak membesar dan merambat ke mana-mana, katanya rumah Rizal yang menjadi sumber api telah menjadi puing-puing tidak berguna."

Lian mengusap keningnya. "Ini semua pasti ada maksudnya. Tidak mungkin setelah menghilang cukup lama, tiba-tiba dia kembali dan membakar rumahnya."

"Apakah kita tidak bisa membawanya ke sini saja dan melakukan interogasi?" geram Hali yang semakin hari semakin emosional.

Raha menggeleng. "Tidak. Itu akan membuat semuanya menjadi kacau. Desi pasti punya komplotan. Aku takut jika kita nekat akan membuat Hema berada dalam bahaya."

Hali menghempaskan tubuhnya ke kursi, bersandar memejamkan matanya. “Aku akan membunuhnya, siapa pun orang itu yang sudah membuat semua ini terjadi. Aku tahu kalau Desi pasti hanyalah kaki tangannya saja, tapi itu juga bukan alasan yang bisa membuatnya terbebas dari semua hukuman.”

Lian menatap Raha, di mata adik bungsunya juga terlihat keinginan membunuh. Raha tahu dia juga ingin membunuh siapa pun itu, dia juga tidak akan membiarkan ataupun memaafkan satu pun di antara mereka. Membayangkan Hema yang terperangkap dan entah bagaimana saat ini membuat dadanya sakit.

“Apakah bayinya akan baik-baik saja?” parau Lian.

“Tentu saja,” jawab Raha tanpa ragu.

“Hema adalah istri dari para Alfa. Dia kuat dan akan selalu terlindungi.”

Mereka bertiga tahu hal tersebut, tetapi rasa pahit yang dirasa akibat perpisahan dengan Hema membuat mereka mulai dihantui ketakutan dan

memimpikan berbagai hal yang mengerikan setiap kali mereka memejamkan mata.

***

Desi puas dengan apa yang dilakukannya. Rumah itu sudah terbakar, mungkin akan membuat wilayah tersebut hangus sekalian. Membayangkan orang-orang yang selama ini menjadi tetangganya kalang kabut memadamkan api yang membakar rumah jelek mereka membuat Desi semakin puas.

Dia selalu benci dengan lingkungan yang munafik. Kerja orang di sana hanyalah bergunjing, mencari keburukan orang lain agar kebusukan mereka sendiri bisa terlupakan sejenak. Membandingkan hidup satu sama lain, orang miskin yang bersaing satu sama lain untuk membuktikan siapa yang lebih kaya meski harus berbohong dan menahan lapar untuk sekadar membeli baju baru ataupun perhiasan emas yang tidak seberapa.

Setelah membereskan kekacauannya, dia tidak ingin buru-buru pulang. Dia akan bersenang-senang dulu sejenak, melepaskan semua beban yang memberatkan bahunya. Si Hema sialan akan ditunjukkan olehnya foto-foto kebakaran, tetapi bukan malam ini, semuanya bisa menunggu. Kini yang tidak bisa menunggu kebutuhannya sendiri untuk minum dan bersenang-senang.

Desi sengaja mematikan *handphone*-nya, agar tidak ada satu orang pun yang akan mengganggunya. Untuk sejenak dia ingin lepas dari semua masalah yang sudah dia rancang. Masalah yang kini mulai terasa hanya membuatnya rugi, padahal awalnya dia berpikir kalau dia bekerja sama dengan Varun, maka dia akan mendapat banyak keuntungan. Dia juga ingin sekali melihat Hema menderita, tetapi nyatanya Hema malah diperlakukan sangat baik oleh si Saraf Varun.

Lewat dini hari barulah Desi pulang. Dia sudah minum, menari, dan merasakan seks hebat di toilet klub. Jadi, rasanya sudah cukup untuk hari ini. Lain kali dia akan bersenang-senang lagi, melepas semua penat dan lelah. Dia memilih

menaiki taksi, terlalu mabuk tidak memungkinkan dia untuk mengemudi sendiri.

Setelah memberitahukan alamat rumah pada sopirnya, Desi tertidur. Dia tidak pernah sadar kalau ada yang terus mengikuti dan mengawasinya sejak tadi.

Desi turun dari taksi di depan gerbang villa Varun, pintu gerbang selalu dikunci, tidak ada kendaraan yang keluar masuk selain mobil Varun. Pria itu memastikan agar tidak ada orang lain yang datang ke sini hingga Hema tidak akan terlihat.

Wajah Hema terpampang di media cetak, masa dan sosial. Hadiah yang ditawarkan para Alfa tidaklah main-main. Siapa pun yang bisa memberi petunjuk tentang keberadaan Hema dipastikan akan hidup enak tujuh turunan.

Kadang Desi pikir, dia ingin sekali memberi petunjuk pada para Alfa sebagai anonim, lalu kabur dengan kedua orang tuanya dari Varun setelah mendapatkan uang. Sayangnya, dia tahu itu tidak mungkin, para Alfa tidak bodoh dan

Varun terlalu gila untuk membiarkan saja pengkhianatannya.

Setelah Desi membayar taksi. Dia keluar dan memutar ke samping di mana ada pintu kecil yang bisa dipakai keluar masuk, masih tidak sadar ada yang mengawasi dan mengambil fotonya. Dengan sempoyongan dia masuk ke dalam rumah, kaget melihat Varun yang sedang menunggunya.

Desi mendekat, alkohol membuatnya tidak terlalu bisa berpikir. Dia mendekat, memeluk Varun dan menciumi dadanya yang terbuka di antara kelepak kerah.

"Kau ada di sini?" desahnya. "Kapan kau sampai?"

Varun mendorong Desi hingga jatuh terhempas ke lantai. Desi meringis, memegang sikunya yang terasa mau pecah.

"Kau jahat," geramnya. "Sebelum membawa Hema ke sini, kau selalu suka kusentuh."

Varun membungkuk, mencengkeram lengan Desi, menariknya berdiri.

“Kecilkan suaramu. Aku tidak membuat setiap ruangan di rumah ini kedap suara,” desis Varun dengan wajah merah padam. “Hema bisa mendengarmu!”

“Dia ada di lantai atas, di kamarnya. Anak baik-baik pasti sudah tidur jam segini,” bisik Desi menyusurkan jarinya pada lengan Varun.

“Kita bisa melakukannya, dua atau tiga jam dan setelahnya bisa kembali ke kamar masing-masing,” rayunya.

Jemari Varun meremas semakin kuat, bibirnya terkatup saat dia bicara. “Tutup mulutmu, jangan mencoba merusak semuanya.”

Desi bisa melihat urat di pelipis Varun berdenyut.

“Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau lakukan. Kaukan yang melakukan pembakaran itu?”

Alis Desi terangkat dramatis. “Jadi, kau sudah tahu. Apa beritanya keluar di TV atau ada yang melaporkannya padamu?”

Varun memindahkan jemarinya dari lengan ke leher Desi, kuatnya cengkeraman seketika membuat wajah Desi merah padam, hampir sama merahnya dengan wajah Varun yang marah.

"Untuk apa kau melakukan hal bodoh itu?" tanya Varun yang sama sekali tidak berniat menjawab pertanyaan Desi.

Desi mengap-mengap menarik napas, dia berusaha mendorong Varun untuk melepaskan lehernya.

"Hema …, karena Hema," katanya terputus-putus.

Kening Varun berkerut.

"Hema?" ulangnya melepas leher Desi begitu saja, tak peduli kalau perempuan tersebut langsung ambruk ke lantai dan langsung terbatuk-batuk.

"Tolong jelaskan?" tuntut Varun dingin, menunduk menatap tepat ke mata Desi yang merah berkilau.

"Dia ingin pergi ke rumah itu. Dia ingin mencari sisa-sisa kenangan ayahnya. Awalnya dia

meminta untuk diantar ke kuburan ayahnya. Karena aku menolak dia mendesak agar datang ke rumah itu. Aku kewalahan mencari alasan, aku takut jika dia ke sana, dia ingat semuanya lagi. Akan sia-sia saja semua yang kita lakukan. Sedangkan kau malah tidak bisa dihubungi. Datang dan pergi sesukamu. Membuatku kewalahan dengan Hema." Isak Desi nyaris histeris.

Bukannya iba, Varun justru menempeleng kepala Desi.

"Dasar tolol!" hardiknya tak kuasa menahan diri, saat sadar suaranya terlalu keras, Varun langsung menoleh ke lorong di mana ujung tangga terlihat. Dengan nada lebih tenang, Varun bicara lagi dengan Desi yang masih terisak.

"Kenapa harus membakar rumah itu, apa kau tidak tahu kau nyaris membuat satu kawasan tersebut terbakar?" kesalnya yang tak menyangka Desi bisa sebodoh ini.

"Kenapa tidak bilang saja pada Hema kalau rumah itu sudah ditempati orang lain?"

Desi terdiam, dia tidak pernah berpikir sesimpel itu.

Kenapa bisa begitu?

"Apa kau tidak berpikir kalau para Alfa akan curiga atau kau malah sudah memancing rasa penasaran para Alfa saat ini!" tambah Varun.

Perlahan Desi mengangkat kepalanya, menatap marah pada Varun.

"Ini semua salahmu," desisnya disambut wajah merah padam Varun.

"Kau membuatku menjadi bodoh. Kau membebani semuanya padaku. Sampai-sampai otakku menjadi susah berpikir," kecamnya kurang jelas.

Varun mengangkat kakinya, menekankan ke bahu Desi yang langsung menjerit marah mendorong kaki Varun. Seumur hidup dia belum pernah diperlakukan serendah ini.

"Sialan kau!" makinya melompat berdiri meski terhuyung ke belakang. "Aku *partner*-mu bukan budakmu."

Varun nendekat, Desi mundur hingga tersandar ke tembok.

“Itu menurutmu, tapi menurutku kau adalah budakku. Budak uangku lebih tepatnya,” desisnya tepat di wajah Desi.

Varun bergerak cepat, membalikkan tubuh Desi, menekannya ke dinding dan menyingkap bagian bawah dress pendek yang Desi pakai.

Desi berontak dan menjerit, tapi Varun menekan sekuat tenaganya sambil membekap mulut Desi, bunyi gesper membuat Desi panik. Namun, perlawanannya sia-sia saja karena dalam satu hentakan Varun sudah berada dalam dirinya.

“Inikan yang kau inginkan,” desis Varun di telinga Desi yang tak berkutik, yang hanya mampu menangis akibat rasa hina.

Varun menuntaskan pelepasannya di atas bokong Desi, dari dulu dia memang tidak pernah memberikan benihnya pada sembarangan perempuan.

“Lain kali setiap kau ingin melakukan sesuatu, pastikan kalau kau sudah mendapat izin dariku.

Yang ini biar aku bereskan, tapi lain kali tak ada ampun untukmu lagi," ancamnya sebelum menjauh meninggalkan Desi yang terisak. Tubuhnya langsung meluruh ke lantai menekan keningnya di dinding putih.

Varun melangkah cepat, tatapannya hanya tertuju ke arah tangga menuju kamar hingga tidak melihat sosok yang berdiri kaku di balik guci setinggi dua meter.

Lima Belas

Raha mendengarkan semua yang disampaikan oleh penyidik swasta bernama Akil dengan saksama meski matanya memperhatikan kedua adiknya yang duduk di sofa tak jauh dari Akil sambil membolak-balik bergantian foto-foto yang Akil ambil.

Raha menyatukan kedua telunjuknya, menekankan ujungnya ke bawah dagu, kepalanya mengangguk.

“Jadi, apa kau tahu siapa pemilik vila itu?” tanyanya datar.

Kepala Akil menggeleng. “Maaf, aku sudah mencoba mencari tahu, tapi tidak ada info apa pun yang bisa aku dapat tentang pemilik vila itu.

Jaraknya cukup jauh dari sini, sekitar dua jam lebih. Vila terpencil, dan sangat tertutup. Alamat lengkap dan *maps* sudah aku lampirkan," terang Akil.

"Aku sempat mencari jalan masuk, tapi tidak bisa. Jika aku memaksa, aku takut ketahuan," sesalnya.

"Kerjamu sudah bagus. Sisanya serahkan padaku," puji Raha sambil menulis nominal yang membuat mata Akil melotot, saat Raha menyerahkan cek tersebut padanya.

"Pergilah. Lakukan apa yang bisa kau lakukan untuk membantu kami," usirnya halus.

Akil langsung berdiri.

"Terima kasih," katanya melirik cek yang langsung disimpannya ke saku.

"Aku akan berusaha keras agar sepupumu itu ditemukan." Dia terdiam, melirik Hali yang menatapnya tajam, ingat pada berita gosip yang heboh tentang pernyataan Hali bahwa dia dan Hema sudah bertunangan.

"Maksudku, semoga tunanganmu segera ditemukan," lirihnya membetulkan pengucapannya.

Hali mengangguk dan berdiri untuk menepuk bahu Akil.

"Terima kasih. Kau sudah sangat membantu," katanya tulus membuat Akil senang karena diam-diam dia sangat mengidolakan Hali yang sempurna secara penampilan.

Dengan gugup Akil mengangguk, lalu mohon diri untuk meninggalkan para Alfa.

"Apa benar Hema ada di sini?" gumam Lian yang tak bersuara dari tadi dengan setengah melamun, sedangkan matanya terus tertuju pada foto di tangannya.

"Kemungkinan besar. Ya," jawab Raha.

"Kita akan memastikannya segera. Aku tidak mau siapa pun penculik Hema curiga dan memindahkan Hema."

"Sekarang kita tahu Desi pasti terlibat dalam penculikan Hema. Kenapa kita tidak memanfaatkannya saja," usul Hali datar.

Raha mengangkat bahu. “Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Kita akan mencari tahu keberadaan Hema dengan cara masing-masing yang kita bisa. Semakin cepat kita tahu semakin baik.”

“Temukan Hema. Bawa dia kemari. Aku sudah tidak tahan lagi. Rasanya terlalu menyakitkan,” parau Lian yang tangisnya pecah tak tertahankan.

Raha dan Hali langsung mendekat, duduk mengapit Lian dan memeluknya.

“Kami juga sangat merindukannya,” lirih mereka berdua dengan mata berkaca-kaca.

“Hema akan pulang,” tegas Hali.

“Bagaimanapun caranya dia akan kembali,” tambah Raha.

***

Desi melompat duduk karena terbangun oleh mimpi buruk yang menghantui tidurnya yang singkat. Dia menatap nyalang ke sudut gelap,

dadanya naik turun. Perlahan rasa kagetnya berubah menjadi rasa marah dan benci yang kini menguasainya semenjak Varun melecehkannya kemarin. Dia mungkin murahan dan jalang, tetapi dia tidak sudi diperlakukan sehina itu. Keinginannya untuk menghancurkan begitu menggebu-gebu. Dia benci Varun, tetapi dia lebih benci lagi pada Hema. Dia ingin menghancurkan semua rencana Varun, dia sangat ingin melenyapkan Hema.

Hema dan Hema.

Entah kenapa semenjak perempuan sialan itu masuk dalam hidupnya, Desi merasa kalau nasibnya menjadi semakin malang dan menyedihkan. Desi selalu merasa sakit hati dengan Hema yang punya para Alfa, terutama Hali yang seorang lelaki idaman para wanita di dunia ini.

Meski tidak pernah jelas dengan hubungan yang terjalin antara Hema dan para Alfa. Namun, Desi tahu kalau hubungan mereka melibatkan fisik, Hema seperti memilik harem saja. Dan harem tersebut adalah Alfa bersaudara. Dewa

Keberuntungan seolah-olah menari mengelilingi Hema.

Meski sudah berhasil memisahkan Hema dengan para Alfa, kepuasaan yang Desi rasakan hanya sebentar saja. Varun tak ubahnya para Alfa, memperlakukan Hema bak ratu. Dan tentu saja para Alfa tidak pernah menghinanya meski memandang rendah dirinya. Varun takkan dibiarkannya bebas begitu saja setelah menghinanya, Desi bersumpah dia akan menghancurkan Varun dengan cara apa pun dan Hema juga tidak akan lolos dari murkanya.

Desi melompat turun dari kasur, bergegas masuk ke kamar mandi. Dia akan pergi, ke mana saja untuk melepaskan suntuk. Ini bukan rumahnya dan Desi tidak pernah merasa nyaman. Dia bertahan di sini karena kedua orang tuanya yang terlihat senang.

Ayah dan ibunya tersebut berpikir pada akhirnya Desi bisa mengabulkan mimpi mereka menjadi orang kaya. Mereka pikir semuanya sudah aman dan pasti. Andai saja mereka tahu apa

yang harus Desi korbankan untuk membahagiakan mereka.

Desi berdiri di bawah *shower*, berharap air dingin bisa menjernihkan pikirannya. Membayangkan binar bahagia di mata kedua orang tuanya saat dia mengajak mereka menyusun rencana menculik Hema, membawa mereka tinggal di sini. Bagaimana wajah keduanya saat mengelilingi vila ini, membandingkan dengan rumah keluarga Alfa, merendahkan para Alfa yang sebenarnya jelas-jelas tidak ada lawannya.

Dia turun satu jam kemudian, kedua orang tuanya sedang duduk menemani Hema yang sedang membaca.

Hobi yang tidak bisa dihapus dari si Culun ini, kesal Desi.

Saat itu Hema mengangkat kepalanya. Cara Hema menatapnya membuat Desi tak nyaman. Kalau situasinya berbeda, Desi pasti sudah membentak. Namun, dia takut Varun tahu dan akan menghukumnya. Desi memilih mengabaikan Hema dan mendekati mamanya yang tersenyum

menyambutnya. Desi memilih duduk di sebelah mamanya.

Mama menepuk punggung tangan Desi.

"Jam berapa kau pulang semalam?" tanyanya sambil tersenyum, tidak terlihat marah sedikit pun meski anak perempuannya pulang malam.

"Entahlah aku tidak ingat. Aku langsung tidur dan tidak bangun lagi," jawabnya asal.

Desi tahu, Hema melirik pada jam dinding yang menunjukkan kalau ini juga sudah mau malam. Dia memilih menekan kekesalannya.

"Sebentar lagi aku juga mau keluar. Jadi, tidak usah menungguku," katanya dengan suara ceria dibuat-buat.

Hema saat itu melihat Paman Rizal mendekati Desi dengan kening berkerut.

"Apa kau sudah bilang pada Varun. Semalam dia pulang. Dia terdengar marah saat menanyakanmu," bisik Paman Rizal yang masih bisa Hema dengar.

Desi menatap ayahnya.

Varun .... Persetan dengan pria itu. Dia akan melakukan apa yang dia suka. Kalau Varun tidak suka, silakan lakukan apa yang dia mau. Yang jelas Desi bukan budaknya.

"Tidak apa-apa. Dia sudah tahu," jawabnya menenangkan sang ayah yang terlihat khawatir.

Desi berdiri, tetapi mamanya menahan lengannya. "Makan malam dulu. Sudah dua hari ini kau tidak terlihat di meja makan."

Desi tersenyum. Siapa yang peduli pada makan, yang dia butuhkan saat ini adalah minum dan bersenang-senang.

"Aku keluar untuk makan malam dengan teman. Aku akan kembali secepat yang aku bisa," katanya manis lalu pergi begitu saja, merasakan tusukan di punggungnya karena Hema yang terus melihat sampai dia hilang dari pandangan.

Enam Belas

Hali duduk diam dalam mobilnya yang gelap, terus mengamati vila yang di foto Akil. Dia memutuskan untuk mencoba caranya, menggunakan pesonanya. Raha dan Lian dengan caranya sendiri. Mereka akan mencoba segala cara untuk menemukan Hema. Andai saja mereka bisa menerobos ke dalam sana, mencari keberadaan Hema.

Sayangnya, selain jumlah penjaga yang kemungkinan akan membuat semuanya kacau, ada juga masalah hukum yang akan mereka hadapi. Semua itu sebenarnya tidak masalah kalau memang Hema sudah pasti berada di sana. Jadi, hal pertama yang harus mereka selidiki adalah

apakah benar Hema ada di vila ini yang jaraknya lumayan jauh dan terpencil.

Raha sedang menyelidiki siapa pemilik vila ini dan Lian sedang mencari tahu cara agar Albert bisa membaik dan kembali pulih, mereka semua tidak mau kehilangan Albert dan tak terbayangkan jika Hema kembali dan tak bisa bertemu Albert lagi.

Hali tahu kalau Akil dan beberapa orang juga mengawasi vila ini berharap dapat petunjuk yang akan dihadiahi Raha dengan uang. Inilah sebabnya dia harus segera bertindak. Siapa pun yang sudah menculik Hema jelas sangat pintar.

Hali khawatir orang itu akan tahu dan membawa Hema semakin jauh. Hali tidak sanggup semakin jauh dari Hema yang manis, lemah, dan ranum. Dia sudah di sini dari siang tadi, tidak melakukan hal lain selain mengawasi berharap Desi keluar dari sana dan memberinya peluang untuk mencari tahu keberadaan Hema.

Sangat kecil kemungkinannya kalau sepupu Hema yang murahan itu tidak tahu keberadaan Hema. Oleh sebab itu, Hali harus bisa mendekati

perempuan tersebut dan membuatnya bicara. Dan saat semuanya usai nanti, Hali berharap Raha akan membiarkannya mematahkan leher perempuan itu.

Mata Hali menyipit saat melihat Desi yang muncul dari samping vila dengan pakaiannya yang mengundang. Dadanya berdebar keras karena ternyata rencananya bisa dijalankan. Dia terus mengawasi Desi yang berjalan cepat menuruni jalan sambil menelepon, melewati mobil yang Hali tempati tanpa menyadarinya sama sekali.

Bibir Hali ditarik menipis, matanya mengawasi dari spion saat Desi berhenti terlihat tak sabaran lalu beberapa saat kemudian taksi berhenti di depannya dan Desi langsung masuk. Hali menyalakan mobil, memutar kemudi dan mulai mengikuti taksi yang Desi kemudikan dengan jarak aman. Dari spion depan dia melihat ada beberapa mobil yang juga melakukan hal yang sama, itu pasti para detektif swasta.

Setelah berkendara cukup lama Hali ikut berhenti saat melihat Desi turun di depan sebuah

klub malam. Hali mencari area parkir, memarkir mobilnya dan segera keluar, memastikan Desi tidak melihat saat dia ikut masuk tak jauh di belakang Desi.

Hali mencari sudut yang pas, memakai kacamata hitamnya, menaikkan *hoodie*-nya agar tidak ada yang mengenalinya dan bisa mengawasi Desi yang terlihat begitu gembira.

Hali memutuskan memesan segelas minuman yang tidak disentuhnya sama sekali saat matanya fokus pada Desi. Beberapa orang wanita mencoba menyapa dan mengajaknya bicara, tetapi Hali mengabaikan hingga akhirnya mereka menyerah, kalau mereka tahu kalau dia adalah Hali Alfa tidak mungkin mereka mau menyerah.

Setelah berjam-jam dia mengawasi, Desi sudah terlihat sangat mabuk. Jadi, Hali mulai bergerak. Dia memercikkan minuman beralkohol ke bajunya, meminum sisanya untuk kumur-kumur lalu menelannya agar dia tercium seperti orang mabuk. Dia mengikuti seorang pria membawa sepupu Hema tersebut ke kamar kecil.

Kamar kecil yang berfungsi sebagai tempat bermesraan para pemabuk itu begitu berisik dengan suara manusia, hingga mengalahkan suara musik yang terdengar pelan. Hali keluar, memutus menunggu di ujung lorong sampai apa pun yang Desi lakukan selesai.

Saat akhirnya dia melihat Desi keluar, berjalan sendirian dengan sempoyongan dalam penampilan acak-acakan dia langsung bergerak. Hali adalah aktor yang baik, beberapa kali masuk nominasi meski belum memenangkan kategori aktor terbaik.

Dia berjalan sempoyongan setelah membuat rambutnya sedikit acak-acakan, menuju Desi lalu dengan sengaja menyenggol Desi yang langsung jatuh terduduk ke lantai karena ulahnya. Hali sudah melepaskan *hoodie* dan kacamatanya. Jadi, semabuk apa pun Desi, pasti bisa mengenalinya.

"Maaf," gumam Hali dengan gaya orang mabuk berat, sambil berusaha mengulurkan tangan membantu Desi berdiri.

Hali melihat wajah Desi yang perlahan berubah saat mengenalinya.

“Hali?!”

Akting Hali dimulai. Keningnya berkerut matanya menyipit. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Desi yang gelagapan.

“Hema?!” katanya kaget dibuat-buat.

Dia menjatuhkan lututnya ke lantai, langsung menarik Desi dalam pelukannya.

“Hema,” ulangnya.

“Kau di sini. Akhirnya aku menemukanmu,” tawanya, menciumi wajah Desi.

Desi membiarkan saja, dadanya seperti mau meledak tubuhnya langsung menghangat. Semua alkohol yang masuk ke tubuhnya seolah menguap, rasanya dia benar-benar sadar. Setelah Hali berhenti menciumi wajahnya, dan kini hanya memeluknya barulah Desi mendorong Hali pelan.

“Hali ini aku, Desi bukan Hema,” katanya pelan, menepuk punggung Hali.

Hali menatap Desi, pura-pura kaget dan mundur melepas Desi.

"Maafkan aku. Aku tahu, kau sepupu Hema. Kalian benar-benar mirip." Hali melakukan kebohongan besar. Sedikit pun Desi tidak mirip dengan Hema yang manis dan lembut.

Hali berdiri sempoyongan.

"Sekali lagi maafkan aku," katanya dengan gaya orang mabuk.

Desi berdiri, langsung memegang Hali yang seperti akan jatuh.

"Tidak apa-apa. Aku tahu kau sedih. Kita semua berduka karena kehilangan Hema," hibur Desi.

Hali mendengkus dalam hatinya. *Kalau kau benar-benar bersedih harusnya kau datang ke rumah dan bertanya pada kami.*

"Ya …, ya …, tentu saja. Dia saudaramu," desahnya.

"Aku baru sadar kalau kau begitu mirip dengannya," puji Hali mengamati wajah Desi yang terlihat malu-malu dan masih terus menggenggam tangannya.

Hali menyentuh tulang pipi Desi, meski ditutup *make-up* tebal, tetapi masih terlihat lebamnya.

"Kau kenapa?" tanyanya tetap menunjukkan perhatian meski dalam keadaan mabuk.

Desi menyentuh tempat yang Hali sentuh.

Ini karena semalam Varun menekannya ke dinding.

Dasar sialan!

Namun, Desi senang karena Hali bisa melihatnya, sedangkan orang tuanya saja tidak menyadarinya. Pertama kali diperlakukan semanis ini oleh Hali membuat mata Desi menjadi berkaca-kaca.

"Ada hal tidak menyenangkan terjadi padaku semalam," gumam Desi manja.

Hali mengusap rambut Desi.

"Kenapa, siapa yang menyakiti gadis secantikmu?" tanyanya lembut.

Desi bersyukur Hali mabuk, kalau tidak dia tahu tak mungkin Hali mau bicara dengannya.

Lagi pula, tadi Hali bilang dia cantik dan mirip Hema. Sekarang Hema sudah lenyap dari sisi para Alfa, mungkin dia punya kesempatan untuk menggantikannya.

Hali menarik Desi, mengeluarkan kartunya menyerahkan pada Desi.

"Ayo, kita cari ruangan *private* agar kita bisa lebih dekat lagi, bercerita satu sama lain," gumam terlihat ragu-ragu.

"Kau begitu mirip dengan Hema. Kau secantik Hema."

Sebelum Hali berubah pikiran, Desi menyambar kartu tersebut.

"Kau tunggulah di sini. Aku akan mengurusnya," kata Desi yang saat berjalan meninggalkan Hali tidak sadar kalau Hali tersenyum jahat memperhatikannya yang berjalan tidak lurus.

Hali tidak takut Desi akan lari dengan kartunya.

Desi tidak sebodoh itu, untuk apa dia lari dengan ikan teri jika dia pikir dia bisa mendapat

seekor paus. Hali menunggu dengan sabar karena dia juga tahu kalau rencananya berhasil dan pada akhirnya dia akan kembali bertemu dengan Hema tercinta yang sudah begitu dirindukan olehnya.

Tujuh Belas

Desi kembali dua puluh menit kemudian, perlahan Hali menjatuhkan bahunya, kembali memulai aktingnya yang layak dipuji.

“Aku pikir kau sudah lupa denganku dan memilih menari dengan pria lain di depan sana,” kekeh Hali menyentuh pipi Desi yang tersenyum malu-malu.

Desi menggeleng.

“Tidak. Tidak mungkin aku memilih bersama pria lain jika ada kau yang menungguku,” jawabnya malu-malu.

Hali tersenyum sedih.

“Kau benar-benar seperti Hema, baik dan pengertian,” pujinya. “Aku senang bertemu kau di sini.”

Desi menelan ludah.

“Apa Raha dan Lian ada di sini juga?” tanyanya berharap akan mendapatkan perhatian yang sama dari kedua saudara Hali yang lain.

Kalau Hema bisa, kenapa dia tidak bisa?

Selama ini para Alfa selalu bersama Hema. Jadi, mungkin mereka tidak bisa melihat kebaikannya. Sekarang Hema tidak ada, terbukti mata Hali mulai terbuka.

Hali menggeleng membuat Desi kecewa, tetapi apa yang Hali katakan setelahnya membuatnya senang bukan kepalang.

“Aku yakin mereka juga akan senang melihatmu. Kau membuat kami bisa sedikit melepas rindu pada Hema. Aku akan membawamu bertemu mereka.”

Jantung Desi memompa begitu cepat, mimpi pun dia tidak pernah memikirkan ini. Sekarang rasa percaya dirinya menjadi naik lagi.

Jika dia berdiri di sebelah para Alfa, siapa yang berani merendahkannya?

Bahkan si Varun sialan juga tidak akan bisa!

"Aku juga tidak sabaran bertemu mereka," jawab Desi.

"Selama ini kalian hanya fokus pada Hema. Jadi, aku seperti tidak dianggap."

Hali menahan kata-kata hinaan yang akan meluncur di bibirnya. Tentu saja Hema spesial karena dia berharga, sedangkan Desi ....

"Kalau begitu ayo, kita masuk," kata Hali lemah.

"Katakan padaku siapa yang membuat pipimu menjadi seperti ini?" bujuknya saat mereka mulai masuk ke lorong yang akan membawa mereka ke kamar khusus tamu VVIP.

Desi diam sampai akhirnya dia menggesek kartu ke pintu dan mereka masuk. Desi tersenyum saat melihat ruangan tersebut yang ternyata memilik kasur air. Tersedia juga minuman dan gelas untuk sekelompok orang berpesta. Dia

sudah beberapa kali ke klub ini dan tidak tahu kalau mereka menyediakan ruangan seperti ini.

"Dari mana kau tahu kalau di sini ada ruangan seperti ini?" tanyanya dengan alis terangkat.

Hali membuat wajahnya terlihat malu dan bersalah.

"Terkadang setelah kerja, aku dan teman datang ke klub. Aku juga sudah pernah ke sini. Jadi, aku tahu," jawabnya.

Desi tersenyum, menengadah dan menjulurkan lehernya agar bisa melihat mata Hali yang menunduk menatap lantai.

"Temanmu perempuan atau laki-laki?" tanyanya memancing.

Hali menggeleng.

"Aku mencintai Hema. Dia tunanganku," katanya tidak menjawab pertanyaan Desi, tetapi sengaja menggiring Desi pada kesimpulan yang salah.

Desi tertawa terlihat senang sekali dan itu membuat Hali sangat muak karena dia tahu kalau

perempuan ini senang sekali membayangkan kalau Hema telah dibohongi.

Desi menepuk tangan Hali, membimbingnya duduk di pinggir kasur.

"Tenang saja, aku tidak menyalahkanmu. Kau masih muda dan begitu populer. Jadi, wajar kalau kau sedikit bersenang-senang. Aku tahu Hema kaku dan kekanak-kanakan. Jadi, dia mungkin akan marah kalau tahu, tapi yang terpenting di sini kau *happy*."

Hali ikut tertawa, menyentuh bokong Desi dengan usapan samar seperti tidak sengaja. "Dan kau. Apa kau akan marah jika aku sebagai tunanganmu lalu aku berselingkuh di belakangmu?"

Desi terlihat sesak napas membayangkan dirinya sebagai tunangan Hali. Dia menggeleng.

"Aku sudah sangat bersyukur kau memilihku. Kalau memang kau mau sedikit hiburan, tidak masalah bagiku asalkan kau selalu pulang padaku," jawabnya bersemangat.

Hali tersenyum, mengusapkan jarinya pada bibir bawah Desi yang kini berdiri sedikit menunduk di dekatnya.

"Kau cantik dan dewasa. Aku senang kita bertemu. Selama ini aku salah menilaimu. Kau tahu, aku bergaul dengan banyak wanita. Aku suka wanita yang kuat minum. tapi Hema ... mencoba saja dia tidak mau," gumamnya.

Pancingan Hali berhasil, Desi melirik minuman yang berjejer di meja, semuanya adalah yang termahal.

"Meski seorang wanita aku bisa mengalahkan para pria dalam hal minum." Mendengar apa yang Desi katakan, Hali tersenyum.

"Mereka sudah mabuk duluan melihat kecantikanmu. Jadi, pantas saja kalau kau menang," jawabnya penuh rayuan.

Desi tersenyum malu-malu.

"Lalu bagaimana denganmu?" pancingnya.

Hali menghela napas.

"Kau mirip dengan Hema," bisiknya sedih.

Desi menyambar botol di meja. “Ayo, kita lupakan sejenak Hema. Malam ini ayo bersenang-senang saja. Jangan ingat hal yang menyedihkan.”

Hali mengangguk.

“Tapi, aku tetap saja sedih melihat ada orang yang menyakitimu. Katakan padaku, siapa yang melakukannya,” desak Hali sambil membukakan botol minuman dan menuang ke dalam gelas lalu menyerahkan pada Desi yang senang hati menerima semua kebaikan Hali padanya saat ini.

Desi meneguk habis isi gelasnya, Hali mengisi lagi, mendorong Desi menghabiskan isinya lagi hingga gelas ketiga, membuat Desi nyaris pingsan saat Hali menciumnya untuk memindahkan minuman dari mulutnya.

“Seorang wanita harus diperlakukan dengan manis bukan untuk dikasari,” lirih Hali mengusap tulang pipi Desi.

Menyuruh Desi minum lagi. Desi mengangguk, terlihat bertambah mabuk. Namun, Hali terus memberikan minum dengan berbagai trik yang membuat Desi tidak sempat curiga.

Mata Desi berkaca-kaca. Isi botol tinggal seperempat. Hali tahu Desi mabuk berat. Jari Desi mulai aktif menyentuh bagian-bagian sensitif Hali. Dia mati-matian manahan rasa muaknya.

"Kau lebih mabuk dariku sekarang. Sebaiknya aku mengantarmu pulang," ajak Hali menarik tangan Desi.

Desi menepis tangan Hali, menarik Hali kembali duduk di sebelahnya.

"Aku tidak mau pulang. Aku ingin bersamamu," rajuknya.

Hali tertawa. "Tapi, kau ...."

Desi langsung memotong.

"Untuk apa pulang. Tidak ada Hema yang menunggumu. Tidak ada siapa-siapa yang menungguku," kesalnya.

"Atau sebenarnya kau tidak suka berduaan denganku. Semua kata manismu tadi hanya bohongan," tuduh Desi dengan airmata berderai.

"Kenapa aku tidak bisa? Kenapa harus Hema?" teriaknya marah.

Hali langsung memeluk Desi.

“Jangan bicara seperti itu. Kalau aku tidak suka tidak mungkin aku berdua denganmu sekarang” bujuknya.

“Aku hanya khawatir kalau kekasih atau pacarmu cemburu dan salah paham. Dia mungkin sedang menunggumu sekarang. Aku takut dan cemas dia akan menyakitimu lagi,” bisik Hali mengusap tulang pipi Desi yang basah.

Desi memeluk Hali.

“Aku tidak punya kekasih. Tidak ada pria yang mencintaiku.” Isaknya lirih.

Hali menghela napas.

“Aku pikir dari tadi kau tidak mau menceritakan siapa yang sudah memukulmu karena dia adalah orang yang kau sayang hingga kau tak mau aku memberinya pelajaran.”

Desi melepas pelukannya pada Hali. Matanya yang berkabut menatap dan mencari-cari di mata Hali yang membalas tatapannya tanpa ragu dan terlihat tulus.

"Apa kau akan membalasnya, siapa pun yang sudah memukulku?" tanyanya bangga.

Hali mengangguk tanpa ragu.

"Tentu saja. Kau pantas untuk dilindungi," katanya meyakinkan.

Desi tersenyum perlahan.

"Tidak perlu melakukannya. Aku sendiri akan memastikan kalau si Varun sialan itu tidak akan pernah menyakiti dan mengaturku sesuka hati," geramnya.

"Varun?!" ulang Hali dengan mata berkilat.

Desi yakin Hali yang mabuk tidak akan ingat siapa Varun. Kemarahan yang terlihat di mata Hali pasti dikarena kasihan padanya, bukan karena hal lain.

"Ya, Varun. Varun Costa, tapi aku bersumpah padamu jika pria sialan itu tidak akan kuizinkan berbuat sesuka hatinya lagi padaku."

Desi senang luar biasa karena akhirnya Hali bisa sedikit menaruh perhatian padanya. Mudah-mudahan besok saat mereka bangun, Hali tetap

akan bersikap seperti ini. Desi memohon pada Tuhan agar sikap manis Hali padanya bukan disebabkan alkohol.

Varun! ulang benak Hali.

Dia tidak mungkin lupa dengan nama dan sosok pemilik nama tersebut. Satu-satunya pria yang berani terang-terangan menggoda Hema di depan para Alfa hanya si Bajingan itu.

Sekarang dia punya nama. Tanpa ragu dia meyakini kalau Varun adalah dalang di balik semuanya. Dia harus segera memberi tahu Raha dan Lian tentang hal ini.

Desi menarik Hali jatuh telentang di atas kasur, menindih untuk mencium Hali yang masih terpaku.

"Hema," desah Hali sambil mendorong Desi turun dari atas badannya.

Hali melompat dan langsung berdiri. Desi berusaha meraih tangannya, tetapi tak sempat.

"Kau mau ke mana?" tanya Desi berusaha duduk saat melihat Hali berjalan menuju pintu keluar.

Saat dia berlari menyusul, pria itu sudah keluar. Desi ikut keluar, tetapi Hali sudah tak terlihat lagi.

"Hali?!" panggilnya beberapa kali, tetapi pria tersebut tak kunjung kembali.

Dengan marah Desi masuk kembali ke dalam. Dia tidak mengerti kenapa Hali tiba-tiba pergi begitu saja.

Apa pria tersebut teringat Hema dan merasa bersalah?

Lagi-lagi si busuk Hema menghancurkan mimpinya.

Dia kecewa memaki tanpa henti sambil menghabiskan minuman sebisa yang sanggup dikonsumsinya. Desi menyesali keagresifannya tadi. Harusnya bukan dia yang memulai, pantasnya dia menunggu saja sampai akhirnya Hali yang memulai duluan.

Sialan! Sialan! *m*aki Desi pada dirinya sendiri.

Meski begitu dalam hatinya tetap tersisa sedikit harapan kalau Hali akan kembali dan

mereka bisa menghabiskan malam berduaan. Sayangnya, sampai dia jatuh tak sadarkan diri, Hali yang ditunggu-tunggu tak kunjung kembali bahkan dalam mimpinya sekali pun.

Delapan Belas

"Varun?!" ulang Raha dan Lian dalam irama yang sama.

"Jadi, ini semua ulahnya Varun Costa."

Hali mengangguk, memperhatikan tampilan saudaranya. Dari klub dia menelepon Raha yang masih sibuk di kantor sambil menunggu laporan dari orang-orangnya serta Lian yang tak kenal lelah melakukan apa pun agar Albert kembali bangun dan bisa segera membantu menemukan Hema. Keduanya masih dalam pakaian kerja mereka. Mereka berdua terlihat lelah menunggu sampai akhirnya Hali menceritakan apa yang

barusan dia lakukan dan info apa yang Desi berikan padanya.

"Walau terlihat tak ada hubungannya, apa yang Desi katakan tadi dengan peristiwa hilangnya Hema. Sedikit pun aku tidak ragu kalau Varun adalah dalang semuanya. Lagi pula, sejak kapan Desi dan Varun kenal dekat?" tegas Hali menekankan kesimpulannya.

"Aku yakin sekali mereka pertama kali bertemu di saat yang sama Varun bertemu Hema."

Lian mengangguk. "Aku sedikit pun juga tidak ragu dengan apa yang kau simpulkan. Aku tahu kau benar. Varun Costa adalah pelakunya."

Raha mengangguk, tanpa bicara saudaranya pasti tahu kalau dia sependapat dengan mereka.

"Jadi, sekarang kita bisa bergerak," tegasnya.

Kedua adiknya mengangguk.

"Aku yakin kalau Varun akan tahu tentang pertemuanmu dan Desi. Jadi, dia akan membawa Hema pergi dan bersembunyi. Sebelum itu terjadi kita harus segera bertindak," tegasnya lagi.

"Tentu saja," jawab Lian.

"Aku ingin tahu bagaimana caranya dia menyekap Hema, kenapa Hema tidak juga menghubungi kita, karena aku tahu dia baik-baik saja. Jadi, seharusnya Hema sudah memikirkan cara untuk kabur."

Hali mengusap tengkuknya.

"Tadi tidak sekali pun Desi membicarakan tentang Hema meski dia sudah mabuk berat," gumam Hali mulai ragu.

"Mungkin dia punya alasannya sendiri," jawab Lian.

"Yang terpenting sekarang kita harus mencoba. Aku akan mengatur rencana agar Varun terlihat sibuk hingga tidak punya waktu memindahkan Hema. Kalian bisa mencari celah untuk masuk ke dalam vila. Memastikan apakah benar Hema ada di sana atau tidak," putus Raha yang langsung mengangkat telepon memulai langkah pertamanya.

Hali dan Lian diam mendengarkan semua yang Raha ucapkan pada asisten pribadinya. Tahu

kalau mereka tidak bisa mundur lagi, mereka harus bergerak secepatnya untuk menemukan Hema.

Akil sudah menberikan detail tentang penjagaan di vila Varun. Para Alfa tahu kalau Varun selalu siap siaga. Jadi, mereka memang harus memastikan semuanya berjalan lancar dan rencana yang Raha susun tidak menjadi sia-sia.

***

Desi benar-benar membuat kesabaran Varun hilang. Perempuan itu ceroboh dan emosional. Kalau saja dia tidak begitu mengenal Hema dan bisa membantu untuk menyakinkan Hema, dari awal Varun pasti sudah melenyapkan Desi.

Baru kemarin malam dia memperingatkan Desi agar tidak mencari masalah dengannya, tetapi malah hari ini dia membuat masalah lagi. Varun sudah memikirkan hal ini seharian, dia sampai pada keputusan untuk membawa Hema pergi dari sini.

Tak mungkin selamanya dia menyembunyikan Hema. Saat ini Hema sedang hamil dan tubuhnya kurang fit. Jadi, mungkin itu yang membuatnya tidak mendesak untuk dilepas keluar. Lagi pula, tidak mungkin juga dia menyerahkan Hema di bawah pengawasan Rizal dan istrinya, Yosa. Dia cemas kalau dua orang itu salah bicara dan membuat ingatan Hema kembali padahal membuat Hema lupa dengan para Alfa sangatlah sulit.

Jadi, besok jika Desi tak kunjung pulang, Varun akan pergi ke kamar Hema. Sebagai suami tentu saja dia bisa masuk begitu saja. Hema masih tidur, memakai selimut dari pinggang ke bawah. Perutnya terlihat membulat kecil di balik baju tidur sutranya yang berwarna putih. Rambut pendek Hema menyebar di bantal.

"Miyu?!" bisik Varun mengusap pipi Hema yang jauh lebih tirus semenjak pertemuan pertama mereka.

Padahal seharusnya saat hamil wanita seharusnya tambah gemuk, bukan?

Varun meletakkan tangannya di atas perut Hema, memejamkan matanya.

"Miyu …, anak kita," bisiknya parau.

Satu hal lagi yang Varun sesali sebab Hema masih ingat dengan namanya sendiri padahal seharusnya bukan Hema yang tidur, tetapi Miyu.

Varun menunduk, mengecup bibir Hema, seketika Hema terbangun, mendorong Varun sekuat tenaganya, meloncat turun dari kasur dari arah berlawanan. Wajah Hema tegang, matanya melotot ketakutan. Untuk sedetik dia seperti tidak mengenali Varun sebelum akhirnya dia sadar dan mulai bernapas.

"Varun?!" paraunya menahan tangis.

Varun berdiri dan mengangguk.

"Ya, ini aku," desahnya kecewa dengan reaksi Hema.

Sampai sekarang dia masih belum bisa melakukan apa pun selain dari sebuah kecupan ringan. Mungkin sebaiknya Varun meminta dokter Mike melakukan hipnotis lagi, lebih kuat meski dokter tersebut bilang kalau hal tersebut

sangat berisiko bagi otak Hema. Varun ingin Miyu kembali bersamanya, bukan Hema bagi para Alfa.

"Kau membuatku kaget," lirih Hema menghempaskan bokongnya di pinggir ranjang.

"Aku suamimu," tegas Varun kesal.

"Apa yang membuatmu kaget dan ketakutan setiap kali aku masuk ke kamarmu dan menyentuhmu. Sampai kapan kau akan bersikap seperti ini?"

Hema menoleh, matanya berkaca-kaca, kepalanya menggeleng rambut pendeknya berayun lemah.

"Aku tidak tahu. Aku tidak tahu," lirihnya menengadahkan tangan. "Aku sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi padaku?"

Varun berjalan, memutari ranjang menuju Hema yang kini menutup wajah dengan kedua telapak tangannya dan mulai terisak. Dia menarik Hema berdiri, memeluk pinggang Hema, meletakkan telapak tangannya di bokong Hema

yang padat, meski tubuh Hema langsung waspada dan kaku.

"Mungkin sebaiknya kita pergi, menghabiskan waktu berdua. Menjauh sejenak dari segala kesibukan. Aku akan mengambil cuti. Jadi, kau bisa mencoba mengenaliku dan mencintaiku lagi seperti dulu," rayu Varun sedih.

"Ingatlah aku, Hema. Jika kau tidak bisa mengingatnya, mulailah belajar mencintaiku lagi. Kalaupun kau tidak bisa, aku tetap takkan melepaskanmu. Karena kau milikku."

Hema menatap mata Varun, mencoba mencari kejujuran yang sulit ditemukannya. Setiap kali Varun, Desi, Paman Rizal dan Bibi Yosa bicara padanya. Setiap kali itu juga dia bertanya-tanya sebenarnya apa yang sedang dijalaninya. Apalagi setelah dia mendengar dan melihat apa yang terjadi kemari malam, dia semakin yakin ada yang salah dengan pernikahannya dan Varun.

Kebaikan Varun pada Desi juga hanyalah sandiwara saja saat di depannya. Bahkan setelah rasa kagetnya hilang, Hema tidak merasa sedih dengan apa yang dilihatnya semalam, Dia bahkan

tidak merasa sedang dikhianati. Hema lebih merasa kalau dia sedang dikerjai, dibohongi, dan dimanfaatkan. Dia marah dan sakit hati, ingin tahu sebenarnya apa yang sedang dibahas Varun dan Desi dan siapa para Alfa yang mereka maksud seakan nama tersebut tidak asing baginya.

Dan, setelah mencoba mengorek ingatannya semalaman, dia ingat kalau Alfa adalah bos di mana dulu Paman Rizal pernah bekerja, tetapi hanya sebatas itu yang dia ingat.

Lalu, apa hubungan mereka dengan dirinya?

Kenapa Varun mengaitkan para Alfa dengannya?

Sembilan Belas

Raha meletakkan teleponnya, menatap adik-adiknya yang sedang berdiri di hadapannya.

“Semua sudah beres. Kalian bisa masuk ke sana,” katanya dingin.

Kalau ini tidak menyangkut Hema, mungkin Raha akan tersenyum karena rencana mereka hampir berhasil, tetapi semenjak Hema hilang tidak ada lagi senyum tulus yang terpancar dari wajahnya.

Hali dan Lian mengangguk.

“Kami tidak akan gagal. Serahkan saja pada kami,” kata Lian.

“Petugas Paja sudah menunggu, aku akan menginformasikan padanya kalau kita bergerak sebentar lagi,” sambung Hali.

Para Alfa sudah berbicara dengan petugas Paja, mengatakan apa yang mereka yakini. Dan, saat petugas tersebut menawarkan diri untuk ikut menyusup ke vila Varun Costa, para Alfa langsung setuju.

Selain petugas Paja berwenang untuk melepaskan peluru dengan bebas. Mereka juga mengingat banyak penjaga yang berjaga di vila. Petugas itu juga lebih terlatih dari Hali dan Lian meski terampil, tetapi belum pernah menyusup ke satu rumah. Para Alfa yakin misi mereka akan berhasil dengan membawa para penjaga dan orang-orang mereka.

“Hati-hatilah. Jangan mengambil risiko untuk kalian ataupun Hema. Jika keadaan mendesak lakukan apa yang kalian anggap terbaik,” kata Raha sambil berdiri memeluk adik-adiknya.

“Varun Costa tidak normal dan itu membuatnya menjadi berbahaya.”

"Tenang saja. Saat dia tidak ada di vila, maka risikonya akan berkurang menjadi lima puluh persen. Untuk itu kau harus memastikan kalau semuanya terkendali," jawab Hali, melepas pelukan mereka.

Raha mengangguk.

"Serahkan saja padaku. Varun tidak akan kembali tepat waktu. Dia tidak akan bisa berbuat apa-apa setelah itu. Aku akan membuatnya mengerti bahwa mencari masalah dengan keluarga Alfa adalah tindakan yang salah," desisnya.

Lian dan Hali mengangguk.

"Pergilah. Kami akan mulai begitu kau memberi kabar."

Raha mengangguk, melangkah meninggalkan kedua adiknya yang tak lama menyusul.

***

Varun tersenyum melepas pelukannya pada Hema yang tak balas memeluknya.

"Bersiap-siaplah. Bawa saja apa yang kau rasa penting. Kita bisa membeli sisanya di tempat tujuan kita nanti," usulnya pada Hema yang tak kunjung bergerak.

"Kita pergi sekarang?" tanya Hema.

Varun tersenyum.

"Tentu saja," jawabnya.

"Kau sudah bicara dengan Paman Rizal dan keluarganya. Apa mereka ikut?" tanya Hema lagi.

Varun menggeleng.

"Tentu saja tidak. Mereka tetap di sini. Ini adalah perjalanan bulan madu kita. *Quality time* untuk memperdalam perasaan kita satu sama lain," jelasnya.

Hema mengangkat bahu.

"Baiklah. Terserah kau saja," jawabnya yang langsung menuju lemari, mengeluarkan apa yang dia inginkan untuk dibawa.

"Aku akan kembali setengah jam lagi. Jadi, kau sudah harus siap. Aku akan menyuruh orang membantumu," katanya melangkah ke pintu.

"Tidak perlu aku bisa melakukannya sendiri. Dan, kau sendiri mau ke mana?" tanya Hema.

Varun menunjuk ke arah ponsel di tangannya.

"Aku harus menghubungi papa dulu. Dari tadi dia mencoba menghubungiku, teapi tak kuangkat. Dia harus tahu kalau aku akan cuti dari kantor sampai batas waktu yang aku inginkan," terangnya.

Hema mengangguk mengerti. Varun tersenyum berlari kecil keluar dari kamar Hema, terlihat lega dan gembira.

Begitu ditinggal sendiri, Hema justru menghempaskan tubuhnya ke atas kasur. Sedikit pun dia tidak senang mendengar ide Varun. Hatinya malah gelisah diajak pergi berlibur. Hema merasa lemas dan kosong seketika, seperti sedang melepas barang kesayangannya saja. Padahal sudah lama dia ingin keluar dari rumah ini. Dia ingin mengunjungi tempat-tempat yang dulu dia kunjungi, berharap ingatannya yang hilang bisa kembali meski awalnya dia ingin membiarkan saja. Dan terutama sekali dia ingin mengunjungi kuburan sang ayah, setiap kali dia punya masalah

Hema tahu dia akan ke sana dan menceritakan semuanya pada sang ayah.

Tiba-tiba satu ide muncul di benak Hema. Dia tidak akan berkemas, dia akan menunggu Varun kembali. Jika Varun heran dan bertanya kenapa dia belum juga membereskan barang-barangnya, maka dia akan bilang bahwa dia tidak akan pergi ke mana pun sebelum mengunjungi kuburan ayahnya. Jika Varun butuh izin ayahnya yang belum pernah Hema lihat atau ingat, maka untuk berlibur Hema juga butuh izin ayahnya meski ayahnya sudah dikubur dalam tanah.

Dengan penuh tekad Hema membaringkan tubuhnya, memejamkan matanya agar otaknya yang lelah bisa ikut beristirahat.

***

Sementara itu, Varun masuk ke ruangannya menghubungi ayahnya.

“Ke mana saja kau? Kenapa susah sekali bagimu mengangkat telepon dariku? Sebenarnya

apa yang sudah kau lakukan? Jangan membuat masalah lagi."

Itu adalah kata pembuka yang Varun terima dari ayahnya yang berubah merah padam seperti Hellboy, begitu mereka terhubung melalui VC. Varun menghela napas, menahan sabar. Kalau saja orang tua itu sedang tidak sakit parah dan dipastikan mati sebentar lagi, mungkin dia sendiri yang akan mengirimnya bertemu Tuhan.

"Aku tidak tahu kau memanggil. Aku di bawah, ponselku tertinggal di atas," jawabnya pelan.

"Aku juga tidak sedang membuat masalah. Aku justru sedang gembira dan kau merusaknya dengan semua kemarahanmu yang tidak masuk di akal itu," tegasnya.

"Apa yang membuatmu begitu membenciku?" geramnya saat kekesalan mulai menguasainya.

"Jangan lupa kau membuatku kehilangan Miyu. Apa menurutmu kau tidak pantas dibenci karena itu?"

Wajah Varun merah padam seketika, darah pemompa cepat dari jantung ke kepalanya. Bayangan Miyu menguasai benaknya. Dulu dia akan mengamuk setiap kali ayahnya membahas masalah ini, tetapi sekarang dia bisa menahan diri karena teringat sosok Hema yang berada di kamar Miyu, kamar mereka. Memakai barang-barang dan pakaian Miyu.

"Aku akan membawa Miyu kembali. Aku bersumpah. Sudah kukatakan padamu berulang kali. Aku tidak akan membiarkan Miyu hilang dari hidupku selamanya," jawab Varun datar.

Wajah ayahnya yang terpampang di layar laptop tidak terlihat percaya. Matanya menyorot dingin tanpa perasaan. Ayahnya selalu menganggapnya gila dan tidak pernah percaya pada apa yang dikatakannya, tetapi nanti orang tua itu akan percaya kalau dia bersungguh-sungguh.

Miyu ada di lantai atas. Begitu Hema sepenuhnya berubah menjadi Miyu, maka dia akan bertemu dengan ayahnya. Mereka akan

berkumpul lagi sebagai keluarga sebelum orang tua itu meninggal.

"Jadi katakan, ada apa sampai kau menghubungiku? Sebaiknya ini sangat penting. Karena aku sudah memutuskan untuk mengambil cuti," katanya.

"Perusahaan sedang ada masalah dan kau memutuskan untuk liburan. Ke mana perginya akal sehatmu," tegur ayahnya kasar.

"Tidak terlalu kritis hingga aku tidak bisa liburan," jawabnya asal-asalan.

"Kau tidak boleh mengambil cuti sampai proyek dengan Alfa tercapai. Dan, untuk itulah aku menghubungimu. Kaulah yang memegang proyek tersebut dan akhirnya setelah menunggu cukup lama Raha Alfa merespons. Dia meminta agar bertemu denganmu sekarang juga, hari ini. Dia mau kau menjabarkan semua rencana kerja sama yang membuat kita sama-sama mendapatkan keuntungan."

Varun terkejut, keningnya berkerut.

"Kau bisa menyerahkan urusan tersebut pada siapa saja. Biasanya kau juga tidak terlalu percaya padaku. Aku tidak bisa kalau didesak seperti ini."

"Jangan banyak alasan. Sekarang juga aku menunggumu di kantor. Setelahnya kita akan menemui Raha Alfa. Jika kau tidak datang, maka jangan pernah bermimpi kau akan menggantikan posisiku setelah aku mati. Aku bahkan takkan memberikan satu sen pun padamu. Kau membuatku kehilangan Miyu dan aku masih berusaha memaafkan dan melupakan semuanya. Tapi, jika kau membuatku kehilangan perusahaan juga, aku akan membuatmu menyesal seumur hidupmu. Camkan kata-kataku ini!" Setelah bicara seperti itu, ayahnya memutus sambungan.

Varun terdiam menatap layar yang gelap. Otaknya bekerja cepat, dia merasa ada sesuatu yang janggal dengan permintaan Raha Alfa untuk bertemu, apalagi Desi belum kembali dari semalam. Kalau Desi buka mulut, maka habislah semuanya.

Persetan dengan perusahaan!

Yang terpenting baginya adalah Miyu.

Varun keluar untuk ke kamar Hema, saat itu dia melihat Desi masuk dengan penampilan seperti pelacur yang habis di *gangbang*.

"Dari mana saja kau?" bentak Varun yang langsung menyambar Desi, menariknya masuk ke dalam ruangannya meski Desi sama sekali tidak melawan dan ikut saja ke mana dia ditarik.

"Dari mana saja kau?" ulangnya setelah mendorong Desi ke atas sofa.

"Bersenang-senang. Sesuatu yang tak bisa kau berikan lagi padaku semenjak Hema datang," jawab Desi dengan senyum nakal, bersandiwara seolah semuanya baik-baik saja.

Menyembunyikan ketakutan kalau Varun tahu dia bertemu dengan Hali semalam. Desi membuka lebar pahanya, menyingkap roknya, menunjukkan pada Varun kalau dia tidak memakai celana dalam.

"Di dalam sini sudah penuh, tapi kalau kau masih mau menyumbangkan spermamu, aku dengan senang hati menerimanya." Dua jari Desi

masuk ke dalam miliknya, suara erangan keluar dari bibirnya yang sensual.

Kalau bukan demi kedua orang tuanya yang masih ada di sini takkan mungkin Desi kembali dan mengambil semua risiko. Dia akan merendahkan dirinya di depan Varun, asalkan pria itu tidak mencurigainya.

Mata Varun mengikuti gerakan jari Desi yang keluar masuk. Desi tahu meski jijik padanya, tetapi Varun tidak bisa menahan nafsunya.

Dasar pria! kalian semua sama saja! umpat Desi dalam hati. Namun, di saat yang bersamaan dia membayangkan sosok Hali yang bergegas meninggalkannya begitu saja tanpa alasan yang jelas.

"Ayo, tunjukkan padaku seberapa hebatnya dirimu. Semalam ada pria yang membuatku tak sanggup bergerak hingga pagi," katanya ambigu dengan tujuan memanasi Varun, meski sosok Hali tak bisa lepas dari benaknya.

Varun menerjang, menekan leher Desi.

"Jalang Sialan. Dasar pelacur tidak berguna. Jangan membandingkanku dengan pria sampah di luar sana. Jika kau ingin merasakan punyaku, bilang saja. Tidak perlu memancing dengan gaya murahan," geramnya sebelum menyatukan dirinya dengan Desi yang kesakitan, tetapi tetap menampilkan senyum sensualnya, menunjukkan pada Varun yang kesetanan kalau dia hebat dan kuat.

Dua Puluh

Varun terlonjak duduk saat ponselnya berdering tanpa henti. Dia melihat nama ayahnya terpampang di sana. Varun mengumpat, melihat sebelah ada Desi yang terkapar di lantai. Pakaian Desi tersingkap ke atas dan ke bawah, sama sekali tidak terlihat indah. Sayangnya, pakaian Varun juga sama buruknya.

Varun berdiri dan menjauhi Desi yang kalah telak, tidak bisa bangun setelah dia menyetubuhi jalang itu berulang kali hingga pelacur itu memohon agar dia berhenti. Dan tentu saja Varun tidak mendengarnya, Desi harus tahu siapa yang sedang dihinanya.

Setelah merapikan pakaian dan rambutnya, Varun mencoba menghubungi ayahnya, memastikan Desi tidak terlihat.

"Kenapa kau belum sampai juga? Dua jam lagi Raha Alfa akan sampai. Kalau kita terlambat dia bisa saja marah dan membatalkan semuanya. Jangan coba-coba menghancurkan bisnisku. Segera datang atau lupakan kalau kau adalah anakku." Sambungan langsung terputus.

Varun menghela napas, melirik jam di atas mejanya. Sudah lewat tiga jam dari dia keluar dari kamar Hema. Dia harus memberitahu Hema kalau liburannya ditunda. Sekarang setelah Desi menbuatnya yakin kalau semuanya masih aman terkendali tidak ada alasan bagi Varun untuk cemas. Dia akan menemui Raha Alfa memastikan kerjasama mereka terjalin dengan baik dan menguntungkan.

Saat Varun membuka pintu, Desi terbangun.

"Mau ke mana kau?" paraunya sambil melihat jam.

Kening Varun terangkat menghina.

“Kau tidak punya hak untuk bertanya, tapi karena aku kasihan padamu yang takutnya bisa mati penasaran, maka aku akan memberitahu,” ejeknya.

“Aku akan menemui Hema. Aku harus mengatakan kalau rencana liburan kami harus ditunda sementara, untuk beberapa hari saja. Begitu semuanya beres kami bisa langsung berangkat.”

“Liburan,” sela Desi.

“Ke mana kau akan pergi, kenapa? “ desaknya melompat berdiri sambil merapikan diri, bergegas mendekati Varun yang kesal.

“Itu semua bukan urusanmu. Kau bisa tetap tinggal di sini selama kami pergi, menikmati segala kemewahan di sini. Tapi, kau tidak perlu tahu ke mana aku akan membawa Hema,” jawab Varun, kasar.

“Kau kubayar sesuai jasamu. Jadi, jangan menganggap dirimu bernilai tinggi sampai aku harus lapor semua yang aku rencanakan padamu.”

Desi menggeleng. “Aku pikir sedikit saja kau akan memikirkanku, setelah apa yang kita lakukan tadi.”

Varun tertawa.

“Apa yang kita lakukan?” sinisnya. “Bersetubuh seperti binatang dan kau menganggap itu berarti?”

Mata Desi mulai basah. “Kali ini berbeda, beberapa kali kau melakukan pelepasan di dalam. Benihmu tertanam di dalamku.”

Varun mendorong Desi. “Bodoh. Itu hanya karena aku ingin menghukummu. Itu semua tidak ada artinya bagiku. Aku membuang spermaku setiap pagi di kamar mandi apa itu artinya aku dan kamar mandi atau saluran pembuangan punya hubungan yang berarti?”

Dia mendengkus. “Jangan berpikir macam-macam. Jangan bodoh. Cukup menjadi wanita jalang saja, kau tidak pantas dinilai lebih atau dihargai tinggi.”

Tanpa menunggu jawaban Desi, Varun langsung pergi begitu saja. Desi berdiri di tempat

sampai sosok Varun tak terlihat lagi, setelahnya dia menghempaskan tubuh ke atas sofa, menghembuskan napas lega. Bibirnya tersenyum tipis, mengingat bagaimana caranya memperdaya Varun. Seks yang hebat dan memuaskan, sentil ego laki-laki, maka mereka akan meledak.

Untuk sejenak dia merasa selamat, tetapi entah apa yang akan terjadi setelah ini. Dia sendiri tidak bisa menebaknya. Semalam dia terlalu mabuk oleh minuman dan sosok Hali. Sekarang dia tahu kalau semalam adalah tipu daya Hali dan entah bagaimana Hali tahu dia terlibat dalam penculikan Hema dan Varun adalah dalangnya.

Satu keajaiban para Alfa membiarkannya begitu saja dan mudah-mudahan itu untuk selamanya. Mereka bisa melakukan apa saja pada Varun, tetapi Desi harap dia dan orang tuanya jangan dibawa-bawa.

***

Varun berada di kamar Hema, melihat Hema yang tertidur. Dia berdiri cukup lama, mengamati

Hema mencari dan melihat apa perbedaan yang mencolok dengan Miyu. Sedikit-sedikit Varun akan menghilangkan dan mengubah Hema sepenuhnya menjadi Miyu.

Varun tidak marah saat menyadari Hema tidak berkemas seperti janjinya. Dia malah senang karena tidak harus membuat Hema bekerja, lalu membatalkan semuanya. Dia berbalik meninggalkan Hema, keluar dari kamar begitu saja tanpa niat mengganggu tidur Hema yang nyenyak.

Setengah jam kemudian, dengan penampilan sempurna dan tas kerja lengkap. Dia mencari Rizal dan istrinya, Yosa yang bertugas menjaga Hema. Keduanya ada di taman belakang, merawat bunga-bunga yang jumlahnya begitu banyak.

"Varun," sapa Rizal dan bergegas mendekat.

Varun tidak membalas sapaan Rizal, dia sebenarnya tidak suka dipanggil seperti itu oleh laki-laki tamak dan culas ini.

"Hema sedang tidur, aku tidak mau mengganggunya. Jadi, kalau dia bangun katakan

padanya aku ada urusan kantor yang mendesak, liburannya ditunda dulu beberapa hari."

Sebelum Rizal mengatakan apa pun, Varun langsung pergi begitu saja. Tahu kalau kedua suami istri memperhatikannya hingga hilang dengan tatapan tidak senang. Dari awal Varun sudah tahu kalau Rizal dan Yosa lebih ingin dia memperhatikan Desi.

Bodoh! Untuk apa Varun menculik Hema jika dia lebih menyukai Desi, si pelacur itu.

Varun meluncur ke jalan dengan mobil yang dikendarainya sendirian. Dia menyuruh sopir pribadinya tetap di vila sebagai penjaga tambahan. Semakin banyak yang berjaga semakin yakin dia meninggalkan Hema di sana. Setelah semua beres dia akan membawa Hema ke satu tempat yang tidak seorang pun tahu, mengubah Hema sepenuhnya menjadi sosok Miyu.

Varun yang sibuk dengan semua rencana yang ada di otaknya, tentu saja tidak memperhatikan atau curiga dengan dua mobil hitam besar yang ada di dekat tebing, sebab terkadang ada saja para turis yang singgah untuk berfoto di sana. Jadi,

dengan lancar selama dua jam lebih dia mengemudi menuju Perusahaan Costa yang begitu orang tua itu mati akan menjadi miliknya.

"Kenapa kau begitu lambat. Bagaimana jika Raha Alfa marah dan membatalkan semuanya?" tegur Tuan Costa begitu Varun terlihat.

Tuan Costa berdiri langsung keluar dari ruangannya tanpa menunggu Varun memberikan alasan apa pun yang menurutnya tidak penting.

"Kita berangkat sekarang."

"Pertemuannya bukan di sini?" tanya Varun bingung. "Biasanya kita akan membicarakan bisnis dengan rekan di sini."

Tuan Costa berhenti, menoleh pada Varun.

"Kau pikir Raha Alfa akan datang ke sini?" tanyanya dengan nada tak percaya.

"Perusahaan ini tidak ada apa-apanya di mata Raha Alfa. Dia takkan mau susah-susah datang ke sini. Kau ingin menjalin kerja sama dengannya maka kau yang harus meluangkan waktu menemuinya."

Varun mulai kesal.

"Terlalu sombong dan angkuh," desisnya.

Tuan Costa tertawa, seolah Varun adalah orang bodoh.

"Dia punya segalanya, dia pantas untuk bersikap angkuh dan sombong."

Tapi, dia tidak memiliki Hema. Akulah yang memiliki Hema.

Di dalam mobil yang membawa mereka ke gedung kantor Alfa tidak satu katakan yang diucapkan Tuan Costa pada Varun. Mereka membawa serta sekretaris masing-masing dan keduanya juga tidak berani bersuara. Varun sendiri tidak tertarik bicara dengan Tuan Costa yang dari dulu tidak pernah baik padanya.

Satu jam, barulah mereka sampai. Varun tidak pernah menginjakkan kaki ke bangunan tiga puluh lantai ini meski dia sudah sering melihatnya di media massa ataupun media elektronik dan sekarang media sosial.

Apa yang dicetak oleh sebuah foto ternyata tidak bisa menggambarkan betapa megah

bangunan tersebut. Varun iri dan benci pada para Alfa yang memiliki segalanya, sedangkan dia nyaris kehilangan segalanya. Namun, sekarang dia yakin dia juga bisa memiliki segalanya.

Dua orang pria seumuran Tuan Costa menyambut mereka di teras gedung, menuntun mereka menuju ruang pertemuan di lantai tiga puluh. Di depan ruangan tersebut berdiri seorang wanita tanpa senyum.

"Maaf, setiap orang yang masuk ke ruang pertemuan harus meninggalkan *handphone* atau alat elektronik apa pun, kecuali laptop untuk keperluan kerja sama," katanya, dengan tatapan tertuju pada mata Varun dan Tuan Costa sambil menyodorkan nampan agar dua orang tersebut meletakkan apa yang dia minta.

"Apa-apaan ini?" kesal Varun.

"Aku belum pernah dengar hal ini. Jangan mengada-ada," tolaknya tidak suka.

Perempuan tersebut masih terlihat dingin.

"Jika ada panggilan selama pertemuan, maka saya akan menjawab, jika ada keadaan darurat

saya akan menyampaikan." Penjelasan wanita tersebut sama sekali tidak memuaskan Varun.

"Aku menolak," tegasnya. "Apa kalian sedang merendahkan kami?"

"Tidak masalah bagiku." Tuan Costa dengan santai menyela dan mematahkan argumen Varun, lalu dia merogoh saku meletakkan kedua *Handphone*-nya di atas nampan tersebut sambil tersenyum.

Kedua sekretaris mereka langsung mengikuti apa yang dilakukan Tuan Costa, lalu dia menoleh pada Varun dengan tatapan memperingati.

"Bagaimana jika ada masalah atau hal penting. Lagi pula, ada banyak bahan riset di *handphone*-ku. Kita butuh untuk dijabarkan pada Raha Alfa." Varun masih berusaha mengelak.

Tuan Costa mengulurkan tangannya.

"Berikan padaku atau kau bisa pergi dari sini sekarang juga, tapi tentu saja kau tidak bisa membawa apa pun bersamamu," tegasnya.

Varun merah padam, matanya juga membesar dan merah. Tuan Costa terlihat tidak peduli ataupun merasa takut.

"Jangan menunjukkan kegilaanmu padaku. Aku tidak takut dan tidak peduli," desisnya.

Varun tak punya pilihan lain selain merogoh saku celananya, mengeluarkan ponselnya, lalu menyerahkan pada Tuan Costa yang langsung meletakkan di atas nampan.

"Sekarang Anda semua silakan masuk," kata si wanita yang ekspresinya sedikit pun tidak berubah.

Dua pria yang menyambut mereka, masuk terlebih dahulu.

Varun yang masih kesal ada di urutan paling akhir. Saat dia masuk dia langsung melihat sosok Raha Alfa yang duduk di ujung ruangan, membelakangi layar proyektor superbesar, sebanding dengan ruangan ini yang juga luas.

Mata mereka bertemu dan Varun bisa melihat kalau Raha Alfa membencinya. Sama sepertinya yang juga membenci Raha Alfa yang seolah

mengejeknya dengan cara memegang ponselnya. Menunjukkan kalau dia adalah si penguasa dan apa pun yang dia inginkan harus terlaksana.

Raha menyentuh layar *Handphone*-nya, menarik senyum tipis sebelum meletakkan benda tersebut saat dia berdiri menyalami Tuan Costa, mempersilakan duduk di sebelahnya dan memulai pembicaraan.

Dua Puluh Satu

Hali menerima pesan dari Raha. Lakukan hanya satu kata, tetapi dia sudah tahu artinya, Varun kini sedang berada bersama Raha. Dengan tidak adanya pemimpin nomor satu bisa dipastikan para penjaga tersebut akan kocar kacir saat diterobos.

"Kita bergerak," kata Hali pada Lian.

Semua yang mendengar intruksinya langsung melakukan hal yang sama yaitu memakai topeng vendetta sekadar untuk berjaga, menyembunyikan identitas mereka jika ternyata Hema tidak ada di sana dan masalah ini bocor ke publik. Namun, seandainya Hema ada di dalam, tak masalah apa

pun jadinya. Lagi pula, tidak akan mungkin Varun Costa berani melaporkan hal ini ke polisi atau mempublikasikan semuanya, sama artinya dia membuka kedoknya sendiri.

Mereka membawa dua mobil jenis minibus berhenti di depan gerbang vila. Petugas Paja dan orang-orangnya para Alfa langsung menghambur keluar menyusul Hali dan Lian, secepat kilat mereka semua sudah memanjat pagar dan tembok. Terdengar suara bentakan dan perkelahian di sana.

Petugas Paja dan para bawahan Alfa memastikan kalau Hali dan Lian bisa masuk ke dalam rumah tanpa gangguan. Mereka membereskan para penjaga yang mati-matian mempertahankan diri, kalang kabut dan kaget menerima serbuan tidak terduga. Mereka juga tidak bisa memutuskan apa yang harus dilakukan karena Varun sendiri tidak bisa dihubungi.

Raha melaksanakan tugasnya dengan sangat baik. Dia menahan Varun dengan cara mengajukan pertanyaan, membuat bantahan dan menyampaikan argumen yang tak terbantahkan sampai Varun dibuat kewalahan olehnya yang

merasa malu pada Tuan Costa yang memberinya tatapan mencela. Sedangkan di luar sana, sekretaris Raha memastikan kalau suara telepon Varun yang berdering terus menerus tidak terdengar hingga ke dalam ruang pertemuan. Dengan cara tersebut tugas Hali dan Lian kian mudah. Apalagi orang-orang Varun sama sekali tidak terlatih dan dengan mudahnya bisa ditaklukan. Mereka semua diikat satu sama lain dalam satu kumpulan besar.

"Jaga setiap pintu, jangan biarkan siapa pun keluar dari sini," perintahnya membagi tugas pada para *bodyguard* tersebut.

Setelah memastikan semuanya aman, petugas Paja menyusul ikut masuk ke dalam dengan membuat sebuah dokumentasi agar bisa dijadikan bukti yang menguntungkannya kalau dirasa merugikan, video tersebut bisa dihapus kapan saja.

Hali dan Lian mulai memeriksa setiap ruangan di lantai dasar yang lebih seperti gudang dan bagasi saja. Mereka naik ke lantai satu yang merupakan ruangan luas, di sana Hali melihat

sosok Rizal yang ketakutan memeluk istrinya, Yosa.

"Apa yang kalian inginkan?" tanya Rizal gemetaran, tidak mengenali sosok Hali dan Lian yang memakai topeng.

"Kami tidak mempunyai barang berharga di sini," sambungnya yang menyimpulkan kalau orang-orang yang ada di hadapannya adalah perampok.

Hali menoleh saat petugas Paja mendekat.

"Pastikan mereka tetap di sini," katanya sebelum menyusul Lian yang sudah bergerak memeriksa ruangan lain.

Di satu ruangan Lian melihat sosok Desi yang meringkuk ketakutan mendengar suara keributan di bawah sana. Keluarga tamak ini semuanya ada di sini, sedikit pun Lian tidak ragu kalau Hema juga ada di sini.

Lian tidak mempedulikan Desi yang bisa diurusnya nanti. Dia keluar begitu saja tanpa bicara sepatah kata pun, tidak merasa khawatir meski Desi sedang memegang handphone. Pasti

sedang berusaha menghubungi Varun yang tak sadar apa yang sedang terjadi di vila.

Dada Lian berdebar keras, entah bagaimana dia tahu sebentar lagi akan bertemu Hema. Kutukan mereka membuat mereka saling terikat dan takkan ada yang bisa memisahkan mereka kecuali maut. Di saat itu, dia melihat Hali yang sedang menaiki tangga dengan langkah pasti, satu per satu. Naluri Lian langsung bergerak. Tanpa ragu dia menyusul kakaknya. Tubuhnya seolah bergerak sendiri, seperti halnya tubuh Hali.

Langkah mereka pelan sama sekali tidak terlihat tergesa-gesa. Dada kedua pria itu berdebar kuat, darahnya berkumpul di kepala dan tubuh mereka seolah melayang. Mereka tidak memeriksa atau membuka setiap pintu yang mereka lewati, mata mereka hanya tertuju pada pintu di ujung lorong yang tertutup rapat.

Lian menekan kenop, perlahan daun pintu berayun ke arah dalam. Dia melangkah masuk setelah menelan ludah berulang kali seperti yang dilakukan Hali.

Hali menyusul, baik langkahnya dan Lian sama-sama terhenti. Tubuh mereka membeku di tempat saat melihat sosok perempuan yang tertidur dengan nyenyak di atas kasur. Napas mereka menderu, dada bergemuruh.

"HEMA!!" bisik mereka parau.

Di balik topeng yang mereka pakai Hali dan Lian meneteskan air mata mereka. Tanpa ragu keduanya menyingkirkan topeng yang mereka pakai, menjatuhkan begitu saja.

Akhirnya mereka menemukan Hema, sang belahan jiwa.

Hema bergerak, seolah ada yang memanggil namanya. Semenjak sadar, belum pernah dia tidur senyenyak ini, lalu terbangun dengan perasaan sedamai ini. Dia tersenyum, mengusap perutnya yang sudah mulai menonjol.

Saat itu matanya menangkap kehadiran dua orang pria dengan pakaian hitam-hitam yang berdiri di dekat pintu terpaku menatapnya. Mereka tampan, sangat tampan tetapi tetap saja Hema terlonjak kaget, dia melompat duduk.

“Siapa kalian?” bisiknya tanpa rasa takut yang kemungkinan disebabkan oleh wajah supertampan mereka.

Hema merasa dadanya berdebar kuat, tubuhnya memanas. Kalau dia tidak bertahan sekuat tenaga pasti dia sudah melompat mengejar kedua orang ini yang semakin mendekat.

“Siapa kalian?” tanyanya perlahan seolah pernah melihat mereka.

Saat keduanya semakin mendekat, dia ingat mereka adalah bos Paman Rizal yang dulu mengurus biaya rumah sakit ayah dan pemakamannya. Mereka di antara tiga para Alfa, Hali dan Lian.

“Kenapa kalian di sini?” tanya Hema sedikit lebih ramah mengingat jasa orang-orang ini dulu padanya.

“Hema,” kata Hali cemas.

“Ini aku, Hema. Lian,” tambah Lian saat mereka bergegas mendekat dan berdiri di sebelah Hema yang seperti tidak mengenali mereka.

Ketakutan terpancar jelas di mata mereka berdua saat menyadari ada yang tidak beres dengan wanita yang sangat berarti di hidup mereka. Namun, bagaimanapun Hali dan Lian tidak akan membiarkan saja. Mereka akan terus berjuang sampai Hema kembali lagi mengingat ikatan di antara mereka.

Dua Puluh Dua

Hali dan Lian memperhatikan saat perlahan kepala Hema mengangguk.

“Aku tahu. Kau Lian Alfa dan dia, Hali Alfa,” katanya gugup.

“Paman Rizal bekerja dengan kalian. Kalian dulu juga pernah menolongku,” tambahnya.

Lian yang tak kuasa menahan diri, langsung membungkuk menarik Hema dalam pelukannya yang erat. Sejenak Hema terlena oleh kehangatan dan kenyamanan pelukan Lian, tetapi seketika dia sadar dia sudah menikah dan tidak pantas rasanya memeluk laki-laki lain, dengan enggan Hema berusaha melepaskan dirinya.

“Lepaskan aku. Jangan kurang ajar. Kalau Varun melihat ini dia bisa salah paham,” lirih Hema merasa terluka saat Lian melepas pelukannya hingga matanya menjadi basah.

Lian terdiam, bagai patung menatap Hema yang menahan tangis. Hali berlutut, menggenggam tangan Hema, matanya basah suaranya bergetar saat bicara.

“Hema. Apa kau tidak ingat pada kami?” tanyanya yang mulai membaca situasi.

Hema tak kuasa menarik jemarinya, genggaman Hali membuat hatinya yang selalu gelisah merasa damai. Air matanya menetes.

“Aku tahu siapa kalian. Kalian para Alfa yang terkenal. Kalian dulu pernah menolongku.” Hema malu saat dia mulai terisak tanpa sebab.

“Ya Tuhan,” erang Lian menarik rambutnya yang sebahu dan berwarna pirang pasir.

Refleks memeluk kepala Hema ke perutnya saat melihat air mata wanita yang begitu dicintainya lebih dari apa pun. Hema sendiri membiarkan hal tersebut, tangisnya semakin

menjadi-jadi, tubuhnya terguncang. Dia tidak mengerti ada apa dengan dirinya sendiri, tetapi perasaan itu sangat terasa meski Hema tidak tahu apa namanya.

Hali masih berlutut, menggenggam kedua tangan Hema yang dingin dan kurus. Matanya tertuju ke perut Hema yang sedikit menonjol di balik bajunya yang longgar. Rambut Hema tidak lagi panjang, tetapi hanya sebahu dan itu tidak mengurangi kecantikan Hema, hanya akan mengurangi kesenangan para Alfa untuk membelai rambut panjangnya.

Saat tangis Hema mulai mereda, Lian merapikan rambut Hema yang berantakan. Matanya bertemu dengan Hali yang sama terlihat basah.

"Hema," panggil Lian pelan, duduk di sebelah Hema yang terlihat serba salah dan mencoba merapikan rambut serta menghapus air matanya yang membasahi pipi.

"Ayo, ikut dengan kami. Kita temui Rizal dan Yosa serta Desi."

Hema masih sangat malu, dia berusaha bergeser menjauh dari Lian dan menarik tangannya yang masih digenggam Hali.

"Tidak," jawab Hema kesal pada dirinya yang lemah dan tak berdaya di depan para Alfa.

"Mereka ada di bawah. Kalian bisa menemuinya sendiri," tambahnya mencoba tegas.

"Sayangku," lirih Lian.

"Aku mohon ikutlah dengan kami. Aku ingin kau mendengar apa yang sudah terjadi sebenarnya. Tidakkah hatimu menginginkannya," bujuk Lian menggetarkan hati Hema yang tidak setia.

"Jangan memanggilku sayang. Aku sudah punya suami dan tengah hamil. Jangan mencoba merusak hidupku," paraunya dengan mata berkaca-kaca.

"Dengan Varun?" tanya Hali pelan.

Sangat berat rasanya bagi Hema untuk mengiakan dan mengangguk.

Hali tersenyum sinis.

“Jadi, ini adalah anaknya?” tanyanya lagi meletakkan tapak tangannya di atas perut Hema.

Seketika Hema terlonjak, mengerang, dan nyaris jatuh ke atas kasur, jika Lian tidak menahan pinggangnya dengan melingkarkan lengannya di sana.

Hema terasa terbakar, napasnya terengah dia menggigit bibirnya dan dengan suara lirih memohon.

“Jangan menyentuhku.” Isaknya. “Kalian berdua jangan menyentuhku.”

Hali dan Lian tersenyum, seolah senang melihat Hema menderita. Hema menjatuhkan punggungnya ke kasur, berbaring miring membelakangi Hali. Dia mulai menangis.

“Sebenarnya apa yang kalian inginkan?” tanyanya nyaris tak terdengar saat pikirannya mengingat bagaimana Varun dan Desi mengaitkannya dengan para Alfa.

Lian menunduk, mendekatkan wajahnya ke Hema. Ketampannya membuat Hema tak sanggup mengalihkan pandangan.

“Jangan menyentuhku,” pinta Hema mengiba hingga Lian langsung menarik tangannya yang menyentuh leher Hema.

Hali tersenyum, menarik perhatian Hema.

Pria tersebut sangat terkenal, batin Hema yang melayang-layang.

“Sayang …, aku mohon. Kami tidak akan menyakitimu. Kami lebih baik mati jika sampai melakukan itu,” bujuk Hali padanya.

Secara naluri Hema tahu kalau kedua pria ini tidak akan menyakitinya, dia bisa merasakan betapa lembut dan hati-hatinya mereka berdua memperlakukannya.

“Aku tahu kalian tidak akan menyakitiku,” jawabnya sendu.

“Tapi, aku tidak suka dengan apa yang kalian perbuat ini.”

Hema takut bahwa dia dan para Alfa memiliki hubungan terlarang yang membuat hubungannya dan Varun tidak baik. Mungkin inilah yang dimaksud Varun saat mengaitkan namanya dan para Alfa. Hema merasa malu dan kesal kalau

benar dia sebinal dan sejahat itu sudah mengkhianati pernikahannya dan Varun. Tidaklah salah perasaan dan hubungannya dengan Varun terasa hambar.

"Aku tidak mau merusak hubunganku dan Varun. Kalian tidak ada hubungannya denganku."

Kening Hali dan Lian berkerut. Sejenak mereka saling melirik.

"Hema," panggil Hali. "Asal kau ikut dengan kami, aku jamin semuanya akan baik-baik saja. Varun atau siapa pun tidak ada hubungannya dengan ini. Dia tidak akan bisa menyakitimu."

Hema menepis tangan Hali yang kembali menyentuh perutnya, dia mendorong Lian, lalu melompat berdiri.

"Varun tidak pernah menyakitiku. Namun, jika kalian terus di sini, kalian yang akan menyakitiku. Pergilah!" bentaknya.

Hali dan Lian perlahan berdiri, mereka bergerak setenang mungkin agar Hema tidak merasa terancam. Mereka cemas melihat Hema

yang terlihat emosional. Mata Lian fokus pada perut Hema yang sudah terlihat membulat.

"Tidak mungkin kami akan menyakitimu," tegas Lian.

"Apa kau lupa dengan semuanya? Apa kau benar-benar sudah melupakan hubungan kita?"

Napas Hema menderu, prasangkanya ternyata benar. Dia punya hubungan dengan para Alfa dan orang itu ternyata Lian. Hema mencoba memompa dirinya agar bisa mengingat apa sebenarnya hubungan mereka dan seperti biasa saat dia mencoba mengingat apa yang hilang darinya, rasa sakit langsung menusuknya. Hema terpekik jatuh berlutut ke lantai sambil memegang kepalanya.

Hali dan Lian langsung mengejar. Hali memeluk Hema yang berontak lemah minta dilepaskan, sedangkan Lian langsung memeriksa apa yang salah dengan Hema.

"Hema …, Sayangku," lirih Hali merasa putus asa melihat Hema yang kesakitan dan dia tidak bisa berbuat apa pun.

“Lepaskan aku!” jerit Hema di antara rasa sakitnya yang tak tertahankan membuat sekujur tubuhnya seperti akan meledak.

“Jangan sentuh aku!” teriaknya nyaris kehilangan kesadaran.

Hali mengangkat Hema, membaringkan di atas kasur. Lian menekan kepala Hema mencoba menemukan sumber rasa sakit Hema.

“Tinggalkan aku,” usir Hema saat rasa sakitnya mulai berkurang. “Jangan pedulikan aku.”

“Tidak mungkin kami tidak peduli padamu. Kami juga tidak akan meninggalkanmu,” desah Lian lembut.

“Cobalah ingat kembali hubungan yang kita miliki,” bujuknya yang tidak tahu setiap kali Hema mencoba mengingat, maka dia akan kesakitan.

Hema menggeleng. “Aku tidak mau mengingatnya. Aku tidak peduli!” jerit Hema saat rasa sakit kembali menguat.

“Aku istri Varun. Aku akan belajar menerimanya. Apa pun hubungan kita dulu, sudah tidak penting. Aku hanya mau mencoba memulai dan memperbaiki semuanya,” tegas Hema yang semakin memercayai kesimpulan yang dibuatnya tadi.

“Kau bukan istri Varun!” bentak Lian kesal mendengar Hema menyebut dirinya istri pria lain.

“Kau tidak punya hubungan apa pun dengannya. Dia bukan siapa-siapamu!” desis Hali dengan tangan terkepal, membayangkan dia merobek mulut Varun yang sudah membuat Hema melupakan para Alfa dan memganggap Varun sebagai suaminya.

Hema terdiam, wajahnya perlahan memerah.

“Beraninya kalian datang ke sini, lalu bicara sesuka hati kalian.” Dia juga ikut marah.

“Aku akan menghubungi Varun. Aku akan melaporkan kalian ke polisi,” ancamnya.

Kedua Alfa diam saja dan terlihat tidak takut, Hema benar-benar marah.

“Baik, kalian lihat saja. Jangan pikir aku hanya mengancam. Aku akan menyuruh Paman Rizal menghubungi Varun.”

Semua rasa sakit di kepala Hema hilang seketika akibat kekesalannya pada para Alfa. Hali dan Lian mengangkat bahu, tersenyum meremehkan.

“Kenapa bukan kau saja yang langsung menghubunginya?” ledek Lian.

“Aku tidak punya *handphone*,” jawab Hema yang masih kesal.

“Kenapa Varun tidak memberikan satu untukmu, bukankah dia kaya?” tambah Hali semakin memancing amarah Hema.

“Aku baru saja mengalami kecelakan, kepalaku bermasalah. Jadi, tidak baik memegang *handphone*. Karena itu dia melarangku menggunakannya!” bentak Hema mencoba menjelaskan situasinya pada kedua Alfa ini.

Hanya dua Alfa, bagiamana kalau tiga.

Keduanya tersenyum, masih terlihat meremehkan.

"Oh begitu, tapi aku kok tidak percaya," pancing Hali lagi.

"Sudahlah. Kalau kau ingin menemui Rizal, dia ada di bawah. Ayo, kami temani."

Hema langsung melompat turun dari ranjang, bergegas keluar untuk mencari keberadaan Paman Rizal dan Desi dengan kedua Alfa yang mengikutinya dengan santai.

Hema yang sedang kesal tidak sadar sudah masuk dengan sukarela dalam jebakan Hali dan Lian yang tidak bersusah payah meyakinkannya untuk turun menemui Rizal yang akan membuka mulutnya di hadapan para Alfa yang ditakutinya.

Dua Puluh Tiga

Begitu menemukan Paman Rizal, Hema semakin dibuat kaget saat melihat orang-orang berpakaian hitam mengenakan topeng menahan pamannya tersebut.

“Nona Hema!?” seru seseorang di balik topeng.

“Ternyata Anda benar berada di sini.” Orang tersebut dengan santainya melepas topengnya, tetapi tetap saja Hema tidak mengenalinya.

Hema berbalik menghadap Lian dan Hali yang ada di belakangnya.

“Siapa orang-orang ini?” tuntutnya.

“Sebenarnya apa mau kalian?” desisnya.

Saat yang bersamaan Rizal melihat sosok Lian dan Hali.

“Tuan Alfa?!” sapanya gemeteran.

Hali dan Lian tidak mempedulikan pria setengah baya yang kini pucat pasi memeluk istrinya yang terlihat pura-pura berani. Hali mendekati petugas Paja yang terlihat gembira dan bersiap menghubungi kantor pusat, melakukan penggerebekan resmi.

“Aku tidak mau dikaitkan dengan penggerebekan ini dan jangan sampai nama Hema juga dibawa,” tegas Hali.

“Kenapa?” bingung petugas Paja.

“Karena aku tidak mau timbul masalah lainnya. Mereka yang ada di sini, aku serahkan padamu. Dan, untuk Varun berikan kami sedikit waktu untuk memberinya pelajaran. Setelah itu, terserah padamu bagaimana mengurus hal ini,” tekannya.

Sedangkan Lian yang ditinggal untuk menghadapi semua ketidakmengertinya Hema langsung menariknya mendekati Rizal.

"Tanyakan pada pamanmu ini," katanya datar.

"Aku rasa kau akan jauh lebih memercayainya dibandingkan kami para Alfa."

"Tuan Lian," mulai Rizal.

"Saya tidak tahu apa-apa. Ini semua karena Varun," akunya sebelum diminta.

Lian tersenyum, tetapi matanya tajam tanpa gurauan.

"Di mana putrimu?" jawabnya.

"Suruh dia keluar dari sana. Biar dia bicara dan Hema mendengarkan semuanya."

Rizal bergegas ke ruangan di mana tadi Lian menemukan Desi. Cukup lama ayah dan anak itu muncul di hadapan Lian dengan raut ketakutan. Jika mereka sempat mencoba mencari jalan keluar dari masalah ini, maka bisa dipastikan mereka akan gagal. Hema sendiri memperhatikan

bagaimana keluarga Paman Rizal terlihat terpojok dan ketakutan.

"Paman, sebenarnya apa yang kau sembunyikan? Ada apa ini?" tuntut Hema.

Rizal diam saja, yang terdengar justru suara Desi.

"Hali?!" lirih Desi yang perhatiannya hanya tertuju pada anak kedua dari keluarga Alfa tersebut.

Hali meninggalkan petugas Paja, untuk berdiri di sebelah Hema yang langsung melihat padanya dengan tatapan memperingatkan karena Hali berdiri terlalu rapat dengannya. Pura-pura tak tahu kalau Hema melihatnya, Hali memilih tersenyum hambar pada Desi.

"Senang melihatmu di sini, tapi aku memang sudah yakin kau pasti ada di sini," katanya ambigu.

Desi menatap Hali dan Lian bergantian, lalu pada orang-orang yang bersiap siaga di belakang mereka.

“Jadi, ini maksudmu mendekatiku. Memberi perhatian lebih, mengajakku minum?” ketusnya yang terluka.

Hema merasakan tusukan tajam rasa cemburu. Dia tak suka membayang kalau Hali menghabiskan waktu dengan Desi. Semua yang dia rasakan membuat Hema bingung, sebab tadi dia sudah menyimpulkan kalau Lian yang menjadi selingkuhannya dan kenapa pula dia merasa cemburu pada kedekatan Hali dan Desi?

“Tentu saja, apa lagi?” jawab Hali santai.

“Mungkin aku harus berterima kasih padamu karena sudah memberiku petunjuk yang sangat berarti, tapi tentu saja itu tidak bisa membuatmu menjadi tidak bersalah dalam hal ini. Akan ada hadiah kecil dari kami untukmu nanti, setelah semuanya beres.”

Desi menggeleng.

“Kenapa kau tidak mengerti? Kenapa kau begitu jahat?” teriaknya sampai membungkuk.

Bibi Yosa langsung berlari mendekati Desi, memeluk putrinya.

"Sayang, tenangla,." bujuk Bibi Yosa, sedangkan Paman Rizal terlihat sedih tak berdaya.

Hema sendiri tidak tahu harus bagaimana. Dia tidak pernah punya hubungan yang baik dengan sepupunya itu dan dia juga tidak tahu pasti bagaimana hubungan Desi dan Hali.

"Hali, kau jahat!" jerit Desi lagi.

Hali tersenyum.

"Ya, aku jahat sedangkan kau adalah orang baik," jawabnya.

"Jadi, berhentilah bersandiwara. Aku sama sekali tidak termakan dengan aktingmu yang payah itu."

Hema mendorong Hali menjauh.

"Dasar kau ini. Kalau kau hanya main-main dengan perempuan karena kau ganteng dan terkenal, aku yakin suatu saat kau akan mendapatkan hukuman. Saat kau benar-benar jatuh cinta, kau pasti akan merasakan sakitnya dipermainkan. Aku berdoa semoga kau merasakannya," ketus Hema yang kesal dengan sikap Hali yang dinilainya *playboy*.

Hali tersenyum mengeluarkan *handphone*-nya, setelah menyentuh layarnya dia menunjukkan pada Hema. Mata Hema membesar, lututnya goyah. Dia terhuyung ke belakang. Dengan sigap Lian menahannya.

"Jika yang kau maksud hukuman itu datang darimu, maka sekarang aku sudah merasakannya, kau bahkan tidak ingat denganku, dengan hubungan kita," kata Hali datar.

Hema menggeleng, matanya tetap tertuju pada layar *handphone* Hali yang menampilkan sebuah berita tentang Hali yang mengumumkan pertunangannya dengan sepupunya sendiri yang bernama Hema.

"Bagaimana mungkin? Kapan itu terjadi?" lirihnya dengan mata membesar menatap Hali dan Lian bergantian.

Saat dia melirik layar *handphone* Hali, dia mendapatkan jawabannya. Berita itu baru dimuat beberapa bulan yang lalu. Itu artinya tak lama sebelum Hema sadar dan kehilangan ingatannya.

"Sepupu?" bisiknya.

“Aku bukan sepupu kalian. Kita tidak punya hubungan apa pun,” tegasnya.

“Untuk itukah kalian datang, menyerbu, dan masuk begitu saja ke sini?”

Hema kembali mencoba mengingatnya dan rasa sakit langsung menyerang, seperti ada peluru yang menembus tengkorak kepalanya. Dia tumbang seketika, Lian yang memang masih menyangga punggungnya langsung menarik Hema dalam pelukan eratnya.

“Hema,” panggilnya cemas.

Mengelus pipi Hema yang pucat dan dingin. Hali mendekat, dengan sisa tenaganya Hema mendorong Hali.

“Pergi,” pintanya tak terdengar.

Hali mundur selangkah.

“Maafkan aku,” lirihnya dengan mata berkaca-kaca.

“Dengan keadaanmu saat ini, akan sangat sulit bagimu memahami semuanya.”

“Hali!” jerit Desi.

“Kenapa selalu dia, bukan aku. Apa kurangnya aku darinya. Kau bilang aku begitu mirip dengannya. Jika dia sudah melupakanmu, maka kembalilah padaku.” Jelas tujuan Desi membuat Hema bingung.

Sudah terlanjur. Jadi, apa lagi yang harus Desi pikirkan. Kedoknya sudah terbongkar, dia juga tidak bisa lari atau menghindar.

Napas Hema semakin sesak oleh amarah. Hali dan Desi menjalin hubungan dan itu membuatnya sakit. Dia menyentuh perutnya yang terasa kram, mencengkeram lengan Lian yang memeluknya erat dan hangat.

“Lian …, aku ….” Tiba-tiba saja semuanya gelap.

Sayup-sayup Hema mendengar suara Hali dan Lian yang memanggilnya, tetapi dia terkurung dalam kegelapan, melayang, dan terasa ringan. Dia lebih suka berada di sini dibanding berada dalam ketidakjelasan.

Lian langsung menggendong Hema.

"Aku akan membawanya. Kau selesaikan urusan di sini dulu. Aku juga akan menghubungi Raha, memberitahu kalau kita sudah menemukan dan membawa pulang Hema," kata Lian kepada Hali yang terpaku mengusap pipi Hema yang tirus.

Hali mengangguk, mundur memberi Lian yang setengah berlari membawa Hema. Hali mendekati Desi dan kedua orang tuanya, matanya terlihat merah berkilat.

Rizal maju, menghalangi Hali mencapai Desi.

"Tuan Hali. Maafkan putri saya. Dia hanya masih terlalu muda hingga tidak berpikir masak-masak dulu sebelum bertindak."

Hali menarik pistol dari balik pinggangnya, mengarahkan tepat ke kaki Rizal, tanpa peringatan dia menekan pelatuk, suara yang keluar membuat semua orang terlonjak kaget kecuali Rizal yang berteriak kesakitan dna langsung ambruk ke lantai sambil memegangi pahanya yang yang mulai basah oleh darah yang keluar dari lubang akibat peluru yang menembus dagingnya.

Petugas Paja menahan Hali saat putra kedua keluarga Alfa tersebut akan menembak Rizal lagi. Desi dan Yosa menjerit langsung berlutut mengelilingi Rizal yang terus mengerang dan merintih kesakitan.

"Putrimu mungkin saja masih muda dan kurang berpikir. Tapi kau, rambutmu sudah menipis dan memutih tidak mungkin juga kau kurang berpikir, bukan?" geram Hali.

"Kami sudah memperingatkanmu agar menjauh dari Hema. Jangan mengganggunya lagi. Nyatanya kau malah membantu Varun Costa menculik Hema!" bentaknya.

"Apa uang yang Raha berikan tidak cukup?" Hali mendengkus. "Tentu saja tidak akan cukup jika kau menghabiskannya di meja judi."

Desi berdiri, dadanya naik turun.

"Ini bukan salah ayah. Ini salahku. Aku yang mengajaknya, dia tidak tahu apa-apa," terangnya dengn suara keras.

"Jika kau ingin menembak, tembak saja aku!"

Hali menepis tangan petugas Paja yang menahan tangannya, dia mengangkat pistol tepat ke arah wajah Desi.

"Hanya karena kau perempuan, maka kau pikir aku tidak akan menembakmu. Jangan berpikir terlalu naif," desis Hali

Hali menekan, petugas Paja mendorong lengannya, suara tembakan terdengar, peluru memelesat melewati Desi mengores daun telinganya dan memecahkan pinggiran tiang yang ada di belakang Desi.

Desi mendengar suara jeritan ibunya dan erangan ayahnya. Dia sendiri tak sanggup bergerak. Lututnya lemas, dia jatuh ke lantai, bersimpuh gemetar tak mampu berpikir dan bergerak. Saat ibunya datang memeluk dan menangis, Desi hanya bengong seperti orang bodoh.

Apakah jika laki-laki di sebelah tidak mendorong lengan Hali, mungkinkah dia sudah mati saat ini?

Segitu tegakah Hali membunuhnya hanya karena membuatnya nyaris kehilangan Hema?

Kalau tidak mengalaminya sendiri mungkin Desi tak percaya ada pria yang bisa menjadi begitu kejam hanya karena seorang wanita yang biasa-biasa saja.

Dua Puluh Empat

"Apa yang kau lakukan?!" bentak petugas Paja, lalu merampas pistol Hali.

Hali membiarkannya saja. Dengan tangan kosong dia mendekati Desi yang menengadah ketakutan. Hali mengulurkan tangannya, jarinya melingkari leher Desi, belum sempat Desi beraksi, Hali sudah mencengkeram, lalu menariknya berdiri.

"Aku tidak butuh senjata apa pun untuk membunuhmu." Dia seperti tidak merasakan cakaran Desi yang melukai punggung tangannya.

"Detik ini juga aku bisa melakukannya, tapi aku memutuskan membiarkan kalian semua

hidup. Agar saat Hema bertanya kalian bisa menjawabnya, mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi."

Desi meronta, ibunya juga mencoba melepaskan jemari Hali dari leher putrinya. Hali menarik Desi mendekat.

"Apa kau mengerti apa yang kukatakan?" desak Hali mematikan.

Desi yang kesulitan bernapas tidak langsung menjawab, dia mengangguk, tetapi tidak mengatakan apa pun.

"Aku. Aku yang akan bicara pada Hema. Jadi, tolong lepaskan suami dan putriku."

Hali menoleh pada Yosa yang barusan membuka mulutnya.

"Aku akan menceritakan semuanya pada Hema. Aku juga akan mengatakan apa yang sudah Varun lakukan sampai Hema lupa pada kalian," tambahnya untuk meyakinkan Hali.

"Aku mohon jangan sakiti anak dan suamiku," mohonnya lagi.

Hali melepaskan jarinya dari leher Desi yang langsung menghirup udara segar sampai terbatuk-batuk. Dia mengangguk pada Yosa.

"Baik. Aku tidak akan menyakiti suami dan anakmu, tapi kalian semua harus ikut denganku. Sampai ingatan Hema kembali, kalian tidak akan ke mana-mana," tekannya.

Yosa menelan ludah, mengangguk setuju.

"Sebelum itu bawa Rizal ke rumah sakit. Dia harus dirawat, pelurunya harus diangkat."

Hali mendengkus.

"Kami punya dokter hebat di rumah. Lagi pula, ada kau yang bisa merawatnya. Dia sudah melakukan apa pun demi membuatmu hidup enak. Jadi, sekarang kau bisa membalas budi suamimu."

Setelah bicara seperti itu, Hali berbalik meninggalkan ketiga orang tersebut.

"Aku serahkan urusan ini padamu. Lakukan apa yang menurutmu benar, tapi untuk mereka bertiga terpaksa aku harus membawa mereka dulu," katanya pada petugas Paja yang mengangguk setuju.

"Aku akan mengatur semuanya. Nama para Alfa tidak akan dibawa-bawa dalam penggerebekan ini," tekannya.

"Terima kasih," ucap Hali tulus, sebelum menoleh pada orang-orangnya.

"Tolong bantu petugas Paja menggeledah tempat ini. Apa pun yang berhubungan dengan Varun atau Hema, kumpulkan," perintahnya.

"Lalu pastikan kalian membawa Rizal serta anak istrinya. Tempatkan mereka di pondok sebelah timur. Paling jauh dari rumah utama."

Hali menoleh pada petugas Paja lagi.

"Varun sekarang ada bersama Raha. Dan aku tahu kalau dia takkan bisa ke mana-mana. Sekarang aku akan ke sana. Ada banyak hal yang harus kulakukan di sana," katanya dingin, mengalihkan tatapan pada Desi yang pucat pasi, tak mau membalas tatapannya.

Setelah itu Hali langsung berbalik keluar menuju mobil yang terparkir di luar. Dia sepenuhnya menyerahkan semuanya pada orang yang dipercayainya seratus persen. Dia membawa

mobil tersebut meninggalkan vila Varun, menghubungi anggotanya yang lain agar mengirimkan mobil lain ke sini agar nanti Desi dan keluarganya bisa dibawa sekalian.

Hali benar-benar puas dengan hasil yang mereka dapat. Hema tercinta sudah kembali ke pelukan mereka. Meski kehilangan ingatannya, tetapi kutukan membuat Hema tak kuasa menolak para Alfa. Jadi, tidak ada yang perlu mereka risaukan karena hanya maut yang bisa memisahkan mereka. Sekarang yang dia inginkan hanya memberi pelajaran yang takkan terlupakan oleh Varun Costa untuk seumur hidup.

***

Raha yang dari tadi hanya pura-pura tertarik dengan pembahasan yang sedang Varun terangkan akhirnya bisa mengakhiri semua sandiwaranya setelah membaca pesan yang Lian.

Hema bersamaku, aku akan membawanya pulang.

Debar jantung Raha begitu keras, adrenalinnya terpacu. Dia harus pulang menemui Hema sekarang juga. Ada banyak hal yang ingin Raha tanyakan pada Lian, tetapi Tuan Costa dan anaknya yang bajingan masih di sini. Raha tidak tahu kondisi di sana. Jadi, sebaiknya dia bermain aman dulu.

Setelah meletakkan *handphone*-nya, Raha mengangkat tangannya memberi isyarat agar Varun berhenti, suara Varun yang memuakkan membuat telinganya sakit.

"Cukup. Aku rasa itu sudah cukup. Kau tidak perlu menjelaskan apa pun lagi," tegasnya.

Varun kesal setengah mati karena dari tadi dia berulang kali harus mengulang penjelasannya karena Raha tidak juga memahami semuanya. Lalu, sekarang dengan gampangnya Raha memintanya diam karena tiba-tiba dia sudah mengerti.

"Aku rasa pertemuannya cukup sampai di sini. Aku akan menginformasikan kapan kita

menandatangani kerja samanya. Aku harus memastikan semuanya jelas dengan pengacaraku," kata Raha fokus pada Tuan Costa, sepenuhnya menganggap Varun tidak ada.

Tuan Costa berdiri dan menyalami Raha.

"Baiklah. Saya yakin kita akan sangat hebat jika bekerja sama. Saya berharap Tuan Raha benar akan mempertimbangkan semua yang sudah Varun jelaskan. Kami akan berusaha memberikan yang terbaik dalam kerja sama ini," katanya berapi-api, tetapi Raha bisa melihat Tuan Costa nyaris putus asa dan sangat berharap dengan kerja sama mereka.

Raha mengangguk.

"Tentu saja, Tuan Costa. Tentu saja. Jika kerja sama terjalin, kita berdua akan diuntungkan," katanya basa-basi.

"Berikan saya waktu untuk mempertimbangkan semuanya. Jika saya merasa semuanya oke, maka saat kita bertemu lagi semuanya akan menjadi kesepakatan," tambahnya

menggiring Tuan Costa ke pintu, dia tidak mau membuang waktu untuk basa-basi lagi.

Tuan Costa mendahului Varun keluar, begitu juga dengan kedua sekretarisnya yang tidak sopan dan kurang menghargai Varun. Saat hanya tersisa Varun seorang, Raha maju menutup dan mengunci pintu, menghalangi langkah Varun. Tanpa aba-aba Raha langsung melayangkan tinjunya ke rahang Varun.

Bunyi berderak terdengar, menandakan rahang tersebut bergeser. Namun, Raha tidak peduli atau belum puas. Dia kembali menyerang Varun tanpa henti. Meski Varun mencoba mengelak, menahan, dan menangkis. Akan tetapi, semuanya sia-sia saja. Raha terlalu kuat dan hebat bagi dirinya yang juga menguasai bela diri.

Suara Tuan Costa yang cemas memanggil dari luar. Usahanya membuka pintu, untuk tahu apa yang terjadi di dalam ruang rapat tak ada yang berhasil. Pintu tersebut kokoh dan orang-orang Raha juga tidak ada yang terlihat mau membantunya membuka pintu, mereka hanya diam menunggu bagai patung.

Entah karena Varun telentang tak berdaya di lantai atau karena dirinya yang sudah kelelahan, akhirnya Raha berhenti. Dia mengatur napasnya, menyisir rambutnya yang berantakan dengan jarinya yang merah dan memar karena memukuli dan membuat beberapa tulang rusuk dan satu lengan Varun patah. Mata Raha mengunci tatapan Varun. Wajahnya meski lelah, tetapi terlihat puas karena sudah menghancurkan Varun sedemikian rupa.

Raha menunduk, tersenyum sinis. "Hema sudah kembali ke rumahnya. Dia kembali dalam keluarga Alfa. Kau gagal memisahkan kami."

Setelah bicara seperti itu Raha meludahi Varun, menekan leher Varun dengan ujung sepatunya.

"Ini belum terakhir. Ada banyak kejutan dan masalah yang menantimu dan yang pasti aku memberimu peringatan untuk jangan pernah lagi mengusik kebahagiaan kami."

Meski dia kesulitan bernapas dan darah yang berkumpul di mulut, hidung membuatnya

tersedak, dan bentuk wajahnya yang tak lagi beraturan. Namun, Varun tetap bicara.

"Jadi semua ini hanya alasan supaya aku jauh darinya. Kau menyusun perangkap untuk menjebakku?!" geramnya.

"Untung-untungan," sinis Raha.

"Kami harus melakukan banyak hal. Mencari tahu apakah benar kau dalang dari semua ini atau sebenarnya kau tidak bersalah. Kami beruntung, tebakan kami benar dan kau memang dalang dari semua kecelakaan dan penculikan Hema."

Varun meludahkan darah di mulutnya, mengotori celana panjang Raha yang dijahit khusus untuknya.

"Jangan mimpi. Dia adalah milikku. Dia adalah Miyu. Tidak ada yang boleh memiliki Miyu selain aku."

Orang lain mungkin tidak terlalu memahami kata-kata Varun, tetapi Raha langsung mengerti bahwa Varun tidak kapok. Amarahnya kembali mendidih, dihantamnya wajah Varun, membuat tulang pipi Varun hancur.

Varun tidak bergerak lagi, tetapi keinginan untuk memukuli Varun masih terus mendesak. Raha tahu kalau dia melakukan itu, maka Varun akan mati. Kalau saja tidak ada Tuan Costa yang akan membuat dirinya repot nanti, pasti Raha tidak ragu melakukannya. Supaya keinginan tersebut tidak menguasainya. Raha langsung membuka pintu, mundur saat Tuan Costa menyerbu masuk dan langsung berlutut di samping putranya yang tak sadarkan diri.

"Apa yang kau lakukan?" marah Tuan Costa saat menoleh pada Raha yang diam sedingin es memperhatikan Varun yang sekarat.

"Apa yang dia lakukan sampai kau membuatnya menjadi begini?" tuntut Tuan Costa yang lupa sedang berhadapan dengan siapa.

Raha mengabaikan Tuan Costa, memberi kode agar sekretarisnya yang sama dinginnya mendekat.

"Hubungi petugas Paja. Katakan padanya Varun Costa ada di sini, dia bisa dengan mudah menangkapnya."

Sekretarisnya mengangguk, langsung bergerak mengerjakan apa yang Raha suruh, sedangkan asistennya berjaga di pintu, kalau-kalau ada masalah yang akan ditimbulkan oleh Tuan Costa dan itu akan menjadi tugasnya untuk membereskan.

Raha kembali melihat pada Tuan Costa, tidak terlihat menyesal atau merasa bersalah. Matanya masih menyorot marah saat melihat Varun yang masih terkapar tak sadarkan diri.

"Putramu terlibat dengan hilangnya Hema."

Tentu saja Tuan Costa mendengar musibah yang menimpa keluarga Alfa. Berita kecelakaan dan hilangnya sepupu mereka menjadi berita hangat beberapa waktu yang lalu. Tuan Costa bahkan kaget saat melihat foto Hema yang ditampilkan di semua berita yang dilihat dan dibacanya.

"Adik-adikku dan seorang polisi menemukan Hema di vila di daerah luar kota. Vila itu tidak terdaftar atas namamu ataupun putramu ini. Vila tersebut terdaftar atas nama Miyu. Kami

mendapatkan informasi, aku mencoba menyelidiki tempat itu.

Awalnya aku tidak bisa menghubungkan nama yang tercantum sebagai pemilik vila tersebut dengan siapa pun, tapi barusan putramu menyebut nama tersebut. Menandakan kalau dia adalah otak dari semuanya ini," ungkap Raha.

"Dan sekarang aku ingin kau bicara padaku, apa kau juga terlibat dengan penculikan Hema?" bentak Raha.

"Apa kalian bermaksud menculik Hema dan menjadikannya senjata untuk menekanku dalam perjanjian kerja sama ini?" tuduhnya garang.

"Bahkan karena itu Albert, orang kepercayaanku menjadi koma sampai sekarang."

Tuan Costa menggeleng, lalu tiba-tiba saja tangisnya pecah.

"Miyu …. Oh, Miyu. Apa yang harus aku lakukan? Katakan padaku. Kenapa kau pergi dengan meninggalkan semua masalah ini?" ratapnya berulang kali, bersujud menekan

keningnya ke dada Varun yang turun naik begitu perlahan.

Dua Puluh Lima

Kening Raha berkerut, tetapi dia memilih tidak mengganggu Tuan Costa yang sedang meratap. Raha memilih menuangkan minuman ke gelas, duduk memperhatikan hingga tangis Tuan Costa berhenti.

Tuan Costa berdiri meninggalkan Varun yang masih terkapar. Dia duduk di hadapan Raha yang dengan baik menyodorkan segelas minuman padanya.

“Terima kasih,” desah Tuan Costa meneguk habis minumannya.

“Saya sama sekali tidak tahu apa yang sudah Varun lakukan. Sedikit pun tidak terpikirkan dia akan senekat ini.”

Raha sebenarnya sudah sangat ingin kembali ke rumah, tetapi dia tahu Hema juga belum ada di sana. Jarak vila dan kantornya lebih dari dua jam, sedangkan dengan kediaman mereka lebih dari tiga jam. Jadi, kalaupun dia pulang sekarang, Hema juga tidak ada di sana. Mungkin lebih baik dia di sini saja untuk mengorek keterangan dari Tuan Costa sambil menunggu polisi yang akan membawa Varun atas perintah petugas Paja.

“Jadi, katakan padaku. Apa menurutmu alasan putramu menculik Hema?” pancing Raha.

Tuan Costa membekap mulutnya, mengusap hingga ke dagunya. Wajahnya terlihat lelah dan matanya sekilas melirik pada Varun yang mengerang pelan.

“Miyu .... Dia melakukannya demi Miyu,” bisiknya parau.

“Seharusnya setelah kematian Miyu, aku melakukan sesuatu, bukannya pura-pura tidak

tahu dan berharap dia akan kembali normal. Andai saja aku melakukannya mungkin semua ini takkan terjadi. Aku sudah kehilangan Miyu, aku menjadi takut kehilangan Varun juga."

"Siapa Miyu?" sela Raha yang tak mau mendengar segala sesal Tuan Costa.

Tuan Costa menelan ludah. Wajahnya memerah, matanya melirik Varun yang Raha harap tidak akan pernah bangun lagi untuk selamanya.

"Ya Tuhan …," lirih Tuan Costa.

"Aku tidak punya waktu mendengarkan semua sesalmu. Kau bisa mengatakan semuanya padaku. Mungkin kalau ceritanya masuk akal, aku tidak akan terlalu menyusahkan putramu," potong Raha kesal.

Setitik harapan terlihat disorot mata Tuan Costa. Semarah apa pun dia, Varun tetaplah putra tunggalnya.

"Sangat memalukan untuk menceritakan ini pada orang lain," mulai Tuan Costa.

Raha mengangkat bahu.

"Aku bukan wartawan yang akan menyebarkan apa yang kau katakan pada publik," sinisnya yang merasa perbuatan Varun menyulik Hema sudah mempermalukan keluarga Costa jika masalah ini diketahui publik, sebentar lagi tentunya.

Raha memberi kode pada semua yang ada di sana untuk meninggalkannya bersama Tuan Costa.

"Sekarang sudah aman. Mulailah bercerita," titah Raha tanpa ampun.

Wajah Tuan Costa merah padam. Dia tahu dia tidak punya pilihan selain menceritakan semuanya pada Raha. Malu pasti, tetapi bayangan akan kehilangan Varun untuk selamanya membuatnya takut.

"Miyu adalah putriku," umumnya dramatis meski Raha tidak merasakan kaget mendengarnya.

"Dia sudah meninggal!?" tebak Raha.

"Ya," jawab tuan Costa.

“Empat tahun yang lalu karena bunuh diri,” umumnya yang kali ini sukses membuat Raha kaget.

“Sebenarnya aku agak bingung dengan ini. Sebelum mulai menjalin kerja sama denganmu aku sudah menyelidiki semuanya darimu, tapi aku tidak menemukan apa pun yang menyatakan kalau kau punya anak lain selain Varun, baik yang hidup ataupun yang sudah tiada,” ketus Raha yang merasa Tuan Costa sedang mengada-ada.

“Miyu anakku, dari wanita simpananku,” tegasnya.

“Dia anak kandungku.” Isak Tuan Costa.

Raha menunggu sampai Tuan Costa tenang. Kali ini dia merasa kalau Tuan Costa memang tidak berpura-pura.

“Apa hubungan Miyu dengan semua ini? Kenapa Varun menyebut Hema dengan Miyu?” katanya menuntut jawaban.

“Aku juga tidak mengerti apa yang Varun pikirkan,” gumam Tuan Costa hati-hati.

Raha mendengkus.

“Kau tahu!” tekannya. “Jangan membuat kesabaranku habis. Katakan apa yang kau tahu atau aku tidak akan memberi kesempatan padamu lagi.”

Tuan Costa mengangguk

“Ibu Miyu adalah pelayan di rumahku. Istriku mengetahui perselingkuhanku, tapi dia memilih diam dan menerima saja. Aku seperti hidup dengan dua istri dalam satu rumah saat itu. Miyu lahir ketika Varun berumur lima tahun. Varun begitu menyayangi Miyu, begitu juga sebaliknya,” tutur Tuan Costa.

“Saat Miyu berumur sepuluh tahun, ibunya meninggal karena jatuh tergelincir dan tenggelam di kolam, dia memang tidak bisa berenang.”

Alis Raha menyatu, kalimat terakhir yang Tuan Costa katakan sebenarnya tidak perlu. Raha sendiri juga tidak mempertanyakan penyebab kematian ibu Miyu.

“Setelah kematian ibunya, Miyu semakin bergantung pada Varun. Mereka seperti tidak terpisahkan. Miyu bahkan tidak mau bergaul

dengan teman sebayanya atau keluar rumah jika tidak bersama Varun. Dua tahun kemudian istriku, ibunya Varun juga meninggal dia jatuh dari tangga, saat itu hujan badai mati lampu hingga dia kehilangan pijakan. Sejak saat itu, Varun dan Miyu sudah seperti anak kembar siam. Tak bisa dipisah dan tak mau dipisahkan."

Lagi-lagi Raha merasa dia tidak membutuhkan atau menginginkan penjelasan atas apa yang terjadi pada istri Tuan Costa. Tentu saja dia tidak bodoh, Raha bisa merasakan ada yang janggal dari kematian kedua istri Tuan Costa.

"Penjelasanmu barusan sama sekali tidak memuaskanku," tegur Raha.

"Aku masih belum menemukan kaitan dari semua yang kau ceritakan dengan perbuatan Varun menculik Hema."

Tuan Costa mengangguk.

"Aku tahu," katanya. "Akan kutunjukkan padamu sesuatu."

Tuan Costa merogoh ke dalam jasnya, mengeluarkan dompet panjang yang berisi jejeran

kartu. Sejenak dia menunduk memperhatikan sesuatu yang ada di sana dengan penuh perasaan sebelum membalikkan dompet tersebut pada Raha.

"Ini Miyu," katanya menunjuk foto yang terpajang di dompetnya.

Wajah kaget Raha sangat kentara. Matanya mengamati foto tersebut untuk sejenak. Perlahan jemarinya mengusap sosok gadis yang ada di foto tersebut. Kalau saja rambut gadis tersebut lebih panjang mungkin Raha akan berpikir kalau itu adalah foto Hema, tetapi kalaupun rambutnya panjang Raha juga akan tahu kalau itu bukan Hema. Tidak ada getaran di dadanya saat melihat foto tersebut seperti halnya setiap kali dia melihat dan memikirkan Hema.

"Jadi, karena hubungan mereka yang sangat kuat, Varun tidak bisa menerima kematian Miyu. Jadi, saat melihat Hema dia kehilangan akal dan berpikir kalau Hema adalah adiknya yang telah meninggal. Sampai nekat merancang kecelakaan, lalu menculik Hema agar mereka bisa berkumpul

lagi?" Raha mencoba menarik kesimpulan yang terasa agak masuk akal di benaknya.

Tuan Costa mengangguk langsung mengangguk mengiakan.

"Ya," katanya cepat-cepat.

"Varun begitu menyayangi Miyu. Dia tidak bisa normal tanpa Miyu. Setelah Miyu meninggal, dia begitu terguncang dan hancur. Keadaannya mulai membaik beberapa tahun ini, aku pikir dia sudah melupakan Miyu. Siapa sangka dia justru melakukan semua hal gila ini."

Suara langkah kaki yang memasuki ruangan tersebut menarik perhatian mereka berdua. Sosok Hali yang terlihat penuh amarah dan kebencian yang dingin sudah berada di dalam ruangan. Dia terus melangkah mendekati kedua orang tersebut. Sejenak dia terdiam mengamati Varun yang masih tergeletak di lantai dengan wajah berlumuran darah.

"Dasar sampah," desisnya meludahi Varun.

Tuan Costa terlihat marah dengan perbuatan Hali, tetapi tak berani bersuara. Hali mendekat,

hingga ujung sepatunya membentur ujung sepatu Tuan Costa.

Raha bersedekap, menjadi penonton yang baik, penasaran apa sebenarnya yang akan adiknya itu lakukan. Raha yakin pasti ada sesuatu yang begitu penting hingga Hali datang menemuinya, bukannya menyusul Lian yang hampir sampai ke rumah bersama Hema.

Tuan Costa mendongak marah, tetapi Hali yang menunduk terlihat lebih marah lagi.

"Ceritamu sungguh mengharukan," desis Hali. "Aktingmu juga sangat bagus."

Satu Alfa sudah membuat Tuan Costa gugup. Sekarang ada dua Alfa, membuatnya sesak dan kelimpungan.

"Apa maksdumu?" bentaknya tertahan.

Hali semakin mendesak Tuan Costa.

"Kalau ceritamu benar, tentu bajingan tersebut akan bilang ke Hema kalau dia adalah adiknya, bukannya istrinya, dan mengklaim bayiku yang sedang Hema kandung sebagai anaknya," desis

Hali menunjuk tanpa menoleh pada Varun yang masih terbaring di lantai.

Raha langsung maju, mencengkeram jas Tuan Costa.

"Dengan satu jentikan jari, aku bisa menghancurkanmu," geramnya. "Aku memberimu peluang, tapi beraninya kau main-main denganku."

Keringat dingin mulai muncul di kening Tuan Costa. Raha Alfa tidak perlu menjentikkan jarinya, cukup dengan tidak menjalin kerja sama, maka semua yang Tuan Costa miliki akan hancur tanpa sisa.

"Aku tidak meragukan Hali sedikit pun," desis Raha di depan wajah Tuan Costa yang keriput.

"Dan melihat gelagatmu, aku juga tidak ragu sedikit pun kalau kau pasti tahu alasan yang sebenarnya. Aku yakin kau memang tidak terlibat dalam penculikan Hema, tapi kau tentu tahu alasan putramu melakukan semua ini."

Raha melepas cengkeramannya, sambil mendorong Tuan Costa duduk kembali, menghadapnya.

"Aku mau mendengar semuanya. Jika kau mencoba main-main lagi, aku akan membuat anakmu dipenjara dalam waktu yang singkat saja sebab dia akan mati muda di dalam sana. Dan yakinlah itu bukan hanya ancaman kosong," tegas Raha tanpa ampun.

Dua Puluh Enam

Raha dengan sopan mengisi kembali gelas Tuan Costa, tanpa menunggu tawaran dari Raha, Tuan Costa langsung meneguk habis minumannya. Hali melihat semua itu dalam diam, berdiri di sebelah kursi Raha sambil melipat tangan ke dada.

"Kedekatan Varun dan Miyu yang terlalu berlebihan ternyata bukan berdasarkan hubungan persaudaraan. Mereka berdua saling mencintai. Melakukan hubungan inces," ungkap Tuan Costa tanpa basa-basi melepaskan sebuah rahasia yang mati-matian dia jaga selama ini.

Syukurlah kedua bersaudara Alfa memilih diam, tidak mencela ataupun berseru kaget, mereka menunjukkan reaksi dengan sedikit mengangkat alis. Jadi, Tuan Costa tidak merasa rendah, dia kuat, dan sanggup melanjutkan ceritanya.

"Aku terlalu sibuk bekerja. Ibu Miyu meninggal terlalu cepat. Mama Varun meninggal tak lama setelahnya. Lalu saat Miyu bunuh diri, aku menemukan diarinya. Di sana aku menemukan kenyataan yang tak pernah kuduga." Suara Tuan Costa mulai parau.

"Tidak ada siapa-siapa yang bisa mereka andalkan selain satu sama lain. Miyu begitu tertutup, dia hanya tersenyum saat bersama Varun, tidak punya teman dan tidak pernah keluar rumah. Entah kenapa meski tampan dan pintar, Varun tidak bisa punya teman. Mereka justru membulinya hingga dia lebih betah bersama Miyu yang memujanya. Varun meminta *homeschooling* dan tanpa curiga aku langsung menurutinya. Mereka menghabiskan waktu berduaan sepanjang hari. Saling mengisi satu sama lain."

Tuan costa mengangkat kepalanya, menatap Raha dan Hali bergantian. Lalu, kembali menunduk menatap gelas yang kosong di meja.

"Sentuhan antara kakak adik berubah saat hormon mereka semakin berkembang. Kasih sayang antara saudara berubah menjadi cinta yang memabukkan setengah mati. Mereka mabuk kepayang, ketagihan satu sama lain. Dan, sebagai ayah yang satu rumah dengan mereka aku tidak pernah menyadari hal tersebut. Aku bahkan tidak bertanya kenapa Varun menolak kuliah di luar negeri dan memilih kampus kecil yang tak jauh dari rumah. Aku tidak heran, tapi malah bangga saat Miyu memecat para pembantu dan memilih mengerjakan semuanya sendiri. Ternyata dengan cara itu mereka menjadikan diri mereka bagai sepasang suami istri muda," lirihnya dengan mata mulai basah.

"Aku terlalu sibuk mencari uang di luar, hingga lupa kalau harta yang paling berharga ada di rumah."

Raha dan Hali mengangguk, kali ini mereka sependapat dengan Tuan Costa. Bagi para Alfa,

keluarga adalah harta yang paling berharga. Raha dan Hali tidak berniat mencela hubungan Varun dan Miyu, bagi mereka cinta itu memang dari hati bukan akal. Setiap orang berhak mencintai dengan caranya asalkan tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Terserah orang lain menilai bagaimana, karena para Alfa sendiri punya cinta yang akan membuat orang lain jijik.

"Membaca *diary* Miyu membuatku merinding. Dia menuliskan semua impian dan kebahagiaannya di sana. Tidak ada lagi kakak dan adik yang ada hanya sepasang suami istri. Di sana dikatakan kalau mereka tidak sabar hidup berdua saja di rumah," bisiknya.

"Aku menyimpulkan kalau mereka mungkin ingin menyingkirkanku."

"Dan karena itu, kau jadi menebak-nebak atau mungkin kau jadi tahu kalau kedua istrimu disingkirkan oleh anak-anakmu sendiri?" sela Raha dingin.

Tuan Costa mengangkat wajahnya, matanya yang melihat pada Raha langsung membesar.

Wajahnya pucat pasi, lalu perlahan tanpa suara dia kembali menunduk.

"Ya. Saat itu aku tahu dan menyadarinya. Tidak pernah terpikirkan olehku mereka segila itu, tapi karena Miyu sudah meninggal saat itu dan yang tersisa hanya Varun, maka aku memilih diam dan membiarkan saja. Aku menekan Varun, memastikan dia ikut semua arahanku, tapi ternyata di belakangku dia masih berani melakukan hal gila."

"Kenapa Miyu meninggal?" tanya Hali menuntut jawaban.

Tuan Costa menghela napas.

"Bunuh diri dengan menggantung dirinya," jawab Tuan Costa hampa.

"Miyu hamil. Setiap kali dia hamil, dia selalu keguguran. Mereka ke dokter, berbohong dengan mengatakan mereka suami istri, Miyu tidak pernah dirawat dan aku tidak pernah tahu kalau setiap kali dia sakit parah itu akibat keguguran. Terakhir kali Miyu hamil lagi, dia sudah tahu ada yang salah dengan kandungannya dan masih nekat

mempertahankannya. Entah apa yang dipikirkannya? Pola pikir Miyu sangat berbeda dengan orang pada umumnya."

Raha dan Hali melirik Varun yang mulai bergerak seperti akan terbangun, menurut mereka pola pikir Varun juga sangat aneh.

"Karena Varun yang sudah mulai membantu, aku menjadi lebih sering di rumah. Saat itu aku menyadari ada yang salah dengan Miyu, wajahnya begitu pucat dan tubuhnya terlihat lemah. Di mataku dia terlalu kurus, padahal tubuh Miyu selalu berisi. Aku bersikeras membawanya ke dokter, setelah berdebat dan tidak mau mendengarkan apa pun alasannya aku dan sopir pribadi membawanya ke rumah sakit. Sepanjang jalan Miyu protes dan mengamuk dia mengancam akan loncat dari mobil dan sebagainya. Dibantu beberapa perawat, Miyu bisa diperiksa dan alangkah kagetnya aku saat mendengar diagnosa dokter, bahwa Miyu tengah hamil dan tidak boleh dipertahankan atau akan membahayakan pada nyawanya."

Para Alfa teringat pada Hema yang juga tengah hamil. Ada rasa cemas dan takut di hati mereka saat mendengar cerita Tuan Costa. Setelah masalah ini selesai, mereka harus membawa Hema ke spesialis, untuk memastikan bahwa Hema dan si bayi baik-baik saja. Sekarang ada Lian yang menjaganya, Raha dan Hali tahu Hema berada di tangan yang tepat.

"Aku marah, menampar, dan memaksa Miyu mengatakan semuanya. Miyu tidak mau bicara, dia minta pulang tidak mau dirawat. Untuk sementara aku memilih membawanya pulang, karena masalah ini harus diselesaikan secara pribadi. Di rumah, sekuat apa pun aku mendesak dan menamparnya, Miyu tetap tidak mau bicara. Lalu setelah sedikit berpikir aku tahu kalau satu-satunya pria yang dekat dengan Miyu hanyalah Varun. Aku menyuruhnya pulang, langsung mengkonfrontasi semuanya. Terdesak dan takut pada semua ancamanku, Varun mengakui semuanya. Bagaimana dia memperkosa Miyu saat umur tiga belas. Terus melakukannya setiap hari setiap saat jika keadaan memungkinkan. Hingga perlahan Miyu menjadi terbiasa dan menjadi

menginginkannya," geram Tuan Costa yang selalu emosi jika mengingat hal tersebut.

"Aku mengamuk menghajar Varun habis-habisan, menyalahkan semua yang terjadi padanya. Aku menyuruh Miyu melakukan aborsi dan akan mengirim Varun ke luar negeri. Aku harus menyelesaikan semua masalah ini secepatnya. Membereskan semua yang sudah terjadi sebelum semuanya benar-benar hancur."

"Tidak ada yang bisa kau lakukan. Kau sudah terlambat saat itu," tegas Raha.

Tuan Costa yang terus menunduk, dia membenarkan apa yang Raha katakan dengan mengangguk.

"Varun tidak punya pilihan lain. Dia tahu kalau apa pun yang mereka lakukan tetap saja akan menyengsarakan mereka. Dia meminta Miyu bersabar dan menunggunya. Mungkin Varun pikir jika aku mati tidak ada lagi yang akan mengganggu mereka. Sedangkan Miyu berpikiran sempit, dia tidak mau berpisah dengan Varun, dia tidak sanggup hingga akhirnya memilih mati. Besok paginya aku menemukan Miyu gantung

diri di pintu kamar mandi." Tuan Costa terisak pelan, Raha mengisi gelas dan menunggu hingga Tuan Costa menghabiskan, lalu melanjutkan ceritanya.

"Varun terguncang meski sudah dirawat. Namun, sosok Miyu selalu hidup di pikiran dan hatinya. Dan saat bertemu Hema semua akal sehatnya menjadi hilang. Kendali dirinya lepas. Dia mungkin ingin meneruskan apa yang sudah terputus dengan menjadikan Hema sebagai penyambungnya. Seharusnya saat melihat kemiripan Hema dengan Miyu, aku bisa waspada dan memperingati kalian atau mengawasi Varun, tapi di depanku Varun terlihat biasa-biasa saja."

"Dan kelalaianmu membuat Albert hampir mati dan Hema menghilang," ketus Hali yang sedikit pun tidak bisa merasa kasihan di hatinya pada orang tua yang terlihat menyedihkan di depannya ini.

"Maafkan aku," desah Tuan Costa.

"Kalian memang berhak marah dan benci, tetapi semarah apa pun aku pada Varun hanya dia satu-satunya keturunan dan keluargaku," belanya.

"Aku masih berharap keringan dan maaf dari kalian untuknya."

Raha berdiri. "Aku tidak punya pilihan lain selain menyerahkan putramu pada pihak berwajib. Biar mereka yang menentukan apakah dia akan dipenjara atau dirawat di rumah sakit jiwa."

"Mungkin aku akan sedikit memaafkan putramu itu jika dia menculik Hema untuk tebusan atau memperlancar urusan bisnis kalian," sela Hali saat Tuan Costa akan membuka mulutnya.

"Tapi putramu itu membuat Hema berpikir kalau dia adalah suaminya dan yang dia kandung adalah anak Varun. Sampai mati pun aku takkan membiarkan Varun lepas begitu saja."

Tuan Costa terlihat akan membantah, tetapi akhirnya dia menghela napas.

"Ya. Aku tahu. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk membantunya lepas dari masalah ini. Bahkan dengan semua kekuasaan dan uang yang aku miliki, aku tidak bisa melawan kalian. Kali ini Varun kena batunya dan dia harus

menanggung semuanya. Mungkin dengan cara ini Varun akan sadar dengan semua kesalahannya." Tuan Costa sadar kalau satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah pasrah dan menyerahkan semuanya pada nasib.

"Aku senang kau menyadari itu," tekan Raha menepuk bahu Tuan Costa yang merinding melihat senyum Raha yang tak sampai ke matanya.

Dua Puluh Tujuh

Setelah mendengarkan semua yang diceritakan oleh Tuan Costa, untuk sejenak Hali dan Raha tidak berkata-kata. Mereka membiarkan Tuan Costa menyesali nasib buruknya.

Mereka tidak peduli dengan perilaku anak-anaknya yang mereka tahu adalah Varun sudah mencari masalah, membuat susah dan harus menerima balasan yang setimpal dengan apa yang sudah dilakukannya.

Ketika orang-orang petugas Paja datang untuk membawa Varun, pria bajingan tersebut hampir sadar sepenuhnya. Matanya menatap para petugas

berseragam yang siap menggiringnya ke penjara atau ke rumah sakit melihat situasinya.

“Apa yang …. “ Varun gugup, matanya menjelajah seisi ruangan, berhenti pada Tuan Costa yang diam, tetapi mencelanya karena sudah tahu apa yang sudah dia lakukan.

Varun meludahkan darah yang masih mengumpul di mulutnya.

“Papa?” katanya.

Tuan Costa menghunus tangannya, meminta Varun diam.

“Aku sudah tahu apa yang kau lakukan. Kau menculik Hema, sepupu para Alfa, membuatnya berpikir kalau kau adalah suaminya. Yang paling membuatku tak habis pikir kenapa kau membawanya ke vila yang kuberikan pada Miyu. Kau membuatku makin merasa bersalah pada Miyu,” ketusnya.

Varun menggeleng. Berusaha duduk meski susah payah.

“Aku hanya menginginkan Miyu. Aku tahu kau juga menderita kehilangannya. Aku akan

membawa Miyu kembali. Kita akan berkumpul seperti dulu lagi. Miyu akan melahirkan ….”

Apa pun yang akan Varun katakan terhenti seketika saat Tuan Costa menamparnya.

“Tutup mulutmu. Kenapa kau hanya mengacaukan segalanya?” bentak Tuan Costa. “Miyu sudah meninggal. Tidak ada siapa pun yang bisa menggantikannya.”

“Hema kami bukan pengganti. Dia adalah Hema Alfa. Hema adalah yang terbaik di antara yang terbaik, tidak akan mungkin dia menjadi pengganti seorang perempuan yang sudah meninggal.” Raha menyela, maju menatap Tuan Costa yang seolah meremehkan Hema.

“Hema tidak akan pernah menyadang nama lain di belakangnya selain nama Alfa. Karena Alfa adalah yang terbaik,” tambah Hali menatap lurus ke mata Varun.

Sebelum ada yang beraksi, Hali menarik rambut Varun dan membenturkan wajah Varun ke lututnya. Bunyi hidung patah membuat para petugas polisi dan para sekretaris yang

menyaksikannya merinding ngeri. Begitu Hali melepas rambutnya, Varun tersungkur sambil membekap hidung dan mulutnya yang mengucurkan darah.

Tuan Costa langsung berdiri menghalangi saat Hali akan meraih rambut Varun lagi dan menendang pahanya yang patah.

"Sudah cukup, hentikan," pintanya. "Dia sudah remuk redam."

Hali menelengkan kepalanya agar dia bisa melihat sosok Varun yang tak berhenti mengerang kesakitan.

"Aku benar-benar tidak sabar melihatmu membusuk di penjara. Di sana tidak akan ada yang membelamu, setiap hari yang kau lalui hanya neraka," ancamnya.

Tuan Costa menatap para petugas yang akan menangkap Varun.

"Kenapa kalian diam saja?" bentaknya. "Bawa dia atau kalian sedang menunggu dia mati dipukuli?"

Para petugas bergerak, sedikit menganggukkan kepala pada Raha saat dia menarik Varun yang oleng berdiri.

"Kakinya patah, perlakukan dia dengan baik," geram Tuan Costa yang tak sampai hati melihat Varun berteriak kesakitan saat dipaksa berdiri.

Tanpa bicara dua orang petugas langsung memapah Varun, yang limbung keluar dari ruangan tersebut. Tuan Costa memperhatikan sampai semuanya pergi, lalu dia berbalik menghadap Raha.

"Sampai di sini aku yakin kita tidak akan pernah menjalin kerja sama," katanya datar.

Raha mengangguk.

"Tidak," jawabnya.

"Aku membiarkan perusahaanmu tetap berdiri saja sudah bagus, mengingat apa yang sudah putramu lakukan pada Albert dan Hema. Karena kau benar-benar tidak tahu, maka aku tidak akan mengganggumu."

Tuan Costa mengangguk.

“Jadi, semua ini hanyalah sandiwara?” desahnya yang merasa hancur karena putranya dan juga perusahaan yang sekarat.

Raha mengangguk lagi.

“Ya. Aku butuh menahan Varun di sini, sementara adik-adikku memastikan keberadaan Hema dan membawanya pulang. Menyerahkan urusan ini pada pihak berwajib hanya akan membuang waktu dan aku juga tidak mau Varun menyadari kedoknya terbongkar, lalu membawa lari Hema,” urainya jujur.

Tuan Costa menyesali dirinya karena mendesak Varun ikut. Kalau saja Varun bersikeras menolak dan dia tidak mendesak, mungkin sekarang Varun bisa melarikan diri. Dari lubuk hatinya, dia sangat berharap Varun akan memiliki hidup yang baik.

“Andai saja kau mengatakannya padaku, mungkin aku bisa membantu,” lirihnya.

Raha yang terkenal sangat jarang tersenyum, kali ini kembali melempar senyumnya pada Tuan Costa yang berharap Raha tidak melakukan itu.

"Tidak," desah Raha santai.

"Aku tidak percaya pada siapa pun. Aku hanya percaya pada diriku sendiri dan adik-adikku," terangnya.

"Kami lebih suka memakai cara kami dalam menyelesaikan masalah."

Tuan Costa menunduk, memasukkan tangan ke sakunya. "Rasanya tak ada guna lagi aku di sini. Sebaiknya aku pergi, tapi jika kau berkenan, aku ingin meminta sesuatu padamu."

"Katakan saja," suruh Raha. "Aku akan mendengar, tapi belum tentu aku akan menyetujuinya."

Tuan Costa tertawa pahit. "Kalau saja yang kuhadapi bukan keluarga Alfa, aku yakin aku tidak akan bisa diperlakukan serendah ini."

"Aku senang kau tahu kalau yang sedang kau hadapi adalah para Alfa," jawab Hali ketus.

"Putramu salah mencari musuh."

"Aku tetap berharap kalau Varun akan terus hidup." Mata Tuan Costa yang memancarkan permohonan tertuju pada Raha.

Raha mengangkat sebelah bahunya. "Bukan aku hakimnya."

Tuan Costa tersenyum sedih.

"Aku tahu, tapi aku sedang memohon agar setelah semua urusan dengan penegak hukum atau pihak berwajib, kalian jangan lagi turun tangan untuk menghukum Varun," pintanya parau dengan mata berkaca-kaca.

"Kau belum melihat kondisi Albert. Kau juga tidak bisa membayangkan bagaimana kondisi mobil yang jatuh ke jurang dengan Albert di dalamnya. Sampai sekarang pria yang sudah seperti ayahku itu terbaring koma di rumah sakit. Aku bahkan tidak sanggup melihat kesedihan di wajah keluarganya," sesal Raha.

"Jadi, kita lihat saja, apakah nyawa akan dibalas nyawa atau tidak. Sebaiknya kau berdoa agar Albert sadar dan sembuh," tolak Raha santai.

“Dan aku juga belum melihat langsung kondisi Hema. Kalau hal buruk dialaminya selama bersama Varun, maka sudah tugasku mengirim Varun ke neraka.”

Ketampanan para Alfa sudah terkenal secara turun temurun, dari dulu Tuan Costa sudah melihat buktinya. Kekuasaan mereka melingkupi dari barat ke timur dan selatan ke utara, itu juga Tuan Costa sudah menyadarinya. Namun, kekejaman para Alfa yang menjadi rahasia umum baru disadarinya sekarang.

“Rasanya tidak ada gunanya lagi aku tetap di sini. Selamat tinggal, Tuan Raha.”

Tuan Costa tidak menunggu jawaban Raha, dia berbalik bergegas meninggalkan kedua Alfa disusul dua orang sekretarisnya yang terlihat kebingungan tak tahu harus berbuat atau bersikap bagaimana.

Setelah keadaan sunyi, Raha langsung menoleh pada Hali. “Tadi kau bilang Hema berpikir kalau Varun adalah suaminya, apa yang terjadi padanya?”

Hali mengembuskan napas keras. “Kau bisa melihatnya sendiri. Aku juga tidak pasti apa sebenarnya yang terjadi pada Hema. Karena itulah, aku meminta petugas Paja membiarkan aku menahan Rizal sekeluarga untuk sementara,” jawabnya penuh amarah.

Raha berjalan cepat, Hali menyusul. Tidak perlu menjelaskan satu sama lain ke mana mereka pergi. Sebab tujuan mereka hanya satu yaitu rumah di mana Hema tercinta sekarang berada. Di mana sumber kebahagiaan di hidup mereka berada.

Dua Puluh Delapan

Lian membaringkan Hema di atas kasur mereka yang hampir sebesar kolam renang dengan sangat hati-hati dan lembut. Dua orang pekerja sibuk menyiapkan segala keperluan Hema.

Saat Lian turun dari mobil dengan Hema dalam gendongannya, berita tersebut langsung tersebar. Seisi rumah langsung berlarian untuk memastikan kabar tersebut. Di antara mereka ada yang menangis, tersenyum, tertawa, dan melompat sambil menutup mulut karena gembira melihat Hema sudah ditemukan, tetapi tentu saja ada yang biasa-biasa saja atau mungkin ada yang tidak suka. Mereka mencurahkan jiwa raganya

pada para Alfa. Namun, mereka bebas menyukai Nyonya Alfa atau tidak.

Lian tersenyum menatap Hema yang berbaring tak bergerak. Tadi di tengah perjalanan Hema tersadar, setengah berbisik dia bertanya ke mana Lian membawanya. Saat Lian bilang "pulang ke rumah" bukannya berontak atau marah Hema yang terlihat begitu letih hanya diam, lalu memejamkan matanya lagi untuk melanjutkan tidurnya.

Dia seorang Dokter. Jadi, dia bisa menyimpulkan kalau Hema hanya sedang terguncang, perutnya sakit mungkin karena kram, tapi membaik dengan cepat hingga Lian memutuskan untuk langsung membawa Hema ke rumah dan meminta agar dokter Tomo datang ke rumah memeriksa Hema.

Namun, sebelum itu dia ingin membersihkan Hema dari sisa-sisa Varun. Yang pertama akan Lian lakukan adalah menyingkirkan baju yang dipakai oleh istrinya tersebut, mengelap tubuh Hema yang mungkin pernah disentuh Varun yang menjijikkan.

Lian tidak akan menyalahkan Hema jika itu benar terjadi meski dia yakin kemungkinannya sangat kecil, mengingat mereka yang terikat oleh kutukan tidak akan mungkin tertarik atau menginginkan pria atau wanita lain. Dan juga tidak ada apa pun di dunia ini yang bisa membuat para Alfa berhenti mencintai atau menginginkan Hema.

Bahkan saat ini jika tidak ikut kegilaannya, Lian akan meniduri Hema saat ini juga.

Setelah ditinggal berdua dengan Hema dan pintu tertutup. Lian mulai membuka kancing baju Hema, menggunting bagian-bagian yang sulit dan akan mengganggu istirahat Hema, sekaligus melepas amarahnya pada Varun dengan menghancurkan apa yang diberikannya pada Hema.

Dengan sangat hati-hati dan lembut Lian mulai membersihkan tubuh Hema, matanya mengamati setiap inci tubuh istrinya. Meski sekarang rambut Hema pendek, tetapi tidak mengurangi kecantikannya meski nantinya para Alfa akan lebih memilih Hema berambut panjang.

Mata Lian terpaku pada perut Hema yang membulat. Bibirnya tersenyum, Lian menunduk mengecup perut Hema yang turun naik dengan teratur. Anak kembar, generasi kedelapan dari para Alfa dan mereka akan terbebas dari kutukan. Syukurlah Varun tidak melakukan sesuatu yang membuat keluarga Alfa bisa kehilangan mereka.

Hanya dengan menyentuh kulit Hema, menatap wajahnya saja sudah membuat Lian yang nyaris frustrasi beberapa waktu belakangan ini mencapai kilmaks. Bukannya malu pada kebejatan moralnya, bernafsu pada wanita yang sedang tidak berdaya, Lian justru tertawa karena dia begitu gila hanya pada sosok Hema seorang semenjak pertemuan pertama mereka.

Setelah merasa cukup, Lian menyelimuti Hema hingga bawah leher dengan selimut berwarna merah yang selalu terlihat cantik setiap kali menempel di kulit Hema. Dia menciumi jemari Hema satu per satu.

"Tidurlah. Saat kau membuka matamu, kau akan tersenyum padaku, menganggap sosok Varun hanyalah wujud mimpi tak jelas. Jadilah

Hema Alfa lagi, istri dari Raha, Hali, dan Lian. Tatap kami dengan sorot penuh cinta dan hasrat seperti biasanya," paraunya.

Lian membelitkan rambut Hema ke telunjuknya, hanya bisa satu putaran, si Varun sialan sudah merusak salah satu hal yang Lian sukai.

"Saat kau ingat lagi pada jati dirimu yang sebenarnya, apakah kau akan marah pada Varun atau justru marah pada kami yang tidak langsung membawamu pulang?" sesalnya mengingat lamanya Hema bersama Varun.

Sebenarnya yang paling Lian takutkan saat Hema mengingat semuanya lagi, justru Hema akan menyalahkan dirinya sendiri.

"Apa pun yang terjadi. Para suamimu akan terus mencintamu. Kami bukan Rama yang meminta Sinta untuk membuktikan kesuciannya setelah diculik Rahwana karena kami sendiri bukan makhluk suci. Asalkan kau melupakan semua yang telah terjadi, maka segalanya juga akan usai dan takkan diungkit lagi. Perasaanmu setelah inilah yang paling membuatku khawatir,"

bisiknya kembali menciumi jemari Hema satu per satu.

Saat ketukan di pintu terdengar, Lian langsung bergerak. Perlahan diletakkannya tangan Hema ke balik selimut. Lalu pergi membukakan pintu. Di sana berdiri Dokter Tomo yang diantar seorang pelayan.

"Masuklah," kata Lian pada Dokter Tomo yang mengangguk dan melangkah masuk, sedangkan si pelayan tetap menunggu di luar.

"Akhirnya dia kembali," ucap Dokter Tomo pelan, ikut senang melihat Hema yang sedang berbaring di atas kasur ditutupi selimut merah.

"Saat mereka bilang kau menyuruhku datang untuk memeriksa Hema, aku pikir aku salah dengar," kekehnya.

"Aku senang kalian berhasil menemukannya dan berita penggerebekan di salah satu vila baru saja muncul di berita. Apakah ada kaitannya karena aku melihat petugas Paja ada di sana," pancingnya ingin tahu. Dokter Tomo penasaran

setengah mati dan ingin mendengar langsung dari sumbernya.

Lian menunduk menatap Hema.

"Periksa dia, pastikan tidak ada yang salah. Dan setelah itu, ada yang ingin aku tanyakan padamu."

Dokter Tomo mengeluarkan stetoskop dari dalam tas, dia tidak tersinggung saat Lian mengabaikan pertanyaannya. Dia sudah mengenal para Alfa dari kecil saat ayahnya menjadi dokter pribadi bagi para Alfa senior. Saat ini masih banyak beban di pikiran mereka pastinya, setelah semuanya beres, tanpa diminta mereka pasti akan menceritakan semuanya. Salahnya sendiri memilih waktu yang salah.

Lian bersedekap mengamati Dokter Tomo memeriksa kondisi Hema. Wajah Lian terlihat cemas.

Dalam hati, Dokter Tomo tersenyum. Lian juga seorang dokter, tetapi setiap kali kakak-kakaknya dan Hema sakit dia tidak terlalu bisa diharapkan. Logika dan nalar Lian tidak bekerja

pada orang yang disayanginya, perasaannya terlalu dalam hingga otaknya tidak bisa bekerja dengan baik.

"Hema hamil," kata Lian dengan nada biasa seolah sedang menanyakan kabar.

"Apa?" tanya Dokter Tomo yang benar-benar kaget.

"Berapa lama dia diculik?" tanyanya yang salah paham.

Alis Lian terangkat.

"Dia sudah hamil sebelum diculik," tegur Lian tak suka pada kesimpulan yang Dokter Tomo buat.

"Anak yang ada di perutnya adalah pewaris para Alfa," tekannya.

Dokter Tomo tersenyum malu.

"Maaf, aku sudah salah paham. Aku tidak pernah mendengar kabar kehamilan Hema sebelum ini," katanya mencoba menjelaskan alasannya berpikir salah.

Lian mengangkat bahu.

"Dia diculik saat pulang dari rumah sakit. Kami tahu dia hamil setelah dia diculik meski sebelumnya dia sudah banyak menunjukkan gelagat wanita hamil. Berita kehamilan Hema tidak boleh dibocorkan ke khalayak. Terlalu banyak masalah yang akan timbul nanti. Apalagi sebelumnya Hali memproklamirkan kalau Hema adalah tunangannya," urai Lian dengan tatapan terus terarah pada Hema.

"Aku bukan dokter kandungan," gumam Dokter Tomo.

"Aku tahu," jawab Lian.

"Aku hanya butuh kau memastikan kalau semuanya baik-baik saja. Menghilangkan semua kekhawatiranku. Begitu situasi membaik, Hali bisa membawa Hema memeriksa kandungannya."

"Baiklah," kata Dokter Tomo.

Menebak kalau Hema pasti telanjang di balik selimutnya, maka Dokter Tomo memilih memasukkan tangannya ke balik selimut tersebut atau para Alfa akan membunuhnya karena sudah

berani melihat tubuh telanjang Hema meskipun tujuannya untuk berobat.

Perlahan Dokter Tomo meraba perut Hema.

Sebagai dokter dia punya pengetahuan dasar tentang kehamilan. Setelah yakin semuanya baik-baik saja dia menarik tangannya keluar dari balik selimut.

"Aku rasa tak ada yang perlu kau khawatirkan. Semuanya baik-baik saja. Cuma mungkin Hema sedikit lebih kurus dibanding ibu hamil kebanyakan," terangnya pada Lian.

Lian mengangguk.

"Terima kasih," ucapnya penuh syukur.

Dokter Tomo mengemasi barang-barangnya. "Sebaiknya aku kembali ke klinik. Jika ada masalah langsung hubungi aku."

Setelah semuanya beres dia berdiri menyalami Lian. "Meski terlambat aku ingin mengucapkan selamat atas kehamilan Hema."

Senyum terukir di bibir Lian. Matanya berkilauan.

“Terima kasih,” balasnya gembira.

Dokter Tomo tersenyum, menarik diri, lalu melangkah menuju pintu, kembali meninggalkan Lian dan Hema berduaan lagi.

Dua Puluh Sembilan

Lima belas menit setelah Dokter Tomo pergi, kelopak mata Hema mulai berkedip. Lian menggenggam tangan Hema, menekan ke pipinya, menunggu hingga perempuan yang dicintainya lebih dari dirinya sendiri itu membuka matanya, lima menit kemudian yang Lian tunggu terjadi.

Lian memilih diam, untuk melihat bagaimana reaksi Hema. Untuk sesaat Hema hanya melihat sekelilingnya dengan lemas tanpa rasa kaget atau bingung. Lian tahu, sebenarnya di balik pikiran Hema yang tertutup ada kenangan yang tak bisa dihapus.

Saat mata mereka bertemu, Hema langsung mencoba duduk, Lian ikut membantunya.

"Pelan-pelan dan hati-hati," kata Lian

Hema menepis tangan Lian yang menahan punggungnya.

Saat selimut meluncur turun, Hema melotot ketika dadanya yang telanjang terpampang.

"Dasar cabul!" bentaknya.

"Ini di mana? Ke mana kau membawaku?" ketusnya beringsut turun dari ranjang sambil melilitkan selimut ke tubuhnya.

"Di mana bajuku?" teriak Hema merah padam.

Lian tersenyum, dengan dramatis telunjuknya mengarah ke lantai, di mana pakaian Hema yang tercabik-cabik berada. Mata Hema membesar, bibirnya terbuka, tetapi tanpa suara. Dia benar-benar kehilangan kata-kata.

"Kau ada di rumah. Di kamarmu," kata Lian santai.

"Sebentar lagi Raha dan Hali pasti sampai. Jadi, kita bisa berkumpul lagi."

Hema mendorong Lian menjauh.

"Kalian GILA. Ini namanya penculikan!" bentak Hema mencengkeram erat-erat selimut merah yang melilit di bawah ketiaknya.

Lian tersenyum lebar. "Tidak. Ini namanya menjemputmu pulang. Kau sudah terlalu lama menginap di rumah orang."

Hema menggeleng. "Varun suamiku. Paman Rizal dan keluarganya ada di sana juga."

Lian mendengkus.

"Dan, kau memercayai mereka?" ejeknya. "Sejak kapan kau menjadi bodoh?"

Tentu saja Hema tidak sepenuhnya percaya pada mereka, tetapi masalahnya dia juga tidak percaya pada keluarga Alfa yang aneh ini.

"Bukan urusanmu aku percaya atau tidak," tekannya.

"Yang jelas kau sedang menculikku. Apa kau tidak lihat aku sedang hamil?"

Lian tertawa, dicubitnya dagu Hema yang langsung menampar tangannya hingga lepas.

"Ya Tuhan, Sayangku. Kau lucu sekali."

Perkataan itu membuat Hema berdebar kuat ditambah senyuman manis Lian.

"Lagi pula, jika aku punya hubungan dengan keluarga ini, itu Hali bukan kau," geramnya.

Senyum Lian semakin lebar.

"Hali si aktor!?" ledeknya lagi.

"Jadi, kalau Hali boleh dan aku tidak boleh?" pancingnya.

"Apa karena dia lebih tampan dariku dan juga karena dia sangat terkenal?"

Hema menggeleng.

"Tidak!!" serunya refleks.

"Kau ataupun Hali sama saja di mataku."

Mata Lian berbinar, Hema merasa dia harus menjelaskan maksudnya. "Maksudku, di mataku baik kau dan Hali sama-sama tidak berarti. Berita

pertunangan tersebut juga tidak kuingat. Intinya aku merasa tidak punya hubungan dengan kalian."

Lian tersenyum.

"Kenapa kau begitu cantik?" desahnya membuat Hema terperangah.

Kekesalan Hema hilang, mukanya merah padam, malu, dan bangga. Seumur hidupnya belum ada yang memujinya seperti ini dan dari raut wajah dan tatapan Lian, Hema tahu kalau pria itu tidak sedang berbohong, atau kebetulan pria itu ahlinya berbohong.

"Aku tengah hamil," bisik Hema tidak tahu harus mengatakan apa.

Lian mengangguk.

"Dan, itu membuatmu semakin cantik," pujinya lagi membuat Hema melambung.

"Sayangku, apa kau lapar?" sambungnya membuat Hema melongo.

"Apa sebaiknya aku menyuruh orang untuk menyiapkan makanan."

Hema menggeleng, mengusap keningnya saat kepalanya kembali berdenyut. "Kalian menculikku, membawaku ke sini, menawar makan padaku, dan merayuku. Sementara aku punya hubungan yang membingungkan dengan Hali."

Lian mengangguk.

"Aku hanya takut kau kelaparan dan tentu saja aku tahu kau punya hubungan dengan Hali," katanya datar.

"Bahkan kau juga punya hubungan dengan aku dan juga Raha."

"Biar aku jelaskan padamu, aku tidak lapar dan tidak mau makan. Kau membuat selera makanku hilang!" bentaknya.

"Tolong jelaskan, Apa maksud dari kata-katamu barusan?" tuntutnya pada Lian.

"Kau yakin tidak lapar? Kau pingsan dan tidur cukup lama." Lian mengangkat alisnya jelas bermaksud menggoda Hema.

"Menurutmu apa maksudku tadi?" Dia balas bertanya dengan senyum lebar.

Kepala Hema mulai berdentum. Senyum di bibir Lian membuat Hema menerka kalau hubungannya dengan para Alfa bukanlah hal yang tidak biasa dan berkaitan dengan kontak fisik.

Hema mencengkeram selimutnya, saat satu bayangan melintas di benaknya. Meski sekilas dia melihat dirinya yang telanjang dikerumuni tiga laki-laki yang juga telanjang.

"Tidak!" lirihnya pucat pasi.

Lian hanya diam, mengamati Hema yang tubuhnya gemetar seperti disiram air es.

Bagaimana bisa?

Apa yang dilihatnya tadi hanya ilusi?

Apakah dia seburuk itu?

Wanita macam apa yang tidur dengan tiga pria bersaudara sekaligus?

Apa bentuk hubungannya dulu dengan ketiga Alfa?

Apakah bayangannya tadi terjadi sebelum dia bertemu Varun atau sesudah dia menikah?

Hema semakin bingung mengingat berita pertunangannya dan Hali yang dimuat media. Napas mulai sesak.

"Dengar!" ketusnya dengan gugup. "Aku ingin pulang. Aku tak mau berada di sini!"

Lian tersenyum, menunjuk ke arah pintu.

"Dari tadi aku tidak mengikatmu. Aku juga tidak menahanmu. Kau bisa memukulku, lalu keluar," ucapnya mendekatkan wajah pada Hema.

"Pertanyaanku adalah ke mana kau akan pergi?"

Hema mendorong Lian.

"Aku .... Aku ...."

Mungkin seharusnya dia mengatakan kalau dia akan kembali ke rumah Varun, tetapi masalahnya dia tidak tahu di mana rumah Varun dan dia tidak tahu tempat lain yang bisa dituju. Namun, menyebut nama Varun begitu berat di lidahnya.

Yang penting dia keluar dari sini. Hema benci dipermainkan dan kebingungan.

Perlahan dia memutar tubuh ke arah pintu, dia tidak mengangkat kakinya saat melangkah, dia hanya menyeretnya karena rasanya begitu berat.

Lian menyambar lengan Hema, menariknya hingga tubuh Hema membentur badan kekar milik Lian.

"Kau takkan pergi ke mana-mana ini rumahmu. Kau tidak mungkin benar-benar lupa pada semuanya. Kutukan itu mengikat kita," ucapnya.

Hema mengangkat tangannya akan menampar Lian yang memeluknya erat, tetapi tangan tersebut tak sanggup turun untuk memukul wajah Lian, menggantung begitu saja padahal Lian justru terlihat penasaran dan menunggu.

"Bajingan," desis Hema dengan mata berkaca-kaca.

Lian tersenyum. "Aku bahkan rela menjadi apa saja asalkan bisa bersamamu."

Saat Lian menunduk, lalu menciumnya dengan lapar. Hema langsung lemas. Rasa dingin di sekujur tubuhnya langsung lenyap berganti rasa

hangat yang membakar hingga dia harus mencengkeram selimut yang melilit tubuhnya agar tidak nekat menanggalkannya.

Ajaibnya lagi sakit di kepala dan perut yang tak pernah benar-benar hilang semenjak dia sadar di rumah Varun, lenyap begitu saja hingga tubuhnya terasa ringan dan melayang.

Bibir Lian manis sekali, ciumannya seperti sebuah ritual pemujaan. Telapak tangannya yang merayap di punggung Hema yang terbuka bagai sentuhan Midas yang ajaib.

Erangan dalam bersumber dari tenggorokan Hema, ribuan kupu-kupu seperti menari di dalam perutnya. Ada yang mengalir dari kewanitaannya ke pangkal pahanya.

Lian sudah tahu bahkan sebelum Raha dan Hali membuka pintu dan melangkah masuk ke dalam kamar. Berbeda dengan Hema yang tidak tahu, jelas dia terperanjat kaget, mendorong Lian hingga ciuman mereka terputus. Kalau Lian tidak bertahan memeluknya Hema pasti sudah jatuh terduduk di lantai.

Mata Hema melihat Hali, lalu satu orang pria lagi, menggenapi ketiga Alfa.

"Raha?!" paraunya tanpa sadar.

Ada dorongan begitu kuat di hati Hema untuk berlari memeluk Raha yang tinggi, kokoh, dan terlihat begitu tampan. Hema mencoba mengendalikan dirinya yang bersikap tak wajar. Dia dulu sudah pernah melihat, bertemu, dan bicara dengan ketiga Alfa hingga dia bisa langsung mengenali Raha. Keinginannya untuk memeluk Raha mungkin berdasarkan pada hutang budi, karena pria tersebut dulu sudah menolongnya.

Raha sendiri belum melihat Hema yang sudah diselamatkan Hali dan Lian. Perasaannya membuncah saat melihat wanita yang dicintainya, sumber hidupnya tersebut ada si depan matanya, dan membisikkan namanya.

Raha melangkah, tetapi Hali menahan bahunya, tahu apa yang Raha pikir dan inginkan.

"Sebaiknya kau melihat situasinya dulu," cegah Hali.

Raha terus bergegas melangkah.

"Aku tak mau menunggu. Aku nyaris sekarat," geramnya sambil membuka jas, menjatuhkan begitu saja ke lantai hingga otot tubuhnya yang sempurna tercetak jelas di balik kemeja putihnya.

Hema yang masih dalam pelukan Lian terpana, memperhatikan setiap gerakan Raha dengan mata besarnya.

Saat Raha merenggut dan menariknya, lalu menciuminya lebih ganas dari yang tadi Lian lakukan, Hema tetap saja tak bisa berkutik, tubuhnya kepanasan, jarinya tak sanggup lagi menahan selimut agar tetap membelit tubuhnya.

Otak, hati, dan tubuhnya tidak bisa sinkron. Hati Hema begitu bahagia, tetapi juga sedih. Otaknya mencoba mengingatkannya bahwa dia tidak kenal orang-orang ini. Namun, tubuhnya punya pikiran sendiri dengan merespons Raha lebih kuat.

Hema melepas cengkeramannya pada selimut supaya kedua lengannya bisa melingkar di leher Raha, agar ciuman Raha semakin dalam dan kuat.

Tiga Puluh

Lian tidak marah saat beraksi lebih kuat pada Raha dibanding dirinya dan Hali. Sebagai anak sulung Raha membawa lima puluh persen gen keluarga Alfa beserta kutukannya. Raha terlahir sebagai pemimpin keluarga Alfa, jalan hidupnya sudah ditakdirkan. Di antara mereka bertiga Raha lah yang paling terikat pada kutukan tersebut.

Hali hidup bebas sebagai model, aktor seusai keinginannya. Lian sendiri bisa bersikap semaunya, menjadi ketua geng motor sebelum akhirnya memutuskan menjadi dokter, seperti cita-citanya di waktu kecil dulu. Mereka berdua bisa hidup mengikuti kemauan mereka, tetapi tidak dengan Raha.

Lian tahu dulu Raha bercita-cita menjadi pilot pesawat tempur, tetapi Raha tidak pernah akan bisa meraih mimpi yang perlahan menghilang begitu dia mulai tumbuh semakin besar. Apalagi saat orang tua mereka meninggal, seluruh yang berkaitan dengan keluarga Alfa dibebankan padanya.

Raha mencoba melawan dengan tidak memercayai kutukan dengan mencoba menjalin hubungan dengan wanita lain, bahkan berencana menikah. Raha pikir dia menang, kemudian Hema muncul dan semua yang Raha rancang langsung hancur berkeping-keping. Raha yang kuat, tangguh, dan tak terkalahkan langsung tak berdaya, jatuh bertekuk lutut di kaki Hema.

Dulu Raha mungkin menyimpan kecewa di hatinya, tetapi setelah bertemu Hema, Lian yakin dia malah mensyukuri hal tersebut. sebab Hema jauh lebih terikat pada Raha, separuh Hema adalah Raha. Sisanya baru Hali dan Lian.

Meski begitu jika disuruh memilih Hema tetap takkan bisa melakukannya karena cintanya yang begitu dalam pada mereka bertiga seperti

layaknya ketiga Alfa yang mencintainya lebih dari apa pun.

Kehilangan ingatan pun tidak membuat Hema bisa melupakan para Alfa. Semakin lama mereka bersama, semakin kuat ikatan dan perasaan. Bahkan Hali dan Lian berharap ciuman Raha bisa membuat keajaiban dan Hema ingat semuanya lagi, sampai mereka rela hanya menjadi penonton yang harus menahan hasrat mereka sendiri. Sayangnya, ini adalah kenyataan bukan negeri dongeng yang semuanya begitu gampang.

Raha terus melumat bibir Hema, menjajah rongga mulut dengan lidahnya. Dia masih memeluk bokong Hema yang bulat indah dengan sebelah tangannya. Raha mulai menarik lepas dasinya, membuka kancing bajunya, dan ikat pinggangnya. Perbuatannya itu tidak membuat Hema yang larut dalam pesona Raha menjadi panik dan sadar dengan situasinya saat ini.

Raha mengangkat Hema, tubuh Hema yang mengenali Raha langsung beraksi dengan melingkarkan kakinya ke pinggul pria tersebut.

Sementara ciuman mereka masih berlangsung dengan tempo yang sama.

Hali dan Lian memilih melakukan hal lain, memberikan Raha waktu sebanyak yang dia mau. Mereka pergi ke balkon. Hali memilih mengurus Varun dengan menghubungi petugas Paja, mencari tahu informasi terkini. Sedangkan Lian menghubungi rumah sakit menanyakan kondisi Albert, hatinya berharap keajaiban. Jika Hema kembali mungkin Albert akan sadar juga, tetapi tentu saja hidup tidak segampang itu.

Raha sendiri membawa Hema naik ke atas kasur dan membaringkan Hema di sana. Raha menahan pergelangan Hema di atas kepala, hanya dengan menggunakan sebelah tangannya, sedangkan tangannya yang satu lagi mulai aktif menggerayangi tubuh Hema yang polos.

Raha meremas dada Hema yang merespons dengan rintihan kecil seksi diiringi gerakan tubuh meliuk indah. Perutnya yang membulat dan padat membuat Raha merasa sesak oleh cinta dan kerinduan yang ditahannya selama ini.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu," ucapnya di sela-sela kecupannya di leher dan dada Hema yang pasrah diperlakukan bagaimanapun oleh Raha.

Otak Hema berkabut seperti baru saja menghisap kokain, meminum ribuan liter alkohol yang membuatnya lumpuh tak sanggup berpikir. Sentuhan Raha bagai bola panas yang membakar. Kecupan Raha seperti anggur yang manis. Suara Raha lebih indah dari alunan musik klasik.

Hema menginginkan lebih banyak lagi dari yang Raha berikan padanya saat ini. Hema membuka mulutnya mengerang kuat saat jari Raha menembus miliknya, menggigit bibirnya saat jari yang panjang tersebut bermain di dalam sana, keluar masuk sesukanya.

Tidak butuh waktu lama bagi jari Raha membuat Hema mencapai puncaknya. Hema menjeritkan nama Raha, menekan tumitnya ke atas paha Raha yang berlutut di antara kakinya yang terbuka lebar.

Ketika yang tersisa hanyalah percikan dari sisa kenikmatannya, Hema baru bisa membuka

matanya yang sudah terpejam dimulai dari Raha menciumnya tadi. Wajah Raha yang puas dan tersenyum membuat tatapan Hema terpaku padanya, membuat otak Hema menjadi bodoh dan diam saja melihat pria itu mulai menelanjangi dirinya.

Saat otaknya mampu berpikir lagi dan menganggap apa yang Raha lakukan padanya salah. Dia sudah terlambat untuk beraksi. Hema mencoba menahan Raha yang akan menciumnya lagi. Sayangnya, usahanya sia-sia.

Begitu bibir mereka menempel, dia langsung terhanyut lagi dalam kenikmatan yang Raha berikan. Jemari Raha bermain di permukaan kewanitaannya, mengoleskan rata cairan yang tadi Hema keluarkan. Dia membimbing kejantanannya memasuki pintu gerbang kenikmatan dunia milik Hema.

Raha menghentak, memenuhi diri Hema dengan miliknya yang besar. Hema tersentak, matanya terbuka lebar. Dia kelabakan ingin meraih sesuatu untuk dijadikan pegangan, tetapi Raha terus memgunci lengannya.

Hema kalut, tubuhnya seperti hancur menjadi ribuan kupu-kupu yang indah dan membuat takjub. Dia terisak, ingin meminta lebih dan lebih lagi.

Raha memberikan apa yang Hema minta, tahu tubuh Hema begitu mengenalinya. Mereka kecanduan satu sama lain.

Raha terus mendorong, kecupan diberikannya di mana saja dia bisa. Gerakannya nyaris seperti kesetanan, keringat mulai mengalir di punggungnya. Dia terus bergerak, tidak khawatir pada kandungan Hema sebab dia tahu kandungan Hema terlindungi oleh kutukan yang kalau dipikir-pikir lagi mungkin lebih pantas disebut sebagai anugerah.

Seketika Hema mencapai puncak terlalu cepat, menjeritkan namanya untuk kedua kalinya, Raha langsung menunduk mencium Hema. Menelan suara kepuasan Hema. Raha terus memompa. Gerakannya semakin lama semakin cepat. Dia menginginkan puncak kepuasan dengan membawa Hema kembali mengiringinya ke sana.

Saat apa yang didapatkannya tercapai, Raha melenguh keras menembakkan benihnya yang hangat di dalam sana, membuat Hema melengkung seperti busur yang siap melepaskan anak panah. Saat semuanya berakhir, tubuh Hema terhempas kehabisan tenaga.

Raha mengurung Hema dengan kedua tangannya, menunduk menatap Hema yang merah padam, berusaha keras memasok oksigen ke dalam paru-parunya. Wajah Hema yang kini di pandang langsung, bukan lagi hanya sekadar foto tak bergerak membuat matanya berkaca-kaca.

"Selamat kembali, Sayangku," desahnya mengecupi wajah Hema.

"Aku rindu sekali padamu."

Raha tahu kalau adik-adiknya sudah kembali ke kamar. Sebenarnya dia juga masih belum merasa puas, tetapi untuk sementara ini cukup. Dia tidak boleh egois, Hema bukan hanya miliknya seorang. Lian dan Hali punya hak yang sama dengannya meski dia adalah anak sulung yang paling berkuasa.

Raha bergeser, berbaring di sebelah Hema sampai napasnya pulih. Hema membuka matanya, menatap Raha yang menyentuh rambutnya dengan kening berkerut.

"Kenapa rambutmu di potong?" tanyanya serak.

Belum sempat Hema beraksi, perhatiannya teralihkan pada sosok Hali dan Lian yang naik ke atas tempat tidur. Saat para Alfa tidak ada yang menyentuhnya, otak Hema bisa bekerja lebih cepat.

"Apa yang kau lakukan?" pekiknya saat Hali dan Lian menelanjangi diri mereka.

Hema ingin melompat turun dari kasur, tetapi tubuhnya terlalu lelah dan lemah. Dia tak ubahnya seperti jeli yang diberi nyawa.

"Apa yang kau lakukan?" jeritnya saat Hali menunduk untuk menciumnya.

Pertanyaan Hema tak terjawab, dia juga tidak menuntut jawaban lagi. Hali menyatukan tubuh mereka, bercinta dengan cara yang tidak sebrutal Raha tadi. Namun, efeknya sama saja bagi Hema

yang tak kuasa menahan suara yang keluar dari bibirnya ataupun reaksi tubuhnya yang di luar kendali. Bahkan Hema tidak menyangka dia masih bisa merasakan klimaks lagi.

Hema pikir setelah Hali selesai dan puas, dia akan dibiarkan. Namun, dia salah karena ternyata masih ada Lian yang dengan sabar menunggu gilirannya.

Lian begitu lembut dan berlama-lama, apakah karena itu dia mengambil giliran terakhir? Hema membatin di sela-sela sentakan napas dan tubuhnya yang sedang dijadikan objek seks oleh si bungsu keluarga Alfa ini.

Hema memohon agar Lian melakukannya, dia tidak mau menunggu lagi. Tubuhnya bagai ditusuk ribuan jarum, saat menginginkan Lian memasukinya. Lian melakukannya dan Hema dibuat terbang ke awan seketika. Bahkan Lian juga membawanya meraih puncak surga dunia, seperti yang kedua kakaknya lakukan.

Saat semuanya benar-benar usai, Hema merasa lega, tetapi juga merasa hampa. Semua

yang terjadi antara dirinya dan para Alfa benar-benar aneh dan membingungkan.

Varun sudah beberapa kali mencoba menyentuhnya, tetapi Hema langsung menolak. Saat Varun memaksa, Hema langsung berontak sekuat tenaganya. Dia merasa jijik dan tak sudi tangan pria tersebut menjamah tubuhnya, hingga akhirnya Varun yang kesal mundur teratur.

Hema bahkan merasa cemas saat Varun masuk ke kamarnya, dia takut Varun ingin memaksanya lagi. Namun, dia bersyukur sejauh ini Varun tidak pernah memakai kekerasan untuk mencapai keinginannya dan seharusnya dia bersyukur punya suami sebaik itu, bukan?

Karena itu juga Hema memilih diam, pura-pura tak tahu kalau diam-diam Varun dan Desi ada main di belakangnya. Jika Varun punya Desi untuk melampiaskan nafsunya, dia mungkin tidak akan menginginkan Hema lagi yang tak bisa membayangkan Varun menyentuhnya.

Namun, sekarang malah para Alfa yang menggilirnya dan Hema yang menganggap dirinya tak ubah seorang pelacur justru merasa

nikmat dan menginginkan hal tersebut berlangsung selamanya. Seolah ini adalah makanan wajib yang harus dia cicipi untuk membuatnya merasa bersemangat dan hidup.

Dia bahkan tidak punya tenaga untuk marah ataupun bangkit dari kasur. Kebenciannya dan rasa kecewanya tidak sebesar rasa lelah dan kantuknya hingga akhirnya dia memilih tidur dengan Hali yang memeluknya di depan dan Lian di belakang, sedangkan jemarinya terjalin dengan jari Raha yang tidur di belakang Hali.

Tiga Puluh Satu

Hema butuh ke kamar mandi. Perutnya terasa penuh dan bengkak. Pikirannya yang masih setengah tidur saat matanya sudah terbuka membuatnya sama sekali tidak merasa terganggu dengan lengan-lengan berat yang tersampir di pinggangnya. Hema mendorong lengan tersebut pelan tidak ingin mengganggu pemiliknya. Dengan tubuh telanjang dia turun dari ranjang dan bergegas ke kamar mandi.

Di luar sana sudah gelap, kain pintu melayang-layang ditiup angin malam yang masuk memberi udara dingin hingga kamar ini tidak perlu AC lagi. Kamar ini juga gelap, hanya

cahaya bulan yang menembus membuatnya menjadi remang-remang.

Saat hajatnya sudah tuntas, Hema baru mulai berpikir dan mengingat apa yang barusan terjadi antara dirinya dengan para Alfa.

Mengerikan dan menjijikan, satu wanita hamil yang digilir tiga pria bersaudara!

Rasanya dia ingin mati saja saking malunya. Hema menemukan jubah wanita di dalam lemari handuk. Dia memakainya. Dia berdiri menumpukan tangan di atas wastafel, menatap wajahnya yang tirus dan terlihat lelah. Dengan mata yang bercahaya karena pikirannya dipenuhi oleh para Alfa yang telah menggilirnya.

Hema membasuh wajahnya dengan air dingin berharap otaknya kembali jernih dan dia akan menemukan amarah dari hatinya. Tidak ada apa pun yang muncul dari hatinya, tetapi otaknya memaksanya untuk membenci apa yang dilakukan para Alfa. Karena tak kunjung mengerti dengan dirinya sendiri, Hema akhirnya memilih keluar dari kamar mandi, memastikan jubahnya terikat erat.

Di kamar, ketiga Alfa sudah menunggu. Mereka langsung menyongsongnya saat mendengar pintu kamar mandi terbuka. Mereka terlihat cemas.

Lian membungkuk meraba perut Hema. “Apa semuanya baik-baik saja? Apa kami terlalu kasar dan kelewatan?”

Hali berdiri di depan Hema, meraba keningnya. “Kau baik-baik saja, bukan?”

Hema menepis tangan Hali dan Lian, mendorong mereka menjauh. Saat itu matanya bersirobok dengan mata Raha yang berdiri dalam diam dengan kening berkerut mengamati Hema, seolah Hema adalah makhluk aneh yang baru turun ke bumi.

Hema menemukan kemarahannya.

“Kalian memperkosa perempuan hamil secara bergilir, lalu sekarang kalian bertanya apakah aku baik-baik saja!” bentaknya menahan tangis.

“Di mana akal sehat dan hati nurani kalian? Aku bukan binatang yang bisa kalian perlakukan sesuka hati kalian.” Hema berlari kecil menuju

saklar, menekannya agar ruangan ini menjadi terang benderang dan para Alfa tidak bisa menyergapnya diam-diam.

Raha maju, keningnya berkerut.

"HEMA!" mulainya. "Ada apa denganmu? Kenapa kau bicara seperti ini?"

Hali dan Lian menatap Raha dengan tatapan kasihan. Di antara mereka hanya Raha yang belum tahu kalau Hema tidak ingat pada para Alfa.

"Inilah yang ingin kukatakan atau kubahas denganmu," kata Hali.

"Sekarang setelah melihatnya sendiri kau pasti bisa menebaknya," tambah Lian.

Raha menatap Hema sejenak, matanya kembali pada Lian.

"Apa maksudmu?" tanyanya yang tak bisa menyimpulkan apa yang sebenarnya terjadi pada Hema.

"Hema kehilangan ingatannya. Dia tidak mengenali kita para Alfa," jawab Lian datar.

Hema semakin kesal karena dia dibicarakan, tetapi dia sendiri mendengarnya. seperti tidak dianggap saja.

Raha menatap Hema.

"Benarkah?" katanya tak terpercaya.

Hema bungkam, dia tidak punya kewajiban membuka mulut di hadapan para penjahat kelamin ini.

Raha merenggut kedua pangkal lengan Hema.

"Benarkah?" ulangnya lagi.

Meski terlihat marah, Hema bisa melihat ketakutan disorot mata Raha yang tajam. Hema mengangguk.

"Aku tahu kalian adalah para Alfa yang terkenal. Aku ingat kalian adalah bos dari Paman Rizal. Kalian juga yang sudah membantuku mengurus pemakaman ayah," terangnya yang tak mau merasa bersalah.

"Aku tidak ingat pernah punya hubungan lebih intim dengan kalian. Aku tidak mungkin

segila ini menjalin hubungan dengan tiga orang pria sekaligus," tambahnya.

Raha menggeleng.

"Kau bohong!" geramnya.

"Untuk apa aku bohong?" bentak Hema menyentak diri lepas dari Raha.

"Tanyakan saja pada kedua adikmu, kalau tak percaya."

Raha menatap Lian dan Hali, lalu kembali ke Hema.

"Jika benar kau tidak ingat dengan kami, kenapa kau tidak kabur, tidak melawan saat aku, Hali, dan Lian memperkosamu secara bergilir seperti yang kau tuduhkan?" desisnya.

"Kenapa kau masih bisa bicara dengan santai saat berhadapan dengan ketiga pemerkosa seperti kami?" geramnya.

"Tidak sekali pun aku mendengar kau berteriak atau menjerit minta dilepaskan."

Hema menggeleng, dia juga tidak tahu apa yang terjadi padanya.

“Aku tidak tahu!” pekiknya berharap Raha berhenti mendesak, kepalanya terasa mau meledak.

“Ini pertama kali aku di sini dan kalian bukan hanya melecehkanku secara fisik, tapi juga melecehkanku secara batin.”

Mata Raha menyala. “Kenapa kau tahu letak kamar mandi, letak saklar dan jubah tidur? Kenapa kau langsung menemukannya jika kau menganggap ini adalah pertama kalinya kau di sini?”

Hema terdiam, kepalanya terangkat. Dia mencoba mengingat apa yang Raha katakan dan dia menemukan kalau semua itu benar. Mata Hema membesar saat dia menatap Hali dan Lian bergantian.

“Ini pertama kalinya aku di sini, bukan?” tanyanya kebingungan dengan mata berkaca-kaca saat kepalanya nyaris meledak.

Lian menggeleng. “Lihat sekelilingmu dan kau akan temukan jawabannya.”

Hema tidak mau melakukannya. Ada rasa takut yang tidak dimengertinya.

"Tolong …," bisiknya putus asa.

Lian mendekat.

"Lakukan, Hema. Lakukan saja. Kita mulai dari kamar ini saja, tidak perlu mengelilingi seisi rumah," bujuknya.

"Aku tidak …."

"Kau tidak percaya pada kata-kata kami. Kau lebih percaya pada Varun serta Rizal dan keluarganya. Sedangkan kau tahu betapa jahatnya mereka padamu. Kau sulit menerima bukti-bukti yang disodorkan padamu. Jadi, kenapa tidak kau lihat dan pahami apa yang akan kau temukan nanti," potong Hali.

Hema menelan ludahnya. Matanya menatap para Alfa bergantian satu per satu. Dia tidak punya pilihan bukan? Selain mengikuti apa yang diminta para Alfa.

"Apa jika aku masih tidak menemukan keyakinan pada kalian, aku akan dibebaskan?" tanyanya hampa.

“Ke mana kau akan pergi?” tanya Raha kesal.

“Apa sebenarnya yang terjadi padamu?” desaknya di ambang batas kesabaran.

Hali menghela napas. Sebisa mungkin dia tidak ingin memberitahu Raha tentang bagian ini, tetapi karena Hema yang seperti ini, dia harus mengatakannya pada Raha.

“Hema hanya tidak mengingat kita. Kenangan kebersamaan kita terhapus dari pikirannya. Dia malah berpikir kalau Varun suaminya. Varun menanamkan pikiran tersebut padanya, dibantu Rizal serta anak istrinya. Bahkan Hema percaya kalau anak yang dikandungnya adalah anak Varun.”

Mata Raha membesar, pikirannya melayang pada Tuan Costa yang menceritakan Varun dan Miyu yang menganggap diri mereka suami istri. Sekarang Raha paham kenapa Varun ngotot menginginkan Hema. Dia menginginkan sambungan ceritanya dengan Miyu yang telah terputus. Apalagi Hema tengah hamil dan ini akan menjadi cerita yang sangat indah bagi Varun.

“Jadi, kau memercayai orang-orang itu dibandingkan kami?” ketus Raha yang tak bisa menerima kalau Hema menganggap pria lain sebagai suaminya.

Raha ingin tahu apakah Varun pernah menyentuh Hema?

Namun, dia mencoba menahan beban yang satu itu. Yang terpenting adalah Hema bisa mengingat semuanya lagi saat ini.

Hema mendelik. “Mereka ada di sana saat aku membuka mata. Mereka yang selalu ada di dekatku beberapa bulan ini. Kalian bahkan entah di mana saat itu.”

“Mereka menculikmu,” tekan Lian.

“Mengurungmu dalam vila. Membuatmu percaya kalau kau adalah istri Varun. Entah apa yang terjadi hingga kau bisa lupa ingatan. Apakah karena kecelakaan itu atau mereka melakukan sesuatu padamu?” geramnya.

“Yang mana pun itu, Rizal dan keluarganya akan memberitahu kita nanti,” tegasnya.

"Aku tidak peduli dengan apa yang mereka katakan padamu. Aku hanya mau kau mengingat kami lagi," tekad Hali.

"Kami bisa menunjukkan berbagai bukti foto, berita apa pun yang menunjukkan kalau kau selalu bersama kami. Dunia luar mengenalmu sebagai sepupu para Alfa, tapi kita sebenarnya punya hubungan yang berbeda," ungkap Hali sedikit memberi gambaran pada Hema.

"Kami punya bukti kuat bahwa kau dan Varun tidak punya hubungan apa pun. Kalian bahkan baru bertemu pertama kalinya beberapa bulan yang lalu, sebelum dia menculikmu. Rizal dan keluarganya bersekongkol membantu Varun. Kemungkinan mereka melakukannya karena iri padamu dan mendapatkan imbalan yang layak."

Hema bukan orang yang keras kepala dari dulu. Dia bisa mendengar masukan dan akan menerima jika itu dirasa masuk akal. Para Alfa berani menunjukkan bukti padanya, sedangkan Varun dan Paman Rizal sekeluarga akan mencari alasan yang berbelit hingga Hema bosan dan tidak minta bukti bahwa dia benar istri Varun. Foto-foto

yang mereka tunjukkan terlalu lama dan agak janggal bagi Hema yang seolah tidak mengenali dirinya yang di foto.

"Lucu sekali kau malah memercayai Desi atau Rizal yang bahkan tidak mau mengeluarkan sepeser pun uang untuk membantu menguburkan ayahmu," sinis Raha.

Hema mengangkat bahu santai.

"Setiap orang bisa berubah. Aku juga tidak ingat waktu beberapa tahun belakangan ini. Bisa saja terjadi sesuatu pada mereka dan mereka berubah," ucapnya mencoba membela Desi dan Paman Rizal yang sebenarnya Hema ragu layak mendapatkannya.

"Tapi, kau sendiri juga tidak memercayai hal itu," jawab Raha mematikan semua argumen Hema.

"Aku rasa sekarang kau penasaran dengan bukti-bukti yang akan kami tunjukkan."

Hema menghela napas. "Baiklah, coba buktikan bahwa sebenarnya aku punya hubungan dengan kalian, bukan dengan Varun. Bahwa

Varunlah yang jahat di sini, yang menculikku, menyekapku di vila, dan mencuci otakku supaya melupakan kalian para Alfa."

Ketiga Alfa tersenyum, seakan meremehkan tantangan Hema dan yakin kalau mereka sudah pasti menang. Ketiga berpencar seketika, Hema bersidekap, menghempaskan bokongnya ke kasur, duduk menunggu para Alfa kembali. Hema berharap dengan semua bukti yang dimiliki para Alfa, dia tidak akan kebingungan lagi ataupun merasa menjadi orang bodoh yang sedang dipermainkan.

Tiga Puluh Dua

Raha kembali dengan satu kotak besar. Begitu juga dengan Lian dan Hali masing-masing membawa satu kotak kayu klasik yang sama besar seperti punya Raha. Pasti berat sekali, tetapi mereka terlihat biasa saja, lalu mereka meletakkan di dekat kaki Hema.

“Kau bisa mulai dari mana saja,” kata Raha yang masih marah.

“Di sana ada dokumen apa pun milikmu yang kau butuhkan. Ada foto-foto kita, barang-barang kenangan yang kau simpan. Masih ada banyak lagi yang tersimpan jika nanti kau merasa yang ini masih kurang.”

Hema membungkuk, mengulurkan tangannya membuka kotak yang di tengah dibawa Lian.

Lian mendekat, menahan tangan Hema.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya sambil meraba kening Hema dengan cemas karena melihat wajah pucat dan jari Hema yang gemetar.

Hali ikut mendekat begitu juga Raha.

"Kalau kau lelah sebaiknya kau istirahat dulu. Kau bisa melakukan ini nanti saja setelah merasa baikkan," bujuk Hali merapikan rambut Hema ke belakangan telinga.

Kesal karena kesenangannya menjadi berkurang karena Varun yang sudah berani memotong pendek rambut Hema.

"Aku akan meminta agar dibawakan makanan ke sini. Kau makan dulu. Kau pasti kelelahan juga," gumam Raha menyentuh perut Hema mengusapnya lembut, setelah itu langsung menghubungi dapur.

Hema menghela napas, dadanya sesak. Meski tidak ingat, dia seolah tahu kalau perhatian ini

selalu dia dapatkan. Menahan rasa sakit di kepalanya Hema menghembuskan napas keras.

"Aku baik-baik saja. Aku akan istirahat setelah melihat semua ini," bisiknya menunduk dengan mata yang basah.

"Aku akan makan, lalu istirahat," janjinya.

Lian terlihat ragu sejenak sebelum akhirnya menunduk, melihat kotak yang diletaknya tadi.

"Lakukan apa yang kau mau, tapi kau harus tahu, bagi kami yang terpenting adalah kesehatanmu. Kau boleh tetap lupa pada kami, tapi kau tidak boleh menderita," lirihnya.

Hema mengepalkan tangannya di paha agar tangannya tidak gatal mengusap rambut Hali yang indah.

"Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja," jawabnya lirih yang setelahnya langsung membuka kotak. Hema mengeluarkan isinya yang ternyata adalah berbagai album foto.

Awalnya dia hanya membuka album tersebut perlahan, tetapi saat melihat isinya mata Hema membesar. Hema membalik lembaran album

perlahan lalu semakin cepat. Habis satu album dia berangsur ke album satunya lagi hingga isi kotak tersebut habis.

Semuanya adalah bukti kebersamaannya dengan para Alfa dengan rambutnya yang masih panjang, yang lebih disukainya dari rambut pendek ini. Foto-foto ini terlihat lebih nyata dari yang ada di rumah Varun.

Di foto itu Hema selalu tersenyum lebar atau sedang ngambek dan para Alfa yang tertawa. Ada foto mesranya dengan semua para Alfa sekaligus, ada juga dengan masing-masing mereka satu-satu. Ada yang masih bisa ditoleransi ada yang sudah menjurus ke pornografi.

Napas Hema mulai sesak saat satu foto membuatnya sulit bernapas. Foto dirinya dengan para Alfa memegang surat, seperti bukti pernikahan dengan Hema yang terlihat ketakutan. Hema tidak bertanya pada para Alfa apa arti dari foto tersebut karena dia takut mendengar jawabannya.

Dia beralih ke kotak satunya lagi yang dibawa oleh Hali. Hema membuka dan darahnya berdesir

hebat saat melihat isinya. Ini adalah barang-barang peninggalan ayahnya yang mungkin tidak ada nilainya bagi orang lain, tetapi bagi Hema sangat bernilai. Air mata Hema mulai mengalir di pipi saat menyentuh, mengeluarkan, dan mengamati barang-barang tersebut satu per satu.

Kenapa semuanya ada di sini?

Dan, lagi-lagi Hema tidak siap mendengar jawabannya.

Hali menghapus air mata dan mengusap punggung Hema yang terisak menatap satu-satunya fotonya bersama sang ayah yang Hema tempelkan pada sebuah karton agar bisa tegak berdiri karena waktu itu dia tidak punya uang untuk membeli bingkai foto.

Sekelebat kenangan saat dia melangkah keluar dari sebuah mobil dengan seorang pria tua seumuran ayahnya. Pria itu membukakan pintu untuknya sambil tersenyum membuat Hema tersentak

Nyonya Hema

Gema suara yang begitu lembut dan hormat tersebut membuat Hema gemetar. Dia langsung memeluk pinggang Hali yang ada di sebelahnya.

Hema terisak, kebingungan, kesakitan, dan merasa bersalah.

"Siapa dia?" jeritnya tertahan.

Hali langsung duduk, memeluk Hema erat. Lian dan Raha berdiri, begitu cemas dan sedih melihat Hema.

"Siapa yang kau maksud?" tanya Lian tak berhenti mengusap punggung Hema.

"Pria tua yang di foto?" tanyanya ikut bingung.

Hema menggeleng, dia mencengkeram jubah kamar yang dipakai Hali, seperti yang Raha dan Lian pakai meski warnanya berbeda-beda.

Hema mendongak menatap Hali dengan air mata bercucuran.

"Bukan. Bukan ayah," lirihnya.

Hali menatap Lian yang barusan menanyakan hal itu pada Hema.

“Kalau bukan ayahmu, lalu siapa yang kau maksud?” tanyanya sambil menghapus air mata yang menetes di pipi Hema.

Para Alfa terluka, merasa tidak berguna karena tidak bisa melakukan apa pun untuk Hema.

Hema menelan ludah, mengendalikan isakan dan rasa sakit yang membuatnya terasa ingin mati saja agar tidak merasakan sakitnya lagi.

“Dia ... pria tua ... yang membukakan … pintu mobil untukku,” lirihnya tersedu. “Dia memanggilku Nyonya Hema.”

Mata para Alfa bersinar, raut lega terpancar di wajah mereka.

“Itu Albert. Dia seorang kepala pelayan di sini. Dia merangkap sebagai sopir dan penjagamu,” jawab Lian.

Hema menekan keningnya ke dada Hali.

“Albert?!” ulangnya pelan merasakan ada udara segar yang meniup keningnya, membuat sakit kepalanya mulai berkurang.

“Di mana dia?” bisiknya lemah.

Hali menatap Lian dan Raha tidak tahu apakah harus mengatakan semuanya pada Hema atau tidak. Dia takut Hema terguncang dan menjadi berbalik menganggap mereka penipu.

"Dia di rumah sakit. Kondisinya kurang baik," jawab Raha perlahan.

Hema berbalik menghadap Raha.

"Kenapa?" Isaknya yang tak mengerti kenapa rasanya begitu menyakitkan mendengar pria bernama Albert tersebut sakit.

"Apa dia sakit?"

Raha akan bersuara, tetapi Lian maju terlebih dahulu, menghalanginya.

"Beri dia waktu. Jangan terlalu memaksanya. Kita tidak tahu apa yang terjadi hingga dia begini," tegurnya melihat ketidaksabaran Raha.

Raha menghela napas, mengusap leher belakangnya.

"Kau benar. Maaf," desahnya.

"Aku sebaiknya diam dan melihat saja. Aku tidak punya kesabaran," sesalnya melangkah

mundur, sedikit menjaga jarak dari Hema. Dia tidak tahu kalau Hema justru sedih saat dia menjauh.

Satu hal yang Hema sadari, setiap kali rasa sakit di kepalanya muncul, lalu para Alfa menyentuhnya dia bisa merasakan rasa sakit itu langsung berkurang dan Hema yang selalu merasa sendiri dan kesepian di rumah Varun, menjadi bisa merasa kehangatan.

Lian memilih fokus pada Hema dibanding Raha yang sedang menyesali kebodohannya.

"Aku rasa kalau kami mengatakan atau menceritakan semuanya, kau mungkin akan meragukannya. Sebaiknya kau tidak membukanya dulu sebelum mendengar apa yang mereka lakukan padamu," cegah Lian yang menahan Hema untuk membuka satu kotak lagi yang tersisa.

"Tunggulah saat kau mulai memahami situasi sebenarnya. Sulit bagi orang normal untuk mengerti dan menerima hubungan kita. Jadi, mungkin sebaiknya kau mendengar sendiri dari orang-orang yang saat ini kau percayai," usulnya.

Hema menoleh.

"Siapa?" tanyanya tak mengerti karena dia sedang tidak memercayai siapa pun.

"Rizal," jawab Lian.

"Kau bisa mendengar sendiri dari pamanmu, istri dan anaknya."

"Tapi, mereka tidak ada di sini?" jawab Hema yang justru merasa cemas kalau disuruh kembali ke ruman Varun, di mana dia melihat keluarga Paman Rizal terakhir kalinya tadi siang.

"Mereka di sini," jawab Hali, membuat Hema kembali melihatnya.

Hema dengan lugunya mengedarkan pandangan ke seluruh sudut kamar.

"Di mana?" bingungnya.

Hali tersenyum.

"Di pondok dekat hutan. Kalau kau mau bertemu, aku akan mengantarmu."

Kepala Hema masih sangat sakit, tetapi dia menahannya. Dia tidak tahu apakah dia sanggup melangkah cukup jauh. Namun, dia bertekad

menemukan jawabannya segera. Dia bosan dengan semua rasa sakit yang dia rasakan. Perasaan menjadi orang bodoh yang sedang dipermainkan membuatnya benci dan muak.

"Aku ingin bertemu mereka sekarang," jawabnya tegas.

Hali mengangguk.

"Baiklah, kalau itu yang kau inginkan," jawabnya.

"Sebaiknya kita berpakaian dulu. Udara di luar cukup dingin," usulnya mengusap rambut Hema.

Hema menelan ludah, perlahan dia menjejakkan kakinya ke lantai, lalu berdiri dengan hati-hati, mencoba apakah kakinya sanggup. Dia bisa, tetapi lututnya sedikit gemetar dan itu masih bisa ditahannya. Yang terpenting sekarang adalah bertemu Paman Rizal dan keluarganya. Berharap yang akan keluar dari bibir mereka adalah kejujuran yang saat ini sangat Hema butuhkan.

Tiga Puluh Tiga

Hema mengabaikan pertanyaan yang muncul di otaknya, saat dia dengan gampangnya menuju ruang pakaian, membuka laci lemari yang tepat untuk mengeluarkan pakaian dalam untuknya. Dia tanpa ragu juga menemukan celana jeans longgar dan sweater kasmir tebal yang cantik untuk dipakai. Celananya sedikit sesak di pinggang, tetapi Hema maklum itu karena perutnya yang mulai membesar.

Saat dia keluar para Alfa juga sudah berpakaian dan sedang berbicara langsung diam, ketiganya menatap Hema penuh cinta dan kerinduan. Sekujur tubuhnya meremang, dia

sedikit takut. Namun, rasa penasaran lebih mendominasi.

Bagaimana bisa dia punya hubungan yang aneh dengan para Alfa ini?

"Apa kita bisa pergi sekarang?" tanyanya malu-malu.

Para Alfa serentak bergerak mendekatinya, lalu mereka seperti teringat sesuatu dan seketika berhenti. Hema kecewa karena sebenarnya dia penasaran, menunggu apa yang ingin para Alfa lakukan padanya.

"Mereka semua ada di pondok." Setelah Raha mengatakannya, ketiganya berbalik berjalan menuju pintu keluar, meninggalkan Hema yang kesal.

Hema berjalan keluar kamar, tetapi tidak ada para Alfa yang terlihat. Mereka menghilang secepat hantu. Sesuka hati mereka datang, memanjakan lalu meninggalkannya begitu saja.

Dasar laki-laki mereka semua sama saja.

Dalam kemarahannya Hema berjalan menuju lift menekan tombol. Ketika keluar dari lift, dia

tanpa ragu mengambil jalan kiri yang membuatnya menemukan pintu keluar. Sepanjang jalan Hema mencoba melihat-lihat kalau-kalau ada barang atau foto yang akan membuatnya kaget lagi. Syukurlah, dia tidak menemukan apa pun.

Beberapa *bodyguard* yang berjaga menundukkan kepala sedikit saat Hema sampai di luar dan melewati mereka. Kening Hema berkerut, tetapi dia mengabaikan mereka yang tidak mempunyai tempat di ingatannya.

Dia dengan mantap menuju pondok, berlari kecil sambil menutupi kepalanya dari gerimis berangin, padahal jarak pondok dan rumah utama lumayan jauh. Yang dilaluinya hanya padang rumput luas dan diterangi cahaya bulan yang tertutup awan.

Hema membayangkan jika tiba-tiba dia melihat sosok putih melayang-layang. Larinya menjadi semakin cepat.

Ketika sampai di Pondok yang Raha maksud, tempat itu terlihat gelap dengan jendela dan pintunya tertutup rapat. Ada dua orang pria tinggi

tegap yang berjaga di sana. Mereka tidak bicara, Hema juga tidak. Dia menepi untuk menunggu para Alfa di depan pintu. Dia mulai ragu apakah benar ini pondok yang dimaksud atau ini hanya jebakan atau permainan baru mereka.

Namun, para Alfa tak kunjung kelihatan. Gerimis dan anginnya semakin kuat. Jika dia terus berdiri di luar, maka Hema akan basah. Hema nekat mendorong pintu tanpa minta izin dulu pada kedua pria yang diam saja, seolah tidak peduli dengan apa yang Hema lakukan.

Pintu pondok terbuka lebar, dengan hati-hati dia melangkah masuk. Saat itu juga lampu menyala dan menjadi terang benderang. Para Alfa berdiri tak jauh dari Hema. Mereka sudah sampai duluan ternyata.

"Kenapa tidak menungguku?" tanya Hema menahan marah.

Raha mengangkat bahu.

"Untuk apa?" tanyanya tersenyum.

"Kau bisa sampai ke sini tanpa tersesat, bukan?"

Hema terdiam, dia menoleh ke belakang, di mana rumah utama terlihat kecil jika dari sini. Kalau bukan karena bantuan cahaya lampu, rumah utama bahkan tak terlihat dari pondok. Apalagi tempat ini gelap tanpa penerang, maka sama sekali tak terlihat dari rumah utama.

Jadi, bagaimana dia sampai ke sini tanpa tersesat, tanpa petunjuk arah ataupun tanpa pemandu?

Lian menarik Hema masuk lebih jauh ke dalam, menutup pintu agar air tidak masuk.

"Kau tahu setiap titik dari tanah dan rumah Alfa. Kau sudah tinggal di sini bertahun-tahun. Kau adalah ratu di tanah ini," katanya menjawab pertanyaan yang tak terucap di bibir Hema.

"Bertahun-tahun?!" ulang Hema.

"Ya. Dari kau berumur tujuh belas tahun," jawab Hali mendekat, memakaikan jacketnya pada Hema, sedangkan Raha menambahkan kayu bakar ke dalam perapian agar udara dalam pondok lebih hangat bagi Hema yang tak menyadari kalau tubuhnya gemetar.

Berarti dari batas yang bisa diingatnya dan Hema berpikir ini semua mulai sangat aneh. Banyak hal yang membingungkan dan tak masuk akal. Para Alfa benar, dia harus mendengarkan hal ini dari mulut orang lain, jangan dari mereka yang mungkin akan semakin membuat dia syok.

Lian memegang tangan Hema, membalikkan tubuhnya ke arah kiri. Di sana dia melihat Paman Rizal yang terbaring di atas kasur dengan Bibi Yosa dan Desi yang duduk di pinggir ranjang, menonton drama yang Hema dan para Alfa tampilkan.

Mata Hema menangkap paha Paman Rizal yang dibalut perban.

"Paman, kenapa?" tanyanya bergegas mendekat, tetapi Desi berdiri menghalanginya.

"Jangan pura-pura khawatir. Kau senang 'kan melihat kami akhirnya begini? Selama ini kau menunggu ini, 'kan?" desisnya menahan kepalan di paha agar tidak menjambak rambut Hema. Jika dia lakukan itu, para Alfa bisa menjadikannya daging cincang.

“Aku selalu tidak menyukaimu,” jawab Hema dingin.

“Tapi, aku masih punya hati. Aku tidak pernah menginginkan hal buruk menimpa kalian.”

Desi mendengkus.

“Lalu, kau sebut apa ini?” bentaknya menunjuk paha Paman Rizal yang diperban.

“Aku menyebut ini karma,” jawab Raha lantang sebelun Hema menjawab.

“Mungkin bisa juga disebut keadilan,” tambahnya.

Desi mundur, menatap Raha yang paling membuatnya takut dibanding Alfa lainnya. Raha tampan, tetapi auranya mematikan dan sikapnya sangat dingin. Sorot matanya seolah bisa membekukan.

Melihat putrinya ketakutan, Bibi Yosa maju menjadi tameng.

“Kami juga korban di sini. Bukan hanya kalian yang dirugikan. Varun menjanjikan banyak

hal, tapi nyatanya dia menghilang dan kami malah menjadi begini," kesalnya.

Desi mendorong ibunya, kesal karena wanita paruh baya itu mengatakan apa yang seharusnya tidak boleh dikatakan, terutama di depan Hema. Padahal Desi berencana menjadikan hal ini sebagai senjata pamungkasnya, mungkin dengan ini dia bisa pergi dari sini segera dan membawa uang yang banyak jika dia bisa melakukan negosiasi yang bagus.

"Mama, diamlah," desisnya pelan. "Jangan bicara kalau tidak kusuruh."

Bibi Yosa langsung menunduk dan mundur perlahan.

"Aku sudah mendengar semua yang Bibi katakan," desah Hema sedih.

"Jadi para Alfa benar. Kalian dibayar oleh Varun. Kalian mengambil keuntungan dariku!" Itu pernyataan bukan pertanyaan.

Dia tidak butuh jawaban ya atau tidak, yang dia inginkan sekarang adalah sebuah penjelasan.

“Mau mengatakan dengan cara apa kalian memanfaatkanku,” pintanya penuh sopan santun.

Desi merah padam, matanya melirik pada para Alfa yang berdiri di belakang Hema dengan siaga seolah jika Desi berani menyentuh seujung rambut Hema, maka dia akan diledakkan dengan nuklir.

“Jangan tanyakan pada kami. Kau bisa menanyakannya pada Varun. Dia yang merancang semuanya,” desis Desi.

Hema menggeleng.

“Aku ingin mendengar kau yang mengatakannya. Varun bilang aku istrinya, tapi para Alfa bilang kalau aku adalah milik mereka. Menurutmu siapa yang benar?” tanyanya.

Saat bibir Desi bergerak, Hema mengarahkan tunjuknya, menyuruh Desi diam. “Aku tidak bertanya padamu. Kau yang paling tidak kupercayai di antara semua orang.”

Hema mendorong Desi yang kaget, terpaku dengan mulut yang terbuka lebar. Dia akan melangkah, ingin memberi Hema pelajaran agar

tidak kurang ajar, tetapi lagi-lagi niatnya harus kandas karena rasa ketakutannya pada para Alfa.

Hema duduk di sebelah Paman Rizal yang terlihat kesakitan. Dia menggenggam tangan Paman Rizal yang dingin dan keriput dengan kedua tangannya.

"Paman," lirih Hema dengan mata berkaca-kaca.

"Dalam tubuhku ada darah yang sama yang mengalir di tubuhmu. Aku adalah anakmu juga. Jadi, tolong perlakukan aku sekali saja dengan tulus. Ingatlah ayahku sangat menyayangimu. Dia rela memberikan segala yang dia punya untukmu dan melupakan kebahagiaannya sendiri agar kau senang dan bahagia. Tidakkah kau ingin sekali saja seumur hidupmu ingin membalas kebaikan ayahku. Sekarang ayah sudah tidak ada untuk menerimanya, tapi aku ada untuk menerimanya, menggantikan ayah."

Mata paman Rizal berkaca-kaca.

"Maafkan aku," bisiknya.

"Ayah!" bentak Desi bergegas mendekat.

"Jangan membuatku marah. Kau tidak berhak untuk bicara atau kau anggap aku sudah mati saja," ancamnya.

Paman Rizal terguncang oleh tangis yang tertahan. Dengan sekuat tenaga yang dia punya, dia menarik tangan yang Hema genggam.

Hema menghela napas.

"Maaf, jika aku menjadi menuntutmu membalas budi. Aku sangat lancang dan kurang ajar," lirihnya.

"Tapi, aku hanya ingin tahu semuanya. Aku ingin semua ini cepat selesai agar aku bisa membujuk para Alfa untuk membawamu ke dokter. Agar kau bisa pulih dengan cepat," bujuknya yang entah bagaimana tahu kalau para Alfa tidak akan tersentuh melihat kesakitan Paman Rizal. Selain dirinya, Hema rasa tidak akan ada yang bisa meyakinkan para Alfa untuk melepaskan Paman Rizal.

Desi takut ayahnya akan termakan bujukan Hema, tak kuasa menahan diri dia langsung merenggut bahu Hema dan menariknya. Lian

dengan sigap menarik Hema hingga tidak sempat terduduk di lantai.

Hali membantu Hema, memastikan kalau Hema baik-baik saja. Sedangkan Raha langsung menyambar leher Desi, mengangkatnya hingga tidak mencecah lantai lagi. Desi memukul-mukul tangan Raha sambil berusaha menghirup udara.

"Lepaskan dia!" pekik Bibi Yosa yang berlari menolong putrinya.

Hema yang tak tahu apa yang Raha lakukan langsung berbalik untuk melihat. Alangkah kagetnya dia yang juga bergegas mendekati Raha. Hema menarik tangan Raha sama seperti yang dilakukan Bibi Yosa.

"Raha, aku mohon lepaskan dia. Aku tak mau dia mati. Aku tak mau kau menjadi pembunuh. Jangan, aku mohon jangan," pintanya sambil menangis.

Raha melepaskan Desi yang jatuh ke lantai begitu saja. Dia merenggut Hema dan memeluknya erat.

“Tidak ada yang boleh menyakitimu di depan mataku,” geramnya.

Hema menepuk punggung Raha. “Aku baik-baik saja. Lian dan Hali sudah memastikannya.”

Tiba-tiba Hema sadar kalau dia tidak mengenal Raha dengan baik hingga dia langsung membebaskan diri. Hema menunduk, merapikan rambutnya terlihat malu-malu seperti gadis yang baru jatuh cinta, membuat para Alfa langsung ereksi seketika. Namun, karena situasi dan tempat yang tidak mendukung mereka terpaksa harus menahan diri.

Tiga Puluh Empat

Raha menoleh pada Desi yang kini sudah kembali berdiri dibantu ibunya.

“Aku bisa saja membuatmu bicara dengan caraku, tapi karena aku tahu Hema tidak akan membiarkannya. Jadi, aku memberimu kesempatan untuk bicara. Aku berjanji jika kalian mengatakan semuanya dengan jujur, kalian akan kulepaskan. Aku tidak akan mengganggu kalian, selama kalian tidak mengganggu Hema lagi. Akan tetapi, jika sampai itu terjadi aku akan memastikan kalian lenyap dari dunia ini, aku akan mengirim kalian menghadap Tuhan, sama seperti yang akan terjadi jika kalian memilih diam saat

ini. Aku akan membiarkan kalian mati perlahan-lahan di sini."

Setelah memberi peringatan keras, Raha fokus pada Paman Rizal yang terbaring di atas kasur.

"Terutama kau, Rizal. Aku yakin rasanya pasti sakit sekali. Kau akan menjadi yang pertama mati di sini. Mungkin dunia lebih baik tanpa orang yang tidak berguna sepertimu ini," hinanya.

Desi yang sudah terlanjur meledak, langsung bersuara.

"Aku tidak takut dengan ancamanmu. Kau bukan manusia superpower. Aku yakin Varun akan mengetahui ini, lalu menolong kami. Kaulah yang pada akhirnya akan membusuk di penjara." Dia mencoba membalas ancaman Raha.

Hali tertawa, menarik perhatian semua orang padanya. Meski di bibirnya Desi bilang dia membenci Hali yang sudah mempermainkannya, tetapi dada Desi tetap berdebar keras saat melihat Hali mendekatinya.

"Varun?" tanya Hali pura-pura bingung. "Apa yang kau maksud barusan Varun Costa?"

Desi tidak menjawab sebab Hali pasti sudah tahu siapa yang dia maksud. Hali menatap tepat ke mata Desi.

"Kau benar-benar menjijikkan," hinanya membuat semangat Desi langsung ciut.

"Hubungan macam apa yang kau miliki dengannya? Apa yang membuatmu sampai mau bekerja sama dengan manusia sampah itu?"

"Kau juga menjijikan." Desi mencoba membalas hinaan Hali.

"Jangan pikir aku tidak tahu hubungan apa yang kalian berempat miliki."

Hali tersenyum.

"Coba jelaskan hubungan macam apa yang kami miliki antara Hema dan kami tiga bersaudara?" tanyanya meremehkan.

"Jangan berlagak pintar jika sebenarnya kau bodoh. Dengan otak yang tidak bisa bekerja yang kau andalkan untuk bertahan hidup hanyalah alat kelaminmu yang berbau busuk seperti kandang babi," makinya sangat kasar hingga Hema yang mendengarnya menjadi risih.

“Jadi, mungkin itu yang membuatmu sangat cocok dengan Varun yang berbau seperti tempat sampah,” tambahnya.

Desi melepaskan diri dari pelukan ibunya, dia berniat menyerang Hali.

“Aku tidak mengizinkan siapa pun bicara sekurang ajar itu padaku!” jeritnya, tetapi langsung terhenti saat Hali mendorongnya kembali pada ibunya.

“Tidak, aku tidak bicara buruk. Aku sedang bicara kenyataan, kenyataannya kau memang buruk,” jawab Hali masih kasar.

“Satu lagi, jika kau berani menyentuhku, akan kupatahkan tanganmu. Aku tidak peduli sekali pun kau perempuan. Aku bisa membunuhmu tanpa berkedip.”

“Dan aku dengan senang hati akan membantu melenyapkan keluargamu,” sela Lian yang mengabaikan kekagetan Hema.

Hema menelan ludah.

Sepeduli itukah para Alfa padanya atau memang pada dasarnya mereka jahat dan kejam?

Hema melepaskan diri dari rengkuhan Lian. Dia kembali mendekati Paman Rizal, diikuti Lian yang tak mau Hema menerima serangan Desi lagi.

"Paman, tolong katakan. Aku tidak mau melihat kalian tersiksa lebih lama lagi. Jangan korban keluargamu untuk hal yang tidak berguna," bujuknya.

"Lagi pula, jika kau mengharapkan bantuan Varun, jelas tak mungkin. Sekarang dia sedang dirawat di rumah sakit, Raha memberi pelajar yang akan Varun ingat seumur hidupnya. Saat kondisinya membaik dia akan dipindahkan ke penjara. Dia tidak punya waktu untuk menolong kalian. Kalaupun dia punya, aku rasa dia takkan repot-repot melakukannya," tambah Lian mencoba menerangkan situasi pada Rizal.

"Apa yang kau katakan?" pekik Desi. "Varun tertangkap?"

Hali yang menjawab, "Ya. Sekarang dia akan dipenjara atas semua perbuatannya. Mungkin dia tidak membunuh siapa pun yang penting bagiku, tapi aku tidak akan membiarkan sampah itu keluar dan menebar kebusukannya lagi. Kalau kau begitu

menyukainya, mungkin kau bisa bergabung dengannya di penjara."

"Yang aku suka adalah kau. Bukan Varun," sanggah Desi dengan sekuat tenaganya, membuat kaget semua yang mendengarnya, kecuali Hali yang bersikap seolah Desi tidak memotong omongannya barusan.

"Kami bisa menjebloskanmu sekarang juga, tapi kami memutuskan nasib kalian sebaiknya ditentukan Hema. Jadi, mulailah berkata jujur agar kalian sekeluarga bisa melenggang bebas."

"Aku tidak peduli lagi," geram Desi.

"Kau bisa membunuh kami sekeluarga dan setelahnya aku akan menghantuimu seumur hidup."

Hali tertawa.

"Aku bisa membunuhmu berulang kali lagi karena aku tidak percaya hantu kalau sudah mati ya mati saja, jangan banyak gaya," ejek Hali.

"Jangan bicara yang memperlihatkan kebodohanmu lagi, kau membuat mual."

Images yang Hali tampilkan di khalayak sangat berbeda dengan sosoknya saat ini. Desi merasa kecewa dan sakit hati. Desi menutup mulutnya, bertekad lebih baik mati daripada bicara dan membuat Hema kembali hidup bahagia. Dia tidak mau semua usaha dan pengorbanan yang dilakukannya dengan Varun menjadi sia-sia.

Dia mungkin tidak dapat imbalan apa pun, tetapi hatinya akan puas melihat Hema tidak bisa mengingat para Alfa untuk selamanya dan tidak ada yang namanya hidup damai bagi mereka. Kebencian Desi melihat kebahagiaan Hema sudah menyebar ke setiap inci hatinya.

"Kalau begitu bunuh saja kami. Kau tidak akan mendapatkan jawaban apa pun dariku," katanya penuh kepuasaan melihat sorot terluka di mata Hema.

"Baiklah, kalau itu maumu," desah Raha yang juga terlihat bosan.

Dia menarik pistol dari pinggangnya, mengarahkah tepat ke wajah Desi yang memucat.

“Jangan lakukan. Jangan bunuh putriku.” Bibi Yosa memohon.

“Biarkan saja, biar dia membunuhku!” bentak Desi mencegah ibunya berlutut pada Raha.

Jari Raha bergerak, Hema baru saja akan berlari mencegah Raha, saat Paman Rizal meraih tangannya.

“Tolong Desi, Hema. Jangan biarkan mereka membunuhnya. Kalau mau membunuh, bunuh saja aku, tapi jangan Desi. Mereka selalu mendengarkan dan menuruti maumu. Jadi, aku mohon jangan biarkan mereka menyakiti Desi,” ratapnya mengiba, menatap pada pistol yang Raha arahkan ke Desi.

“Aku akan mangatakan semuanya, jujur dan apa adanya. Aku akan menceritakan semuanya jika itu membuat kalian puas,” janjinya.

Raha langsung menurunkan pistolnya, Desi berlari pada ayahnya yang terbaring di atas kasur.

“Kenapa kau lakukan? Kenapa kau bicara? Aku tidak mau kau bicara. Aku akan membencimu jika kau menghancurkan

semuanya." Desi histeris, mengguncang tubuh ayahnya yang lemah.

"Aku lebih baik kau benci daripada harus melihatmu mati. Asalkan kau terus hidup, aku rela melakukan dan merasakan apa pun." Isak Paman Rizal.

Lian menarik Desi menjauhi Paman Rizal yang meringis kesakitan.

"Kau meyakitinya," geram Lian yang bagaimanapun adalah seorang dokter yang tugasnya menyembuhkan orang sakit.

Desi berontak.

"Aku mau membunuhnya. Dia pantas mati. Dia mengkhianatiku, padahal aku melakukan semua ini demi membahagiakan mereka," amuknya.

"Aku benci padanya. Aku mau dia mati …."

Suara Desi dipotong oleh tamparan keras ibunya sendiri. Desi terperangah, seumur-umur yang dia ingat, baik ayah dan ibunya tidak pernah memukulnya. Mereka selalu mendengar dan

menuruti maunya. Mata Desi yang membesar berkaca-kaca.

"Beraninya kau bicara seperti itu pada ayahmu!" bentak Bibi Yosa yang kembali menampar pipi Desi, tetapi Desi berhasil menghindar. Jadi, dia hanya menampar angin.

"Aku membebaskanmu berbuat sesuka hatimu, tapi aku tidak akan diam saja jika kau menyakiti ayahmu, hanya demi memuaskan egomu yang sudah kebablasan," tegurnya.

Bibi Yosa dengan amarah yang tertahan, berbalik menghadap Hema dan para Alfa yang terdiam menonton aksinya.

"Aku dan suamiku akan menceritakan semuanya, tanpa ada yang ditutupi. Namun, setelah itu aku mohon biarkan kami pergi dari sini. Kami berjanji tidak akan mengusik sehelai pun rambut Hema. Kami akan menghilang dan menjauh dari kalian."

"Ma …. Aku akan membencimu juga." Isak Desi.

Bibi Yosa tidak melihat pada Desi saat dia bicara.

"Kau anakku. Aku salah karena terlalu memanjakanmu, memberikan apa pun yang kau inginkan tanpa tahu kalau aku sudah membesarkan sosok monster dalam dirimu. Untuk itu aku dan ayahmu minta maaf," desahnya membiarkan air matanya jatuh berderai.

"Kau boleh membenci aku dan ayahmu, tapi kami berdua tidak akan pernah membencimu. Kami mencintaimu lebih dari apa pun," tutupnya setelah duduk di sebelah suaminya yang sedang berurai air mata. Mereka saling menggenggam dan terisak.

"Maafkan aku, Yosa. Maafkan aku. Andai saja aku lebih baik lagi menjadi seorang ayah dan suami. Mungkin pada akhirnya kita tidak akan berada dalam posisi dan situasi ini," bisik lirih Paman Rizal yang mengambil beban kesalahan untuk dipikulnya sendiri.

Bibi Yosa menggeleng.

"Bukan kau yang salah, tapi aku yang tidak bisa menjadi ibu yang pintar dan istri yang baik. Aku yang terlalu banyak menuntut darimu. Salahmu hanya satu, karena kau terlalu mencintai anak dan istrimu," sanggah Bibi Yosa yang tak mau Paman Rizal menanggung derita sendiri.

"Belum terlambat, Rizal. Tuhan memberi kita kesempatan. Jadi, mari kita ambil dan pergunakan sebaik-baiknya."

Hema merasa lega luar biasa melihat paman dan bibinya menemukan titik terang setelah selama ini dibutakan oleh impian mereka menjadi orang kaya yang tidak perlu repot memikirkan makan apa hari ini.

Tiga Puluh Lima

Hema dan para Alfa membiarkan Paman Rizal dan Bibi Yosa melepaskan semua perasaan yang mereka pendam selama ini. Bahkan beberapa kali mereka mencegah Desi yang berusaha mendekati orang tuanya itu.

Desi masih belum terima egonya hancur di tangan orang tuanya sendiri. Jadi, akhirnya para Alfa mengikat Desi yang seperti kesetanan pada tiang pondok menggunakan sarung guling, lalu menyumpal mulutnya agar segala macam suara yang keluar dari mulutnya tidak mengganggu telinga siapa pun. Bibi Yosa dan Paman Rizal sendiri tidak terlihat keberatan.

“Kau ingin tahu yang sebenarnya, ‘kan?” mulai Bibi Yosa menatap Hema. Tangannya dan Paman Rizal masih saling menggenggam.

Tidak ada kasih sayang disorot mata keduanya, tetapi Hema sudah biasa menerimanya. Dia tahu kalau keputusan itu mereka ambil demi menyelamatkan putri mereka bukan karena kasihan atau merasa bersalah pada dirinya.

“Ya,” jawab Hema.

“Tolong katakan semua yang kalian tahu dan terima kasih, Paman dan Bibi.”

Bibi Yosa mengibas tangannya, menolak ucapan terima kasih Hema.

“Kami lakukan ini bukan untukmu, tapi untuk diri kami sendiri. Jadi, jangan berterima kasih. Jangan membuat kami semakin merasa bersalah.”

Hema mengangguk.

“Aku tahu,” katanya.

“Tapi, aku tetap ingin berterima kasih pada kalian. Meski tak terlihat, tapi kalian sebenarnya sudah banyak menolongku,” katanya mencoba

memperbaiki hubungannya dengan paman dan bibinya.

Hema berharap dalam tiga tahun yang hilang dari ingatannya, hubungan dengan kedua orang tersebut menjadi jauh lebih baik, meski dia tentu saja tidak bisa berharap banyak.

Bibi Yosa menatap Paman Rizal yang memejamkan mata menghela napas. Dia menepuk punggung tangan suaminya untuk saling menguatkan.

"Sebaiknya aku memulai dengan permintaan maaf padamu," desahnya berbalik menatap Hema dengan raut malu.

Hema merasa satu titik hitam di hatinya memudar. Hubungannya dengan kedua orang ini tidak pernah baik. Hema benci pada mereka yang tidak mengenang jasa baik ayahnya. Namun, sekarang dia makin dewasa, dan satu-satunya keluarga yang punya hubungan darah dengannya adalah mereka. Kelak dia ingin anak-anaknya tahu kalau ibu mereka juga punya keluarga.

“Lupakan saja, Bibi. Aku sudah lama memaafkanmu.”

Bibi Yosa menggeleng, membuat Hema terdiam. “Kau tidak mengerti. Aku meminta maaf atas apa yang aku lakukan padamu saat ini. Bukan apa yang terjadi di antara kita selama ini.”

Hati Hema berdebar tidak karuan, bibirnya bergerak. Namun, dia tak tahu harus mengatakan apa. Jadi, dia memilih mengatupkan bibirnya, menunggu Bibi Yosa mengatakan semuanya.

“Setelah ayahmu meninggal, kau tinggal bersama kami,” mulainya yang tentu saja Hema ingat.

“Di sana kau hanya sebentar. Kau kabur dari rumah setelah kami memaksamu mengikuti pergaulan Desi. Saat itu kau diselamatkan oleh para Alfa. Mereka mengangkatmu menjadi keluarga Alfa. Semua orang tahu kalau kau adalah Hema Alfa dan sejak saat itu kita tidak pernah bertemu lagi.”

Hema menelan ludah, menekan kukunya ke telapak tangan agar rasa sakit di kepalanya bisa

ditahan, di saat yang bersamaan kelabat bayangan yang buram silih berganti muncul di benaknya. Dalam ingatannya ada tiga orang pria yang Hema tebak sebagi para Alfa. Keringat dingin mulai muncul di kening Hema. Para Alfa mendekat, Bibi Yosa menjadi gugup dan berhenti bicara.

Hema mengulurkan tangan menyuruh mereka meninggalkannya sendiri.

"Menjauhlah," paraunya.

"Biarkan aku mendengarkan semuanya sampai selesai," pintanya.

Para Alfa menghela dan mengembuskan napas kuat, tetapi mereka menuruti permintaan Hema dengan mundur tiga langkah kecil, sama saja dengan satu langkah.

"Jadi, selama bertahun-tahun setelahnya kita tidak pernah lagi bertemu?" tanya Hema memancing Bibi Yosa untuk melanjutkan ceritanya.

Bibi Yos setelah yakin para Alfa tidak akan mengganggu lagi mulai bercerita lagi.

"Ya. Kita tidak pernah bertemu lagi. Para Alfa memberi pamanmu uang, meminta kami menjauh darimu dan jangan menyebar jati dirimu yang sebenarnya pada siapa pun. Uang yang mereka berikan banyak sekali, kami tidak punya pilihan selain melepasmu."

Hema mengembuskan napas. Kalau didengar dari versi Bibi Yosa seperti para Alfa membelinya dan lalu menjadikannya budak seks. Mungkin karena itulah Hema secara tak sadar mengenali mereka. Ternyata dia bukan tunangan Hali, tapi mainan seks mereka. Mungkin mainan mahal yang sangat berharga hingga mereka berjuang untuk membawanya kembali ke rumah ini.

"Aku tidak tahu hubungan macam apa yang kalian jalin, tapi kami yakin sekali para Alfa menidurimu. Cara mereka menatap dan memperlakukanmu begitu jelas, tapi selama itu tidak merugikan kami, tidak masalah. Kau bukan anak kandung kami," tekannya mencoba menyelipkan nalar yang mereka yakini dan harus Hema pahami.

Dan, sampai mati pun Hema tidak akan bisa memahami prinsip mereka ini.

"Sebanyak apa pun uang yang kami miliki lama kelamaan akan habis juga. Apalagi pamanmu tidak lagi bekerja, dia juga sudah tua tidak akan ada yang mau menerimanya dan aku, apa yang aku bisa. Setengah tahun yang lalu kami benar-benar kehabisan uang. Kami mencoba menghubungimu, tapi semua akses sudah tertutup hingga tak ada pilihan lain selain membiarkan Desi bekerja."

Ada secercah rasa malu yang bisa Hema tangkap dari suara Bibi Yosa. Meski pura-pura tak tahu, tetapi Hema yakin Bibi Yosa dan Paman Rizal tahu kalau Desi menjual dirinya, bukan hanya sebagai pemandu lagu ataupun teman kencan bayaran. Entah karena tak punya pilihan atau karena mereka takut pada Desi, maka mereka memilih diam, menutup mata, dan telinga.

"Beberapa bulan yang lalu, dia pulang dan bilang kalau dia bertemu denganmu. Kau terlihat begitu bahagia dan senang hidup dalam

kemewahan di dalam perlindungan yang para Alfa berikan."

Bibi Yosa menatap Desi yang langsung membuang muka saat mata mereka bertemu. Menelan kesedihannya karena sikap putrinya, Bibi Yosa kembali bicara pada Hema.

"Pamanmu dan aku berpikir untuk meminta uang padamu, tapi Desi punya cara lain. Dia bilang kalau malam itu dia bertemu dengan seorang pria bernama Varun dan orang itu berjanji akan memberi uang yang jumlahnya sangat banyak jika kami bersedia membantunya. Dia begitu tertarik padamu sejak pertemuan pertama kalian malam itu, malam yang sama saat kau bertemu Desi."

Dari sini Hema menyimpulkan kalau dia belum bertemu Varun hingga beberapa bulan yang lalu. Intinya semua yang Varun katakan adalah kebohongan yang disempurnakan oleh bibi dan pamannya sendiri. Dan syukurlah, Hema tidak pernah memercayai kata-kata mereka mentah-mentah dan selalu menaruh curiga, ternyata karena inilah sebabnya.

“Mulai malam itu Varun mendekati Desi, sebab Desi tanpa ragu mengatakan padanya bagaimana hubungan kalian. Lalu tidak berapa lama dia dan Desi mulai mengatur rencana. Varun ingin memilikimu, tapi tahu kalau keinginannya sangat mustahil terwujud jika para Alfa ada di dekatmu. Sedangkan Desi hanya ingin kau menderita, terpisah dari para Alfa. Dari sanalah ide penculikan muncul.”

Napas Hema mendesing kuat. Jadi, yang menculiknya adalah Varun bukan para Alfa, seperti yang Lian bilang mereka hanya menjemputnya pulang.

“Mereka sudah menyiapkan semuanya. Mulai dari orang yang dibutuhkan. Menunggu kau keluar dari rumah tanpa para Alfa, lalu melaksanakan semuanya. Mereka menabrak mobilmu. Varun keluar pura-pura memeriksa kerusakan, bicara pada Albert yang tidak menyangka kalau Varun membawa pistol dan langsung menembaknya.”

Bunyi letusan tersebut menggema seketika di telinga Hema. Hema menjerit dan melompat

berdiri. Dia melihat adegan penembakan itu lagi di kepalanya.

Para Alfa langsung berlari mendekati Hema, tetapi Raha yang langsung memeluknya.

"Tenanglah ada aku di sini, mereka tidak akan bisa menyakitimu lagi," bujuknya menenangkan, seakan bisa tahu apa yang Hema rasakan.

"Kau akan baik-baik saja."

Hema gemetar, keringat bercucuran di kening dan punggungnya.

"Ada yang menembak Albert, beberapa kali. Albert jatuh miring di kursi depan. Bajunya basah oleh darah, baunya memenuhi udara. Dia menyuruhku lari, tapi aku tidak mungkin meninggalkannya." Isak Hema menceritakan sepenggal adegan yang bisa diingatnya.

"Dia baik-baik saja. Albert selamat. Dia pasti akan senang melihatmu," ucap Hali mengusap rambut Hema yang lembap oleh keringat.

Hema menggeleng.

"Tidak," bantahnya histeris.

“Kau bohong, aku melihatnya. Mereka menarikku keluar dari mobil, lalu mendorong mobil dengan Albert di dalamnya ke dalam jurang. Aku melihatnya, aku memohon agar mereka tidak melakukan itu, tapi tidak ada yang mendengarkanku,” bebernya kalut.

Raha menahan tubuh Hema agar tidak gemetar hebat. Lian menggosok telapak tangan Hema yang sedingin es.

“Dia benar-benar selamat. Mungkin kondisinya tidak cukup baik, tapi dia masih hidup,” tekannya berharap Hema percaya.

“Apa kau ingat siapa yang melakukan semua itu? Apa kau tahu siapa orangnya?” tanya Raha perlahan.

Hema menelan ludah dan menggeleng pelan.

“Aku tidak bisa melihatnya, aku tidak mau mengingatnya. Begitu mobil jatuh ke jurang, aku pingsan dan tidak ingat apa pun setelah itu,” jawabnya sedih.

Raha mengecup kening Hema.

“Tidak apa-apa, kau tidak perlu mengingatnya lagi. Semuanya sudah usai dan mereka tidak akan bisa menyakitimu ataupun Albert lagi. Aku bersumpah atas itu.”

Hema menekan keningnya ke dada Raha. Rasanya begitu aman dan terlindung. Kebersamaan mereka yang telah berlangsung sekian tahun, entah bagaimana bisa Hema lupakan?

Sekarang saja saat dia tak ingat, perasaannya begitu mendominasi dibandingkan dengan semua logikanya, hingga membuatnya takut dan cemas. Apalagi jika dia mengingat semuanya, entah bagaimana cara dia memuja para Alfa?

Tiga Puluh Enam

Dari atas kepala Hema, Raha melihat pada Bibi Yosa, memberi kode agar dia melanjutkan ceritanya.

Bibi Yosa berdehem.

“Hema,” panggilnya.

“Apa kau masih mau mendengar kelanjutannya atau kau sudah mengingat semuanya?”

Hema menarik wajahnya menjauh dari dada Raha, kemeja Raha ternoda oleh air matanya. Dia menghela napas, bicara pada Raha. “Aku ingin mendengar semuanya.”

Raha mengangguk, kalau situasinya berbeda dia mungkin akan melarang Hema. Namun, mengingat wanita tersebut yang terlihat begitu lelah dalam kondisi saat ini membuat Raha harus keras atau dia akan kehilangan Hema yang tak mengingat tentangnya.

Raha melepas pelukannya pada Hema yang segera membalik tubuhnya menghadap Bibi Yosa.

"Ceritakan, Bibi. Aku masih tidak bisa mengingatnya."

Yosa memgangguk. "Saat dibawa ke vila yang kita tempati selama ini kau pingsan. Dokter yang merupakan teman Varun, bilang kalau kau mungkin sangat terguncang karena tak kunjung sadar. Saat kau sadar kau menjadi histeris dan menjerit terus tanpa henti, lalu pingsan kembali karena kelelahan."

Bibi Yosa kembali melirik Desi yang tak berhenti meraung di balik mulutnya yang tertutup.

"Dokter bilang kemungkinan kau begitu syok hingga sulit menerima apa yang sudah kau alami, bisa saja kau memilih melupakan apa yang sudah

kau alami, artinya kau kehilangan sebagian ingatanmu untuk sementara atau selamanya. Di sanalah ide untuk membuatmu melupakan masa lalumu tercetus." Suara Bibi Yosa memelan karena dia menganggap bagian ini adalah yang paling memalukan.

"Varun memutuskan untuk menghipnotismu. Membuatmu lupa pada semuanya termasuk pada dirimu sendiri. Dia menyewa satu orang ahli dan mulai melakukan hipnotis. Saat itu yang boleh melihat hanya Varun. Yang aku tahu setelah itu kau tidak langsung sadar, tapi Varun mulai memanggilmu Miyu dan menekankan kalau kau tidak akan ingat apa pun masa lalumu karena saat kau membuka mata kau adalah Miyu."

"Hipnotis?!" ulang para Alfa menahan kobaran amarah yang menghanguskan.

Hema sendiri akhirnya menemukan jawaban atas semua kejanggalan yang dia rasakan saat bersama Varun. Dia mulai mengerti kenapa semuanya terasa asing dan aneh. Sekarang Hema paham dengan apa yang sebenarnya terjadi. Dia

tahu kalau dia tidak bodoh, tetapi kuat dan pintar hingga orang tidak bisa mempermainkannya.

"Ya, hipnotis," jawab Bibi Yosa pada para Alfa.

"Dia tidak kehilangan ingatan, tapi dibuat melupakan semuanya."

"Kalian membiarkannya saja dan malah ikut mendukung?!" bisik Hema yang sekarang tahu apa arti dari permintaan maaf Bibi Yosa.

Matanya menatap sedih pada Paman Rizal yang tidak mau melihatnya karena malu.

"Ya. Kami butuh uang dan Varun sangat royal," jawab Bibi Yosa sesuai dengan janjinya tadi untuk bersikap jujur pada Hema.

"Apa Varun tidak pernah menceritakan alasannya yang begitu terobsesi untuk memiliki Hema?" tanya Hali kesal.

"Tidak dan kami tidak peduli," katanya untuk menjawab para Alfa

Hema tersenyum sedih.

"Ya. Aku paham," katanya berbohong karena dia benar-benar tidak memahami isi hati dan jalan pikiran mereka.

"Apa kau mau ceritanya dilanjutkan?" tanya Bibi Yosa datar, mengabaikan kata-kata Hema yang terdengar bagai sindiran baginya.

Saat melihat Hema mengangguk pelan, Bibi Yosa kembali melanjutkan ceritanya.

"Semuanya terasa akan sempurna, tapi ternyata saat kau bangun, kau menghancurkan semuanya. Kau hanya melupakan waktu tiga sampai empat tahun belakangan ini saja. Kau hanya melupakan waktu yang kau habiskan dengan para Alfa. Kau tidak melupakan siapa dirimu dan yang semakin kacaunya lagi kau tidak mengenali Varun."

Tentu saja aku tidak akan mengingat orang yang baru sekali kutemui, jerit batin Hema.

Kalian yang aneh karena memaksaku menganggapnya suami.

"Varun mencoba lagi, tapi kembali gagal hingga yang menerapimu memperingatkan agar

dia tidak melakukan apa pun padamu lagi karena efeknya tidak akan bagus. Semuanya hanya tergantung waktu akankah kau melupakan selamanya atau hanya untuk sementara. Namun, Varun tidak bisa tenang, dia ketakutan, kau akan ingat semuanya. Varun dihantui ketakutan para Alfa akan datang dan membawamu. Padahal saat itu kau sudah memercayai kami. Jadi, harusnya tidak ada yang membuatnya cemas."

Hema menggeleng lelah, segera membantah apa yang dipercayai Bibi Yosa.

"Aku tidak pernah memercayai satu pun di antara kalian. Aku selalu curiga, bertanya-tanya sebenarnya apa yang terjadi?"

Bibi Yosa kaget mendengar apa yang Hema bilang. Matanya melihat anak dan suaminya dengan kebingungan. Hema mendengkus, dia marah karena orang-orang ini membuatnya nyaris hidup dalam jalan yang salah dan akan membuatnya hancur.

"Menurutmu kenapa aku meminta agar Varun tidur di kamar yang terpisah? Kenapa aku tidak pernah mau disentuh olehnya?"

Para Alfa terlihat puas luar biasa mendengar apa yang Hema ungkap. Bayangan Hema dipaksa pria lain membuat mereka mendidih, tetapi sekarang mereka tidak cemas lagi Hema akan sedih dan berduka karena sudah disentuh pria lain, padahal para Alfa tidak mungkin bisa marah dan jijik pada belahan jiwa mereka tersebut. Perasaan ingin membunuh Varun yang terpendam dalam hati mereka kini langsung berkurang.

"Kalau aku percaya pada sandiwara kalian, tidak mungkin aku berdiri di sini memintamu menceritakan semuanya. Aku bukan orang tolol, Bibi. Aku meyakini kalau anak yang kukandung bukanlah anak Varun yang tidak sekali pun bertanya tentang bayiku, tidak sekalipun menyentuh perutku dan membelai lembut layaknya suami dan calon ayah yang sempurna. *Images* yang berusaha dia tampilkan di depanku."

Sekarang Hema tidak ragu sama sekali kalau para Alfa adalah ayah dari anak yang dikandungnya, tetapi entah yang mana? Untuk sementara Hema fokus pada masalah yang datang dari luar. Setelah semua ini selesai dia akan

mengurus urusannya dengan para Alfa hingga tuntas.

Hema kembali melihat Bibi Yosa.

"Menurutmu, kenapa aku tidak pernah cemburu melihat Varun bersetubuh dengan Desi?" tambahnya.

Desi membelalak kaget saat mendengar apa yang Hema katakan.

"Dan kau juga tahu aku tahu tentang hubungan mereka, 'bukan?" tebaknya.

"Kau malah berharap diam-diam, kalau akhirnya Varun meninggalkanku dan memilih Desi, hingga kalian tidak perlu lagi bermanis-manis denganku," ungkapnya mematikan.

"Kau tahu aku juga ada di sana?" lirih Bibi Yosa merah padam.

Matanya dan Desi bertemu, keduanya terlihat malu dengan satu sama lain. Tidak ada yang berani melihat pada Paman Rizal yang terlihat sedih.

"Aku tidak peduli semua itu. Aku tidak pernah merasa Varun sangat berarti bagiku. Aku mencoba menggali perasaan apa yang kupunya untuknya, dan tak kunjung menemukan jawabannya. Gilanya, sempat terbersit di pikiranku untuk melupakan saja ingatanku yang hilang dan menerima hidupku bersama Varun. Andai kulakukan itu alangkah menyesalnya aku kelak," beber Hema penuh kepuasan saat melihat Bibi Yosa kesal.

Tenyata permintaan maaf diawal tadi hanya basa-basi saja, pikirnya.

Hema mendekati Desi, membantu melepas ikatan tangannya, membuka penutup mulutnya. Begitu terbebas Desi melompat berdiri. Hema mengulurkan tangan, meminta para Alfa tetap di tempat. Dia perlahan berdiri berhadapan dengan Desi yang terlihat ingin sekali membunuhnya.

"Kalau bukan karena mereka, kau bukan siapa-siapa. Kau hanya akan menjadi kotoran pengganggu," hinanya di depan wajah Hema.

Hema tersenyum.

“Kalau bukan karena aku dan orang tuamu dan kau sekarang sudah menjadi mayat menyedihkan,” balasnya.

Desi mengangkat tangannya, melayangkan untuk memukulnya. Hema yang langsung menahan, lalu menghempaskan tangannya. Desi kaget Hema bisa melawannya. Dia menjadi tak siap saat Hema melayangkan tangan dan memukul pipinya.

“Jangan berani menyentuhku atau kau akan terima akibatnya!” ancam Hema mendekatkan wajahnya pada Desi yang lebih tua beberapa tahun darinya.

“Dulu aku mungkin takut padamu, tapi sekarang aku sadar kalau kau hanya orang rendahan. Jadi, apa yang aku takutkan darimu?” tambahnya.

“Beraninya kau menyebutku rendahan!” hardik Desi akan memukul Hema lagi, tetapi Hema lebih cepat memukulnya hingga ujung bibir Desi sobek.

“Hema, hentikan!” bentak Bibi Yosa yang sudah pasti akan menjadi pelindung putrinya jika Paman Rizal tidak menahan tangannya dan menggeleng.

Meski kesal, Bibi Yosa patuh dan kembali duduk di sebelah suaminya yang masih terbaring.

“Jika aku rendahan, kau ini disebut apa?” geram Desi menahan perih di bibirnya.

“Hidup bersama dengan tiga pria yang merupakan saudara kandung. Disetubuhi bergantian atau secara bersamaan, lalu kini hamil tanpa tahu yang mana ayahnya.”

Hema mengangkat alisnya.

“Aku disebut Nyonya Alfa. Mereka suamiku!” tekan Hema tanpa rasa malu dan risih.

“Anak-anakku akan memanggil mereka bertiga papa. Aku dicintai dan juga mencintai mereka dengan adil. Aku bahagia hidup dengan cara ini. Aku memilih hidup dengan ketiga suamiku,” tekannya.

Hema menoleh pada para Alfa yang terlihat sumringah menatapnya penuh cinta. Perlahan Hema tersenyum merekah untuk mereka.

"Kau sudah ingat semuanya?" bisik Desi tak percaya.

Hema menggeleng, melipat tangan di dadanya.

"Tidak. Aku belum ingat semuanya, terutama para Alfa. Tapi, aku tahu inilah hidupku yang sesungguhnya. Aku tidak perlu menahan perasaanku lagi, jujur menerima semuanya. Aku mencintai mereka meski aku tidak punya ingatan apa pun tentang mereka dan itu sama sekali tidak mengganggu ku," tegasnya tidak menerima dibantah.

"Hinaanmu tidak akan membuatku malu, aku justru bangga memiliki mereka sebagai suamiku. Diakui atau tidak olehmu atau orang lain, aku tetap akan mempertahankan posisiku sebagai Nyonya Alfa."

Setelah bicara seperti itu Hema mendekati ketiga pria yang disebutnya sebagai suami olehnya, padahal dia sendiri tidak tahu posisinya.

Tanpa ragu Hema membentangkan lengannya, menekan tubuhnya pada Lian yang ada di tengah. Dia memeluk serta Hali dan Raha yang sama seperti Lian balas memeluknya segera, memberikan lagi kehangatan yang telah lama hilang dan tidak dirasakannya.

"Aku mencintamu, Hema Alfa. Sangat sangat mencintamu." Ucapan para Alfa untuk Hema menggema di pondok kecil nan hangat seperti musik klasik yang mewah yang dikagumi semua orang.

Tiga Puluh Tujuh

“Apa kami diharuskan melihat adegan mesra kalian yang menjijikkan ini?” Sindiran Desi membuat Hema melepas pelukannya pada para Alfa.

“Bukankah setelah mendengar semuanya kalian berjanji akan melepaskan kami tanpa kurang satu apa pun?” tagih Desi tak tahu diuntung.

Hema menghela napas, dia melihat para Alfa secara bergantian satu per satu.

“Tolong biarkan mereka pergi,” pintanya lelah, tetapi tetap tersenyum saat para Alfa mengangguk.

“Mereka bisa pergi,” jawab Raha si pemberi keputusan.

Desi mendengar itu.

“Baguslah,” ketusnya yang langsung menyambar tas sandang tak jauh dari perapian.

Kening Hema berkerut, sempat-sempatnya Desi membawa tas ke sini.

“Desi?!” panggil Bibi Yosa.

“Bantu Mama memapah Ayahmu.”

Desi berhenti, perlahan berbalik melihat ibunya.

“Aku sudah bilang tadi kalau aku membenci kalian. Kau juga memukulku. Mulai sekarang kita tidak sejalan lagi. Urus hidup masing-masing saja.” Dia membuka pintu. Keluar tanpa menoleh pada orang tuanya yang syok berat.

“Desi!” jerit Bibi Yosa yang tak ada gunanya lagi karena Desi sudah menghilang dalam kegelapan malam.

Hema perlahan mendekati Paman Rizal. Bibi Yosa melotot, mungkin menyalahkan Hema atas sikap Desi.

"Paman," panggilnya.

"Aku akan meminta para Alfa mengantarmu ke rumah sakit. Biar kau bisa dirawat dengan baik di sana," katanya.

Para Alfa mungkin tidak suka dengan apa yang Hema katakan, tetapi mereka akan menyetujuinya karena kebaikan Hema adalah nilai *plus* yang membuat mereka semakin tergila-gila padanya.

Raha berjalan ke luar, memanggil dua orang penjaga di sana.

"Bawa mereka ke rumah sakit di mana Albert dirawat. Urus semuanya atas nama Alfa." tunjuknya pada Rizal.

"Tempatkan di kamar terbaik."

Keduanya menganggukkan kepala. Salah satunya keluar dari pondok, tak lama dia kembali mengendarai sebuah mobil yang berhenti di depan pintu pondok. Yang menunggu di dalam langsung

memapah Rizal, dibantu istrinya keluar dari pondok dan masuk ke mobil.

Hema mengikuti dari belakang. Dia yang bicara lewat kaca mobil yang terbuka.

"Besok aku akan menemui kalian. Jangan memikirkan apa pun untuk sementara. Yang terpenting kau sembuh dulu," katanya pada sang paman yang masih malu untuk melihatnya.

"Pergilah," tutupnya dan mobil langsung berjalan meninggalkannya bersama para Alfa yang berdiri di pintu pondok.

Hema berbalik menatap ketiga pria tampan yang tak melepaskan mata darinya. Dia menghela napas.

"Ayo kembali. Aku ingin melihat isi kotak yang tadi tidak boleh dibuka," ajaknya.

Para Alfa tersenyum, berjalan mendekatinya bak model terkenal yang menyilaukan mata dan membuat jantung menjadi sakit karena bekerja terlalu keras.

Lian merangkul bahu Hema.

“Ayo pulang,” ajaknya pula. “Ke rumah kita.”

Hema yang masih malu-malu menunduk, rambutnya jatuh menutupi wajahnya, Hali mengulurkan tangan menyelipkan rambut tersebut ke telinga, lutut Hema menjadi goyah. Kalau setiap saat mereka begitu manis padanya pantas saja sulit bagi hati dan otaknya melupakan semuanya, hingga melekat dan tak bisa hilang lagi.

Mereka kembali ke rumah, tetapi tidak langsung ke kamar. Raha memimpin jalan mengarahkan ke ruangan lain, Hema yakin kalau jalan ini membawa mereka ke ruang makan dan tebakannya benar.

“Kau pasti lapar. Kau belum makan dari tadi siang, bukan?” katanya mengusap punggung pipi Hema dengan punggung jarinya.

Hema mengangguk. Tadi tidak sedikit pun dia merasa lapar, tetapi setelah melihat makanan di atas meja, perutnya langsung bergemuruh.

Menelan ludah Hema bilang, “Aku sangat lapar.”

Hema mengambil tempat duduk dan membuka piringnya. Beberapa pelayan membantu menyiapkan segalanya. Hema tersenyum dan berterima kasih pada mereka yang pasti sebelum ini dia tahu nama mereka semua.

Hema makan cukup banyak, hingga perutnya terasa sesak. Di rumah Varun, Hema tidak bisa makan lebih dari beberapa suap setiap kalinya. Dia juga muntah dan mual hebat setiap pagi dan sulit tidur setiap nalamnya. Otaknya tak berhenti bekerja, mencoba mengingat dan bertanya-tanya. Sekarang setelah semuanya jelas dia begitu bebas dan merasa bahagia meski ada kekosongan dalam ingatannya yang masih menjadi beban.

Sama seperti Hema, setelah berbulan-bulan akhirnya para Alfa benar-benar makan, mengisi perut mereka dengan makanan bukan lagi alkohol yang bisa meredakan sakit di hati akibat kehilangan Hema. Mereka membuat para pelayan yang selama ini mengkhawatirkan kondisi mereka, menjadi lega.

"Aku mau berkeliling. Melihat setiap penjuru rumah ini," kata Hema mengutarakan

keinginannya, berharap ada yang bisa membuatnya kembali mendapat ingatannya yang hilang.

"Kami akan menemanimu," jawab Lian bersemangat.

Begitu makan malam usai, mereka langsung berkeliling rumah yang lebih mirip kastil ini. Mata Hema mengagumi semua yang dilihatnya tanpa rasa asing. Butuh waktu yang cukup lama untuk menjelajah setiap ruangan dengan para Alfa sambil menyebutkan sejarah dan fungsinya.

Setiap kali sekelebat bayangan muncul di kepalanya, menayangkan dirinya di dalam tempat tersebut dan ruangan yang paling membuatnya merasa nyaman adalah sebuah perpustakaan dengan ribuan buku di dalamnya.

Saat semuanya selesai, Hema yang kepalanya nyaris pecah merasa lega luar biasa. Dia duduk di sofa dekat tempat tidur dan mengembuskan napas kuat.

"Kau baik-baik saja?" tanya Lian mengusap kepalanya.

Hema tersenyum.

"Ya," jawabnya, "Meski aku tidak akan pernah tenang sebelum ingatanku pulih sepenuhnya."

Lian tersenyum sedih.

"Bagi kami asal kau ada di sini semua sudah cukup. Kenangan bisa dibuat lagi. Cinta juga tidak menghilang. Jadi, ini jauh lebih baik daripada kau menghilang dari pandangan."

Hema memejamkan matanya penuh sesal. "Andai saja aku ingat, aku tidak mungkin tetap di sana. Aku pasti akan berusaha melarikan diri dari sana, dari keluarga Paman Rizal dan Varun."

Hali mengambil tangan Hema menciumnya.

"Tidak ada yang perlu disesalkan. Kau kembali, itu yang terpenting," tekannya.

"Apa pun yang terjadi tidak akan ada yang bisa memisahkanmu dan para Alfa."

Hema membuka matanya, melihat para Alfa secara bergantian. Setelah membulatkan tekad, dia bertanya, "Sebenarnya apa nama atau bentuk dari

hubungan kita. Aku benar-benar tidak mengerti bagian ini."

"Aku tunanganmu, tapi aku juga tidur dengan saudara-saudaramu," katanya pada Hali.

Hali berlutut di depan Hema, menggenggam kedua tangan Hema.

"Kau bukan tunanganku. Kau istriku," tekannya.

"Tapi kau bukan hanya istriku. Kau juga istri Raha dan Lian. Kami bertiga suamimu," ungkapnya setelah yakin Hema bisa menerimanya.

Seruan kaget Hema membuat para Alfa tersenyum. Hema melompat berdiri. "Apa-apaan ini. Apa kalian sudah gila?"

Hema menjauh dari para Alfa, matanya mulai menyorot takut. "Apa kalian punya kelainan jiwa? Apa aku adalah korban kalian?"

Para Alfa tertawa.

"Ya, kalau orang-orang mendengar hal ini, mereka akan berpikir kita gila dan abnormal.

Namun, kita tahu kalau bukan begitu ceritanya," kata Lian santai.

Hema menggeleng.

"Tapi, aku tidak tahu ceritanya. Aku berpikir kalian sakit jiwa," geramnya.

"Kau akan tetap mencintai kami dan berhasrat pada kami," sela Raha dengan ketenangan luar biasa yang membuat Hema naik pitam.

"Mungkin kalian selama ini menipuku. Dulu aku begitu polos dan lugu sampai percaya pada semua yang kalian katakan. Mungkin karena kalian penolongku. Jadi, aku percaya saja pada apa yang kalian katakan," bantahnya berapi-api.

"Sekarang aku akan mencoba memastikan semuanya dengan akal sehat. Aku tidak mau menerima saja semua yang kalian katakan."

Para Alfa kembali tersenyum. Hema tidak ingat tentang mereka. Jadi, dia juga tak tahu tentang kutukan. Wajar saja dia sulit menerima. Nanti kalau sudah ingat, Hema akan tahu kalau tak ada logika di antara hubungan mereka yang rumit.

“Kau mungkin terlalu lelah. Terlalu banyak menerima kejutan hari ini, sebaiknya istirahatlah. Kita bisa melanjutkan pembicaraan besok pagi,” bujuk Raha.

Hema menggeleng.

“Aku kembali ke sini untuk melihat isi kotak yang belum kebuka. Kalaupun ada kejutan tambahan tidak masalah. Aku sudah siap,” tolaknya keras kepala.

Para Alfa pasrah mengangkat bahu, memberi Hema jalan menuju kotak. Hema langsung mendekat, jongkok di depan kotak dan mulai membuka isinya. Hema membolak-balik semuanya memastikan semuanya asli. Ada berbagai surat penting dan dokumen di dalam sana.

Yang paling menarik perhatian Hema adalah ijazah SMA atas namanya, sebab dia ingat sekali Paman Rizal tidak mengizinkannya lanjut masuk SMA setelah ayah meninggal. Setelah itu, dia menjadi istri bagi ketiga Alfa. Namun, ketika melihat tanggalnya Hema makin bingung. Dia tercatat lebih dulu menjadi istri para Alfa.

Hema melihat pada Raha.

"Kapan kalian menikahiku?" tanyanya mencoba menahan gundah.

Raha jongkok di sebelah Hema, mengambil dokumen yang Hema pegang.

"Beberapa lama setelah kau meninggalkan pamanmu. Sekitar tiga tahun lebih," jawabnya.

"Kalian mengizinkanku sekolah?" tanya Hema lagi, seperti kejatuhan bulan.

Raha mengangguk.

"Kau membuatnya menjadi mungkin. Awalnya kami keberatan, tapi kemudian kami mengalah. Apa pun maumu akan selalu kami kabulkan. Kau lulus, lalu kita pergi keliling dunia untuk merayakannya dan hasilnya kau memberi kami ini," bebernya mengusap perut Hema, penuh kasih sayang.

Hema meremang, tatapannya mulai sayu. Napasnya berat. Nalurinya bilang kalau para Alfa menginginkannya lagi dan dia juga menginginkan mereka. Tubuhnya melemah, Raha menarik Hema berdiri, membuka semua pakaian yang membalut

tubuh Hema dengan cepat hanya dalam beberapa detik.

"Jadilah milik kami kembali. Berikan jiwa dan ragamu pada kami," pintanya serak, membuat Hema basah seketika.

Para Alfa mengepungnya, tangan mereka sudah berada di semua tubuhnya yang takkan Hema izinkan disentuh pria manapun di dunia ini, tetapi tak masalah rasanya jika para Alfa yang menyentuhnya.

Hema dipuja. Jari dan bibir mereka memberi kejutan bagai pijar panas. Mereka berlutut untuk mencumbu bagian bawah tubuhnya, menahan Hema tetap berdiri meski dia goyah bagai bambu tertiup angin. Dalam waktu seharian ini, Hema tidak pernah menduga betapa liar dan tak bermoral hidupnya. Betapa menyenangkan disentuh oleh para Alfa sekaligus. Dan, ternyata saat dia menyerahkan dirinya lahir dan batin lalu digilir oleh tiga pria ini, tidaklah semengerikan yang Hema rasakan dan bayangkan, seperti yang terjadi tadi.

Hema merasa seperti seekor rusa yang dicabik-cabik oleh sekawanan singa yang lapar dan buas. Namun, bukannya kesakitan atau kematian yang dia rasa, yang Hema dapat adalah kebahagian dan kenikmatan surga dunia yang memabukkan, membuatnya ingin lagi dan lagi seperti sebuah candu yang jika kau sentuh sekali, maka takkan pernah berhenti kau inginkan.

Tiga Puluh Delapan

Malam yang melelahkan dijeda oleh tidur singkat, lalu para Alfa kembali membuat Hema melayang-layang. Tak ingin hal lain lagi selain mereka. Kalau saja dia punya stamina lebih mungkin mereka tidak akan berhenti hingga pagi.

Hema bertanya-tanya, *Kenapa para Alfa tidak mengenal kata lelah?*

Saat Hema terjaga paginya, para Alfa langsung memulainya lagi hingga akhirnya mereka baru benar-benar bangun saat jam makan siang.

Apakah memang dari dulu mereka seperti ini?

Mungkin dulu tidak masalah, tetapi sekarang dia tengah hamil dan mungkin kegiatan mereka yang terlalu berlebihan bisa merugikan jika terjadi masalah pada kandungannya. Hema mencoba menyampaikan apa yang ditakutkannya pada para Alfa yang justru menganggap remeh atas kekhawatirannya.

"Tidak perlu takut. Semuanya akan baik-baik saja. Kita kuat karena saling menginginkan. Kita lemah saat berjauhan. Si kembar tahu kalau kita tidak mungkin tidak melakukannya dan mereka akan mengerti," jawab Hali asal-asalan.

"Nanti kita bisa melakukan pemeriksaan, tapi aku yakin semuanya baik-baik saja. Darah Alfa begitu kuat. Secara turun temurun tidak ada sejarahnya istri para Alfa mengalami keguguran. Mungkin ada anak yang lahir tidak sehat, tapi itu karena hal lain. Dan, pastinya para Alfa sendiri sama ganasnya secara turun temurun," tambah Lian.

"Jangan mengkhawatirkan hal itu, Hema," kata Raha menyodorkan lengan bajunya pada Hema, untuk dikancingkan.

Hema dengan malu-malu melakukan apa yang Raha minta, jarinya bergetar hingga terasa begitu sulit.

"Karena kau hidup dalam kutukan para Alfa, semuanya sudah diatur dan pasti tidak akan merugikanmu. Jika kau cemas, kami berjanji kami akan melakukannya sebatas yang kau inginkan."

Curang! cela dalam hati Hema.

Para Alfa pasti menyadari betul kalau Hema tidak pernah merasa cukup dengan mereka. Raha sengaja melempar keputusan akhir ke tangannya karena dia tidak berani berjanji untuk membatasi dirinya menyentuh Hema.

"Sudahlah. Aku rasa kalian semua benar. Aku hanya terlalu khawatir. Semenjak datang aku tidak pernah merasa sakit di perut. Mungkin mereka tahu kalau mereka berada di tangan yang benar," desah Hema pasrah, mengusap perutnya sayang.

Para Alfa tersenyum lega, ikut mengelus perut Hema.

“Serahkan saja pada kami, kami tahu apa yang terbaik untuk kita bersama,” rayu Lian mengedip nakal.

“Jadi, ayo makan. Kau butuh sumber energi yang banyak,” ajaknya menarik tangan Hema.

Hema takut dia akan berubah menjadi paus jika porsi makannya sebanyak ini setiap kali makan. Meski tengah hamil, tidak perlu juga dia seperti sedang kesurupan begini. Makannya lebih banyak dari porsi sekelompok kuli. Dan lagi, sedikit memalukan jika sedang makan diamati oleh para Alfa yang tak berhenti mengisi piringnya.

“Sudah cukup!” kesal Hema saat Hali akan menambahkan potongan dada ayam tanpa tulang yang enak ke piringnya.

“Aku sudah kekeyangan. Kalau kau terus menambah, aku takkan sanggup bergerak. Padahal aku ingin mengajak kalian memjenguk Paman Rizal ke rumah sakit.”

Hema melihat mimik tak suka di wajah para Alfa.

“Mereka hanya berdua. Desi sudah pergi. Aku hanya ingin memberi mereka sedikit bantuan. Aku tahu aku tidak punya uang, tapi aku meminta belas kasih kalian. Beri sedikit uang pada Paman Rizal supaya mereka tidak kesusahan setelah keluar dari rumah sakit.”

Hema melemparkan tatapan memohon pada ketiga pria yang mengaku suaminya. Mereka terlihat sama-sama mengembuskan napas.

“Baiklah,” jawab Raha akhirnya.

“Aku akan memberinya uang, tapi setelah ini kau jangan lagi bertemu mereka,” pintanya.

Hema mengangguk.

“Ya. Aku berjanji,” katanya yang lebih nyaman bersama dengan para Alfa yang tak diingatnya dibanding harus duduk bersama keluarga Paman Rizal.

Setengah jam kemudian, mereka sudah dalam perjalanan ke rumah sakit. Di kursi penumpang, mereka berempat duduk bersama. Hema duduk bersebelah dengan Hali yang mengaitkan jemari mereka satu sama lain. Raha dan Lian duduk

berhadapan dengannya. Apa pun hal baru yang dilakukannya dengan para Alfa membuat dada Hema selalu bergetar.

"Aku juga ingin membawamu menjenguk Albert. Aku rasa dia akan senang melihatmu," kata Raha yang tak menjelaskan kondisi Albert yang sebenarnya pada Hema.

Hema senang mendengarnya.

"Aku juga tak sabar bertemu dengannya. Aku begitu takut dia akan meninggal. Syukurlah dia selamat," gumam Hema yang hanya ingat kenangan saat musibah menimpa mereka tidak ingat betapa dekat dirinya dan Albert.

"Sekalian kita bisa melakukan cek kandunganmu," kata Lian yang sekali lagi membuat Hema senang.

"Ya. Aku juga ingin melakukannya," sambut Hema antusias mengusap perutnya dan tersenyum lebar pada para Alfa.

"Katakan padaku," pinta Hema. "Bagaimana sosok Albert?"

"Apa yang ingin kau ketahui?" tanya Hali lembut.

"Semuanya," jawab Hema.

"Baiklah. Akan kuceritakan," katanya yang setelahnya menjelaskan bagaimana rupa Albert, sikap, dan hubungan mereka.

Raha dan Lian ikut menceritakan semua penilaian mereka tentang Albert hingga Hema bisa merasakannya. Matanya berkaca-kaca mendengar betapa baik dan bertanggung jawabnya Albert menjaganya. Hema menyesali dirinya yang bisa lupa pada Albert, saat itu dia mulai merasa membenci Varun yang membuatnya melupakan Albert.

Mobil berhenti, sekat bagian depan terbuka. *Bodyguard* yang duduk di depan bicara pada Raha.

"Ada banyak wartawan dan pemburu berita di depan gerbang rumah sakit. Petugas Paja melakukan konfrensi pers karena ada kebocoran tentang Varun Costa si terduga penculik Nyonya Hema dirawat di rumah sakit ini."

Raha terlihat kesal.

"Tuan Costa punya banyak uang, tentu saja dia sanggup membayar perawatan Varun di sini," geramnya.

Bodyguard itu kembali bicara, "Mereka para pemburu berita itu sudah tahu Nyonya Hema selamat dan sudah kembali ke keluarga Alfa."

Raha mengangguk.

"Lewat pintu belakang saja. Aku akan menghubungi petugas Paja agar membuka jalan dan memastikan tidak ada satu orang pun di sana," kata Raha memberi perintah.

Saat sekat kembali ditutup, Raha langsung menghubungi petugas Paja, meminta bantuannya agar membuka jalan untuk mereka. Dan dalam setengah jam mobil sudah terparkir aman di belakang gedung rumah sakit yang sangat tinggi. Mereka berempat bisa keluar dari sana tanpa harus menghadapi para pemburu berita yang tidak mau peduli dengan yang namanya respek dan privasi.

Petugas Paja sudah menunggu, langsung menyalami para Alfa dan tersenyum ramah pada Hema yang membalas dengan senyum tipis.

"Aku juga ingin melihat komandan. Jadi, sekalian saja," katanya.

"Apa semuanya lancar?" tanya Hali.

Petugas Paja mengangguk.

"Semuanya beres. Ada beberapa orang-orang Varun yang berhasil lolos dan belum tertangkap, mereka ikut berperan dalam penculikan Hema dan percobaan pembunuhan terhadap Albert, tapi takkan lama karena aku akan memburu mereka sampai ke ujung dunia."

"Bagaimana dengan Tuan Costa?" tanya Raha yang yakin pria setengah baya itu akan mencoba berbagai cara meringankan kasus Varun.

"Aku dengar dia menghubungi beberapa pejabat dan petinggi kepolisian, tapi karena korbannya adalah seorang Alfa, semua usahanya sia-sia saja. Dia tidak bisa melawan kekuasaan Alfa," ungkap petugas Paja dengan puas.

Banyak hal yang para Alfa tanyakan pada petugas tersebut, Hema yang tidak terlalu mengerti hanya menjadi pendengar yang baik. Akhirnya mereka sampai di ruangan Albert, petugas Paja memilih berdiri di belakang para Alfa yang mengapit Hema. Dia masuk terlebih dahulu, bertemu dengan perawat yang menekankan kalau mereka sebenarnya tidak boleh masuk berkelompok seperti ini, tetapi karena melihat para Alfa, dia tidak mengusir mereka. Dia hanya membatasi waktu besuk dan meminta mereka keluar jika waktu sudah habis.

Baru saja melihat sosok Albert yang terbaring dengan segala macam selang dan kabel yang menempel ke tubuh tuanya, Hema langsung menjerit. Semua adegan penculikan tersebut berputar dalam benaknya.

Hema nyaris tersungkur kalau saja Raha tidak sigap menangkapnya. Raha memeluk Hema, mengguncang tubuh Hema yang kaku dengan mata yang terbuka lebar menatap kosong. Napas Hema berat dan putus-putus, dadanya turun naik dengan kuat.

Bayangan yang diputar otak Hema tidak berhenti hanya sampai mobil dan Albert jatuh ke jurang. Kali ini semua kenangan seperti banjir bandang, menyerbu masuk dalam pikirannya hingga tubuhnya gemetar hebat.

Suara para Alfa yang memanggilnya tidak bisa Hema respons, dia butuh mencerna semuanya, menyusun setiap kenangan dan ingatan yang masuk tepat pada tempatnya. Dia marah pada orang-orang yang sudah membuatnya dan Albert mengalami semua ini.

Tubuhnya basah oleh keringat, kulitnya pucat pasi. Hema sudah tidak berpijak dengan kedua kakinya lagi. Dia sepenuhnya ada dalam pelukan Raha yang berulang kali memanggilnya, tetapi di mata Hema hanya seperti gerakan bibir tanpa suara dalam adegan *slow-motion*.

Hema mengingat segalanya, setiap detik dalam hidupnya yang dia habiskan bersama para Alfa. Air matanya bercucuran, dia meraung di dada Raha yang ketakutan melihat Hema bersikap seperti ini. Hali dan Lian berkaca-kaca, sedih tidak tahu caranya untuk membantu Hema.

Mereka tidak mengerti apakah Hema sedang kesakitan atau hanya terguncang.

Dokter sudah dipanggil, tetapi belum juga datang. Ingin rasanya mereka mematahkan leher dokter itu yang tak bisa bergerak cepat.

"Hema, ada apa?" ulang Raha untuk kesekian puluh kalinya.

Kali ini Hema sudah mulai tenang. Tangisnya sudah berkurang, yang tertinggal hanya isakan saja. Gemetar dan suhu tubuhnya yang dingin tak kunjung berkurang. Hema juga belum merespons mereka.

"Nyonya Hema, syukurlah Anda baik-baik saja." Suara parau seperti bisikan tersebut membuat Hema tersentak, langsung berpaling ke arah ranjang di mana Albert terbaring memejamkan mata, begitu juga dengan semua orang yang ada di sana.

Mereka fokus pada Hema hingga tidak ada yang memperhatikan Albert yang membuka matanya dan melihat Hema yang berada dipelukan Raha.

Tiga Puluh Sembilan

Hema melepaskan diri dari Raha, terseok-seok mendekati Albert yang tersenyum lemah.

“Syukurlah Anda baik-baik saja,” lirih Albert yang tak tahu apa yang sudah Hema lalui.

Hema sendiri takkan menceritakannya, dia takkan mau membuat Albert terbebani. Jika kelak Albert tahu dan merasa bersalah, dia akan meyakini kalau Albert sama sekali tidak bersalah.

“Aku baik-baik saja. Sangat baik.” Isak Hema menangkup tangan Albert yang keriput.

“Aku rindu sekali padamu. Kau lambat sekali bangun. Aku bosan menunggu.” Dia tertawa di

sela-sela tangisnya agar Albert tidak menyadari situasi saat ini.

"Saya sudah tua. Tubuh saya butuh istirahat lebih banyak," jawab Albert sambil tersenyum, sesuatu yang sangat jarang dia lakukan jika dalam situasi normal.

"Sering-seringlah tersenyum. Kau jauh lebih tampan kelihatannya. Kau bisa merebut tempat para Alfa, menjadi yang nomor satu di hatiku," gurau Hema lagi.

Albert tersenyum, terlihat mulai letih. Perhatiannya teralihkan pada para Alfa yang tersenyum dengan mata berkilau padanya.

"Selamat datang kembali, Albert," ucap mereka hampir bersamaan.

Albert menelan ludah.

"Maafkan saya, Tuan Muda. Saya gagal menjaga Nyonya Hema," katanya merasa malu.

Raha menggeleng.

"Jangan bicara seperti itu. Petugas Paja berhasil menyelamatkan Hema. Dia adalah anak

didikmu. Dia tidak mungkin bisa sehebat ini jika bukan kau yang melatih," tegasnya.

Albert melihat pada petugas Paja yang langsung memberi hormat padanya, dia membalas dengan anggukan kecil yang dia bisa.

"Jangan pernah merasa tidak berguna, Albert. Bagi kami kau adalah contoh superhero di dunia nyata. Satu kali kegagalan tidak akan membuat semua jasamu menjadi hilang. Kau tetap yang terbaik," tekan Raha lagi.

Mata Albert basah, dia memejamkannya hingga air mata mengalir keluar. Hema menghapus dengan jarinya yang masih gemetar.

"Cepat pulang, Albert. Temani aku ke manapun aku ingin pergi. Kau satu-satunya sahabat yang aku punya," paraunya menahan tangis.

Albert tidak menjawab, dia yang masih terlalu lemah hingga jatuh tertidur.

"Sebaiknya biarkan dia istirahat. Kalian bisa kembali jika dokter sudah mengizinkan. Biarkan

kami memeriksa atau memastikan kondisinya dulu."

Mereka mencintai Albert. Jadi, mereka tahu kalau apa yang dikatakan perawat adalah yang terbaik untuk Albert dan mereka memilih patuh. Hali membawa Hema berdiri, merangkulnya saat keluar dari kamar. Saat itu dokter sampai, karena kondisi Hema yang sudah tenang, para Alfa mengabaikannya. Dokter tersebut bergegas masuk memeriksa Albert yang sudah sadar.

"Tolong tunggu di sini, sampai kami kembali. Dengarkan apa yang akan dokter smpaikan," pinta Hema pada petugas Paja yang tanpa diminta memang akan melakukan hal tersebut.

"Apa kau ingin bertemu Rizal sekarang?" tanya Raha membersihkan sisa air mata di pipi Hema.

Hema menggeleng. Dia menoleh pada petugas Paja.

"Tolong beritahu di mana Varun dirawat? Aku ingin bertemu dengannya," pinta Hema hampa.

"Hema," tegur Lian.

“Apa-apaan ini?” geram Hali.

Hema menggeleng.

“Aku hanya ingin bertemu dengannya. Aku ingin mengatakan sesuatu padanya. Tidak ada maksud lain. Dia tidak berarti bagiku,” jawab Hema menahan tangis lagi karena sadar permintaannya membuat para Alfa cemas.

“Di mana kamarnya?” tanya Raha membantu Hema mendesak petugas Paja yang terlihat ragu.

“Raha!” bentak Lian dan Hali.

Raha memberi kode agar mereka berdua diam.

“Turuti saja apa keinginan Hema. Aku yakin dia tidak akan mengecewakan kita. Tidak ada yang mampu memisahkan kita kecuali maut,” tegasnya mematikan bantahan kedua adiknya.

Petugas Paja menyebutkan nomor kamar Varun.

“Aku akan menghubungi penjaga di sana agar mengizinkan kalian masuk,” tambahnya sebelum para Alfa pergi mengawal Hema.

“Terima kasih,” gumam Hema.

Mereka masuk ke dalam lift yang akan membawa mereka ke lantai di mana kamar rawat Varun berada.

"Apa kalian tahu alasan apa yang membuat Varun melakukan semua ini, karena aku tidak percaya pada apa yang dibilang Bibi Yosa. Aku bukan bidadari yang bisa membuat seorang pria yang baru sekali kutemui bisa sampai terobsesi seperti itu," kata Hema menatap lantai lift yang dia pijak.

"Tapi, kau membuat kami bertiga terobsesi begitu melihatmu pertama kali," jawab Hali lembut.

"Kau bidadari bagi kami."

Hema bersemu merah, tetapi tidak mengatakan apa pun. Yang Hali katakan memang benar. Namun, situasinya dan Varun berbeda dengan keadaannya bersama para Alfa.

"Aku sedang tidak bercanda," bisik Hema.

"Dia ingin mengubahmu menjadi adiknya yang bernama Miyu." Raha memberi Hema jawaban yang Hema mau.

Hema mengangkat kepalanya, begitu juga Lian yang belum tahu cerita tersebut, sedangkan Hali mulai terlihat kesal. Dia benci sekali pada Varun dan niatnya.

"Apa maksudmu?" kaget Hema.

Raha menghela napas, dengan lancar dia mengulang semua yang sudah diceritakan Tuan Costa padanya. Menjelaskan detailnya agar Hema mengerti dan tidak salah menganggap Varun sebagai suaminya lagi. Lian juga menambahkan informasi yang didapatkannya semalam saat menghubungi petugas Paja.

Ternyata sudah bertahun-tahun Varun mengikuti berita apa pun tentang keluarga Alfa. Segala macam bukti ditemukan di laci ruang kerja Varun saat dilakukan penggeledahan. Selama ini Varun hanya menunggu waktu yang tepat. Dia memang sudah merencanakan semuanya sambil menunggu orang yang bisa dipercaya dan bisa bekerja sama dengannya. Saat bertemu Desi, Varun langsung yakin sekaranglah saatnya.

Di luar Hema berusaha menggendalikan dirinya, tetapi di dalam api amarah membara

dadanya. Jika dia tahu semua ini, ingat segalanya sebelum membebaskan keluarga Paman Rizal, akankan dia berbaik hati melepaskan mereka?

Di depan kamar Varun, Hema tidak langsung masuk. Dia mengatur napasnya, menenangkan dirinya agar dia tidak menyerang Varun yang nyaris menghancurkan hidupnya dan Albert.

Raha yang pertama kali masuk disusul Hema, baru Hali dan Lian. Di dalam kamar ada Tuan Costa, seorang pria botak yang sedang bicara pada Varun, yang Hema yakini adalah seorang pengacara dan Varun sendiri yang terbaring di ranjang rumah sakit dengan kaki digips, tergantung pada satu alat. Sebelah lengan Varun terborgol ke pinggir ranjang.

Varun melompat duduk saat melihat Hema.

"Hema ...." Dia terdiam sejenak lalu bibirnya tersenyum.

"Maksudku Miyu," ulangnya memperbaiki sapaannya pada Hema.

"Aku senang sekali kau datang ke sini," serunya yang pura-pura tidak melihat ketiga Alfa yang berjejer di belakang Hema.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" hardik Tuan Costa. "Siapa yang memberi kalian izin untuk masuk?"

"Diamlah, Papa," desis Varun yang kini mengulurkan tangan, tersenyum meminta Hema menyambutnya.

Hema menatap tangan Varun dengan tatapan datar, lalu beralih ke mata Varun. Varun tertawa riang.

"Miyu, kemarilah. Ayo, peluk aku. Aku sudah menunggumu lama," rengeknya manja.

Tuan Costa terdiam, memperhatikan tingkah Varun. Di sudut matanya, Hema melihat si pengacara mencolek tangan papa Varun, meminta untuk diam dan ikut saja permainan Varun.

"Jangan pura-pura gila di depanku. Kalau pengacaramu memintamu melakukan itu, mulailah berakting di depan hakim, tapi aku ragu

apakah ada yang percaya padamu. Kau aktor yang buruk," hinanya diakhir kalimat.

Senyum Varun lenyap.

"Apa kau tidak merasa bersalah melihat suamimu seperti ini? Kau lebih percaya pada para penculik itu dibanding denganku." Kali ini dia mencoba taktik lain.

"Apa para Alfa sudah berhasil mencuci otakmu hingga kau lebih percaya pada mereka dibanding suamimu sendiri?" ketusnya yang yakin kalau takkan mudah bagi para Alfa menghilangkan hipnotis Hema. Jika mereka nekat, risikonya sangat besar. Masih ada beberapa persen kemungkinan baginya untuk meyakinkan Hema kalau mereka adalah suami istri.

"Apa kau rela melihat anakmu tumbuh tanpa sosok ayah? Apa kau tak malu jika orang-orang menghina anak ini kelak karena ibunya sendiri menjebloskan ayahnya ke penjara?"

Hema bertepuk tangan. Mencegah para Alfa yang sudah tak tahan ingin menyobek mulut Varun yang berbau sampah.

“Sungguh kata-kata yang hebat,” ledek Hema.

“Sayangnya, aku sedikit pun tidak tersentuh mendengarnya. Semua yang kau katakan tidak lebih dari kebohongan yang membuatku ingin muntah mendengarnya.”

Varun menggeleng. “Saat ini kau kehilangan ingatan, kau ….”

“Aku sudah ingat semuanya. Kau tidak perlu melakukan kebohongan yang menjijikkan lagi,” potong Hema.

“Kau bukan suamiku. Kau bukan siapa-siapa selain orang yang ingin menghancurkan hidupku,” geramnya pada Varun.

Lalu Hema menoleh pada para Alfa.

“Mereka suamiku,” umumnya tanpa malu.

Senang melihat binar yang muncul di mata para Alfa saat mendengar kata-katanya.

Empat Puluh

Para Alfa bergerak cepat mengurung Hema dalam pelukannya.

“Kau sudah ingat?!” seru mereka antara percaya dan tidak.

Hema tertawa dan menangis secara bersamaan. “Ya. Aku sudah ingat semuanya.”

“Kapan? Kenapa tidak mengatakannya?” lirih Lian tak bisa menahan senyumnya yang seksi.

Hema tertawa.

“Di kamar Albert tadi. Semuanya masuk kembali. Itulah sebabnya aku tadi sedikit histeris. Aku terlalu gugup, tapi aku juga sangat marah sampai lupa untuk mengatakannya pada kalian.”

“Tidak. Kau tidak mungkin mengingat semuanya. Aku sudah membuang para Alfa dari ingatanmu, menempatkan diriku di sana,” amuk Varun.

Hema melepaskan pelukannya. Mereka berempat melihat pada Varun penuh kebencian.

“Kau tidak bisa melakukan itu. Kami keluarga Alfa punya cerita sendiri yang orang-orang picik seperti kalian, sulit untuk pahami,” tegas Raha.

“Hema dan para Alfa sudah terikat oleh benang takdir, sampah sepertimu tidak mungkin bisa memisahkan kami!” hina Hali.

“Yang Hema cintai di dunia ini hanya para Alfa. Bagaimana kau bisa berharap Hema akan mencintaimu jika kau saja tidak bisa menjaga perempuan yang kau cintai. Dan bodohnya lagi kau mau menghidupkan perempuan yang sudah mati melalui diri perempuan lain,” cerca Lian.

Mata Varun membesar.

“Dari mana kalian tahu tentang Miyu?” geramnya.

“Tidak perlu menjadi orang jenius untuk menghubungkan ke sana. Semuanya ada dalam laci ruang kerjamu. Kau meninggal terlalu banyak bukti dan sekarang aku yakin kasus kematian ibumu dan ibu Miyu juga akan kembali dibuka. Kau tidak bisa lolos kali ini,” jawab Hali.

Varun menoleh pada Tuan Costa dan pengacaranya.

“Kenapa mereka bisa tahu semuanya?” teriaknya dengan urat leher bertonjolan.

“Bukan aku sengaja membunuh kedua ibu. Mereka yang tidak mengerti perasaanku dan Miyu.”

“Bodoh sekali,” geram Hema.

“Jika harus membunuh orang-orang yang menghalangi hubungan kalian, itu tidak bisa disebut cinta. Itu disebut nafsu binatang.”

Varun akan menerjang, tetapi karena tangannya diborgol, dia tidak bisa menyentuh Hema. Lagi pula, tidak mungkin para Alfa diam saja. Mereka langsung menarik Hema menjauh

dan bersiap memberi Varun pelajaran jika sampai Hema terluka.

"Kenapa kau marah?" desis Hema muncul dari balik pungung Raha. "Karena apa yang aku katakan benar, bukan?"

"Tutup mulutmu. Kau tidak tahu apa-apa!" bentaknya.

Hema mengangkat alisnya.

"Demi memenuhi obsesimu, kau menghalalkan segala cara. Kau membunuh dua wanita yang pasti tidak akan diam saja melihat ulahmu. Kau mencuci otak Miyu, mungkin sama seperti yang kau lakukan padaku hingga dia berpikir hanya kau satu-satunya yang peduli padanya. Kau membuatnya bergantung padamu. Saat keadaan menjadi terpojok kau memilih lepas tangan, hingga akhirnya Miyu memilih mati."

"Tidak!" jerit Varun. "Aku mencintainya. Miyu tahu itu. Aku rela melakukan apa pun deminya."

Hema mendengkus.

"Kalau begitu kenapa kau tidak membawanya lari, menikah, dan hidup sebagai suami istri seperti yang selalu kau sumbat ke otak Miyu, di tempat yang tak ada seorang pun mengenal kalian, tempat di mana tidak akan ada orang yang mengatur dan memandang rendah kalian. Kau tidak bisa melakukan semua itu karena kau takut kau akan kehilangan uang ayahmu. Obsesimu pada Miyu tidak sebesar obsesimu pada uang atau harta yang akan kau warisi dari ayahmu."

Wajah Varun merah padam, begitu juga Tuan Costa yang memandang hubungan Varun dan Miyu dengan sudut yang berbeda setelah mendengar kata-kata Hema yang sangat logis menurutnya.

"Setelah itu kau pura-pura depresi, membuat ayahmu tidak bisa menghukummu meski dia sangat marah padamu. Obsesimu menculikku bukan karena aku mirip Miyu dan kau merindunya setengah mati, tapi karena kau ingin menjadikanku budakmu lagi. Perempuan yang otaknya sudah kau cuci dan bisa kau perlakukan sesuka hati, persis seperti Miyu. Kemiripan kami membuat obsesimu semakin tak terkendali."

“Pelacur sialan! Akan kubunuh kau!” maki Varun.

“Jangan bicara seperti kau tahu semuanya! Tutup mulutmu!”

Tuan Costa mendorong Varun sampai jatuh telentang di atas kasur.

“Kau diam. Jangan bicara lagi. Jangan membuat kesabaranku habis,” geramnya menunjuk Varun dengan jari yang gemetar.

“Kau satu-satunya ahli warisku, kalau bukan. Aku sendiri yang akan membunuhmu.”

Mata Varun membesar, wajahnya merah padam.

“Kau lebih percaya pada apa yang dikatakannya?” geram Varun tak percaya.

“Ya!” teriak Tuan Costa.

“Selama ini aku tahu itulah yang terjadi. Aku diam, menyembunyikan semuanya di hatiku karena aku tak mau mempermalukan diriku sendiri. Tapi, kau bukannya sadar malah semakin membuatku hancur. Apa kau tahu berapa banyak

kerugian yang kau timbulkan? Perusahaanku terancam bangkrut. para pekerjaku terancam kehilangan pekerjaannya. Kau tahu berapa banyak di antara mereka yang sudah menikah, memiliki anak istri yang harus dihidupi?" bentaknya tepat di depan wajah Varun.

Varun tidak berkutik, dia tidak pernah bisa melawan papanya. Dia memang pengecut dan menjijikkan. Kemarahannya diarahkan pada Hema.

"Kau juga tidak lebih baik dariku. Kalian juga punya obsesi yang sama gilanya denganku. Desi sudah mengatakan semuanya, apa yang dia curigai terjadi di rumah para Alfa!" teriaknya yang langsung dihadiahi Lian pukulan tepat di wajahnya.

Hidung Varun dipastikan hancur dan sulit untuk bisa kembali ke bentuk semula tanpa bedah plastik. Tuan Costa terpaku, dia seakan ingin menolong Varun, tetapi gerakannya tertahan oleh semua yang sudah Varun lakukan.

Hema mengangkat bahu. Tatapan tajamnya terarah pada Varun yang membekap hidungnya sambil mengerang kesakitan.

"Kau salah memilih korbanmu kali ini. Aku bukan wanita lemah, tak berdaya dan bodoh.

Para Alfa menjadikan aku kuat, membuatku berpikir dalam segala hal dan mereka mengajarkanku untuk mencintai diriku sendiri," tekannya.

"Semua yang kau katakan tidak membuatku malu. Bagiku apa yang kulakukan sekarang bukanlah aib. Ini adalah hidupku, aku tidak merugikan siapa pun. Aku tidak membunuh orang-orang yang tidak merestuiku dan aku tidak peduli pada orang yang membenciku," tutupnya melangkah mendekat pada para Alfa.

"Aku bilang sekali lagi. Mereka suamiku!!" ucapnya.

"Tidak akan ada orang lain yang bisa menjadi suamiku. Hanya ada Raha, Hali, dan Lian. Dan hanya mereka yang akan menjadi ayah dari anak yang kulahirkan. Mereka mengorbankan

segalanya untukku, bagaimana bisa pria pengecut sepertimu menggantikan mereka. Seharusnya kaulah yang mati, bukan Miyu yang malang," geram Hema.

"Tanpa sokongan dari ayahmu, kau benar-benar sampah yang menjijikkan," tutupnya berbalik membelakangi Varun.

"Ayo, pergi dari sini. Dia benar-benar membuatku mau muntah. Terlalu menjijikkan," pintanya pada ketiga Alfa yang langsung bergerak mengiringinya untuk keluar, meninggalkan kamar yang sunyi seperti kuburan tersebut.

Sepeninggal mereka, Tuan Costa melangkah keluar tanpa menghiraukan panggilan Varun. Dia tidak membalas sapaan seorang dokter dan perawat yang dipanggil oleh si pengacara menggunakan tombol darurat untuk merawat Varun yang kembali terluka.

Tuan Costa belum pernah merasa semalu dan serendah ini sebelumnya. Anak yang saat lahir dulu diharap akan menjadi tumpuan harapannya ternyata malah menjadi monsters yang

menghancurkan di saat dia sudah tua dan tak punya harapan lagi.

Hema dan para Alfa masuk ke dalam lift, Hema menekan angka di mana kamar Paman Rizal berada. Para Alfa tidak bertanya atau mengatakan apa pun, mereka sudah tahu ke mana Hema akan pergi, siapa yang ingin ditemuinya.

Empat Puluh Satu

Begitu pintu lift yang hanya berisi mereka berempat menutup, Raha langsung menarik Hema dalam pelukannya, memangut bibir ranum yang baru saja mengeluarkan kata-kata hebat yang membuatnya takjub. Hali dan Lian juga melakukan hal yang sama menarik Hema dari pelukan Raha, menciumnya bergantian.

Terengah-engah Hema melepaskan diri dari Lian yang terakhir menciumnya. Dia sengaja menjaga jarak dari para suaminya itu agar tidak terjadi hal memalukan yang bisa dilihat semua orang dari CCTV yang ada di sudut atas lift.

“Apa kau tahu betapa cantiknya kau saat menghadapi Varun tadi? Betapa berani dan tangguhnya kau?” puji Raha

Hema tersenyum.

“Kalau kalian tidak ikut, mungkin aku tidak akan bisa melakukan hal itu. Aku berani karena ada kalian yang selalu ada menjagaku,” katanya malu-malu.

“Aku memikirkan tentang apa yang tadi kau katakan pada Varun. Kau bilang tidak mungkin bisa menganggap pria lain sebagai suami karena hanya kami yang pantas,” kata Lian, si bungsu.

“Dan, menurutku hal yang sama berlaku juga untukmu. Aku, mungkin lebih tepatnya kami juga tidak bisa membayangkan wanita lain yang menjadi Nyonya Alfa karena hanya kau yang pantas.”

Hali mengangguk setuju. “Karena kutukan itu tidak pernah salah.”

Hema menggeleng dengan mata berkaca-kaca.

“Kau salah,” bantahnya.

"Bagiku ini semua bukan kutukan lagi. Aku yakin ini adalah anugerah yang hanya akan didapat oleh orang-orang terpilih."

Para Alfa tersenyum. Mereka sudah mendengar hal ini terjadi secara turun temurun. Sesuatu yang awalnya dianggap kutukan oleh mereka, perlahan akan berubah menjadi anugerah bagi mereka yang ada dalam ikatan cinta yang dimulai oleh sebuah kutukan yang terjadi ratusan tahun yang lalu. Dan, Hema akan menjadi wanita terakhir yang akan menjadi wanita beruntung tersebut.

"Kau benar," jawab para Alfa.

"Bagi kami semenjak kau muncul, kau adalah sebuah anugerah."

Tangis Hema pecah, dia asal menubruk saja sebelum jatuh dalam pelukan Lian.

"Aku mencintai kalian. Aku mencintai kalian. Hanya kalian." Isaknya berulang-ulang membuat mata Para Alfa berkaca-kaca oleh rasa haru dan syukur yang berasal dari lubuk hati terdalam.

Pintu lift berdenting terbuka, Hema melepaskan diri menyeka wajahnya yang merah karena terlalu banyak menangis hari ini. Mereka masuk ke kamar yang Rizal tempati. Saat itu Bibi Yosa sedang menyuapi Paman Rizal, mereka terlonjak kaget melihat kehadiran Hema dan para Alfa.

"Kenapa kau kemari?" tanya Bibi Yosa kesal. Sedangkan Paman Rizal seperti biasa menolak menatap Hema.

"Ada yang ingin kuberikan pada kalian," jawab Hema yang sedikit merasa menyesal sudah merencanakan ini.

Jika dari awal dia ingat semuanya, tidak sekali pun dia akan berpikir untuk membantu Paman Rizal dan Bibi Yosa yang sudah dibuang oleh Desi, tetapi karena sudah terlanjur meminta pada Raha, Hema pikir mungkin ini memang sudah rezeki mereka.

Hema berbalik menghadap Raha. Pria itu merogoh ke dalam jasnya, mengeluarkan selembar cek yang jumlahnya tidak Hema periksa.

"Setelah dibuang Desi, aku takut kalian akan hidup terlunta-lunta. Karena itu aku ingin membantu kalian," katanya meletakkan lembaran cek tersebut di dekat kaki Paman Rizal.

"Aku harap uang ini bisa sedikit membantu kalian."

Paman Rizal akhirnya melihat Hema. Matanya berkaca-kaca.

"Terima kasih," bisiknya.

Hema tersenyum. "Tidak perlu berterima kasih. Aku hanya ingin membalas kebaikan-kebaikan kecil yang pernah kalian berikan padamu."

Hema menatap tepat ke mata Bibi Yosa dan Paman Rizal. "Dan, aku juga ingin bilang kalau aku sudah cukup mengingat semuanya lagi."

Pancaran rasa kaget di wajah mereka membuat Hema puas.

"Jadi, mungkin setiap kali kalian menggunakan uang yang aku berikan, kalian akan merasa malu dan marah, tapi karena tak punya pilihan kalian terpaksa memakan harga diri kalian,

seperti babi yang memakan kotorannya sendiri," hina Hema tanpa ampun, membuat wajah Paman Rizal dan Bibi Yosa merah padam.

Hema tersenyum. "Setelah ini anggap kita tidak saling mengenal, kalian sudah mati bagiku. Apa pun harapan yang kumiliki untuk kalian sudah hilang. Aku sebatang kara tidak punya keluarga sedarah."

Hema berbalik menghadap para Alfa yang menunggu di dekat pintu. "Jaga diri kalian, manfaatkan uang yang aku berikan sebaik mungkin. Semua biaya rumah sakit sudah dibayar suamiku. Jadi, kalian tidak perlu merisaukan apa pun. Jangan lagi merugikan orang lain demi kesenangan kalian. Hiduplah sebagai orang baik selagi masih ada kesempatan. Jangan lupa berdoa agar Desi tidak tertimpa nasib buruk seperti yang kalian inginkan untuk putri orang lain. Biasanya keinginan jahat suka berbalik pada diri sendiri."

Setelah bicara begitu Hema melangkah, menyambut uluran tangan Raha yang menariknya keluar dari kamar tersebut. Tidak sekali pun dia menoleh pada Bibi Yosa ataupun Paman Rizal

yang tidak berani melihat satu sama lain karena malu.

Mereka kembali ke ruangan Albert, di sana masih ada petugas Paja yang berdiri di depan pintu menunggu mereka kembali.

"Semuanya baik-baik saja. Kalau semuanya berjalan sesuai harapan, dalam beberapa minggu lagi Albert akan pulih sepenuhnya. Dia bisa pulang, menjalani hari normal yang dia sukai," umumnya begitu para Alfa dan Hema berdiri di depannya.

"Dokter membatasi waktu besuknya, mereka takut dia kelelahan hingga pemulihannya bisa terhambat," tambahnya.

"Jadi, kalian kembalilah. Tidak ada apa pun yang bisa dilakukan di sini. Hanya ada para wartawan yang menunggu kalian muncul di luar sana. Kehadiran kalian di sini sudah tercium oleh mereka."

Para Alfa mengangguk.

“Baiklah, kami mengerti,” desah Hali yang hari-harinya tidak lepas dari kejaran pemburu berita.

Raha mengulurkan tangannya menyalami petugas Paja. “Terima kasih atas semua bantuanmu selama ini. Jika kau butuh apa pun katakan saja padaku. Aku akan berusaha membantumu sebisaku.”

Petugas paja tertawa.

“Aku yang harusnya berterima kasih pada kalian karena sudah banyak membantuku dalam kasus ini,” balasnya.

Hali dan Lian ikut menyalami petugas Paja, mengucapkan terima kasih dengan tulus. Disusul Hema yang tersenyum lebar karena sudah mengingat petugas yang selalu membantu mereka setiap kali ada yang mengacau.

“Terima kasih, Pak Paja. Anda benar-benar hebat. Albert beruntung sekali punya murid sehebat Anda.”

Petugas Paja terlihat malu menerima pujian dari Hema. Belum sempat dia membalas kata-kata

Hema, para Alfa sudah menarik Hema pergi menjauh tanpa sepatah kata pun.

Urusan hutang budi memang ada tapi bukan berarti petugas Paja bisa memegang tangan Hema suka-suka.

Hema terlalu berharga untuk disentuh sembarang orang dengan sesukanya.

Petugas Paja tertawa sendiri melihat tingkah para Alfa yang posesif. Mungkin memang benar yang dikatakan gosip-gosip tak bersumber itu. Hema Alfa bukan hanya tunangan Hali, tetapi dia adalah istri bagi para Alfa.

Albert jelas tahu semuanya, tetapi mengharapkan Albert bicara sama saja dengan mengharap emas sepuluh kilo jatuh dari langit ke atas pangkuannya. Jadi, lebih baik dia memendam rasa penasarannya. Lagi pula, apa pun yang dilakukan para Alfa dan Hema, tidak merugikan dirinya ataupun siapa pun. Jadi, lebih baik mengurus urusan masing-masing saja.

***

Hema tertidur di dalam mobil yang membawanya dan para Alfa pulang ke rumah, tidak sadar kalau ketiga suaminya menjadikannya objek kekaguman. Mereka menatap Hema lekat dan tidak pernah mengalihkan pandangan sekali pun.

Setelah semua kerinduan, sakit, dan derita. Mereka bisa melihat Hema lagi, menyentuh, dan mendengar suaranya lagi.

Selain menatap wajah Hema, yang mereka kagumi adalah perut Hema yang membulat, menyempurnakan sosok Hema yang tak tertandingi oleh wanita mana pun di dunia ini. Bukan hanya menjadi istri dari para Alfa, Hema juga akan menjadi ibu dari generasi Alfa berikutnya.

Setelah mengalami perpisahan yang menyakitkan, para Alfa berjanji pada diri masing-masing untuk mengurangi kesibukan di luar rumah dan tidak membawa serta Hema. Supaya mereka bisa punya lebih banyak waktu untuk Hema dan anak-anak kelak.

Karena sudah terbukti bahwa saat-saat terindah dan terbaik dalam hidup mereka adalah saat Hema bisa dilihat, berada dalam jangkauan, bisa dipeluk, dan dicium sesuka hati mereka.

T. A. M. A. T